

Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah :

Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA





SASTRA INDONESIA LAMA BERISI SEJARAH
Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh

Edwar Djamaris

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

**Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah:
Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh**

Edwar Djamaris

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.29

JAM Djamaris, Edwar

S *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita
serta Deskripsi Latar dan Tokoh*/Edwar Djamaris--Jakarta:
Pusat Bahasa, 2007
viii, 260 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-663-3

1. KESUSASTRAAN MELAYU

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasikan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan penelitian yang telah dilakukan para peneliti, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan hasil penelitian Dr. Edwar Djamaris, APU dalam buku *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh* ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah

menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum. sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Penelitian yang berjudul *Sastra Indonesia Lama Berisi Sejarah: Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh Cerita* ini merupakan tugas rutin mandiri saya tahun 2001–2003. Sastra sejarah dalam sastra Indonesia lama mendapatkan perhatian yang banyak dari pakar sastra. Beberapa judul di antaranya sudah diteliti oleh pakar sastra dalam bentuk disertasi, seperti *Hikayat Banjar* oleh Ras (1968), *Hikayat Aceh* oleh Iskandar (1959), dan *Tambo Minangkabau* oleh Djamaris (1991). Hal ini menunjukkan bahwa jenis sastra ini cukup penting dalam sastra Melayu.

Dalam penelitian ini 24 judul cerita berhasil diselesaikan.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Sastra, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, yang telah memberi tugas ini kepada saya. Ucapan terima kasih yang sama saya sampaikan kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, yang telah menyetujui dan memberi tugas kepada saya melakukan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang tidak saya cantumkan namanya di sini yang telah ikut membantu kelancaran penelitian ini.

Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya bagi peneliti sastra sejarah, yang akan melakukan penelitian lebih mendalam.

Jakarta, 15 Januari 2005

Edwar Djamaris

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Sekapur Sirih	v
Daftar Isi	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
Bab II Hakikat dan Tujuan Penulisan Sastra Sejarah.....	6
2.1 Sastra Sejarah	6
2.1.1 Sastra Sejarah dalam Sastra Nusantara	6
2.1.2 Sastra Sejarah dalam Sastra Indonesia Lama	8
2.2 Konvensi Jenis Sastra Sejarah	9
2.2.1 Latar Belakang Perlunya Pembahasan Konvensi Sastra Sejarah.....	9
2.2.2 Anggapan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Sastra Sejarah.....	11
2.2.3 Ciri-Ciri Umum Penulisan Sastra Sejarah.....	14
2.2.4 Corak Penulisan Sastra Sejarah	15
2.2.5 Tujuan Penulisan Sastra Sejarah.....	17
2.2.6 Simpulan.....	21
2.3 Beberapa Pendekatan Sastra Sejarah	22
Bab III Ringkasan Isi Cerita serta Deskripsi Latar dan Tokoh.....	24
3.1 Sastra Sejarah di Sumatera.....	24

3.1.1 Hikayat Aceh.....	24
3.1.2 Hikayat Raja-Raja Pasai.....	34
3.1.3 Asal Keturunan Raja Baros	47
3.1.4 Sejarah Tuanku Batu Badan.....	59
3.1.5 Hikayat Raja-Raja Riau	67
3.1.6 Sejarah Tambusyai	73
3.1.7 Tuhfat An-Nafis.....	80
3.1.8 Tambo Minangkabau.....	91
3.1.9 Dari Asal-Usulnya nan Dikata Tuan Gadang di Batipuh	101
3.1.10 Asal Jagat Pasumah.....	105
3.1.11 Riwayat Dayang Merindu Jadi Perbuatan Perang dengan Raja Palembang	109
3.1.12 Asal Raja-Raja Palembang.....	120
3.2 Sastra Sejarah di Jawa	123
3.2.1 Cerita Bandung Bondowoso di Prambanan	123
3.2.2 Sejarah Bledug, Ngembak, dan Jono	128
3.3 Sastra Sejarah di Kalimantan	131
3.3.1 Hikayat Banjar	131
3.3.2 Silsilah Kutai	141
3.3.3 T tutur Candi.....	154
3.4 Sastra Sejarah di Nusa Tenggara Barat dan Maluku.....	171
3.4.1 Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa	171
3.4.2 Sejarah Maluku	181
3.5 Sastra Sejarah di Malaysia.....	184
3.5.1 Hikayat Merong Mahawangsa	184
3.5.2 Hikayat Negeri Johor	198
3.5.3 Misa Melayu.....	204
3.5.4 Sejarah Melayu.....	218
3.6 Sastra Sejarah di Thailand Hikayat Patani.....	122
Daftar Pustaka.....	256

BAB I PENDAHULUAN

Dalam sastra Indonesia lama ada segolongan karya sastra yang berisi sejarah. Karya sastra lama yang berisi sejarah ini cukup banyak mendapat perhatian peneliti sastra. Karya sastra ini berupa naskah.

Naskah berisi sejarah adalah karya sastra sejarah, yaitu karya sastra yang mengandung unsur sejarah. Sartono Kartodirdjo (1968), ahli sejarah, menyebut naskah sejarah sebagai historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Sebagai suatu karya sastra, sudah barang tentu ciri-ciri atau sifat suatu karya sastra tercermin dalam naskah berisi sejarah itu. Salah satu unsur karya sastra adalah imajinasi atau fantasi. Di dalam sastra sejarah, unsur sejarah diolah, dicampuradukkan dengan unsur imajinasi, yang dalam sastra lama hal itu berupa dongeng, legenda, atau mite. Unsur tersebut menjadi ciri umum naskah sastra sejarah itu. Itulah sebabnya, dalam sastra sejarah terdapat unsur sejarah yang bercampur aduk dengan dongeng, legenda, atau mite. Saleh (1970:XLIV-XLV) menegaskan bahwa unsur khayal atau dongeng itu tidak dapat dipisahkan dari karya sastra Melayu lama, malahan unsur itu merupakan satu bagian yang penting yang membayangkan segala kepercayaan dan pegangan masyarakat yang melahirkan hikayat-hikayat tersebut.

Unsur sejarah dalam sastra sejarah terlihat pada latar dan tokoh cerita. Latar tempat dalam sastra sejarah biasanya dapat diketahui dalam kenyataan secara geografis. Hal itu berbeda dengan bentuk karya sastra lama yang lainnya yang tidak bisa dilacak tempat cerita itu berlangsung, tempatnya tidak bisa diketahui secara geografis. Berbeda halnya dengan latar waktu. Waktu terjadinya peristiwa tidak dapat diketahui dengan pasti. Sama halnya dengan karya sastra lama lainnya, waktu berlangsungnya peristiwa dalam sastra sejarah pada zaman dahulu.

Tokoh cerita dalam sastra sejarah pada umumnya tercatat dalam sejarah, berbeda dengan tokoh cerita dalam karya sastra lama lainnya yang boleh dikatakan sama sekali tidak dikenal dalam kenyataan.

Naskah sastra sejarah dalam sastra Melayu sudah banyak diteliti, baik sebagai disertasi, skripsi, maupun tulisan ilmiah lainnya, antara lain *Silsilah Kutai* (Mees, 1935), *Hikayat Aceh* (Iskandar, 1958), *Hikayat Banjar* (Ras, 1968), *Tambo Minangkabau* (Djamaris, 1991), *Sejarah Tambusyai* (Mutiarasari, 1980). Di samping itu, sudah banyak pula teks naskah sastra sejarah yang diterbitkan (Lihat Daftar Data).

Berdasarkan kenyataan itu, dapat dirumuskan masalah penelitian ini ialah sebagai berikut.

- (1) Apa isi naskah berisi sejarah itu?
- (2) Bagaimana latar dan tokoh cerita dalam naskah berisi sejarah?

Ruang lingkup penelitian ini adalah inventarisasi karya sastra sejarah, ringkasan isi cerita, serta deskripsi latar dan tokoh cerita dalam karya sastra sejarah dalam sastra Indonesia lama.

Mengingat banyaknya jumlah karya sastra sejarah, perlu diteliti karya sastra sejarah secara keseluruhan agar kita mendapat gambaran yang luas dan menyeluruh tentang ciri-ciri umum, hakikat, dan tujuan penulisannya.

Secara umum, penelitian ini bertujuan memperkenalkan secara menyeluruh karya sastra Indonesia lama berisi sejarah. Sasaran pembaca hasil penelitian ini adalah masyarakat umum, peminat

sastra lama, terutama guru, siswa, mahasiswa, dan peneliti sastra. Dari hasil penelitian ini masyarakat dapat dengan mudah mengetahui isi cerita serta latar dan tokoh cerita dalam karya sastra sejarah dalam jumlah yang banyak. Hasil penelitian ini dapat pula digunakan oleh para peneliti sebagai bahan kajian bandingan sastra sejarah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan menyajikan ringkasan isi cerita serta latar dan tokoh cerita sastra berisi sejarah. Hasil yang diharapkan adalah tersedianya sebuah naskah yang berisi ringkasan isi cerita serta deskripsi latar dan tokoh cerita.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, naskah sastra berisi sejarah ini mengandung unsur sejarah dan unsur fiksi yang berupa dongeng, legenda, atau mite, yang terungkap pada latar tempat dan tokoh cerita. Dongeng adalah cerita yang dianggap atau dipercayai tidak pernah terjadi; cerita khayal semata. Legenda sebaliknya, merupakan cerita yang dianggap/dipercayai benar-benar pernah terjadi; mengandung unsur sejarah, hal-hal yang luar biasa, tetapi tidak dianggap suci; dan biasanya tidak ada tokoh dewa atau makhluk yang didewa-dewakan. Cerita yang tergolong mite hampir sama dengan legenda, hanya dalam cerita mite ada tokoh dewa atau yang didewakan dan ceritanya dianggap suci (Baca Dananjaya, 1984).

Latar dalam cerita mengungkapkan tempat dan waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Tokoh dalam cerita adalah semua pelaku yang berperan dalam cerita, baik berwujud manusia, binatang, dewa, maupun yang lain.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka. Data dikumpulkan terutama dari buku-buku yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah dan data berupa naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan pada hal-hal atau kenyataan di luar karya sastra itu, seperti sejarah, adat, atau sosial.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode yang digunakan dalam analisis adalah metode deskriptif. Latar dan tokoh cerita dipaparkan sebagaimana adanya dalam teks cerita itu.

Sumber data penelitian ini adalah semua buku yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan penerbit lainnya, serta naskah yang terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Data penelitian adalah sebagai berikut.

I. Sastra Sejarah di Sumatra

- (1) *Hikayat Aceh* (Iskandar, 1959)
- (2) *Hikayat Raja-Raja Pasai* (Jones, 1987)
- (3) *Asal Keturunan Raja Baros* (Drakard, 1988, Naskah Ml. 162)
- (4) *Sejarah Tuanku Batu Badan* (Drakard, 1988)
- (5) *Hikayat Raja-Raja Riau* (Naskah v.d.W. 62)
- (6) *Sejarah Tambusyai* (Mutiara, 1970)
- (7) *Tuhfat An-Nafis* (Matheson, 1982)
- (8) *Tambo Minangkabau* (Djamaris, 1991)
- (9) "Dari Asal-Usulnya nan Dikata Tuan Gadang di Batipuh" (Naskah Ml. 160)
- (10) "Asal Jagat Pasumah" (Naskah Br. 157H)
- (11) "Riwayat Dayang Merindu yang Jadi Perbuatan Perang dengan Raja Palembang" (Naskah Br. 157)
- (12) "Asal Raja-Raja Palembang" (Naskah Br. 157)

II. Sastra Sejarah di Jawa

- (13) "Cerita Bandung Bondowoso di Prambanan" (Naskah Bat.Gen. 49)
- (14) "Sejarah Bledug, Ngembak, dan Jono" (Naskah Bat.Gen. 211)

III. Sastra Sejarah di Kalimantan

- (15) *Hikayat Banjar* (Ras, 1968)
- (16) *Silsilah Kutai* (Mees, 1935 dan Adham, 1981)
- (17) *Tutur Candi* (Saleh, 1986)

IV. Sastra Sejarah di Nusa Tenggara Barat dan Maluku

- (18) *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa*
(Mitos Kerajaan Bima) (Chambert-Loir, 1985)
- (19) "Sejarah Maluku" (Naskah Bat.Gen. 173)

V. Sastra Sejarah di Malaysia dan Thailand

- (20) *Hikayat Merong Mahawangsa* (Saleh, 1970)
- (21) "Hikayat Negeri Johor" (Naskah v.d.W. 192)
- (22) *Misa Melayu* (Raja Chulan, 1966)
- (23) *Sejarah Melayu* (Mutiara, 1999)
- (24) *Hikayat Patani* (Teeuw, A. dan D.K. Wyatt, 1970)

BAB II

HAKIKAT DAN TUJUAN PENULISAN SASTRA SEJARAH

2.1 Sastra Sejarah

2.1.1 Sastra Sejarah dalam Sastra Nusantara

Dalam sastra Nusantara cukup banyak jenis sastra sejarah ini, khususnya dalam sastra Jawa, Sunda, dan Bali dengan nama bahasa yang berbeda-beda. Jenis sastra sejarah dalam bahasa Jawa, Sunda Bali, Madura, dan Lombok biasanya menggunakan kata *babad* sebagai kata pertama judul karya sastra itu. Di dalam sastra Jawa, di samping kata *babad* digunakan kata lain sebagai kata pertama judulnya, yaitu *sejarah*, *pustakaraja*, *serat*, dan *serat sarasilah*. Hal itu dapat kita baca dalam sebuah katalogus yang berjudul, *Katalogus Naskah Kitab Babad Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Team..., 1973). Dalam katalogus itu tercatat sekitar lima puluh judul naskah kelompok babad dalam 177 naskah. Sebagai contoh, dapat dikemukakan di sini beberapa naskah, yaitu "Babad Tanah Jawi", "Babad Demak", "Pustakaraja Parwa", "Pustakaraja Wusana", "Sejarah Ageng Nusa Jawi", "Sejarah Babating Kraton Nusa Jawi", "Serat Arok", "Serat Purwakanda", dan "Serat Sarasilah Raja-Raja Jawa". Sebuah disertasi mengenai sastra sejarah di Jawa ialah *Babad Blambangan* oleh Darusuprpta (1984).

Demikian pula halnya dalam sastra Sunda. Di samping kata *babad* sebagai kata pertama judulnya, juga digunakan kata lain, yaitu *sajarah*, *sarsilah*, *carita*, dan *pancakaki* (pertalian kekerabatan/hubungan genealogis) (Hermansoemantri, 1879:30–31). Ekadjadi (1982) telah mengumpulkan dan mendeskripsikan naskah Sunda kelompok babad dalam sebuah laporan penelitian yang berjudul, "Naskah Sunda Kelompok Babad". Dalam buku ini diperkenalkannya tiga puluh judul naskah babad dalam sastra Sunda, di antaranya "Babad Panjalu", "Babad Kanang Baduy", "Babad Kanang Galuh", dan "Babad Kanang Lebak". Dua buah disertasi mengenai sastra sejarah Sunda yang perlu dikemukakan ialah *Cerita Dipati Ukur* oleh Ekadjadi (1982), dan *Sajarah Sukapura* oleh Hermansoemantri (1979).

Dalam sastra Bali, mengenai sastra sejarah ini, secara khusus telah dibicarakan oleh Hinzler (1974) dalam sebuah makalah yang berjudul, "The Balinese Babad". Sebuah disertasi mengenai sastra sejarah Bali yang cukup penting ialah *Babad Buleleng* oleh Worsley (1972). Dalam sastra Lombok kita kenal sebuah babad yang berjudul *Babad Lombok* (1979) dan sebuah babad di Madura dengan judul "Babad Madura".

Dalam sastra Bugis jenis sastra sejarah ini dikenal dengan judul *lontaraq*. *Lontaraq*, menurut Cense (1972) adalah naskah tulisan tangan yang biasanya berisi silsilah, catatan harian, atau kumpulan berbagai catatan, terutama yang menyangkut sejarah. Cense (1972) telah membahas sifat-sifat penulisan sastra sejarah Bugis dalam karangannya yang berjudul, "Enige Aantekeningen over Makassaars Boeginese Geschiedschrijving". *BKI*, 107, 1951. A. Zainal dalam Enre (1983:119) memperinci *lontaraq* ini dalam beberapa golongan, yaitu *lontaraq attariolong* (sejarah), *lontaraq adeq* (adat-istiadat), *lontaraq ulu ada* (perjanjian), *lontaraq allopi-lopung* (pelayaran), *lontaraq penguriseng* (silsilah), *lontaraq pallaoruma* (pertanian), dan *lontaraq belang* (nujum).

2.1.2 Sastra Sejarah dalam Sastra Indonesia Lama

Dalam sastra Melayu (sastra Indonesia lama), sebagaimana sudah disinggung dalam Bab I Pendahuluan, sastra sejarah cukup banyak dijumpai. Sastra sejarah dalam sastra Melayu, di samping menggunakan kata *sejarah*, sebagai kata pertama judul karya sastra sejarah, juga menggunakan kata *hikayat*, *silsilah*, dan *tambo*. Misalnya, "Sejarah Melayu", "Sejarah Palembang", "Hikayat Raja-Raja Pasai", "Hikayat Banjar", "Silsilah Kutai", "Silsilah Melayu dan Bugis", "Tambo Bangkahulu", dan "Tambo Minangkabau".

Naskah karya sastra sejarah Melayu tercatat dalam beberapa katalogus, antara lain naskah yang terdapat di Leiden tercatat dalam dua katalogus, yaitu katalogus Juynboll (1899:230–254) sebanyak 22 judul. Naskah Melayu yang terdapat di Leiden yang tercatat dalam katalogus Juynboll dilengkapi oleh van Ronkel (1921). Dalam katalogus van Ronkel (1921:40–46) tercatat lima belas judul naskah tambahan tentang sastra sejarah Melayu. Di Jakarta, naskah sastra sejarah Melayu ini tercatat dalam dua katalogus, yaitu katalogus van Ronkel (1909:268–295) sebanyak 32 judul, dan dalam katalogus Sutaarga (1972:199–215) tercatat 43 judul. Di London tercatat dalam katalogus Ricklefs (1977) sebanyak 15 judul.

Pembahasan secara umum karya sastra sejarah ini dilakukan oleh Winstedt (1969) dalam bukunya yang berjudul *History of Classical Malay Literature*. Winstedt (1969:155–166) membicarakan delapan naskah sastra sejarah dalam sebuah bab yang diberinya judul "*Malay History*", yaitu (1) "Hikayat Raja-Raja Pasai", (2) "Hikayat Sejarah Melayu", (3) "*Bustanu s-Salatin*", (4) "Misa Melayu", (5) "Hikayat Merong Mahawangsa", (6) "Hikayat Negeri Johor", (7) "Silsilah Melayu dan Bugis", dan (8) "*Tuhfat an-Nafis*". Liauw Yock Fang (1982) juga membicarakan secara umum sebelas karya sastra sejarah. Lima naskah di antaranya tidak dibicarakan Winstedt (1969), yaitu (1) "Hikayat Aceh", (2) "Sejarah Raja-Raja Riau", (3) "Hikayat Banjar dan Kotaringin", (4) "Silsilah Kutai", dan (5) "Hikayat Hang Tuah".

Di samping lima disertasi mengenai sastra sejarah Melayu – karya Mees (1935), Iskandar (1958), Ras (1968) Manusama (1977), dan Djamaris (1991) – yang telah dikemukakan dalam Bab I Pendahuluan, beberapa karya sastra sejarah Melayu yang telah terbit ialah *Hikayat Merong Mahawangsa (Sejarah Negeri Kedah)* oleh Siti Hawa Saleh (1968), *Sejarah Tambusyai* oleh Putri Minerva Mutiara (1980), *Sejarah Melayu* oleh T.D. Situmorang dan A. Teeuw (1952), *Misa Melayu* oleh Raja Chulan (1966), *Hikayat Patani* oleh A. Teeuw dan D.K. Wyatt (1970), *Tuhfat an-Nafis* oleh Zainal Abidin Abdulah Wahid (1965) dan oleh Virginia Matheson (1991), *Tambo Bangkahoeloe* (1933), *Silsilah Kutai* oleh Adham, *Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa (Mitos Kerajaan Bima)* oleh Chambert-Loir (1985), *Syair Perang Mengkasar* oleh Skinner (1963), *Syair Kerajaan Bima* oleh Chambert-Loir (1982), dan *Syair Raja Siak* oleh Kosim H.R. (1978).

2.2 Konvensi Jenis Sastra Sejarah

2.2.1 Latar Belakang Perlunya Pembahasan Konvensi Sastra Sejarah

Sastra sejarah merupakan salah satu genre sastra lama, yaitu suatu kelompok karya sastra yang mengandung unsur sejarah. Unsur sejarah merupakan ciri utama karya sastra jenis ini. Unsur sejarah dalam karya sastra yang segera dapat diketahui ialah tokoh dan tempat atau latar ceritanya. Tokoh dan latar ceritanya dikenal dalam dunia nyata. Hal itu berbeda dengan genre sastra lama yang lain, misalnya cerita pelipur lara tidak mengandung unsur sejarah, tokoh dan latar ceritanya tidak dikenal dalam dunia nyata.

Sebagaimana sudah dikemukakan sebelumnya, dalam sastra Nusantara ataupun dalam sastra Indonesia lama banyak karya sastra jenis ini. Namun, pembahasan yang cukup memadai mengenai konvensi jenis sastra ini masih kurang mendapat perhatian. Masalah konvensi jenis sastra ini amat penting dan hakiki untuk pemahaman dan penilaian sastra secara baik. Tanpa pengetahuan mengenai konvensi jenis sastra, penilaian karya sastra akan menimbulkan kekecewaan dan salah pengertian.

Sebagaimana sudah disinggung dalam Bab I Pendahuluan, ahli sejarah Minangkabau merasa kecewa membaca *Tambo Minangkabau* (TM) karena di dalam TM hanya terdapat 2% data sejarah yang tenggelam dalam 98% mitologi (Mansoer, 1970:38–39). Kekecewaan ahli sejarah Minangkabau itu bukanlah hal yang pertama atau hanya mengenai TM, melainkan juga anggapan ahli sejarah pada umumnya terhadap karya sejenis dengan TM, yaitu karya sastra sejarah. Mereka umumnya berpendapat bahwa karya sastra sejarah tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah. R.A. Kern (1938:314) menyatakan bahwa sastra sejarah, meskipun berisi unsur sejarah, sebaiknya tidak digunakan sebagai bahan penelitian sejarah karena ditimbuni oleh dongeng-dongeng.

Senada dengan pendapat di atas, J.C. Bottom dalam Soedjatmoko (1965:180–181), menyatakan bahwa sastra sejarah Melayu tidak lebih daripada hiburan saja. Ketepatan, ketelitian, kesempurnaan, dan penyusunan yang teratur bukanlah hal yang penting. Yang disenangi adalah dongeng, fantasi, bukan fakta dan kebenaran cerita.

Hoesein Djajadiningrat (1983:329–336) merasa kecewa terhadap banyaknya hal yang fantastis yang bersifat rekaan dalam babad dan tidak adanya pengertian urutan waktu. Tanpa pengelompokan menurut urutan waktu diceritakanlah berbagai tradisi. Demikian pula Skinner (1963:7–9, 31) mendekati *Syair Perang Mengkasar* dari segi sejarah. Dia kecewa karena banyaknya kelemahan syair tersebut sebagai cerita sejarah, di dalamnya banyak terkandung hal yang dianggap tidak relevan dari segi sejarah. Sebaliknya, hal-hal yang dianggap relevan oleh sejarah kurang diperhatikan oleh penulis syair, seperti faktor ekonomi serta masalah taktik dan strategi perang.

Kekecewaan dan tanggapan negatif ahli sejarah terhadap karya sastra sejarah timbul karena mereka kurang memperhatikan konvensi jenis sastra. Penilaian mereka jelas bertitik tolak dari sudut pandang sejarah, bukan dari konvensi jenis sastra sejarah. Karya

yang sedang dibicarakan bukanlah karya sejarah, melainkan karya sastra sejarah yang mempunyai tanda, sifat, ciri khas, atau yang biasa disebut dalam bidang semiotik mempunyai konvensi tertentu, yaitu konvensi sastra sejarah. Dalam hal ini, diperlukan pengetahuan mengenai konvensi jenis sastra sejarah agar penilaian terhadap karya sastra sejarah tidak keliru. Konvensi dan model sastra sejarah juga penting bagi pembaca agar pembaca dapat diarahkan oleh sistem konvensi yang dikuasainya. Pembaca yang mempunyai latar belakang pengetahuan sistem konvensi yang berlaku bagi karya sastra sejarah tentu tidak akan mengalami kekecewaan dan tidak menuntut sesuatu yang memang kurang tersedia dalam karya sastra itu sehingga dapat memahaminya dengan sewajarnya.

Sehubungan dengan itu, Teeuw (1984:241) mengemukakan bahwa pendekatan terhadap teks tradisional memang khas bersifat mimetik dan mengharapkan sejarah dari teks tertentu yang ternyata mengecewakan harapan peneliti modern. Pendekatan mimetik ini tidak sesuai dengan teks yang bersifat kesusastraan, tidak sesuai dengan interpretasi ilmiah dan faktual modern yang disebut di muka berdasarkan salah paham tentang sifat teks.

2.2.2 Anggapan dan Kepercayaan Masyarakat terhadap Sastra Sejarah

Salah satu hal yang perlu diketahui dalam menentukan konvensi jenis karya sastra sejarah ialah anggapan dan kepercayaan umum masyarakat terhadap karya sastra sejarah. Pada umumnya masyarakat tradisional menganggap bahwa karya sastra sejarah merupakan karya sejarah, cerita mengenai peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Sebagai contoh, pengarang beberapa naskah babad dalam sastra Sunda mengakui secara tersurat bahwa karangan itu merupakan kisah tentang peristiwa yang dialami oleh leluhur mereka dan yang dialami oleh seseorang. Untuk meyakinkan pembaca, pengarang mengungkapkan bukti-buktinya. Menurut anggapan mereka dan masyarakat generasi mereka, naskah kelompok

babad merupakan karya sejarah. Itulah sebabnya, beberapa naskah kelompok babad menggunakan kata sejarah dalam judulnya (Ekadjati, 1982:252 – 253). Demikian pula halnya bagi masyarakat tradisional Jawa. *Babad Tanah Jawi* mempunyai nilai yang dapat disamakan dengan arti kitab Injil bagi lingkungan kaum Nasrani, yakni sebuah kitab yang berita-beritanya harus dipercayai secara mutlak (Berg, 1974:83). Hal ini memang merupakan salah satu ciri cerita rakyat yang tergolong mite dan legende. Di antara ciri cerita yang tergolong mite dan legende itu adalah cerita yang berlatar belakang sejarah dan cerita yang dipercayai oleh masyarakat sebagai peristiwa benar-benar terjadi.

Kartodirdjo (1968) menamakan karya sastra sejarah dengan historiografi tradisional, yaitu penulisan sejarah menurut pandangan dan kepercayaan masyarakat setempat secara turun-temurun.

Anggapan masyarakat terhadap karya sastra sejarah ini sebagai karya sejarah agaknya disebabkan pula oleh beberapa hal. Pertama, judul karya ini pada umumnya menggunakan kata *sejarah*, *sajarah*, *silsilah*, *babad*, *tambo*, atau *tarambo* yang memang mengandung pengertian sejarah. Kata-kata tersebut diikuti pula oleh nama daerah yang memang ada secara geografis, seperti *Sejarah Melayu*, *Sejarah Tambusyai*, *Sejarah Sukapura*, *Silsilah Kutai*, *Silsilah Melayu dan Bugis*, *Serat Sarasilah Raja-Raja Jawa*, *Babad Demak*, *Babad Blambangan*, *Tambo Bangkahulu*, dan *Tambo Minangkabau*.

Kedua, latar atau tempat-tempat yang diceritakan juga pada umumnya ada dalam dunia nyata. Hal ini terlihat dari judul karya sastra ini, sebagaimana sudah dikemukakan di atas. Di samping itu, negeri lain yang ada hubungannya dengan negeri yang diceritakan juga dikenal dalam dunia nyata, dikenal secara geografis. Misalnya, dalam *Hikayat Banjar* diceritakan tempatnya di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, juga daerah lain, seperti Majapahit di Jawa, Jambi, Palembang, dan Makassar. Dalam *Hikayat Aceh* diceritakan tempat-tempat yang ada di daerah Aceh juga daerah lain seperti Malaka, Tiku (Sumatra Barat), Rum (Turki), dan Siam. Dalam *Hikayat*

Merong Mahawangsa diceritakan daerah Kedah, juga daerah lain, seperti Siam, Perak, Patani, Rum (Turki), dan Cina. Dalam *Sejarah Melayu* diceritakan daerah Melaka secara khusus, dan daerah lain seperti Hindi, Turkistan, Palembang, Minangkabau, dan Pasai.

Ketiga, nama-nama pelaku atau tokoh cerita juga merupakan tokoh historis, yaitu tokoh yang dianggap dan dipercayai benar-benar ada. Salah satu hal yang penting diceritakan dalam karya sastra sejarah ialah raja atau pemuka masyarakat. Raja atau tokoh masyarakat itu adalah tokoh historis atau tokoh yang dipercayai benar-benar ada. Hanya saja kisah mengenai tokoh cerita itu bersifat rekaan atau fiktif sesuai dengan keperluan atau tujuan penulisan sastra sejarah itu. Iskandar Zulkarnain, sebagai asal keturunan raja-raja Melayu, dalam *Hikayat Aceh*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Banjar*, dan *Tambo Minangkabau* adalah tokoh historis. Dalam *Hikayat Aceh* diceritakan tokoh utamanya Iskandar Muda adalah Raja Aceh, di samping Raja Aceh yang lain, seperti Alauddin Riayat Syah, Raja Muzafar Syah, dan Raja Munawar Syah. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* diceritakan Merah Silu sebagai pendiri Kerajaan Samudra Pasai atau Raja Pasai pertama yang masuk Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Malik al-Saleh. Dalam *Sejarah Melayu* diceritakan Sang Sapurba keturunan Iskandar Zulkarnain. Anak-anaknya itulah yang menjadi raja di Melaka dan Minangkabau. Dalam *Hikayat Banjar* diceritakan rajanya yang pertama bernama Suryanata, istrinya bernama Puteri Junjung Buih, dan pemuka kerajaannya Lambu Mangkurat. Dalam *Silsilah Kutai* diceritakan raja pertama di Kutai bernama Batara Agung Dewa Sakti dan istrinya Puteri Junjung Buih. Dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* diceritakan raja-raja Kedah mulai dari raja pertama bernama Merong Mahawangsa, kemudian Merong Mahawangsa Pudimat, Raja Sri Mahawangsa, dan seterusnya.

Kerajaan, tempat, dan tokoh atau raja yang diceritakan merupakan unsur sejarah yang dapat digali dan ditemukan dalam sastra sejarah. Hal itu dapat pula dianggap sebagai salah satu tanda atau ciri khas karya sastra.

2.2.3 Ciri-ciri Umum Penulisan Sastra Sejarah

Masyarakat tradisional kurang memahami unsur yang bersifat rekaan dan unsur yang bersifat kenyataan. Kedua hal itu dibedakan secara tegas oleh ahli sastra dan ahli sejarah. Hal itu juga berlaku di dunia Barat, khususnya pada Abad Pertengahan. Sebagaimana dikemukakan oleh Teeuw (1984:243), hubungan antara sastra dan sejarah di dunia Barat sejak abad klasik cukup pelik sampai sekarang. Dalam Abad Pertengahan, sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan sastra tidak diketahui lagi. Tulisan-tulisan yang tampaknya bersifat sejarah sebenarnya merupakan campuran antara sejarah dan sastra, persis seperti babad dan sastra sejarah. Pada masa lalu kegiatan sastra bersatu dengan sejarah. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa pada mulanya sejarah merupakan cabang dari sastra (Harry Elmer Barnes, 1963:3 dan Prederich J. Teggart, 1962:12; dalam Ekadjati, 1983:6).

Djajadiningrat (1983:339 – 340) secara lebih terperinci melihat persamaan penulisan sejarah Jawa (babad) dengan penulisan sejarah Abad Pertengahan. Persamaan itu secara ringkas dapat dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Dalam *Babad Tanah Jawi* ada sejarah para nabi dan cerita-cerita atau silsilah yang diambil dari sage pahlawan Hindu, sedangkan dalam kronik Abad Pertengahan dimasukkan kisah dalam Perjanjian Lama dan raja-raja Barat yang digambarkan sebagai keturunan pahlawan peperangan Troya. Setelah itu, berhamburanlah, baik dalam kronik Jawa maupun dalam kronik Abad Pertengahan, dongeng tentang para wali dan cerita sasakala (etiologi).
- (2) Adanya unsur cerita rakyat yang berupa etimologi rakyat. Jika dalam babad diceritakan asal-usul nama tempat, seperti *Majapahit*, yang berasal dari kata pohon *maja* yang *pahit* buahnya, dalam kronik Abad Pertengahan juga diceritakan asal-usul nama negeri dan kota. Misalnya, *Britania* dari *Brutus* cucu *Aeneas*, yang menduduki daerah itu; *Paris* berasal dari *Paris* anak

- Priamus. Paris* melarikan diri ke daerah itu setelah Troya jatuh.
- (3) Penulisan sastra sejarah bertujuan untuk mendidik dan mengesahkan kekuasaan raja, yang bukan ahli waris takhta yang langsung. *Carik Bajra* adalah "lurah carik" dalam pemerintahan *Pakubuwana I* yang menceritakan bahwa Pakubuwana-lah pewaris yang sah takhta kerajaan. Demikian pula, Melis Stoke, "sgraven clerk", menceritakan bahwa Floris V yang paling berhak atas negeri Vrisland.

Bercampurnya unsur rekaan dan kenyataan yang merupakan konvensi atau ciri khas kedua sastra sejarah itu, sebagaimana dikatakan oleh Djajadiningrat (1983:337), karena ketidakmampuan pengarang membedakan rekaan dari kenyataan, atau karena kuatnya kepercayaan kepada mukjizat. Orang memandang bahwa pelbagai cerita rekaan sebagai pelukisan peristiwa nyata. Orang menganggap bahwa semua hasil sastra sebagai peristiwa sejarah dan menggabungkannya dengan roman sejarah, seperti cerita Panji ke dalam babad.

2.2.4 Corak Penulisan Sastra Sejarah

Karya sastra berada dalam ketegangan antara tradisi dan penemuan, antara rekaan dan kenyataan. Dalam sastra lama, khususnya sastra sejarah, ketegangan itu terlihat antara rekaan dan kenyataan, antara unsur sastra dan unsur sejarah. Hal itulah yang menimbulkan perbedaan pendapat dan pertentangan di antara ahli sejarah dan ahli sastra, di satu pihak terlalu menekankan segi sastranya, di pihak lain terlalu menekankan segi sejarahnya. Hal ini juga tergantung pada corak karya sastra sejarah itu, ada sastra sejarah yang lebih menonjol unsur sejarahnya, ada pula karya sastra sejarah yang lebih menonjol unsur sastranya.

Dalam sastra Jawa, Darusuprpta (1974:29–32) menggolongkan babad – berdasarkan sifat atau corak penulisannya – dalam tiga golongan.

- (1) Babad dengan Tekanan Cipta Sastra
Model sastra lebih dipentingkan, lebih dominan daripada fakta sejarah yang merupakan bahan cerita. Misalnya, *Babad Tanah Jawi*, *Babad Pajang*, *Babad Bondowoso*, *Babad Demak*, dan *Babad Blambangan*.
- (2) Babad dengan Tekanan Fakta Sejarah
Lukisan tokoh sejarah dalam jalinan genealogi lebih ditonjolkan. Uraian peristiwa sejarah dalam rangkaian kronologi lebih dominan; penceritaan merupakan untaian data dan ramuan peristiwa sejarah serta mencerminkan kebudayaan pada masanya. Misalnya, *Babad Sangkala*.
- (3) Babad dengan Keterpaduan Cipta Sastra dan Fakta Sejarah
Dalam babad jenis ini segi cipta sastra, yang merupakan rekaan penceritaan, secara terpadu dipakai bersama dengan segi fakta sejarah yang merupakan bahan cerita babad, dalam arti bahwa banyak hal fakual dimasukkan dalam model sastra tertentu dan/atau model sastra itu sedikit banyak disesuaikan dengan kenyataan yang hendak disajikan. Misalnya, *Babad Giyanti* dan *Babad Blambangan Macapat*.

Dalam sastra Melayu, agaknya dapat pula sastra sejarah ini digolongkan corak atau sifat penulisannya dalam tiga golongan itu. Namun, Chambert-Loir (1985:44) secara sepintas menggolongkan corak penulisan sastra sejarah Melayu dalam dua golongan, yaitu (1) karya yang bersifat mitos, yang terutama memandang masa lalu, misalnya *Hikayat Raja-Raja Pasai*, *Hikayat Banjar*, dan *Silsilah Kutai*; dan (2) karya yang mengamati satu peristiwa atau satu babak waktu pendek yang biasanya sezaman, misalnya *Hikayat Negeri Johor*, *Tuhfat an-Nafis*, *Aturan Setia Bugis dan Melayu*, *Syair Perang Makasar*, dan *Syair Himop*.

Dalam sastra Bugis, Makasar, dan Mandar sesudah abad ke-16 sifat atau corak penulisan sastra sejarahnya lebih menekankan unsur sejarah. Sebagaimana dikemukakan oleh Cense (1972:32), penulisan

sastra sejarah Bugis memperlihatkan cara kerja yang amat cermat dan teliti sehingga kegunaan keterangan yang diberikan memenuhi syarat yang patut. Seorang ahli sejarah yang ingin menulis sejarah Sulawesi Selatan akan menemukan sekian buah khazanah sastra yang berisi keterangan yang sangat penting dalam bahan yang tercatat dan dikumpulkan di negeri ini. Jikalau diolah secara sistematis, data itu akan bermanfaat juga sebagai pengetahuan sejarah di Sulawesi Selatan, dan negeri sekitarnya yang terletak di wilayah Indonesia timur. Mereka tidak menambah peristiwa sejarah itu dengan khayalan atau dongeng-dongeng.

2.2.5 Tujuan Penulisan Sastra Sejarah

Corak atau sifat penulisan sastra sejarah perlu diperhatikan dalam membaca dan menilai karya sastra. Hal itu erat hubungannya dengan tujuan penulisan sastra sejarah. Tujuan penulisan sastra sejarah menentukan corak dan sifat sastra sejarah atau konvensi jenis sastra itu. Penulisan sastra sejarah yang menekankan fakta sejarah berbeda dengan penulisan sastra sejarah yang menekankan unsur sastra. Sastra sejarah yang menekankan fakta sejarah berupa uraian peristiwa sejarah dalam rangkaian kronologis, untaian data, dan peristiwa yang pernah terjadi, bukan untuk mengagungkan raja, mengesahkan atau legitimasi kedudukan raja, sistem adat-istiadat, atau untuk menimbulkan kebanggaan masyarakat terhadap raja dan negerinya. Sebagai contoh, dikemukakan oleh Chambert-Loir (1982:15) mengenai tujuan penulisan *Syair Kerajaan Bima*. Dikatakannya, tidak ada petunjuk bahwa syair ini ditulis dengan tujuan memuji seseorang. Syair ini harus dipandang sebagai kisah seorang saksi yang tidak menampakkan kecenderungan untuk melebih-lebihkan kenyataan. Isinya berupa satu laporan yang tidak mungkin bertujuan membuktikan keagungan Kerajaan Bima. Pengarang menceritakan tempat peristiwa yang dianggapnya peristiwa terpenting yang terjadi selama 14 tahun, tahun 1815–1829.

Di sisi lain, kita melihat adanya tujuan penulisan sastra sejarah dengan tekanan cipta sastra. Dikatakan oleh Teeuw (1984:43), sastrawan menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia, lewat cerita, peristiwa yang barangkali tidak benar secara faktual, tetapi masuk akal secara maknawi. Selanjutnya, dikatakan oleh Teeuw (1984:248), sastrawan memberi makna lewat kenyataan yang dapat diciptakannya dengan bebas, asal tetap dapat dipahami oleh pembaca dalam rangka konvensi yang tersedia baginya, konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra.

Tujuan penulisan sastra sejarah model ini, sebagaimana sudah disinggung di atas, berbeda dengan tujuan penulisan sastra sejarah dengan tekanan fakta sejarah. Secara umum, dikatakan oleh Kartodirdjo (1968b:26–27), babad dalam sastra Jawa, misalnya, ditulis untuk menambah sakti raja atau kebesaran raja. Raja dianggap sebagai dewa yang menjelma ke dunia. Ciri atau sifat lain dari babad itu ialah dunianya Pulau Jawa, lingkungannya keraton, perhatiannya terutama ditujukan kepada dinasti yang waktu memerintah harus diperbesar kesaktiannya; segala sesuatu di luarnya hanya dibicarakan jika penting bagi dinasti itu.

Sejalan dengan pendapat Kartodihardjo di atas, Berg (1974:45) menganggap bahwa tujuan penulisan babad seperti itu ialah sebagai magi sastra, dalam pengertian bahwa pengarang memberikan suatu kekuatan gaib kepada raja, yang selanjutnya bermanfaat bagi masyarakat. Selanjutnya, dikemukakan oleh Berg (1974:58–59) bahwa pemujaan raja, penguraian tentang kekuasaannya, kemenangannya, kebijaksanaannya, dan kemurahatannya membawa akibat bahwa raja itu pun benar-benar akan berkuasa dan tak terkalahkan, bijaksana, dan dermawan. Seseorang yang memuja raja memperkuat tenaga gaibnya. Dengan memperkuat kesaktian raja itu, masyarakat dan lingkungan raja akan menikmati jauh lebih banyak lagi pengaruh yang berbeda dari kehadirannya.

Sebagai contoh, untuk memenuhi tujuan itu dan sesuai pula dengan hakikat karya sastra, Berg (1974:75–77), mengatakan bahwa

Prapanca telah menyimpang dari fakta yang harus dianggap sebagai kebenaran sejarah, mula-mula telah dipaparkan oleh Kern dalam terjemahannya *Nagarakartagama*, dan kemudian oleh Krom dalam kata pengantar karyanya *Hindoe-Javaansche Geschiedenia*. Seorang penyair puja sastra tidak mau dan tidak bisa mengatakan sesuatu yang merugikan nenek moyang sang raja, seperti dia juga tidak dapat mengatakan sesuatu yang mungkin akan dapat mengurangi kemegahan dan gengsi raja yang masih hidup. Selanjutnya, ditambahkan oleh Berg, bukanlah maksud Prapanca untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang sejarah Singhasari dan Majapahit supaya dapat menambah kemegahan dan kemuliaan tuannya dan dengan sebanyak mungkin mempertahankan fakta-fakta yang nyata, tetapi untuk mencapai efek magis yang sebesar-besarnya. Tujuan tersebut dengan cara yang dipakainya memang sungguh-sungguh telah dicapai. Penyebutan nama setiap raja sambil memuji-mujinya, membuat raja itu memancarkan pengaruh kepada lingkungannya dan akan makin bertambah pengaruhnya dengan makin besarnya kekuatan gaib berkat pemujaan sastra itu.

Untuk memperjelas tujuan penulisan sastra sejarah ini secara khusus akan dipaparkan beberapa tujuan penulisan karya sastra sejarah yang telah dibahas oleh para ahli sastra.

Secara umum, tujuan penulisan babad dalam sastra Jawa disimpulkan oleh Darusuprta (1984:77) sebagai berikut.

Cita dasar penulisan berisi tema untuk memberikan penghormatan, pengukuhan, penghormatan, pengagungan, atau pengeramatan tokoh tertentu.

Sebagai contoh, dapat diketahui berdasarkan penelitian Darusuprta terhadap "Babad Blambangan Gancar" dan "Babad Blambangan Macapat". Dikemukakan oleh Darusuprta (1984:365–366) bahwa tujuan penulisan "Babad Blambangan Gancar" ialah untuk memberikan penghormatan dan pengagungan kepada tokoh-tokoh penguasa Blambangan, lebih-lebih kepada tokoh Tawanggalun, Wong Agung Welis, dan Jagapati. Tema pengagungan itu mencerminkan

fungsinya sebagai pendukung nilai-nilai kebanggaan setempat dengan pengenangan kembali akan kebesaran Blambangan pada masa silam, di sisi lain bertujuan untuk memancarkan amanatnya akan keteladanan tokoh penguasa Blambangan itu.

Demikian pula tujuan penulisan "Babad Blambangan Macapat" yang tersirat dengan dukungan berbagai unsur struktur adalah pemberian pengesahan atas pendudukan Blambangan, termasuk Panarokan, Lumajang, Malang, Ngantang, dan Lopura oleh kompeni. Di samping pengesahan pendudukan wilayah itu oleh kompeni, sesungguhnya tersirat pula pemberian pengukuhan kekuasaan Sunan Sulakarta (Darusuprpta, 1984:367 – 368).

Hal yang sama juga terdapat dalam *Babad Buleleng*. Dikemukakan oleh Worsley (1972:7 – 72) bahwa tujuan penulisan *Babad Buleleng*, di samping memberikan pengesahan pendudukan Den Bukit kepada kompeni, juga memberikan pengukuhan kekuasaan dinasti Panji Sakti di Den Bukit itu.

Tujuan penulisan sejarah dalam sastra Melayu agak berbeda dengan tujuan penulisan babad dalam sastra Jawa. Sebagai contoh, dikemukakan oleh Sartono Kartodirdjo (1968b:31) bahwa tujuan penulisan *Sejarah Melayu* ialah untuk memberi pelajaran kepada anak cucu. Hal itu dapat diketahui berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam pendahuluan naskah *Sejarah Melayu* itu. Di samping itu, tujuan penulisan sastra sejarah yang dikemukakan di atas mempunyai persamaan, yaitu bukan uraian tentang rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian sebab akibat atau perkembangan kejadian-kejadian historiografi genetis.

Tujuan penulisan sastra sejarah ini sesuai dengan fungsi sastra secara umum, yaitu "menyenangkan" dan "berguna" sesuai dengan pendapat Horace, *dulce et utile* (Wellek, 1962:301). Sastra dikatakan "menyenangkan" karena ceritanya dapat menimbulkan rasa senang dan asyik membacanya. Peristiwa sejarah yang ditambah dengan unsur rekaan dapat menimbulkan kesenangan hati pembacanya dan dapat mengagungkan raja. Dengan demikian, dapatlah dipahami

mengapa mitos Iskandar Zulkarnain sebagai asal keturunan raja-raja dalam *Tambo Minangkabau*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Aceh*, dan *Hikayat Banjar* (Djamaris, 1973), atau legende raja-raja di negeri Rum dan Cina sebagai asal raja di Negeri Kedah, digunakan dalam mengubah silsilah keturunan raja mereka. Sastra dikatakan "berguna" karena isi cerita dalam sastra sejarah mengandung unsur pendidikan yang disampaikan berupa amanat atau nasihat. Di samping itu, cerita mengandung ide atau buah pikiran yang luhur dan tinggi, pertimbangan yang dalam, dan pandangan hidup yang jauh ke depan. Semua itu dimaksudkan untuk menimbulkan rasa cinta masyarakat terhadap raja atau nenek moyang, negeri, dan adat-istiadat mereka.

2.2.6 Simpulan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan secara umum konvensi jenis sastra sejarah adalah sebagai berikut.

- (1) Cerita dipercayai oleh masyarakat tradisional sebagai cerita sejarah, peristiwa yang benar-benar terjadi. Hal itu antara lain disebabkan oleh judul cerita yang menggunakan kata *sejarah*, *silsilah*, *babad*, dan *tambo* yang memang berarti 'sejarah'.
- (2) Cerita mengandung unsur sejarah dan unsur sastra, dan faktual diceritakan secara fiktif. Latar atau tempat terjadinya peristiwa memang ada secara geografis. Tokoh yang diceritakan adalah tokoh historis atau tokoh yang dianggap sebagai tokoh historis.
- (3) Cerita dimaksudkan untuk memberikan pengukuhan, pengagungan raja atau penguasa yang memimpin rakyat, dan penge-sahan berlakunya aturan-aturan adat (terutama dalam jenis sastra sejarah dengan tekanan cipta sastra).
- (4) Cerita berfungsi untuk menimbulkan rasa kebanggaan bagi masyarakat (terutama jenis sastra sejarah dengan tekanan cipta sastra) dan untuk memberikan pendidikan dan nasihat.

2.3 Beberapa Pendekatan Sastra Sejarah

Pendekatan yang akan diterapkan terhadap karya sastra sejarah hendaklah secara umum disesuaikan dengan konvensi jenis sastra sejarah dan secara khusus disesuaikan dengan sifat atau corak penulisan sastra sejarah. Sebagai contoh, pendekatan sejarah terhadap karya sastra sejarah dengan tekanan cipta sastra tentu tidak cocok dan akan menimbulkan kekecewaan. Namun, pendekatan sejarah terhadap sastra sejarah dengan tekanan fakta sejarah akan berhasil walaupun tidak sepenuhnya karena karya tersebut bukan semata-mata kaya sejarah, tetapi karya sastra yang ada unsur rekaannya.

Pendekatan terhadap karya sastra sejarah ada beberapa macam. Pendekatan pertama adalah pendekatan sejarah. Dalam sastra Jawa, pendekatan sejarah dilakukan oleh Ricklefs dalam *Babad Mangkubumen* (1974) dan *Babad Sangkala* (1978); Carey dalam *Babad Diponegoro* (1975); dan Kumar dalam *Babad Untung Surapati* (1976). Mereka menggunakan babad sebagai sumber sejarah. Mereka mendekati babad untuk kepentingan sejarah sehingga segi kesejarahanlah yang diutamakan dan segi kenyataanlah yang diungkapkan (Darusuprpta, 1984:34).

Dalam sastra Melayu lama, teks sastra sejarah Melayu dipakai sebagai sarana untuk penelitian sejarah oleh Winstedt dalam buku-buku sejarahnya, yaitu *A History of Johor* (1932), *A History of Perak* (1934) bersama R.J. Wilkinson, dan *A History of Malaya* (1935).

Pendekatan kedua adalah pendekatan sastra. Pendekatan sastra terhadap karya sastra sejarah biasanya berupa analisis struktural. Penggunaan pendekatan ini sudah banyak dilakukan. Pendekatan ini harus disesuaikan dengan konvensi jenis sastra sejarah.

Pendekatan ketiga adalah pendekatan terpadu, yaitu pendekatan dari kedua sudut pandang sekaligus secara berimbang, sudut pandang sejarah dan sudut pandang sastra. Contohnya adalah pendekatan yang dilakukan oleh Ekadjati (1982) dan Hermansoemantri (1979). Kedua ahli itu melihat keterpaduan unsur sejarah

dan unsur sastra dalam karya sastra sejarah Sunda. Dikatakan oleh Ekadjati (1982:383) bahwa lahirnya berbagai cerita *Dipati Ukur* tak dapat dilepaskan dari kegiatan sastra pada umumnya. Bentuk cerita, masalah-masalah yang dikandung, tujuan yang hendak dicapai, dan misi yang dibawakan oleh penyusun dalam hasil karyanya memperlihatkan bahwa *Cerita Dipati Ukur* dapat dipandang sebagai karya sastra, betapa pun kecil nilai sastranya. Jika ditinjau dari materi yang digunakan, jalan dan isi ceritanya, serta model susunannya, *Cerita Dipati Ukur* dianggap pula sebagai karya sejarah.

Pendekatan dari segi sastra yang dilakukan oleh Ekadjati (1982) memberikan gambaran bahwa betapa eratnya kaitan antara pendek panjangnya cerita dan penonjolan tokoh-tokoh setempat. Di sisi lain, inti dan variasi cerita berhubungan sejajar dengan waktu penyusunannya. Munculnya berbagai versi jelas merupakan bukti kegiatan sastra. Berdasarkan pendekatan sejarah, diperoleh gambaran bahwa tersusunnya teks tersebut berdasarkan peristiwa sejarah di Priangan pada sekitar tahun 1620 – 1636. Penelitian lebih lanjut dilakukannya berdasarkan tiga unsur, yaitu sumber gubahan yang terdapat di berbagai daerah, identitas penyusun, dan situasi sosial. Semuanya itu dapat digunakan sebagai sumber sejarah.

Hermansoemantri (1979) dalam melakukan pendekatan sastra terhadap teks *Sejarah Sukapura* melihat relasi dunia sastra atau dunia kata-kata dengan dunia nyata secara jelas, yang bersifat mimesis, baik dalam pengertian tiruan maupun pembayangan. Hal itu dibuktikannya dengan deskripsi tempat yang benar-benar ada, tokoh pelaku yang juga tokoh historis, dan waktu terjadinya pada periode sejarah tertentu sehingga memberikan kesan benar-benar terjadi. Padahal, kesan itu ditimbulkan oleh penggubah. Jadi, bersifat fiktif, terjadi dalam dunia sastra, atau dalam dunia kata-kata. Dengan pendekatan sejarah didapatkannya data yang mengacu fakta, peristiwa, dan tokoh masa lalu. Dalam keseluruhan cerita tampak ada pengolahan unsur-unsur sejarah guna mencapai tujuan penulisan serta menunjang tema dan fungsi cerita.

BAB III

RINGKASAN ISI-CERITA SERTA DESKRIPSI LATAR DAN TOKOH

3.1 Sastra Sejarah di Sumatra

3.1.1 *Hikayat Aceh*

(1) Pengantar

H *ikayat Aceh* terdapat dalam beberapa naskah, di antaranya naskah yang terdapat di Perpustakaan Universitas Leiden, yang berkode (1) Cod.Or. 1954 dan (2) Cod.Or. 1983, serta terdapat pula di Perpustakaan Nasional, Jakarta, dengan kode Bat. Gen. 421.

Naskah "Hikayat Aceh" sudah disunting oleh Iskandar (1958) dalam disertasinya berjudul *De Hikayat Atjeh*. "Hikayat Aceh" di-karang pada zaman Sultan Iskandar Muda. Dari 216 halaman teks terbitan Iskandar, 35 halaman teks merupakan riwayat raja-raja sebelum Sultan Iskandar Muda, 17 halaman tentang perkawinan ayah bunda Baginda, 163 halaman tentang masa muda Baginda.

Liaw Yock Fang (1993:115 – 119) membicarakan serta menyaji-kan ringkasan isi cerita "Hikayat Aceh" ini berdasarkan suntingan teks Iskandar (1958).

Berikut ini disajikan ringkasan isi cerita "Hikayat Aceh" ber-dasarkan teks Cod.Or. 1954 yang disusun oleh Iskandar (1996: 387 – 392).

(2) Ringkasan Isi Cerita

Teks Cod.Or. 1954 dimulai pada halaman satu di tengah-tengah cerita dengan kata-kata:

*daripada daging perburuan jua. Maka Raja Indera Syahpun
dibawa oranglah kepada Raja Cina*

Halaman ini dilanjutkan dengan kata-kata Raja Indera Syah pada permaisurinya.

*Jikalau beranak aku dalam negeri ini apa baik, karena anakku
daripada anak cucu raja yang mahabesar/.....*

Kalimat ini berakhir dengan sekonyong-konyong di tengah-tengah kalimat dan halaman dua bermula dengan

*gemerlap. Maka hairan Raja Syah Muhammad melihat dia.
Maka disuruhnya kerat buluh itu dan disuruh belah.*

Berdasarkan teks di atas, jelas naskah ini disalin dari naskah asal yang telah kehilangan halaman depan atau halaman-halaman awal. Halaman dua pun dimulai di tengah-tengah kalimat, suatu tanda bahwa naskah asal kehilangan halaman atau halaman-halaman berikutnya atau naskah asal itu disalin dari sebuah naskah lain yang telah kehilangan halaman dua.

Kemudian, diriwayatkan asal-usul raja-raja Aceh, yakni Raja Syah Muhammad yang memperoleh puteri dari buluh betung. Sultan Munawar Syah menikahkan Raja Syah Muhammad dengan Puteri Dewi Indera yang dari keinderaan itu. Raja Syah Muhammad mendapat dua anak, yang laki-laki bernama Ibrahim Syah dan yang perempuan bernama Puteri Sapiah. Pada suatu hari Raja Muhammad Syah mencabut bulu roma pada dagu Puteri Buluh Betung yang sedang tidur sehingga Puteri pun meninggal.

Raja Syah Mahmud, saudara Raja Syah Muhammad, memperoleh bidadari dari kayangan yang turun mandi ke sebuah kolam

bersama enam orang saudaranya dengan jalan mencuri baju kayangannya. Setelah kawin, mereka mendapat dua orang anak, Raja Sulaiman Syah dan Puteri Arkiah. Karena Raja Syah Mahmud menyumpah putranya, *anaj jin peri*, istrinya pulang ke kayangan sesudah menjumpai kembali baju kayangannya. Sultan Munawar Syah menyuruh kedua putranya mengawinkan keempat cucunya, Raja Ibrahim Syah, anak Raja Muhammad Syah, dengan Puteri Arkiah, anak Raja Mahmud Syah, serta Raja Sulaiman Syah dengan Puteri Sapiah (naskah hlm. 1–14). Halaman 14 berakhir dengan pernyataan berikut.

*Maka dengan takdir Allah wa ta'ala, berapa lamanya
beranaklah...*

Kalimat ini bersambung pada halaman 15 dengan pernyataan berikut.

*Syah itu dua orang laki-laki, seorang bernama Sultan
Muzaffar Syah, seorang Raja Syamsu Syah.*

Kita lihat pada akhir halaman 14 atau awal halaman 15 kehilangan satu nama, atau dalam naskah asal telah hilang satu halaman atau lebih. Riwayat dilanjutkan dengan Raja Munawar Syah, raja di negeri Lamri, yang mendapat putri anak bidadari berdarah putih, yang berkeinderaan di Seracan dan anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain. Teks dilanjutkan lagi:

*Berdasarkan tabal, terlihat kata yang berceritera.
Adapun Seri Sultan Perkasa Alam Johan Bedaulat itu dari
pihak asal nasab Baginda Raja yang mendapat puteri anak
bidadari yang berdarah putih yang raja keinderaan itu turun-
temurun daripada nasab dan bangsa yang daripada puteri
baludari yang berdarah putih yang raja keinderaan daripada
nasab dan bangsa Maha Bisnu yang raja diraja keinderaan.
Karena bahwa Dasarata Maharaja itu pada suatu zaman
mendapat perbuudai Seri Rama, bernama Puteri Mandudari,*

pada perdu buluh betung dan balwa moyang Perkasa Alam bernama Raja Syah Muhammad pun pada suatu zaman mendapat putri anak bidadari yang berdarah putih yang raja keinderaan pada perdu buluh betung (hlm. 14 – 15).

Yang dimaksud dengan Seri Sultan Perkasa Alam Johan Bedaulat ialah Iskandar Muda. Kemudian, dia diberi nasab Iskandar Muda dari pihak ibu, yaitu Sultan Inayat Syah (Darul-Kamal), Sultan Firman Syah Paduka Marhum, Paduka Marhum Sayyid al-Mukammil, dan Paduka Syah Alam (bunda Iskandar Muda).

Dari pihak ayah, dia bernasab Raja Muzaffar Syah (seayah sebunda dengan Raja Munawar Syah), Raja Syamsu Syah, Sayyid al-Marhum, Paduka Marhum, Marhum Muda Raja Muzaffar Syah, kakek dari pihak ayah, yaitu raja di Mahkota Alam, sedangkan Raja Inayat Syah, Datuak dari pihak ibu ialah raja Darul-Kamal. Di antara kedua raja itu terjadi permusuhan. Raja Muzaffar Syah kemudian pergi ke pantai, lalu memperoleh bedil. Namun, dia tidak sanggup mengalahkan Darul-Kamal. Akhirnya, Raja Muzaffar Syah meminang Darul-Kamal untuk puteranya, anak Sultan Inayat. Dalam perarakan mengantar hadiah, dia berhasil memasukkan senjata ke Darul-Kamal dan dengan jalan demikian dia dapat mengalahkan negeri itu. Sultan Muzaffar Syah kemudian memerintah Aceh Darus-Salam. Sesudah menyatukan Aceh, Muzaffar Syah mangkat pada tahun 919H dan digantikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah (hlm. 16 – 21). (Mulai dari sini pengarang menyebut tahun mangkat setiap raja).

Sultan Ma'arif Syah dari negeri Syahr Deli (Pidie) menyerang Aceh, tetapi Aceh dapat mengalahkan Syahr Deli pada zaman pemerintahan putra Ma'arif Syah, Sultan Ahmad. Berikutnya, diberi silsilah raja-raja Aceh sampai ke pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah atau juga disebut Syah Alam, kakek Sultan Iskandar Muda (hlm. 21 – 74).

Cerita menjadi lebih panjang karena dimulai dengan waktu yang disebut-sebut akan lahirnya ayah dan ibu serta Iskandar Muda sendiri (hlm. 74 – 79). Orang tua Iskandar Muda bertunangan (hlm. 79 – 105) lalu menikah (hlm. 106 – 113), dan diberi sedikit *flash-back* tentang masa kecil ayah Iskandar Muda. Ketika berumur sepuluh tahun dan sedang belajar mengaji, Iskandar Muda dilihat oleh gurunya mukanya bercahaya hingga dada. Dalam ramalan gurunya dzuriatnya akan membangkitkan Kerajaan Aceh. Kemudian, ayah Iskandar Muda bermimpi duduk di atas kota sambil membuang air kecil yang menjadi laut menggenangi Negeri Aceh. Gurunya meramal dzuriat akan menjadi raja yang mahakuasa (hlm. 114 – 115). Sewaktu Iskandar dalam kandungan, Negeri Aceh makmur: beras dan padi murah, bandar ramai, jung kapal datang membawa barang, pohon kayu berpucuk muda, bunga-bunga berkembang dan segala pohon kayu yang tiada berbuah jadi berbuah (hlm. 116).

Sewaktu Iskandar tujuh bulan dalam kandungan, ibunya bermimpi bertutupsanggulkan bulan dan bersandang bintang terkarang. Sewaktu sembilan bulan dalam kandungan, ibunya bermimpi cahaya sebagai bunga karang yang dipertajukan (hlm. 116 – 117). Sewaktu antara tidur dan jaga terlihat oleh ibunya seperti bulan purnama, cahayanya menyelubungi tubuhnya, limpah cahaya dari kelambu memenuhi seluruh istana. Hal itu diceritakan pada kakek Iskandar Muda yang meramalkan akan lahir raja yang amat besar (hlm. 117 – 119). Ketika Iskandar Muda lahir, terjadilah halilintar, kilat, guruh, bumi bergerak, hujan rintik-rintik, angin topan serta gelap gulita (hlm. 20).

Diceritakan pada masa bayi Iskandar Muda hingga bisa berlari-lari. Pada umur tiga tahun dia diberi nama Raja Zainal Silan, kemudian diberi pula nama Raja Munawar Syah (hlm. 122 – 123). Dari tahun ke tahun diriwayatkan tentang putera ini hingga meningkat dewasa. Pada umur empat tahun ditempa gajah emas dan kuda emas untuk permainan. Tampak kecerdikan Iskandar karena dia melihat sesudah disuapi makanan, gajah itu tidak membuang air (hlm. 124-128).

Pada umur lima tahun dia diberi permainan anak gajah. Kelihatan kecerdikannya ketika dia bermain-main dengan banyak gajah dan gajah kesayangannya Raksyasya dan Dang Ambar Kasturi. Gembala dan Ambang Kasturi yang bernama si Bulbul sangat bijak melatih gajah dalam hutan pisang dan bermain-main berburu gajah (hlm. 140 – 148). Pada umur delapan tahun dia bermain perang melawan orang Portugis dengan memakai perahu (hlm. 148-155). Pada umur sembilan tahun ia bermain-main perang darat dengan memakai gajah melawan orang Portugis (hlm. 165 – 162). Ketika berumur 10 tahun datang utusan Portugis, Dong Dawis dan Dong Tumis, membawa kuda Portugal. Iskandar mengalahkan penghulu kuda Portugis dalam menunggang kuda (hlm. 162 – 178).

Ketika dia berumur sebelas tahun Syarif al-Muluk bermimpi bahwa datanglah kerbau kepada Iskandar mengucapkan dzikir dan menari-nari. Hal itu diceritakan pada Syaikh Ibrahim yang berkata dalam bahasa Arab, yang artinya sebagai berikut.

Jika seperti mimpi sayyid ini, bahwa yakinlah kita dengan seribu yakin, dan tiada lagi syak dalamnya, bahwa Johan Alam (Iskandar Muda) ini dijadikan Allah subhanahu wa ta'ala kerajaan masyrik maghrib (hlm. 179 – 181).

Kemurahan hatinya tampak dalam perilakunya yang suka memberi sedekah kepada fakir dan miskin (hlm. 182 – 183). Pengamatan yang tajam kelihatan ketika ia melihat Fakih Malik al-Amin menyeberangi sungai dengan kain yang tiada basah. Kesimpulan Iskandar fakih menyeberangi sungai dengan telanjang. Fakih berkata:

alamat Tuanku wali Allah! (hlm. 183).

Alimnya Iskandar Muda tampak ketika dia berdzikir sampai pagi. Kata yang bercerita: suatu alamat menunjukkan kurnia Allah ta'ala akan khalifahnyanya Iskandar Muda (hlm. 184 – 185). Ketika ber-

umur dua belas tahun Iskandar menampakkan kegagahannya dengan membunuh kerbau jalang (hlm. 186–193).

Pada umur tiga belas tahun Iskandar belajar mengaji Quran pada Fakih Raja Malikul-Adil. Segala pendeta dan syarif takjub melihat Iskandar dalam beberapa bulan sudah alim dan berkata sebagai berikut.

Di Mekah dan Madinahpun anak-anak mufti tiada segera alim (hlm. 193–197)

Dia disuruh belajar ilmu pendekar. Dalam waktu lima hari dia sudah pandai dan mengalahkan gurunya. Kata Syah Alam (kakeknya):

cucuku inilah yang mengempu negeri Masyrik dan ialah yang menjunjung karunia Allah Ta'ala menjadi khalifah Allah yang dalam negeri Aceh Darus-Salam dan negeri Tiku dan Pariaman dengan menyatakan adilnya ke atas segala isi negeri yang diserahkan Allah ta'ala kepada tangannya dan ialah mengumpulkan dan menjadikan segala raja-raja di melayu itu hamba padanya dengan kekuasaannya (hlm. 197–203).

Ketika berumur empat belas tahun Iskandar Muda termasyhur di negeri sebelah timur ini. Dia belajar menjerat gajah. Pada kesempatan itu dia menikam seekor harimau. Dua orang utusan Syahr Nawi (Siam) melihat Iskandar Muda bermain gajah. Mereka kembali ke Siam bersama tiga orang utusan Aceh dan menceritakan pada Raja Siam perihal Iskandar di depan Raja Kamboja, Raja Ciengmai, Raja Lancang, Raja Paslula: utusan Cina dan utusan Campa. Raja Siam memanggil dua nujum yang mengatakan:

terlalu ajaib sekali mandabahagia Pancagah (Iskandar Muda) itu. Ialah yang mengempukan segala raja-raja yang dalam pihak bumi masyrik ini. Dan Pancagah itulah menaklukkan segala raja-raja dan menurunkan segala takhta kerajaan dijadikannya mengadap ke bawah istananya.

Akhirnya dinyatakan:

*bahwa disebutkan segala cerita ini daripada menyatakan ...
masyhur kepada segala raja-raja yang di masyrik yaitu Seri
Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat (hlm. 203-23).*

Kemegahan Iskandar Muda di barat berlaku pada masa pemerintahannya. Sultan Muhammad Negeri Rum sakit kepala dan sejuk segala anggotanya dingin. Hakim dan tabib mengusulkan obatnya minyak kapur barus dan minyak tanah yang hanya dapat diperoleh di Aceh. Dua orang Celebi diantar melalui Yaman dan Mokha ke Aceh dan mereka sampai dengan kapal Yakut Istanbul. Sesudah mengalahkan Deli mereka kembali. Mereka menghadap baginda (hlm. 224-30); cerita terputus dengan tiba-tiba pada halaman 230 dan bersambung di tengah-tengah kalimat pada halaman 231. Rupanya dalam bagian yang hilang itu diceritakan orang yang diutus ke Aceh telah berada kembali di Rum dan diceritakan pula pada Raja Rum penglihatan mereka selama berada di Aceh. Antara halaman 235 – 236 ada lagi bagian yang hilang dan cerita diteruskan dengan puji-pujian terhadap Negeri Aceh. Akhirnya, berkata Raja Rum.

Hai kamu segala wazir, pada bicara kau pada zaman dahulu kala jua dijadikan Allah ta'ala dua orang raja Islam yang amat besar dalam dunia ini, seorang nabi Allah Sulaiman, seorang Raja Iskandar juga, seperti sembah Celebi Ahmad dan Celebi Ridwan ini. Maka pada zaman kita sekarang inipun ada jua dijadikan Allah ta'ala dua orang raja yang amat besar dalam 'alam dunia ini. Maka yang daripada pihak maghrib kitalah raja yang besar dan daripada pihak masyrik itu Seri Sultan Perkasa Alam raja yang besar dan raja yang mengeraskan agama Allah dan agama Rasul Allah.

Diceritakan pula bahwa pada waktu itu sedang menghadap Raja Parsi, Raja Ajami dan Arab, serta Ajam dan Mughal. Masyhurlah Iskandar di dunia barat (hlm. 231 – 239). Ketika musim haji, Amir Haji, Basyah Yaman, sesudah menunaikan ibadah haji datang ke

Masjid Nabi di Madinah. Dua orang ulama terbesar turut hadir, Syaikh Sibghat Allah dan Syaikh Muhammad Mukarram. Juga hadir Amir Ja'far dan Basyah Yaman. Hadir juga dua haji yang tidak pernah dilihat dan datang dari negeri dekat Aceh, Haji Ahmad serta Haji Abdullah. Mereka ditanya oleh orang Madinah tentang Iskandar Muda. Maka Haji Ahmad dan Haji Abdullah bercerita. Kata Basyah Yaman pada Syaikh Sibghat Allah:

Bahwa ceritera haji yang kedua orang ini sebenarnya sahlah, karena hamba sudah mendengar warta yang seperti diwartakannya di negeri Rum di hadapan klunkar Sultan Rum. ~

Ketika sampai di Aceh, Haji Ahmad dan Haji Abdullah menjumpai Syaikh Syamsuddin dan menceritakan bahwa Iskandar Muda masyhur di Madinah dan kata Basyah Yaman yang telah mendengarkannya di Rum dari dua orang Celebi. Kemudian, datang pula Amir Ja'far ke Aceh serta menjumpai Syaikh Syamsuddin menysahkan cerita Haji Ahmad dan haji Abdullah.

Pengarang akhirnya menyimpulkan ceritanya sebagai berikut.

Kata yang berceritera, bahwa disebutkan segala cerita ini daripada menyatakan kenyataan peri Allah subhanahu wa ta'ala masyhurkan tawsif seseorang daripada raja-raja yang dinyatakannya pada dzatnya kenyataan jalalnya dan pada segala sifatnya kenyataan jamalnya, hingga disampaikan Allah ta'ala sifatnya yang indah itu kepada Sultan Rum, maka lalu masyhur kepada segala raja-raja yang di magrib, yaitu Seri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat.

Dan disambungny lagi:

Kata sahibul-hikayat, ya'ni kata yang menceritakan hikayat ini, setelah kami sebutkan ceritera peri tawsif yang amat 'ajaib bagi ta'rif yang amat gharib tatkalah Seri Sultan Paduka Alam pada masa kanak-kanak hingga sampai kepada balig dan telah kami bawa hikayat Seri Sultan Perkasa Alam telah masyhur daripada pihak negeri masyrik lalu kepada pihak negeri maghrib menyatakan perkasa dan pahlawan dan

kuat dan gagah dan berani, maka dengan karunia Allah subhanahu wa ta'ala telah masyhurlah dalam 'alam dunia ini, kemudian dari itu maka kembalilah kami kepada ceritera Syah Alam tatkala dalam takhta kerajaan (hlm. 239 – 243).

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Negeri-negeri yang diceritakan adalah keindraan, negeri Puteri Dewi Indra; kayangan, negeri Indadani, tempat permaisuri Raja Syah Mahmud.

Negeri-negeri lain ialah Lamiri, Seracan (Kemidraan), Darul Kamal, Makota Alam, Aceh Darussalam, Syahr Deli (Pidie), Siam, Portugal, Kamboja, Cina Campa, dan Madinah. Nama-nama negeri itu pada umumnya dikenal dalam kenyataan.

Tokoh Cerita

Raja Indra Syah dibawa kepada Raja Cina. Asal-usul raja-raja Aceh, yaitu Raja Syah Muhammad memperoleh istri putri buluh betung. Sultan Munawar Syah menikahkan Raja Syah Muhammad dengan Puteri Dewi Indra, kemudian mereka berputra dua orang, yaitu Ibrahim Syah dan Puteri Sapiah.

Raja Syah Mahmud, saudara Raja Syah Muhammad, memperoleh bidadari dari kayangan. Setelah kawin, mereka mendapat dua orang putra, yaitu Raja Sulaiman Syah dan Puteri Arkiah.

Sultan Munawar menyuruh mengawinkan cucunya, Raja Ibrahim Syah, dengan Puteri Arkiah dan Raja Sulaiman dengan Puteri Sapiah. Mereka berputra dua orang, yang bernama Sultan Muzaffar Syah dan Raja Syamsu Syah.

Iskandar Zulkarnain adalah asal keturunan raja-raja Aceh. Seri Sultan Perkasa Alam Johan Berdaulat adalah Iskandar Muda. Dari pihak ibunya adalah Sultan Inayat Syah (Darul Kamal), Sultan Firman Syah Paduka Marhum, Paduka Marhum Sayyid al-Mukammil, Paduka Syah Alam (bunda Iskandar Muda). Dari pihak

ayah adalah Sultan Muzaffar Syah (ayah sebunda dengan Raja Munawar Syah), Raja Syamsu Syah, Sayyid al-Marhum, Paduka Marhum, dan Marhum Muda.

Sultan Muzaffar Syah (mangkat 919 H) digantikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah.

Sultan Ma'arif Syah dari Pidie mengarang Aceh sampai putranya, Sultan Ahmad. Silsilah Raja Aceh sampai pada pemerintahan Sultan Alaudin Riayat Syah atau Syah Alam, kakek Sultan Iskandar Muda.

Utusan Portugis ke Aceh, yaitu Dong Darwis dan Dong Tumis. Di samping itu, diceritakan Raja Rum, Raja Parsi, Raja Ajam, dan Raja Arab.

3.1.2 Hikayat Raja-Raja Pasai

(1) Pengantar

Naskah "Hikayat Raja-Raja Pasai" terdapat di Royal Asiatic Society, London, koleksi Sir Thomas Stamford Raffles, No. 67 bertanggal 1 Muharam 1235 H atau 9 November 1819. Naskah ini sudah empat kali diterbitkan, yaitu pertama oleh Ed Dalourier (1849), kedua oleh J.P. Mead (1914), ketiga oleh Hill (1960), dan keempat oleh Jones (1987).

Ringkasan isi cerita naskah Raffles sudah disusun oleh Roolvink (1954). Ringkasan isi naskah hikayat tersebut juga sudah disusun oleh Liaw Yock Fang (1993:91 – 93) berdasarkan suntingan naskah Hill (1960).

Berkut ini disajikan ringkasan isi cerita berdasarkan ringkasan yang disusun oleh Roolvink (1954).

(2) Ringkasan Isi Cerita

Pasai adalah negeri yang pertama masuk agama Islam. Dalam negeri itu ada dua orang bersaudara yang menjadi raja. Raja Ahmad dan Raja Muhammad. Mereka membuat negeri dan pada waktu itu ditemukan oleh Raja Muhammad seorang anak perempuan yang ke-

luar dari pohon bambu sehingga anak itu diberi nama Puteri Betong. Kemudian, Raja Ahmad juga menemukan anak laki-laki, Merah Gajah namanya, karena anak itu sedang naik gajah. Kedua anak itu dinikahkan. Beberapa lama kemudian lahirlah anak mereka, Merah Silu dan Merah Hasum. Karena suatu peristiwa, bercerailah Merah Gajah dan Puteri Betong. Hal itu menimbulkan kemarahan Raja Muhammad terhadap Merah Gajah sehingga dibunuhnya. Semuanya itu diberitahukan kepada Raja Ahmad, yang melakukan serangan terhadap Raja Muhammad, dan dalam peperangan itu matilah keduanya. Merah Silu dan adiknya kemudian pergi ke arah barat, sampai di negeri Berawan (= Bireuen) dan berdiam di sebelah-menyebelah sungai.

Merah Silu membuat jala, dan mencari gelang, yang dimasukkannya. Gelang itu menjadi emas, buihya menjadi perak, sehingga Merah Silu menjadi kaya raya. Oleh karena itu, juga karena peristiwa lain-lain, timbullah perselisihan antara kakak dan adik. Merah Silu mencari tempat baru, hingga sampai ke hulu Sungai Pasangan (= Keusangan), kemudian ke Simpang di Hulu Karang, lalu ke Hulu Semenda. Akhirnya, dia sampai ke Negeri Buloh Telang, tempat dia bertemu dengan Megat Sekandar. Dia sangat disukai orang di sana sehingga dirajakan oleh mereka. Hal itu menimbulkan peperangan dengan Sultan Malikul-Nasir, adik Megat Sekandar. Sultan Malikul-Nasir berturut-turut dapat dikalahkan oleh Merah Silu hingga dia melarikan diri ke dalam Rimba Pertama Terjun, kemudian ke sebelah Gunung Telawas. Di sana dia dikepung oleh Merah Silu di tempat yang kemudian diberi nama Kubu, lalu menyingkir ke Pekersang, dan dari sana terus ke Kumat, hingga ke Barus.

Di Mekah pernah diramalkan oleh Nabi Muhammad bahwa di kemudian hari akan ada Negeri Samudera, negeri di bawah angin, dan dia telah memberi perintah kepada penganut-penganutnya untuk memperlengkapkan kapal, kalau mendengar kabar negeri itu dan berlayar ke Samudera untuk menyiarkan agama Islam di situ. Di

Negeri Mangiri akan ada seorang fakir yang harus mereka bawa serta ke Samudera.

Sekali peristiwa Merah Silu pergi berburu membawa anjingnya si Pasai, dan sampai pada suatu tempat tinggi. Di situ mereka menemui semut yang sangat besar, sebesar kucing. Semut itu dimakan oleh Merah Silu sehingga tempat itu diberi nama Samudera karena semut yang sebesar itu. Merah Silu kemudian mengambil keputusan untuk tetap tinggal di situ.

Kabar tentang Samudera terdengar sampai ke Mekah dan Syarif Mekah mengutus kapal sesuai dengan perintah Nabi Muhammad di bawah pimpinan Nakhoda Syekh Ismail. Kapal itu singgah di Mangiri menjemput Raja Muhammad bersama dengan anaknya yang bungsu turut menumpang dalam kapal itu dengan berpakaian fakir.

Pada malam hari bermimpilah Merah Silu bahwa dia disuruh mengucapkan syahadat, tetapi tidak bisa. Kemudian mulutnya diludahi oleh seseorang yang berhadapan dengannya dalam mimpinya. Orang tersebut juga memberi tahu bahwa Merah Silu akan diangkat menjadi sultan dengan nama Malikul-Salih, dan dia sekarang telah menjadi muslim — dia telah pandai mengucapkan syahadat dan telah diberi pengajaran mengenai beberapa soal fikih — dan kepadanya diberi tahu pula bahwa dalam empat puluh hari akan tiba sebuah kapal. Perintah anak buah kapal itu harus diturutinya. Akhirnya, orang yang berhadapan dengannya dalam mimpinya menyebutkan namanya juga, "Akulah Nabi Muhammad, Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallama, yang di Mekkah itu". Merah Silu bangun dari tidurnya, terus mengaji ketiga puluh juz Quran. Hal itu menimbulkan keheranan sangat yang sangat pada orang yang mendengarnya karena dia dapat mengucapkan kata-kata yang tidak mereka ketahui artinya.

Kapal itu tiba di Telok Terali, fakir turun ke darat bertemu dengan seorang yang sedang menjala. Dia bertanya kepada orang itu

tentang nama negeri dan rajanya dan kepadanya diberi jawaban bahwa nama raja dalam negeri itu Merah Silu yang bergelar Sultan Malikul-Salih. Karena Malikul-Salih telah pandai mengucapkan syahadat dan mengaji Quran, oleh Syekh Ismail diajarkan kedua hal itu kepada penduduk Samudera. Semua penduduk di situ memeluk agama Islam. Negeri Samudera itu kemudian diberi nama Darul-Salam, karena semua penduduknya telah masuk agama baru dengan tiada dipaksa. Merah Silu ditabalkan (dinobatkan), alat kerajaan diturunkan dari kapal ke darat, dan nama serta gelar beberapa orang besar disebut, di antaranya Tun Seri Kua, yang diberi gelar Said 'Ali Giatuddin dan Tun Baba Kaya yang diberi gelar Semayamudin.

Kemudian, Syekh Ismail kembali ke negerinya dengan membawa hadiah untuk Syarif, yaitu ambar, kapur barus, gaharu, cendana, kemenyan, celembak, dan cengkeh. Fakir Muhammad menetap di Samudera untuk memberi pengajaran mengenai agama Islam. Ada suatu golongan yang menolak masuk agama Islam. Mereka mengungsi ke Sungai Pasangan sehingga daerah itu diberi nama Gayo.

Untuk Sultan dipinangkan seorang anak perempuan Raja Perlak. Raja Perlak mempunyai tiga anak perempuan, yang seorang adalah anaknya dengan gundik. Akan tetapi, atas anjuran ahli nujum anak gundik itulah yang dipilih untuk menjadi istri Raja Samudera.

Kemudian, diceriterakan bahwa kapal dari negeri Keling singgah di pelabuhan Samudera. Salah seorang dari awak kapal itu mengetahui bahwa di daerah Samudera ada tujuh tempat asap emas keluar, tetapi tiada diketahui oleh orang dalam negeri itu. Sultan memberi perintah kepadanya untuk mengadakan penyelidikan, dan memperoleh hasil besar. Istri Sultan melahirkan seorang anak laki-laki, dan diberi nama Sultan Malikul-Zahir. Di kemudiari hari dia akan menggantikan ayahnya menjadi Sultan.

Sultan Malikul-Salih pergi berburu dengan membawa anjingnya, si Pasai. Anjing itu menyalaki pelanduk di tempat yang tinggi,

tetapi pelanduk itu tidak mau undur, malahan mengusir anjing itu. Oleh karena itu, tempat tersebut dipandang sebagai tempat baik oleh Sultan untuk membuat negeri bagi anaknya. Anjingnya mati dan dikuburkan di situ. Oleh karena itu, tempat tersebut diberi nama Pasai. Malikul-Zakir akhirnya dinobatkan di Pasai. Dia mempunyai dua orang anak, Sultan Malikul-Mahmud dan Sultan Malikul-Mansur. Dia meninggal pada waktu kedua anaknya masih kecil sehingga neneknya, Sultan Malikul-Salih, mengurus soal pemerintahan bagi mereka. Sultan Malikul-Mahmud diserahkan kepada Said Giatuddin dan Malikul-Mansur kepada Said Semayamuddin.

Sesudah akil balig, Malikul-Mahmud dirajakan di Pasai dan Said Giatuddin diangkat menjadi perdana menterinya. Rakyat, harta, perkakas, alat kerajaan, gajah, kuda, dan senjata dibagi dua untuk kedua kakak beradik itu. Malikul-Mansur yang belum dewasa dibawa oleh neneknya ke Samudera.

Sebelum meninggal, Sultan Malikul-Salih memberi wasiat kepada cucunya, Malikul-Mansur, yang menggantikannya menjadi raja. Setelah itu, dia menugasi kedua menterinya, yaitu Said Semayamuddin dan Said Giatuddin, dalam wasiat yang agak panjang, supaya memelihara kedua anak cucunya dengan baik agar tidak terjadi perselisihan di antara cucunya.

Samudera dan Pasai menjadi sangat makmur, rakyatnya banyak dan kekayaannya sangat besar. Malikul-Mahmud makin lama makin besar kekuasaannya, kabarnya terdengar kepada Raja Siam yang mengirim angkatan lautnya untuk menyerang dia. Akan tetapi, setelah beberapa peristiwa angkatan laut Siam itu dipukul mundur oleh orang Pasai. Setelah itu, Pasai menjadi lebih makmur lagi. Sultan Malikul-Mahmud mempunyai dua anak perempuan dan seorang anak laki-laki, Sultan Ahmad Parumudal Perumal namanya.

Sekali peristiwa Sultan Malikul-Mahmud pergi berburu hendak jerat gajah. Adiknya, Malikul-Mansur, hendak pergi bertamasya. Akan tetapi, hal itu tidak disetujui Said Semayamuddin dengan alasan akan ada nahas, tetapi Malikul-Mansur berkeras kepala, tidak

mendengar nasihat. Dia pergi juga. Waktu dia pulang, dilihatnya seorang perempuan keluar dari istana kakaknya, dan dilarikannya. Hal itu diberitahukan kepada Malikul-Mahmud. Dia marah kepada adiknya dan perdana menterinya. Karena tidak berhasil mencegah perbuatan itu, dia bermaksud membunuh Said Semayamuddin. Tulus Agung Tokong Sukara, wakil perdana menterinya, menganjurkan kepadanya untuk mengundang Malikul-Mansur supaya hadir pada perayaan sunat anaknya. Malikul-Mansur memenuhi undangan itu, tetapi ditangkap dengan perdana menterinya, Said Semayamuddin, kemudian dibuang ke Tamiang. Semayamuddin diminta memilih: tetap tinggal di Pasai atau pergi? Akan tetapi, dia tidak mau bercerai dengan tuannya, sehingga dia dipenggal lehernya, kepalanya dibuang ke laut, dan aneh kepalanya itu turut dengan kapal yang membawa Malikul-Mansur ke Negeri Tamiang. Di dekat Jambu Air mereka melihat kepala itu hanyut di laut. Mereka mengambilnya dari laut. Atas perintah sultan, mayat Semayamuddin diambil dari Pasai, kemudian mayat dengan kepala itu dikubur di situ dengan sepertinya. Itulah sebabnya tempat itu diberi nama Padang Maja.

Beberapa lama kemudian Sultan Malikul-Mahmud menyesali perbuatannya. Dia memanggil adiknya pulang dari Tamiang. Sesampainya di Padang Maja, turunlah Sultan Malikul-Mansur ke darat untuk mengunjungi kuburan perdana menterinya. Sekonyong-konyong terdengar suara dari kuburan itu meminta supaya dia tetap tinggal di situ. Pada waktu itu juga Sultan Malikul-Mansur meninggal di situ, mayatnya diantar ke Pasai atas perintah Malikul-Mahmud dan dikuburkan di sana. Lalu Malikul-Mahmud merajakan anaknya, Sultan Ahmad, kemudian dia jatuh sakit dan meninggal.

Sekali peristiwa singgah di pelabuhan Pasai sebuah kapal Keling, yang membawa seorang yogi, tetapi orang itu tak dapat memperlihatkan kepandaiannya karena keramat Sultan Ahmad. Yogi itu kemudian memeluk agama Islam.

Sultan Ahmad mempunyai tiga puluh anak, lima di antaranya seibu sebapa, yaitu Tun Beraim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abdul

Fadlil, dan dua anak perempuan, Tun Madam Peria dan Tun Takiah Dara. Tun Beraim Bapa memiliki sifat istimewa, namanya masyhur sampai ke Negeri Keling. Sama halnya dengan Tun Abdul Jalil, namanya masyhur sampai kedengaran kepada Puteri Gemerentang, anak Sang Nata Majapahit. Tun Abdul Fadlil adalah seorang ahli ilmu pengetahuan, namanya termasyhur ke benua Samarkandi; kedua anak perempuan itu tak ada taranya pada masa itu.

Sultan Ahmad jatuh cinta kepada anaknya yang perempuan. Dia meminta nasihat kepada menterinya, "Jika seseorang bertanam-tanaman, siapa yang harus dahulu makan hasilnya?" Perdana menterinya, Tun Perpatih Tulus Agung Tokong Sukara, mengetahui maksud batin tuannya dan berkata, "Orang lain harus makan dahulu." Menterinya yang lain menjawab bahwa yang bertanam berhak penuh. Tun Perpatih Tulus Agung Tokong Sukara membuka rahasia itu kepada kedua puteri, yang terus minta pertolongan kepada kakaknya, Tun Beraim Bapa, yang mengantar mereka ke Tukas. Oleh karena itu, timbul kemarahan Sultan terhadap Tun Beraim Bapa.

Kemudian, datanglah kapal dari negeri Keling dengan empat orang pendekar yang dahsyat. Mereka itu membuat gaduh di Pasai. Sultan minta tolong kepada Tun Beraim Bapa dan berjanji akan datang. Dia mengerahkan sejumlah pendekar dan memalu genderang perang sehingga sultan terkejut. Sultan rupanya khawatir bahwa Tun Beraim Bapa hendak mendurhaka kepadanya sehingga ia mengambil keputusan untuk membunuhnya.

Tun Beraim Bapa mengadakan bermacam-macam persiapan supaya tahan kebal, pakaiannya disifatkan, juga sikapnya dan keberaniannya. Kemudian, dia pergi ke Pasai. Sultan melihat dia dengan sangat takutnya sehingga tidak mau bertemu muka dengan Tun Beraim Bapa. Dengan perantaraan Dara Zulaiha Tingkap dia telah meminta kuda sembrani, anak kuda Perasi, kepada ayahnya. Dia sangat pandai naik kuda, dengan sebentar saja dia hilang dari pandangan mata sehingga sultan girang hati karena disangkanya

Tun Beraim Bapa telah hilang untuk selama-lamanya, tak akan kembali lagi. Ternyata Sultan keliru, Tun Beraim Bapa kembali. Dalam bermain pedang dia tak ada lawannya sehingga orang Keling itu menjadi gelisah dan pulang ke negerinya.

Sekali peristiwa Tun Beraim Bapa bermain mata dengan gundik ayahnya. Hal itu menimbulkan kemarahan sangat pada Sultan sehingga dia mengambil putusan hendak membunuh Tun Beraim Bapa. Untuk merencana maksud itu, Raja Ahmad pergi bermain-main (pergi tamasya). Tun Beraim Bapa disuruhnya turut serta. Abdul Jalil ditinggalkan di kota untuk mengurus soal pemerintahan. Tun Beraim Bapa meminta izin kepada orang-orang kepercayaannya, katanya tak tahu apakah dia akan kembali lagi atau tidak. Orang kepercayaannya hendak bertindak, tetapi hal itu tidak dapat diterimanya, "jikalau si Beraim Bapa mau durhaka, jika Pasai se-Pasainya, jika Jawa se-Jawanya, jika Cina se-Cinanya, jika Siam se-Siamnya, jika keling se-Kelingnya, tiada dapat melawan Si Beraim Bapa, jika tiada aku peroleh kerajaan di dunia ini, di akhirat pun kuperoleh juga." Keberangkatannya agak terlambat, Sultan sendiri telah pergi, disuruhnya memanggil Tun Beraim Bapa sekali lagi. Akhirnya, dia berangkat dengan naik perahu, dayung sakti dipakainya, "maka sekali dikayuhnya, serantau lajunya." Sesampainya di tempat tujuan, dia disuruh menjala di Lubuk Sanggung. Setelah Sultan Ahmad memerintah seseorang untuk membunuh dia pada waktu dia timbul. Akan tetapi, Tun Beraim Bapa baru timbul setelah berjalan serantau di bawah permukaan air sehingga semua orang heran dan sangat takut. Sesudah itu, pihak Sultan melakukan beberapa kali percobaan untuk membunuh Tun Beraim Bapa, tetapi tidak ada yang berhasil. Akhirnya, dihidangkan makanan yang beracun kepadanya, sebagian diberikannya kepada anjingnya dan mati pada waktu itu juga, begitu juga halnya dengan seekor ayam. Biarpun demikian, dia tak mau durhaka. Pada waktu dia bermaksud hendak memakannya, makanan itu dirampas dari tangannya oleh salah seorang adiknya, yang meninggal setelah makan sedikit saja.

Kemudian, adiknya yang lain memakannya, dia mati juga. Kemudian Tun Beraim Baba memakannya, tetapi racun itu sudah tak mempan lagi, telah berkurang karena sebagiannya telah dimakan oleh adik-adiknya sehingga Tun Beraim Baba tidak mati, tetapi seluruh tubuhnya gatal terkena racun itu. Dia menggosokkan dirinya kepada seponon kayu hingga jatuh kulitnya dan rontok daunnya. Pohon itu mati kena racun. Dia terus berjalan sampai ke Lubuk Turi. Dia melihat cahaya dari dalam lubang itu yang berasal dari Ular Lemba. Ular itu ditangkapnya dan dagingnya dimakannya. Kemudian, dia terus berjalan ke Bukit Fadlullah. Di situ dia menebas pohon sakti, pohon saba sani, yang bisa mendengar suara manusia, sedangkan darah manusia mengalir dari pohon itu. Makin lama makin lemahlah Tun Beraim Baba. Akhirnya, dia meninggal di Bukit Fadlullah dan dikubur di sana. Sultan Ahmad sangat senang setelah mendengar kabarnya. Dia pulang ke Pasai, dan sangat diperhatikan oleh Tun Abdul Jalil.

Puteri Gemerentang, anak Sang Nata Majapahit, hendak bersuamikan anak raja yang terbaik dan terjaya. Telah disuruhnya membuat gambar pangeran yang mungkin dapat menjadi teman sehidup semati Puteri. Sembilan puluh sembilan buah lukisan telah diselesaikan dan yang keseratus gambar dari Tun Abdul Jalin di Pasai. Waktu melihat gambar Puteri Gemerentang, dia langsung jatuh cinta kepadanya. Dia meminta melengkapkan angkatan laut kepada ayahnya, supaya dapat ditumpanginya ke Pasai.

Hal itu diberitahukan kepada Sultan Ahmad di Pasai dan dia bermaksud membunuh Tun Abdul Jalil. Demikianlah katanya kepada Dara Zulaiha Tingkap. Perbuatan yang sadis itu dilakukan juga, mayat anaknya disuruh buang ke laut. Mayat itu hanyut ke Jambu Air (Telok Pasai). Pada tempat itu berlabuhlah angkatan Majapahit dan pada waktu mereka menanyakan keadaan di Pasai, seseorang menjawab, "Badak makan anaknya." Kemudian dijelaskannya tragedi yang baru terjadi di Pasai dan bahwa Sultan sendiri hendak beristrian puteri Jawa. Puteri Gemerentang menjadi gelisah

mendengar kabar itu. Dia memberi perintah kepada awak kapalnya supaya pulang ke Jawa. Dia sendiri mengucapkan doa secara Islam, kemudian tenggelam ke dasar laut beserta dengan kapalnya. Dia berharap dapat bertemu dengan kekasihnya.

Sultan Ahmad sangat menyesali akan perbuatannya. Anak buahnya hendaknya mencegah dia berbuat demikian. Akan tetapi, mereka tidak bertanggung jawab.

Lada siapa dibangsalku,
Rana sejana di kerati.
Pada siapa disesalkan,
Tuan juga empunya pekerti.

Sang Nata Majapahit sangat murka. Dia mengirimkan angkatan lautnya untuk menyerang Pasai. Sultan Ahmad setelah waktu mendengar kabar itu. Sesudah tiga bulan berperang dengan hebat, terpaksa Sultan Ahmad mengundurkan diri. Dia teringat akan anaknya, Tun Beraim Bapa. Seandainya dia masih hidup, pasti dapat mengalahkan tentara Jawa itu. Pasai diduduki dan dirampas. Kemudian, orang Majapahit itu pulang ke negerinya melalui Palembang dan Jambi. Banyak tawanan orang Pasai menetap di Jawa.

Sang Nata Majapahit memberi perintah, antara lain kepada Gajah Mada, untuk menaklukkan beberapa negeri, yang kemudian direbut hasil tanahnya. Sesudah berhasil mengalahkan semua negeri itu, mereka pulang ke Majapahit.

Pulau Perca belum di bawah perintah Majapahit, tetapi Majapahit berencana akan menaklukkannya dengan mengadu kerbau. Beberapa kapal disiapkan membawa kerbau pilihan ke Pulau Perca, melalui Jambi terus ke Periang. Patih Siwatang mengerahkan rakyatnya, tetapi orang Jawa tidak mau berperang. Mereka mengajaknya mengadu kerbau, yang tidak diberi makan selama tujuh hari. Pada hari yang telah ditetapkan kerbau mereka dapat dikalahkan kerbau Jawa. Kemudian, orang Jawa itu diundang untuk makan

bersama-sama dengan orang Minangkabau, tetapi tiba-tiba kebanyakan di antara mereka dibunuh.

Hikayat ini berakhir dengan satu daftar nama negeri yang takluk kepada Majapahit pada waktu Raja Ahmad dari Pasai dikalahkan. Semuanya ada tiga puluh lima.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam Hikayat Raja-Raja Pasai ini berupa nama-nama negeri di Pasai dan negeri lain yang berhubungan dengan Pasai yang semuanya ada dalam kenyataan, yaitu sebagai berikut.

Berawan (Bireuen), Sungai Pasangan (Keusangan) Simpang, Bulu Karang, Bulu Semenda, Buloh Talang, Gunung Telawas, Kubu, Pekersang, Kumat Baru.

Mekah, Samudera, Mangiri, Teluk Terali, Sungai Pasangan, Gayo, Perlak, Keling, Pasai, Tamiang, Padang Muya, Majapahit, Samarkandi, Keling, Cina Siam.

Lubuk Turi, Bukit Fadlullah, tempat Tun Beraim Bapa dimakamkan, Jambu Air, Palembang, Jambi, Pulau Perca, Pariangan.

Pada akhir teks terdapat daftar nama negeri berikut:

- (1) Negeri Pasai, rajanya bernama Ahmad,
- (2) Negeri di Balik Rimba,
- (3) Negeri Samarlangga,
- (4) Negeri Biruan,
- (5) Negeri Simpang di hulu sungai,
- (6) Negeri Buluh Telang, Ratu Megat Sekandar,
- (7) Negeri Benua, rajanya Sultan Malikul-Nasir,
- (8) Negeri Baras,
- (9) Negeri Samudera, rajanya bernama Merah Silam,
- (10) Negeri Mangiri, rajanya bernama Sultan Muhammad,
- (11) Negeri Perlak,
- (12) Negeri Jambu Air,
- (13) Negeri Rama Gandi,

(14) Negeri Tukas,

(15) Negeri Pekan, rajanya Tun Beraim (Bapa),

Selanjutnya dijelaskan nama negeri yang takluk kepada Majapahit pada waktu pecahnya perang di Pasai pada masa Sultan Ahmad.

(1) Tambolan

(2) Siantan

(3) Jemaja

(4) Bunguran

(5) Serasan

(6) Sabi

(7) Pulau Laut

(8) Tiunan

(9) Pulau Tinggi

(10) Pemanggilan, Karlimata

(11) Belitung

(12) Bangka

(13) Lingga

(14) Riau

(15) Bintan

(16) Balang

(17) Sambas

(18) Mempawah

(19) Sukodana

(20) Kota Waringin

(21) Banjarmasin

(22) Pasir

(23) Kutai

(24) Beron

(25) Jambi

(26) Palembang

(27) Hujung Tanah

Negeri Bawah Timur

- (28) Bandan
- (29) Bima
- (30) Sumbawa
- (31) Selaparang
- (32) Siam
- (33) Larantoka
- (34) Bali
- (35) Blambangan

Tokoh Cerita

Raja Ahmad dan Raja Muhammad merupakan tokoh sentral. Raja Muhammad menemukan seorang putri yang keluar dari bambu sehingga diberi nama Puteri Betong. Sementara itu, Raja Ahmad menemukan seorang putra yang diberi nama Merah Gajah.

Kedua anak itu dinikahkan dan lahirlah anak mereka yang diberi nama Merah Silu dan Merah Hasum.

Megat Sekandar, Sultan Malikul-Nasir (adik Megat Sekandar), Nabi Muhammad meramalkan adanya Negeri Samudera. Merah Silu, raja pertama yang masuk Islam, menikah dengan Malikul-Salih. Dia diislamkan oleh Syekh Ismail, utusan Nabi Muhammad.

Para pembesar kerajaan, antara lain, Tun Seri Raja, bergelar Said Ali Giatuddin, dan Tun Baba Kaya bergelar Semayamuddin. Fakih Muhammad mengajarkan agama Islam.

Sultan Malikul-Salih digantikan oleh anaknya Sultan Malikul-Zakir. Sultan Malikul-Zakir berputra dua orang, yaitu Sultan Mailuk Mahmud dan Sultan Malikul-Mansur. Kedua anak itu diasuh oleh Said Ali Giatuddin dan Said Semayamuddin.

Sultan Malikul-Mahmud mempunyai seorang putra bernama Sultan Ahmad Permudal Peramal.

Tulus Agung Tukong Sukara menjabat wakil perdana menteri.

Sultan Ahmad mempunyai tiga puluh orang anak, lima di antaranya seibu sebapa, yaitu Tun Beraim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abdul Fadlil, dan dua orang peremuan, yaitu Tun Madam Peria dan Tun Takiah Dara.

3.1.3 "Asal Keturunan Raja Baros"

(1) Pengantar

"Asal Keturunan Raja Baros" ini bersumber pada naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, bernomor M1. 162, berukuran 33 x 21 cm, 644 halaman, halaman 1 – 94 ditulis dengan huruf Arab-Melayu, halaman 95 – 322 ditulis dengan huruf Latin. Dalam naskah ini terdapat beberapa cerita, antara lain (1) "Asal Keturunan Raja Baros", (2) "Adat Istiadat Orang Batak", serta (3) "Larangan dan Perjanjian".

Cerita "Asal Keturunan Raja Baros" ini terdapat pada halaman 137 – 252 ditulis dengan huruf Latin, tiap halaman rata-rata 37 baris. Pada halaman pertama tertulis "Inilah hikayat Cerita Baros, permulaannya Batak datang dari Tobah dari suku Pohan seperti tersebut di bawah ini". Pada akhir naskah tertulis tentang adat Batak dan Melayu dan perkara adat. Naskah ini sebagian sudah rusak.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Orang Batak, asal Negeri Toba, kemudian berpecah, ada yang menjadi orang Melayu dan ada yang tetap Batak. Orang Batak berasal dari beberapa suku, yaitu *Sumbah*, *Pohan*, *Tamba*, dan *Lottung*. Suku yang berasal dari Sumba ialah suku Marbun, Muha, Mukur, Mute, Seul, Sihotang, Kasugiyen, Simanulang, Nambela, Naipospos, Sihombing, Pangabean, Hutabarat, Hutagalung, Huta Toruan, Sinagabariang, Simanukalik, Situmaian, Simamora, Rambe Purbah, Manalu, dan Debata Raja.

Suku yang bersal dari Pohan ialah suku Sarumpait, Silalai, Tambunan, Pardosi, Si Boro, Uluan, Tambolang, Simanurat, Panjaitan, Napitupulu, Sihaloho, Nasution, dan Pane.

Suku yang berasal dari Tamba ialah suku Siyambotan, Sitanggang, Sigelingging, Sijambolon, Nadeak, Sihotang, Tumangar, Tambunan, Marmata, Nahapun, Sibarasa, Gaja, Maniek, Buaya, Runbang, dan Sihite.

Suku yang berasal dari Lottung ialah suku Situmorang, Sinaga, Simatupang, Nainggolan, Siregar, Samusir, Arie Tonang, Pandiyangan, Sitohang, Pasaribu, Tanjung, Rondar, Guru, Gorab, Lubis, Hutalobu, Sibarutu, Maniek, Habaiahan, Sarusuh, Sagala, Limbong, Batubara, Matondang, Tarihoran, Malayu, Pusuk, dan Hasibuan.

Raja Baros turunan dari Raja di Tobah, Silalai, bernama Raja Ambung Kasiyan dari suku Pohan. Negerinya Balige, kampungnya Parsuluhon. Dialah permulaan keturunan Raja Baros, di Tuka Dolok, Tuka Holbung, dan Tuka Sihailie. Raja Ambung Kasiyan beranak 5 orang laki-laki, yaitu Magat di Pohan, Raja Pait Tua, Raja Lahi Sabungan, Raja Tambun Padi, dan Raja Alang Pardosi.

Pada suatu hari Raja Ambung Kasiyan mengadakan pesta (*bargadang*) dan disuruhnya anaknya, Raja Alang Pardosi, mencari minyak junjungan ke Negeri Tamiyang. Dia berjanji akan menunggu anaknya pulang, kemudian menyelesaikan pekerjaan. Sewaktu Alang Pardosi telah kembali dengan minyak itu, didapatinya pesta telah selesai, lalu dia menangis menyesali ayahnya, yang tidak menunggunya. Pada malam hari Alang Pardosi beserta istrinya dan temannya meninggalkan rumah, berlari masuk hutan. Mereka mengembara terus, sampai bertemu dengan tanah yang subur. Mereka membuat ladang dan bercocok tanam. Alang Pardosi menyuruh pengikutnya menjual hasil tanaman ke Tobah. Lama-lama ramailah orang datang ke sana. Tempat itu kemudian dinamakan *Tuka* dengan Rajanya Alang Pardosi.

Pada suatu malam istri Alang Pardosi bermimpi kedatangan seorang laki-laki yang menyuruh memakan setangkai bunga yang hanyut di tepian sungai. Esok paginya, waktu pergi ke tempat mandi didapatinya kembang seperti dalam mimpinya itu, lalu dimakannya. Sesudah itu hamillah dia dan setelah cukup bulannya, lahirlah seorang anak laki-laki, yang mempunyai sebuah mata dikingnya. Anak itu dinamai Mata Sapiat. Beberapa lama sesudah itu, Alang Pardosi meninggal. Kemudian digantikan oleh anaknya, Mata Sapiat.

Mata Sapiat mempunyai tiga orang anak, dua laki-laki, dan satu perempuan, yaitu Dari So Sunggulon, Babiyat Somodon, dan Puti Saripada.

Setelah besar Puti Saripada, dilamar oleh Raja Aceh, tetapi ayahnya menolak lamaran itu sehingga Negeri Tuka diperangi Aceh. Negeri Tuka kalah dan Puti Saripada dibawa Raja Aceh. Waktu melihat Puti Saripada dibawa Raja Aceh, Mata Sapiat melompat masuk air hingga meninggal, kemudian menjadi batu.

Sesudah orang Aceh pergi, Dari So Sunggulon kembali ke kampungnya. Adapun Babiyat Somodon dan pengiringnya tersesat dan sampailah di mudik Sibolga, lalu dibuatnya kampung dekat negeri itu. Dinamakannya kampung itu Tuka Sihailie karena banyak *hailie* (babi) di situ.

Raja Dari So Sunggulon, yang jadi Raja di Tuka Doloh di kampung Huta Tondang, mempunyai seorang anak laki-laki dan dua perempuan, yaitu Raja Tutung (perempuan), Guru Marsahot, dan Si Rube Prampuan.

Ada seorang Raja Batak di Tobah, Luwak Simamora, Negeri Dolok Sanggul di kampung Lumban Situpang. Rajanya bernama Tua Simarhin. Anaknya tujuh orang dan yang terkecil bernama Sitoga Namora. Sinamora ini tidak mempunyai anak, tetapi ada seekor anjing yang sangat disayangnya. Pada suatu hari terjadi keributan. Karena hari hujan, lumpur berserakan dan disangka saudara perempuannya itu tahi anjing. Dimarah-marahainya istri Sinamora. Anjing itu dibunuh oleh saudara Sinamora. Karena sedih melihat anjingnya dibunuh, Sinamora dan istrinya meninggalkan rumahnya dan mengembara sampai dekat kampung Raja Tutung. Di kampung itu mereka berhenti pada sebuah pohon Rambe. Mereka kemudian membuat tempat berladang, lalu menanam padi. Belum panen, buah rambe saja yang mereka makan. Tidak berapa lama kemudian, hamillah istri Sinamora dan setelah anaknya lahir mereka beri nama Sipurbah dan tempatnya itu mereka memberi nama Sipurbah dan tempat itu mereka beri nama Rambe.

Sementara itu, Raja Tutung mendengar kabar ada orang berladang dekat negerinya. Dia pergi ke tempat itu, lalu bertanya kepada Sinamora, siapa yang memberinya izin menempati wilayah itu. Sinamora menjawab bahwa dia orang tersesat dan bersedia menjadi anak buahnya. Raja Tutung mengatakan bahwa Sinamora harus membayar adat tanah, yaitu kalau memakan yang berdarah, hendaklah memberikan kepalanya kepada Raja Tutung. Apabila Sinamora mendapat binatang, kepalanya diserahkan kepada Raja Tutung. Selama dia tinggal di sana, telah lahir tiga orang anaknya, yaitu Si Purbah, Si Manalu, dan Si Debata Raja.

Raja Tutung mengawinkan anaknya, Sirube, dengan Si Purbah dan membawanya ke Kampung Huta Tondang. Kemudian, Si Purbah pindah dari situ ke sebelah ilir dan dinamakannya kampungnya Si Pagembar. Lama-lama Si Purbah sakit hati kepada Raja Tutung sebab selalu meminta kepala binatang kepada ayahnya. Pada suatu hari dicarinya akal, sehingga mulai saat itu Raja Tutung tidak meminta kepala binatang lagi.

Pada suatu hari Si Purbah bersepakat dengan temannya untuk mengepung kampung Raja Tutung agar dia bisa menjadi raja di sana. Raja Tutung lari karena mendapat serangan yang mendadak itu. Sesudah Raja Tutung lari, Si Purbah menggantikannya menjadi raja di sana. Raja Tutung berjalan di rimba dengan anak buahnya, lalu pergi ke perbatasan tanah Pasaribu. Di Batu Nagodang dibuatnya kampung dan dinamakannya Huta Ginjang.

Selama Si Purbah memerintah, makanan menjadi mahal, penyakit menjadi-jadi, banyak orang yang mati, dan tanaman tidak menjadi sehingga banyak orang yang hendak pindah dari situ. Banyak orang meminta kepada Si Purbah agar Raja Tutung dijemput kembali. Si Purbah menyuruh Panglima Golgol menjemput Raja Tutung ke Huta Ginjang. Setelah sampai di Huta Ginjang, Panglima Golgol mempersembahkan ampun Si Purbah kepada Raja Tutung. Raja Tutung mau kembali dengan syarat sebagai berikut.

- (1) Purbah harus membuat satu rumah gadang di Gotting untuk tempat Raja Tutung karena dia tidak mau berdekatan dengan Si Purbah dan orang kampung Si Purbah hendaklah jalan di bawah rumahnya.
- (2) Kalau sudah selesai rumah itu, hendaklah Si Purbah sendiri datang menjemput dan menyembah.
- (3) Dia mesti bersumpah di depan orang banyak bahwa dia tidak akan mungkir dari perjanjian.

Semua perjanjian itu diturut oleh Si Purbah. Raja Tutung kembali melalui tepi laut. Di tepi laut dia bertemu dengan sebuah kampung Hindu, Pintu Raja namanya. Semua bangsa ada di sana; Batak, Melayu, Aceh, dan Arab. Orang ramai berniaga di sana. Tidak berapa lama dia bertemu dengan sebuah pancuran di tepi laut, airnya turun dari gunung, tempat penghentian orang di sana. Oleh sebab itu, negeri itu dinamakan Negeri Pancur. Raja Tutung menginap semalam di situ sebab sudah membuat perjanjian dengan orang Hindu yang tinggal di sana dan telah bersahabat dengan Raja Batak bahwa mereka menumpang berniaga di sana. Esok harinya sampailah Raja Tutung di Gotting, di rumah yang dibuat Si Purbah untuknya. Tidak berapa lama sesudah itu Raja Tutung membagi-bagi tanah buat anak-anaknya. Tanah-tanah itu terbagi atas 4 luhak (wilayah), yaitu Sijambaton, Rambe, Pasaribu, dan Tuka. Antara raja yang berempat itu, Raja Tutung jadi Haojaan (kepala negeri). Sesudah meninggal, Raja Tutung digantikan oleh anaknya yang bernama Pucaruduan, yang menjadi raja di Tuka. Tuka dibagi dua, separuh diperintah Pucaruduan dan separuh lagi diperintah adiknya, yaitu Guru Marsahot. Pucaruduan menamakan kampungnya Tuka Dolok dan Guru Marsahot menamakan kampungnya Tuka Holbung. Dari Tuka Holbung dia pindah ke Pancur, dekat Pintu Raja. Banyaklah orang Melayu datang berladang ke situ.

Diceritakan, kepala orang Hindu dilanggar topan. Mereka turun dengan sekoci ke darat di Sungai Maca dan dicarinya kayu

untuk dibuat kapal, tetapi tidak ada kayu yang baik, semuanya busuk sehingga tempat itu dinamakannya Air Busuk. Kemudian berladanglah orang Hindu itu di sana. Di Sungai Maca itu terjadilah percampuran antara Hindu Batak, juga antara Aceh Melayu.

Ada orang Arab, yang bernama Said Mahmud, datang dari Ruhum. Dia mendapat izin datang ke pulau-pulau untuk mengajarkan Islam. Sesudah sampai di Jawa, Madura, Bugis, dan Makassar, dia datang ke Pangsur dan tinggal di sana. Menurut lidah Arab, negeri bernama itu Pangsur, sedangkan mula-mula namanya Pancur sebab ada pancuran di sana. Diajarkanlah agama Islam oleh Said itu di sana.

Pada suatu hari Si Purbah diperangi oleh Pucaruduan dan Guru Marsahot sebab melanggar janji. Si Purbah kalah dan lari, tetapi kemudian menyerahkan diri. Sesudah meninggal, Guru Marsahot digantikan oleh anaknya yang bernama Tuakatiar.

Sesudah Said Mahmud diam di Pangsur, banyak orang Batak masuk Islam, termasuk Tuakatiar. Hanya orang Hindu yang tidak masuk Islam. Said Mahmud meninggal di Pangsur dan dikuburkan di Papan Tinggi. Tuakatiar meninggal dan digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Bangsawan. Sesudah meninggal, Raja Bangsawan digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Nafsu. Raja Nafsu digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Makudum. Sesudah meninggal, Raja Makudum digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Kadir. Sesudah meninggal, Raja Kadir digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Mamusah.

Sewaktu Raja Mamusah memerintah, datang orang kulit putih ke Sungai Maca. Tidak lama sesudah itu, datang pula orang Gara Gasi dari mudik Hindustan. Gara Gasi memerangi Pangsur dan membakarnya dari Kota Tua sampai di Pintu Raja. Orang yang hidup lari ke hutan, orang Hindu pun begitu juga, sehingga mereka bercampur dengan Batak Dairi dan Gayo. Oleh karena itu, orang Dairi ada juga yang pakai adat Hindu, misalnya mayatnya dibakar. Kemudian, Gara Gasi diserang oleh penduduk sehingga banyak

yang mati, lalu mereka meninggalkan Pangsor. Sesudah Raja Mamusah meninggal digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Muda. Sesudah Raja Muda meninggal digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Kiraman.

Diceritakan tentang Sutan Ibrahim, anak Tuanku Raja Tua di Tarusan, Kampung Baru. Pada suatu waktu ikan todak datang menyerang ke muara negeri itu sehingga banyak orang yang mati. Pada suatu hari ditunjukkan akal oleh Si Budak, anak seorang miskin, akal untuk membunuh todak itu dengan melindungi pohon pisang di pinggir kali itu. Banyak todak yang mati sehingga serangan tidak datang lagi. Budak itu sangat disayangi oleh Sutan Ibrahim sehingga tidak menyenangkan hati menteri-menteri yang lain. Mereka memfitnah bahwa Si Budak ingin menjadi raja menggantikan Raja Tua.

Raja Tua percaya dengan fitnahan itu dan menyetujui untuk membunuh Si Budak. Waktu Sutan Ibrahim mendengar kabar bahwa *Si Budak* sudah dibunuh, ditinggalkannya rumahnya dan pergi mengembara dengan membawa tanah sekepal dan air. Dia berjalan sampai di Angkola, Padang Bolok, Silindung, dan Bakara. Sutan Ibrahim mau dirajakan orang di Bakara, tetapi tidak mau. Dia hanya ingin bersaudara saja. Dikawininya Puteri Raja di sana dan dibuatnya rumah. Tidak berapa lama hamillah istri Sutan Ibrahim. Waktu hendak meneruskan perjalanannya, Sutan Ibrahim berpesan agar anaknya kelak tidak disia-siakan, hendaknya diangkat menjadi raja dan diberi nama *Maharaja Singa*. Hendaklah diangkat empat orang penghulu di sana, yaitu (1) Orang Kaya Tua, (2) Baginda Maulana, (3) Magat Cita, dan (4) Orang Kaya Lela Muda.

Setelah berjalan, sampailah dia di Pasaribu. Raja Pasaribu menanyakan sukunya; dikiranya menanyakan jumlah orangnya sehingga dijawabnya, "Seribu". Raja Pasaribu mengira dia mengatakan sukunya, lalu dianggapnya sesuku dengan dia, yaitu Pasaribu. Sutan Ibrahim diajaknya tinggal di sana, tetapi dia mau mencari tempat di tepi laut. Setelah ditimbang-timbanganya tanah yang dibawanya dengan tanah yang ada di situ, ternyata lebih berat sedikit tanah

yang ada di situ sehingga dibuatnya negeri di tempat itu. Dia tidak tahu bahwa di mudik air itu, ada negeri orang Melayu, *Kota Guguk* dan *Kota Bariyang*.

Pada suatu hari, ketika berjalan-jalan ke mudik, dia bertemu dengan penangkap ikan. Dia ditanya penangkap ikan itu, "Dari mana dia datang?" Dikatakannya bahwa dia datang dari muara. Penangkap ikan itu memberitahu Raja Kiraman bahwa ada orang membuat negeri di muara. Raja menyuruh orang melihat ke muara, kiranya betul ada kampung di sana. Raja Kiraman mendatangi Sutan Ibrahim dan menanyakan mengapa dia tidak minta izin mendirikan negeri di situ. Sutan Ibrahim bersumpah bahwa dialah yang mempunyai tanah itu sambil menduduki tanah yang dibawanya itu dan menetaplah Sutan Ibrahim di sana. Dia digelari orang dengan Raja di Ilir dan Raja Kiraman Raja di Ulu.

Tidak berapa lama pindahlah Raja Kiraman ke Ujung Tanah karena tidak suka berdekatan dengan Sutan Ibrahim. Kemudian, pindah pula Sutan Ibrahim ke Pintu Raja. Rajanya yang bernama Datuak Makudum ke sana. Tatkala sudah baik Sutan Ibrahim dengan Raja Kiraman, bersahabatlah Datuak Makudum dengan Raja Kiraman sehingga tertinggal Sutan Ibrahim. Karena sakit hati ditinggalkan Raja Makudum, Sutan Ibrahim membunuh dua orang anak laki-laki Datuak Makudum. Datuak Makudum mengadakan hal itu kepada Raja Kiraman. Raja Kiraman menyampaikan hal itu kepada Raja Aceh. Panglima Raja Aceh meminta Sutan Ibrahim agar menghadap Raja Aceh, tetapi dijawab dengan kasar oleh Sutan Ibrahim bahwa dia tidak di bawah perintah Raja Aceh.

Raja Aceh memerintahkan kepada panglimanya bahwa jika tidak mau datang, Sutan Ibrahim dibunuh saja dan kepalanya dibawa ke Aceh. Panglima bertemu dengan Sutan Ibrahim di Pintu Raja, lalu berkelahi. Sutan Ibrahim kalah, lalu dibunuh, dan kepalanya dibawa ke Aceh. Tatkala Raja Aceh melihat kepala itu, diputarnya dengan kakinya hendak melihat mukanya, tetapi kepala itu berputar kembali. Raja Aceh marah, lalu dihantamnya kepala itu

dengan kakinya. Malamnya Raja Aceh sakit keras, kakinya bengkok, badannya hitam sebelah seperti digigit ular dan terjadilah banjir besar sehingga kota Aceh terbenam. Raja Aceh menyuruh mengantarkan kembali kepala itu ke Pintu Raja. Setelah itu, hilanglah sakitnya.

Raja Usuf, anak Sutan Ibrahim meminta berbaikan dengan Raja Kiraman. Permintaannya diterima. Raja Kiraman dijadikan penghulu untuk Kerajaan Ulu dan Raja Usuf untuk Kerajaan Ilir. Penghulu untuk Raja Ilir itu ialah (1) Orangkaya Balai dan (2) Orangkaya Rastiya Lela. Penghulu untuk Raja Ulu ialah (1) Orangkaya Rastia Muda dan (2) Orangkaya Maharaja Muda.

Sesudah meninggal, Raja Kiraman digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Mualaf. Sementara itu, Raja Usuf pergi ke Aceh dipanggil Raja Aceh. Setelah sampai di Aceh, dia dikawinkan dengan anak Raja Aceh. Tidak berapa lama Raja Usuf meninggal, dibunuh orang Aceh, karena membunuh istrinya. Sesudah meninggal, Raja Usuf digantikan oleh anaknya yang bernama Raja Alamsah, menjadi raja di Ilir. Raja Alamsyah beranak dua orang laki-laki, yaitu (1) *Tuanku Sutan*, dan (2) *Tuanku Bagonjong*.

Sesudah meninggal, Raja Alamsah digantikan oleh anaknya yang bernama Tuanku Sutan, tetapi tidak diperdulikan orang sehingga Tuanku Bagonjong malu, lalu pergi merantau ke Asahan dan Tamiyang. Beberapa lama antaranya Raja Mualaf meninggal lalu digantikan oleh Raja Bongsu jadi raja di Ulu. Setelah mendengar berita bahwa Raja Mualaf telah meninggal, Tuanku Bagonjong kembali ke Baros. Didapatinya Baros sedang berperang dengan Aceh, Tuanku Bagonjong membantu Baros. Aceh kalah, lalu dibuat kampung oleh Tuanku Bagonjong di Padang Lagundi. Kemudian Tuanku Bagonjong berperang dengan Tuanku Bongsu, di Labu Dalam, tetapi kemudian berbaik kembali. Putra Raja Bongsu, Raja Kaciek, dikawinkan dengan Puteri Raja Bagonjong, Puti Lindung Bulan.

Pada tahun 1612 Belanda datang berniaga. Tuanku Bagonjong pergi berperang ke Mudik Padang dibawa Belanda. Sesudah Mudik Padang kalah, Tuanku Bagonjong diantarkan Belanda ke sayang di tengah laut dekat Tikau, dia meninggal sehingga mayatnya saja yang dibawa ke Baros dikuburkan di mudik Kampung Padang Lagundi.

Sesudah meninggal, Raja Bongsu digantikan oleh Raja Kaciek. Dia jadi raja di Ulu dan tinggal di Kampung Padang Lagundi. Semua anaknya dibawa pindah ke sana. Tatkala itu datang orang dari Aceh, bernama Iskandar Muda, membawa pedang dan surat dari Raja Aceh sebagai tanda kebesaran dan izin mendiami tempat yang disukainya.

Iskandar Muda meminta tanah kepada Raja Kaciek dan Tuanku Sutan untuk berniaga. Raja Kaciek memberinya tempat di Sorkom dan dia tinggal di sana menjadi kepala saudagar serta membuat kampung di Si Hadon. Kemudian, Iskandar Muda kawin dengan anak Tuanku Sutan yang bernama Puti Manikam. Sesudah meninggal, Iskandar Muda digantikan oleh anaknya yang bernama Si Memet. Tuanku Sutan, setelah meninggal, digantikan oleh anaknya yang bernama Sutan Sehat. Dia jadi Raja di Ilir. Raja Kaciek dibunuh oleh Daulat di Panagiyan. Belanda mengusir Daulat dari Panagiyan sebab hendak mengambil kampung Raja Kaciek. Sesudah meninggal Raja Kaciek digantikan oleh anaknya, Sutan Mara Pangkat. Dia jadi Raja di Ulu, tatkala itu Sutan Mara Pangkat masih kecil. Jadi, Tuanku Sutan Sehat yang mewakilinya. Waktu itu diangkatlah anak Iskandar Muda, yang bernama Si Memet jadi Kepala di Sorkam dengan gelar Raja Muda. Sutan Sehat mempunyai empat orang anak, yaitu (1) Sutan Larangan, (2) Sutan Ameh, (3) Puti Santan Batapih, dan (4) Puti Palangki.

Puti Santan Batapih dikawinkan dengan Sutan Mara Pangkat. Waktu Sutan Sehat akan meninggal, dipesankannya kepada Belanda agar Sutan Mara Pangkat diangkat menjadi raja di Ulu dan Larangan jadi raja di Ilir. Sesudah Sutan Sehat meninggal, diangkatlah Sutan Mara Pangkat jadi raja di Ulu dengan pangkat Raja Baros. Kemu-

dian, diangkat pula Sutan Larangan menjadi raja di Ilir dengan pangkat Tuanku Bandahara serta empat penghulu untuknya, yaitu (1) Orang Kaya Bandahara, (2) Orang Kaya Sutan di Jambur, (3) Orang Kaya Hakim, dan (4) Orang Kaya Raja Bongsu. Untuk Raja Baros juga empat penghulu, yaitu (1) Orang Kaya Balai, (2) Orang Kaya Rastiya Lela, (3) Orang Kaya Rastiya Muda, dan (4) Orang Kaya Maharaja Muda.

Tidak berapa lama Belanda kembali ke negerinya. Sesudah Belanda pergi, orang tidak peduli kepada Tuanku Bandahara dan penghulunya, orang hanya patuh kepada Tuanku Raja Baros dan penghulunya. Sutan Larangan meninggal dibunuh oleh Daulat, lalu digantikan oleh anaknya, kemudian dia menjadi raja bernama Raja Utie. Dipanggilnya Batak Pasaribu yang empat suku dan dipanggilnya Kampung Tengah, tempat kediaman Daulat. Daulat lari ke Pulau Banyak. Raja Utie meninggal, tetapi tidak ada yang menggantikan.

Adapun Raja Baros, Sutan Mara Pangkat, tatkala menjadi raja, tidak lagi bernama Raja di Ilir, melainkan dia sendiri saja lagi yang memegang kerajaan karena gagah dan pintarnya. Tatkala itu dipanggilnya Raja Kaya Batak yang di mudik Baros untuk bersahabat dan mereka berjanji mempersatukan adat negeri yang akan diturut bersama-sama. Sesudah meninggal, Sutan Mara Pangkat digantikan oleh anaknya yang bernama Tuanku Sutan Baginda Raja, menjadi Raja di Baros. Sesudah Sutan Baginda Raja meninggal, ia digantikan oleh Sutan Selan. Sesudah Sutan Selan meninggal, ia digantikan oleh anaknya yang bernama Sutan Lembak Tuah. Sutan Lembak Tuah memanggil Belanda tinggal di Baros. Belanda datang ke Baros pada tahun 1255, lalu dibuatlah benteng di Batu Garigis tempat Kompeni. Belanda diusir Raja Aceh dari sana. Dua tahun kemudian, datang Raja Aceh dari Tapas memerangi benteng di Batu Garigis. Waktu mau masuk benteng, mereka diketahui oleh serdadu Belanda sehingga ditembak. Semua penyerang-penyerang itu habis mati. Kemudian, mereka diperangi oleh Kompeni Tapas, sesudah itu

Singkel, dan orang Aceh dikalahkan. Sesudah meninggal, Raja Baros, Sutan Lembak Tua digantikan oleh anaknya, Sutan Main Intan. Sesudah meninggal, Sutan Main Intan digantikan oleh saudara senenek dengan Sutan Lembak Tua yang bergelar Sutan Ugama. Sutan Ugama dibuang ke Banda, kemudian digantikan oleh adiknya yang bergelar Sutan Mara Talang.

Pada akhir naskah itu diterangkan mengenai Adat Batak dan Melayu.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam cerita "Asal Keturunan Raja Baros" berupa nama-nama negeri, kota, dan kampung di Baros serta daerah sekitarnya. Nama-nama negeri, kota, dan kampung tersebut sebagai berikut.

Kota Guguk, Kota Bariyung, Pintu Raja, Ujung Tanah, Asahan, Baros, Padang Lagundi, Tiku, Sorkom, Batu Garigis, Topan, Singkel, Tuka, Toba, Tuka Dolok, Tuka Sihaelie, Sibolga, Rambe, Tutong, Sungai Maca, Pangsur, Kota Tua, Dairi, Gayo, Tarusan, Kampung Baru, dan Angkola. Di samping itu, diceritakan negeri-negeri yang berhubungan dengan Baros, seperti Ruhum (Turki), Jawa, Madura, Bugis Makasar, dan Aceh.

Waktu berlangsungnya peristiwa dalam cerita ini pada umumnya tidak diketahui. Hanya pada akhir cerita terdapat keterangan bahwa Belanda datang ke Baros pada tahun 1612.

Tokoh Cerita

Tokoh dalam cerita "Asal Keturunan Raja Baros" pada umumnya adalah raja-raja Baros dan keturunannya. Raja-raja tersebut adalah Alang Pardusi di Tuka, Mata Sapiat, Dori So Sangulun (raja di Toba Dolok), dan Raja Tutong.

Raja Batak di Toba, yaitu Liwak Simamora, Dolok Singgul, Tua Simarhim, Sitoga Namora, Si Purbah, Si Menalu, Si Debata Raja.

Selanjutnya, dikisahkan Huta Tondang, Raja Pacurubuan, Guru Marsahot, Tuakatiar (raja pertama masuk Islam), Raja Bangsa-wan, Raja Nafsu, Raja Makudun, Raja Kadir, Raja Mamusah, Raja Kiraman, Raja Tua, Sutan Ibrahim, Maharaja Singa di Bakara, Raja Aceh, Raja Usuf, Raja Alamsyah, Raja Muallaf, Raja Bongsu, Raja Kaciak, Tuanku Sutan, Tuanku Bagonjong, Iskandar Muda dari Aceh, Puti Manikam, Sutan Sehat, Daulat di Pasaribu, Sutan Mara Pangkat, Puti Santan Batapih, Raja Larangan di Ilir, Raja Utie di Ulu, Tuanku Sutan, Sutan Lembak Tuah, Sutan Main Intan, Sutan Ugama, dan Sutan Mara Talang.

3.1.4 Sejarah Tuanku Batu Badan

(1) Pengantar

Naskah *Sejarah Tuanku Batu Badan* adalah milik Zainal Arifin Pasaribu raja dari Barus, keturunan keluarga raja-raja di Hilir. Naskah ini diterbitkan oleh Jane Drakard (1988).

Naskah tersebut disalin oleh Sutan Marah Laut bin Sultan Man Alam pada tahun 1872 M (1289H). Kolofon naskah sebagai berikut.

Tamat ini kitab Tambo pada hari bulan Rabi'ul akhir tahun Al-Hijrah Nabi Muhammad Rasulallahi sallallahu 'alayhi wa sallam pada sanat 1289 adanya.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Sejarah Tuanku Batu Badan mengandung sejarah dan silsilah keluarga yang menjadi asal raja-raja di Hilir yang berkedudukan di Barus.

Kronik ini mulai dengan pujaan untuk Allah, yang tertulis dalam bahasa Arab dan Melayu, diikuti pernyataan mengenai kebesaran dan undang-undang dari semua raja keturunan kota Pagaruyung di Minangkabau. Pagaruyung dinyatakan sumber *kerajaan dan kemuliaan* yang menyinari semua raja di Pulau Perca keturunan Pagaruyung dan yang mengikuti hukum *syarak*.

Tanda kebesaran Raja Minangkabau terdaftar di halaman 2 dalam hiasan berbentuk lingkaran atau dalam cap; dan pada halaman 3 terdapat cap kerajaan Yang Dipertuan Pagaruyung. Pada halaman 4, 5, dan 6 tersebut raja-raja di Pulau Perca atau Pulau Sumatra keturunan Yang Dipertuan dari Pagaruyung. Raja di Jambi, Palembang, Padang, Banten, Rokum, Aceh, Siak, Sungai Paguh, Indragiri, Indrapura, dan Pariaman, serta daerah-daerah sekelilingnya yang termasuk adatnya disebutkan satu per satu.

Ceritera kronik yang sebenarnya mulai dalam gaya yang sama dengan keluarga Raja Indrapura yang telah menyebar ke Terusan. Mula-mula dikisahkan bagaimana Sultan Ibrahim, anak Raja Terusan, meninggalkan rumah akibat perselisihan dengan ayahnya, Sultan Muhammad Syah. Perselisihan mereka timbul lantaran serangan dari ikan *todak* yang mengganggu kerajaan sebab tak seorang pun dari para prajurit dan para menteri dapat menemukan cara yang cocok untuk menghalau ikan-ikan itu yang menusuk semua mereka yang berani mendekati tepi laut. Akhirnya, ada anak laki-laki, Si Bodak, teman tersayang anak raja, yang mengusulkan supaya dipakai pokok pohon pisang sebagai tameng sehingga dalam pokok pohon pisang itu moncong panjang ikan-ikan *todak* akan tertancap dan tak terlepas lagi. Penyelesaian masalah dengan cara itu berhasil. Karena terhasut oleh salah seorang menterinya, sang Raja cemas memikirkan kemungkinan pemimpinnya kelak akan ditantang oleh anak secerdas itu sehingga Si Bodak dibunuh oleh prajurit-prajurit raja. Rasa duka Sultan Ibrahim begitu dalam hingga memutuskan meninggalkan rumah ayahnya. Akan tetapi, sebelumnya dipungutnya segumpal tanah dan diambilnya air seguci untuk dibawanya pergi. Ia berangkat bersama istrinya dan seribu pengikutnya.

Sultan Ibrahim berhenti di setiap muara, dan setiap kali ditimbang air muara dan dibandingkan dengan air yang dibawanya itu. Di suatu tempat sebuah mundam (jambangan untuk mandi)

dari emas terjatuh ke dalam air terlepas dari tangan istrinya. Tempat itu mereka namakan Batu Mundam. Pengujian yang dilakukan Sultan Ibrahim dengan air tak ada yang memuaskan.

Akhirnya, dia membelok masuk ke pedalaman dan mengunjungi daerah-daerah Silindung, Bakara, dan Pasaribu di Tanah Batak. Di Silindung dia diminta menjadi raja. Dia menolak, tetapi dia membuat perjanjian kesetiaan dengan penduduknya dan menunjuk empat orang wakil sebagai penggantinya. Di Bakara terjadi hal yang sama, tetapi di sana dia sempat diangkat sebagai raja. Sementara itu, dia kawin dengan puteri raja sebelumnya dan memperkenalkan agama Islam meskipun banyak penduduk tidak masuk agama baru itu. Ketika dia meninggalkan tempat itu, istrinya dari Batak tidak ikut. Dia sedang mengandung yang menurut petunjuk Sultan Ibrahim anak laki-laki itu harus dinamakan Singa Maharaja. Anak itu akan memerintah di seluruh daerah. Di Pasaribu, Sultan Ibrahim disambut dan dihormati dengan cara yang sama dan dia membuat perjanjian kesetiaan dengan rakyat Pasaribu.

Sultan Ibrahim terdorong oleh keinginannya mencari tempat yang cocok untuk permukimannya sendiri. Ditinggalkannya tanah Batak, diiringkan oleh empat kepala Pasaribu yang membantu dan melindunginya. Ketika kembali ke tepi laut, dia menguji air berbagai muara sampai mencapai tempat yang airnya hampir sama beratnya dengan air yang dibawanya.

Di tempat itu Sultan Ibrahim menetap bersama pengikutnya. Dia menjadi raja dan tempat itu mereka namakan Barus, sebagai kenangan pada daerah yang mereka tinggalkan. Permukiman mereka menjadi ramai. Pada suatu hari Sultan Ibrahim berjalan-jalan di tepi sungai. Maka dilihatnya potongan kulit buah yang hanyut dengan air sungai. Disadarinya bahwa di hulu mestinya ada permukiman lain. Pertemuan terjadi antara kedua permukiman. Karena mewaspadaai kehadiran Sultan Ibrahim, penduduk Hulu menghilir dengan menyandang senjata dan menemukan permukiman besar

dan makmur. Ketika berhadapan muka dengan Sultan Ibrahim, mereka mempertanyakan haknya mendirikan permukiman di sana sebab tanah tersebut milik raja mereka. Sultan Ibrahim menyanggah dan menuntut hak milik atas tanah itu untuk dirinya sendiri. Kemudian, di hadapan Raja di Hulu dia mengucapkan sumpah sambil menggenggam tanah dan air yang dibawanya bahwa tanah itu hak dia. Seandainya tidak begitu, katanya, hendaklah Allah menghancurkan mereka semua. Raja di Hulu menerima sumpah yang khidmat itu dan kedua belah pihak bersepakat untuk hidup bersama. Mereka berjanji akan saling melindungi terhadap musuh.

Akan tetapi, ada yang kurang beres sebab Raja di Hulu (namanya tidak disebut) mempunyai rasa dendam terhadap Sultan Ibrahim. Kampungnya dipindahkannya beberapa kali untuk menghindari dari Sultan Ibrahim, tetapi Ibrahim yang senang melihat ketakutannya, mengikutinya. Akhirnya, pendatang baru itu mendirikan permukiman di Ujung Tanah. Tak lama berselang, Sultan Ibrahim kena fitnah. Ada yang mengadu ke Aceh bahwa Sultan Ibrahim menantang Raja Aceh. Dengan marah Raja Aceh mengirim prajuritnya ke Barus untuk membunuh Ibrahim. Pertempuran terjadi berkepanjangan. Akhirnya, Sultan Ibrahim dipenggal kepalanya dan kepala itu dibawa ke Aceh.

Kronik ini pun menceritakan kisah kepala Sultan Ibrahim di Aceh, tantangannya terhadap Raja Aceh, dan kepulangannya ke Barus dengan segala upacara untuk raja. Kisah yang disajikan sama dengan yang terdapat dalam *Asal 1*. Hanya upacara yang mengiringinya diceritakan lebih terperinci.

Sesudah Sultan Ibrahim wafat, rakyat mengangkat anaknya, Raja Usuf, sebagai penggantinya. Juga diputuskan supaya Raja Usuf mengadakan perjalanan ke Hulu dan disambut dengan pesta besar. Raja di Hulu bersepakat untuk bergabung dan membentuk satu kerajaan bersama. Raja Usuf pulang dengan hati yang lebih tenteram. Tak lama kemudian, Raja Aceh memanggil Raja Usuf yang berangkat dengan tekad membalas kematian ayahnya. Anak Raja Usuf,

Sultan Adil, menggantikannya. Ketika Barus menerima kabar bahwa Usuf pun gugur di Aceh, Sultan Adil mengadakan perjanjian baru dengan Raja di Hulu untuk saling memberi perlindungan. Lalu, rakyatnya dipindahkannya ke Hulu. Beberapa penghulu tinggal di Hilir untuk melindungi tempat itu.

Negeri di Hilir menjadi tenteram dan damai. Setelah raja tua wafat, rakyat mengangkat dua raja, yaitu Sultan Adil dan pengganti Raja di Hulu. Berikutnya dipaparkan upacara yang dipakai kerajaan dan pemberian pemerintahan.

Setelah kedua raja itu wafat, Raja Bongsu, pengganti raja di Hulu, memerintah bersamaan dengan Tuanku Sultan, anak sulung Sultan Adil. Anak Sultan Adil bernama Tuanku Sultan dan Sultan Marah Laut. Sultan Marah Laut kemudian berganti nama menjadi Tuanku Bagonjong.

Sementara Raja Bongsu dan Tuanku Sultan bersama-sama mengurus Barus, Sultan Marah Laut berkelana ke timur sampai di Toba Limbong. Di sana dia menjadi raja. Karena rindu akan kampung halaman, dia memutuskan untuk pulang ke Barus, lalu diangkatnya dua wakil untuk memerintah sebagai pengganti.

Sultan Marah Laut kembali ke Barus yang sedang diserang oleh sekelompok orang Aceh yang hendak mengambil alih kekuasaan. Dia ikut bertempur dan menyelamatkan kerajaan. Dia menyingkir dan mendirikan permukiman di Sawah Lagundi. Kampung tersebut menjadi besar sekali dan makmur. Tidak lama berselang saudaranya, Tuanku Sultan, bergabung dengannya dan bersama-sama mereka mendirikan kota.

Sementara itu, Raja Bongsu terbunuh di permukiman Hulu Lama. Rakyatnya mengungsi dan menyebar hingga akhirnya sampai di Sawah Lagundi yang bertambah padat penduduknya. Sawah Lagundi berganti nama menjadi Barus dan kedua saudara itu mengembangkan pemerintahannya. Anak Raja Bongsu, Marah Pangkat, juga pindah ke permukiman baru. Dia diterima oleh kedua raja di Hilir dan dikawinkan dengan anak Tuanku Bagonjong, Puteri

Udam.

Tuanku Sultan wafat. Tuanku Bagonjong (Marah Laut)-lah yang kemudian memerintah di Kampung Barus. Selama pemerintahannya, dia diminta oleh wakil Kompeni Hindia Timur Belanda untuk pergi ke Padang berperang atas nama mereka. Selama kepergiannya, pemerintahan kerajaan diserahkan kepada anak menantunya (raja di Hulu, Tuanku Mara Pangkat). Tuanku Bagonjong kurang senang dengan rencana itu. Dia segera kembali ke Barus, tetapi wafat di kapal dalam perjalanan pulang.

Tuanku Marah Pangkat menggantikan Tuanku Bagonjong dan sesudahnya, anaknya, yaitu Tuanku Panjang Jirat. Demikianlah, menurut kronik, keadaan raja-raja di Hulu. Mengenai keturunan Sultan Ibrahim tercatat bahwa Tuanku Sultan meninggalkan dua putera, yaitu Tuanku Sultan Perhimpunan dan Tuanku Raja Kecil. Yang sulung, Tuanku Perhimpunan, menjadi Raja Barus bersama Panjang Jirat yang kemudian berganti nama Baginda Sultan.

Pada masa itulah rakyat terbagi menjadi dua kelompok dan beberapa orang masuk Kerajaan Baginda Sultan. Pemerintahan Sultan Perhimpunan berlangsung lama. Anaknya tiga orang. Rakyat ingin mengangkat anaknya, Sultan Larangan, sebagai raja, tetapi ditolak oleh Raja Hulu. Maka Sultan Larangan terpaksa pindah ke Sorkam dan di sana dia diangkat menjadi raja oleh penduduk Batak Pasaribu dengan gelar Tuanku Bendahara. Kisah di tempat ini menjadi kurang jelas sebab yang disajikan tidak hanya silsilah keluarga di Hulu dan di Hilir, tetapi juga pembagian dalam lingkungan keluarga Hilir, antara mereka yang pergi ke Sorkam dan mereka yang tetap tinggal di Barus.

Sultan Larangan menghasilkan garis keturunan Sorkam. Dia sendiri dibunuh, tetapi neneknya, Puteri Ma'anikam datang dari Barus dan meminta pertolongan penduduk Batak dari Pasaribu dan dari Nai Pos Pos untuk membalas kematian Sultan Larangan. Dia mengadakan perjanjian khidmat dengan penduduk Batak Pasaribu yang menentukan bahwa Sorkam akan diperintah oleh salah seorang

anggota keluarga Hilir. Jika tidak ada calon untuk kedudukan itu, penghulu yang akan memegang pemerintahan.

Setelah Sultan Larangan berangkat, yang tinggal di Barus ialah pamannya, Raja Kecil. Rakyat Hilir diperintah olehnya dan kemudian oleh anaknya, Sultan Emas, sekalipun Raja di Hulu melarang mereka memakai gelar raja. Sultan Emas mempunyai dua anak, Sultan Kesryari dan Sultan Pesisir. Anak Sultan Kesryari bernama Puteri Perhentian dan Sultan Main Alam. Sultan Kesryari dijadikan raja di Kota Tengah oleh raja-raja penduduk Pasaribu Dolok, tetapi Sultan Main Alam tinggal di Barus dan berselisih dengan raja di Hulu. Seperti pendahulunya, Main Alam ditolak oleh raja di Hulu untuk menjadi raja.

Perselisihan itu sama dengan yang diceritakan dalam kronik Hulu mengenai perselisihan antara Sultan Sailan dan Sultan Main Alam dan cocok dengan laporan Pemerintah Belanda abad XIX.

Sultan Main Alam memutuskan keluar dari daerah wewenang raja di Hulu. Dia mendekati orang asing di Muara Gadang dan mereka setuju mengangkatnya sebagai raja mereka. Kronik memberikan pengangkatan Sultan Main Alam menjadi raja di Muara Gadang dan pemerintahan yang didirikannya. Dia mengangkat empat penghulu yang sudah menjadi adat kelaziman dan mengambil gelar Tuanku Bendahara. Tindakan tersebut menimbulkan kemarahan raja di Hulu sehingga perang meletus antara Hulu dan Hilir. Ketika pertempuran sedang seru-serunya, ada penengah Aceh, Raja Uda, yang menafsirkan hal-hal yang sedang menjadi masalah. Diambilnya putusan bahwa Main Alam sebaiknya menjadi raja di Hilir, di samping raja di Hulu. Daerah-daerah yang termasuk tanggung jawab kewilayahan masing-masing ditentukan dan menurut catatan kronik, setelah satu bulan terjadilah kedamaian di Barus.

Di dalam kronik tidak diberikan alasan mengapa pertempuran timbul kembali, tetapi kematian Sultan Main Alam mengakhirinya. Dia diganti oleh anaknya, Sultan Perhimpunan, yang menjadi raja dengan gelar Tuanku Sultan Ibrahim. Menurut kronik, pergantian

itu terjadi karena Sultan Perhimpunan telah mengambil pusaka nenek moyangnya. *Sejarah Tuanku Batu* berakhir dengan pernyataan bahwa Tuanku Sultan Ibrahim menjadi raja dan bahwa kedudukannya diteruskan kepada keturunannya (Drakaard, 1988).

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar waktu dalam cerita sejarah ini tidak ditemukan, tidak ada angka tahun dan penunjuk waktu, atau tanda lain dalam cerita ini.

Latar tempat dapat diketahui secara jelas, di antaranya, Barus, sebuah negeri di Provinsi Sumatra Utara, tempat berlangsungnya cerita. Daerah yang berhubungan dengan Barus adalah Pagaruyung, Minangkabau, Pulau Perca (Sumatra). Negeri-negeri yang berhubungan dengan Raja Pagaruyung, ialah Jambi, Palembang, Padang, Banten, Ruhum, Aceh, Siak, Sungai Pagu, Indragiri, Indrapura, dan Pariaman. Semua negeri itu dikenal dalam dunia nyata atau dapat diketahui secara geografis.

Negeri-negeri lain yang terdapat di daerah Barus dalam cerita ini, ialah Tarusan, Si Bodak, Batu Mundum, Selindung, Bakara, dan Pasaribu di Tanah Batak. Ujung tanah, Hulu, Hilir, Toba, Limbang, Sawah Lagundi ialah nama lain dari Barus.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam cerita sejarah ini tidaklah begitu banyak. Raja Barus yang pertama adalah Sultan Ibrahim, putra Sultan Mahmud Syah.

Sultan Ibrahim digantikan oleh putranya, Raja Usuf. Putra Sultan Ibrahim yang lain adalah Singa Maharaja.

Sesudah Raja Usuf berturut-turut menggantikan raja di Barus, adalah Sultan Adil dan Tuanku Sultan. Tuanku Sultan bersaudara dengan Sultan Marah Laut, bergelar Tuan Bagonjong.

Raja Bongsu menjadi raja di Hulu. Raja Bongsu digantikan oleh anaknya, Marah Pangkat.

Marah Pangkat kawin dengan Puteri Udam, anak Tuan Bagonjong.

3.1.5 Hikayat Raja-Raja Riau

(1) Pengantar

Naskah hikayat ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909) dengan Nomor v.d.W. 62, Bagian I. Ukuran naskah 32 x 20 cm, 43 halaman, terdiri atas 17 baris, tulisan Arab-Melayu berjudul Syajarah Raja-Raja Riau IV.

Naskah ini terdiri atas tujuh bagian dan yang disingkat adalah bagian I dari naskah tersebut.

Tulisan di dalam naskah cukup jelas, hanya kertasnya sudah rusak (lapuk) dan lembarannya sudah terlepas-lepas.

Isinya mengenai sejarah raja-raja Riau dari negeri lain; di antaranya Bugis, Indragiri, dan Lingga terdiri atas 13 pasal dan terjadi sekitar tahun 1103 – 1223 H.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Pasal pertama

Pada tahun Ba 1103, Raja Sulaiman dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sultan Sulaiman Badarul Alam Syah di Negeri Johor dan Pahang oleh Kelana Jaya Putra, sedangkan Daeng Manempu dan Tun Abbas menjadi bendahara Sri Maharaja. Raja Bone dan Raja Johor bersaudara dan antara raja-raja Johor dan Bugis telah ada perjanjian untuk saling setia hingga anak cucu mereka. Atas kesetiaan Kelana itu, Sri Sultan mengangkatnya menjadi Raja Muda dengan gelar Sultan Alauddin dan kepadanya diserahkan pemerintahan Johor, Pahang, dan daerah taklukannya.

Pasal kedua

Yang Dipertuan mangkat ketika hendak berkumpul dengan Raja Indragiri di Gitung. Mayatnya dibawa ke Riau dan dimakamkan di Sungai Baru. Waktu itu datanglah Raja Tua dari Trengganu membawa Engku Raja Indera Bungsu dan Engku Siwa Raja.

Pasal ketiga

Pada tahun Jay 1140, saudara Daeng Pali Raja Muda yang bergelar Sultan Alauddin juga menggantikannya. Sumpah mereka diperbaharui dan disaksikan Raja Muda, Bendahara, Raja Indera Bungsu dan pembesar lainnya.

Pasal keempat

Perjanjian adat Johor itu berlaku untuk selama-lamanya. Jika orang membawa emas orang, dia harus menggantikannya dengan emas juga, dan jika orang itu mati, orang yang menanggungnya harus menggantikan utang si mati itu.

Pasal kelima

Jika hamba orang melarikan diri, dia dibawa rakyat masuk ke dalam negeri.

Pasal keenam

Raja Tua mangkat dan dimakamkan di Sungai Baru.

Pasal ketujuh

Pada tahun 1147 Tun Abdullah, anak saudaranya, dijadikan Raja Tua dan perjanjian yang dahulu diperteguh lagi.

Pasal kedelapan

Tahun Kaf 1158. Yang Dipertuan Muda mangkat dan dimakamkan di dalam kota.

Pasal kesembilan

Raja Muda digantikan oleh anak saudaranya bernama Daeng Kamboja, yang memohon kembali ke Selangor dan sekembalinya dari Selangor dia diangkat menjadi Raja Muda.

Pasal kesepuluh

Tahun Ze 1160 Raja memperbaharui sumpah setia.

Pasal kesebelas

Raja Indera Bungsu dijadikan Datuak Bendahara tahun 1161 dengan sumpah untuk saling setia kepada Allah dan Rasul-Nya disaksikan oleh Mulyana dan Saidi Abdullah bin Muhammad al-Kadasi.

Pasal kedua belas

Pada tahun 1166 Yang Dipertuan Muda Riau ke Lingga. Anak Baginda Raja Ali Putra Marhum yang mangkat di kota, dan Raja Abdullah putra Tun Abdullah pergi ke Riau untuk membicarakan perlunya sumpah setia itu.

Pasal ketiga belas

Yang Dipertuan Besar di Selangor mangkat dan dimakamkan di Lingga. Pada tahun Dal 1218, Raja Ali berdamai dengan Engku Muda di perahu Tengku Busu di Kuil Bulung.

Yang Dipertuan Muda bersumpah bahwa dia tidak mau berkhianat kepada Yang Dipertuan Besar dan saudaranya yang lain. Perjanjian antara Bugis dan Melayu pun terbentuk pula. Pada tahun Alif 1219, sumpah itu diperbaharui dan disaksikan oleh Yang Dipertuan Besar, Raja Muda Ali, Engku Muda, Engku Raja Indera Bungsu, Raja Siak, dan para penggawa lainnya. Musuh masing-masing menjadi musuh bersama dan kesalahan di antara mereka harus dipecahkan bersama serta tidak saling mengkhianati. Datuak Bendahara dan Yang Dipertuan Muda bersaksi kepada Allah dan Rasul-Nya dengan disaksikan Tuan Besar Siak, yakni Saidi Syarif Umar bin Husein Sikaf Bahawi dan Tuan Syarif Hasyim bin Ukal Habsyi karena keduanya harus menjadi hakim dalam segala persoalan antara Bugis dan Melayu berdasarkan perjanjian yang mereka buat.

Tahun 1198 Tengku Kelana dan Tengku Busu meneguhkan dan menetapkan perjanjian dengan semua orang Bugis di Riau bahwa Riau itu terbuka untuk Bugis, musuh Riau menjadi musuh orang

Bugis yang ada di Riau. Namun, jika Riau berada dalam kesusahan, pintunya tertutup. Pada tahun Alif 1219 di Pulau Penyengat diperbaharui sumpah Bugis dan Melayu seperti semula.

Pada tahun Dal 1218, Raja Ali berdamai dengan Engku Muda atas titah Yang Dipertuan Besar dan mengadakan sumpah setia kembali dengan Tengku Busu. Kemudian, mereka pergi ke Riau. Pada tahun 1199, Raja Abdulkadir datang ke Riau, menurut berita hendak membinasakan Yang Dipertuan Muda dan orang Bugis sekalian sehingga dia diperiksa di hadapan orang-orang Bugis. Ternyata, hal itu tidak benar, bahkan dia bersumpah untuk selalu setia kepada Yang Dipertuan Muda dan orang Bugis. Pada tahun Dal 1235 Sri Sultan Abdulrahman, Yang Dipertuan Besar Yang Mahamulia, Sultan Syah almarhum Bone, Raja Jafar Yang Dipertuan Muda bin almarhum Aldintufar fi Sabilillah, serta orang besar Negeri Riau dan Lingga memperbaharui sumpah setia mereka di Lingga.

Yang Dipertuan Besar memberikan izin untuk mengikuti adat-istiadat silsilah almarhum Saleh Alauddin yang wafat di Pekan Daif kepada anaknya Raja Indragiri dan Raja Muda bernama Raja Mansur bin Raja Tua dan Narahatulak Katapang. Sebenarnya Raja Indragiri itu bermusuhan dengan Raja Lingga, yang berarti musuh kepada Riau. Kemudian, mereka mengangkat sumpah akan selalu setia antara Kerajaan Indragiri, Riau, dan Lingga dengan suatu perjanjian yang telah disahkan oleh raja masing-masing. Di dalam pasal itu diterangkan bahwa antara Riau dan Indragiri saling setia satu dengan yang lain dan jika salah satu mengingkari perjanjian itu, mereka akan dikutuk Allah Subhanahu wa Taala.

Pada tarikh Sanat 1225, Raja Muda Jafar, putra almarhum Raja Muda Aldin Tufah, menyatakan bahwa dirinya mutlak dan mafud, sebagai wakil Marhum Sultan Mahmud Baharuddin Riayat Syah yang telah diwasiatkan dahulu. Demikianlah surat wasiat itu dibuat di Negeri Lingga pada tahun Sanat 1234 dengan disaksikan oleh be-

berapa orang, sedangkan pada tahun Sanat 1249, Sultan Mahmud Syah bin Almarhum Sultan Abdulrahman Syah menyatakan sumpah setianya kepada Raja Muda Abdulrahman bin Yang Dipertuan Muda Raja Jafar Marhum.

Sumpah mereka itu dapat diibaratkan dengan putih dan hitamnya mata yang tidak dapat dipisahkan sampai anak, cucu, dan cicit mereka yang tertulis di Negeri Riau.

Pada tahun Hijrah 1254, Sultan Mahmud Syah dengan wakil Raja Muda Abdulrahman sampai anak cucunya bersepakat bahwa apabila mereka hendak mengerjakan segala sesuatu, haruslah diketahui dan disetujui oleh Raja Muda Abdulrahman. Demikian juga Raja Muda harus berbuat hal-hal yang tidak menyalahi syarat dan adat. Pada tahun Hijrah 1258, Sultan Mahmud Syah Mudhafar Syah ibn Sultan Mahmud Syah memberikan surat sumpah setia kepada Raja Jafar almarhum turun-temurun antara kedua belah pihak.

Cunda Baginda Yang Dipertuan Besar mewakili nanda Raja Ali di Riau secara mutlak dan mafud agar datang ke Lingga dahulu, sebagaimana kakanda almarhum Raja Muda Abdulrahman. Pada tahun Hijrah 1261, Yang Dipertuan Besar telah membuat surat perjanjian dengan Raja Muda yang telah disetujui masing-masing untuk tidak saling mengubah satu dengan lainnya.

Pada tahun Sanat 1325 di Negeri Penyengat termaktub surat setia bahwa Lingga dan Riau dan daerah taklukannya berada di bawah perintah Raja Muda dan Yang Dipertuan Besar. Pada tahun sanat 1223 di Negeri Selangor, Kelana Jaya Putra mengalahkan Raja Kecil, orang Minangkabau sehingga Raja Kecil melarikan diri ke Siak dan menabalkan Sultan Sulaiman. Oleh karena itu, dengan mufakat bendahara dan Tumenggung Indera Bungsu dan perintah Sultan, Kelana Jaya Putra dilantik dengan gelar Sultan Alauddin. Adapun Dayang Pali, saudara Yang Dipertuan Muda, diambil sebagai ipar oleh Sultan Sulaiman dan Tun Bayajid sebagai balai bendahara, diangkat sebagai menantu. Hal itu ditetapkan menjadi

adat oleh Sultan Sulaiman, bendahara dan Tumenggung Indera Bungsu dan Raja Muda sampai anak cucu-cicitnya. Mas kawinnya ialah emas sekati, timbangan jauhah, dan belanja empat ratus ringgit. Ditetapkan juga oleh Yang Dipertuan Muda mengenai hamba orang Bugis yang lari ke Tanah Barat harus dianggap sebagai orang merdeka dan sebagai saudara tua.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar waktu dalam cerita ini dapat diketahui dari angka tahun yang terdapat dalam teks, yaitu tahun 1103 H, 1140 H, 1147 H, 1158 H, 1160 H, 1166 H, 1218 H, 1219 H, 1235 H, 1254 H, 1261 H, dan 1325 H.

Latar tempat dalam cerita ini cukup banyak, di antaranya Johor, Pahang, Indragiri, Gitung, Riau, Sungai Baru, Trengganu, Selayar, Lingga, Kuil Bulung, Siak, Pulau Penyengat, Pekan Daif, dan Minangkabau.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam hikayat ini terutama raja-raja dan pembesar Kerajaan Riau, antara lain Raja Sulaiman dengan gelar Sultan Sulaiman Badarul Alamsyah di Johor.

Kelana Jaya Putra sebagai Raja Pahang serta Daeng Manempu dan Tun Abbas sebagai bendahara.

Raja Bone sebagai Raja Muda, Kelana Jaya Putra dengan gelar Sultan Alauddin.

Raja Indragiri, Engku Raja Indera Bungsu dan Engku Siwa Raja, Daeng Pali Raja, Tun Abdullah sebagai Raja Tua, dan Daeng Kamboja sebagai Raja Muda.

Mulyana dan Saidi Abdullah bin Muhammad al-Kadasi, Raja Ali Putra, Engku Bungsu, Raja Muda Ali, Saidi Syarif dari Siak, Umar bin Husein Sikaf Bahawi, Tuan Syarif Hasyim bin Ukal

Habsyi, Raja Abdulkadir, Sri Sultan Abdulrahman, Raja Jafar, Saleh Alauddin, Sultan Mansur, Raja Muda Aldin Tufah, Sultan Mahmud Baharuddin Riayat Syah, Raja Kecil dari Minangkabau, Tumenggung Indera Bungsu, Sultan Alauddin, Dayang Pali, dan Tun Bayajid.

3.1.6 "Sejarah Tambusyai"

(1) Pengantar

Tambusyai adalah nama negeri di Provinsi Riau. Sekarang negeri tersebut merupakan sebuah kabupaten, yaitu Kabupaten Rambah Tembesi.

Naskah "Sejarah Tambusyai" tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, tercatat dalam *Katalogus Koleksi Naskah Melayu* susunan Amir Sutaarga, dkk. (1972:208) dan dalam katalogus van Ronkel (1909:283) dengan nomor kode MI. 100a. Naskah berukuran 15,5 x 19,8 cm, 58 halaman, rata-rata 19 baris tiap halamannya, tulisan Arab-Melayu, jelas, dan keadaan naskah baik.

Naskah tersebut sudah disunting oleh Puteri Minerva Mutiara dan sudah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1979. Ringkasan isi cerita ini didasarkan pada buku terbitan tersebut.

(2) Ringkasan Isi Cerita "Sejarah Tambusyai"

Pasal yang *pertama* mengisahkan asal keturunan raja Rambah dan rakyatnya. Dahulu kala Raja Tambusyai di Negeri Rokan adalah keturunan Raja Pagaruyung, yaitu Yang Dipertuan Tua. Adiknya bernama Tok Permaisuri. Yang Dipertuan Tua berputra tiga orang, yaitu Siti Dualam, Tengku Raja Muda, dan Duli Yang Dipertuan Akhir Zaman.

Tengku Raja Muda menjadi raja di Rambah. Ia mendirikan kampung sendiri, berpisah dengan adiknya, Duli Yang Dipertuan Akhir Zaman dengan perjanjian bahwa Raja Tambusyai akan tetap

melindungi dan menjalin persahabatan. Yang melanggar perjanjian akan mendapat kutukan dari Sultan Sri Maharaja Diraja dari Pagaruyung. Setelah bersepakat, mereka merambah Negeri Kaluk Batang Lubuk. Sejak peristiwa itu, negeri itu disebut Rambah.

Yang Dipertuan Muda diberi gelar Marhum Muda. Setelah mangkat dia digantikan oleh putranya Yang Dipertuan Besar yang setelah mangkat diberi gelar Maruhum Syekh Mangkutak Alam. Putranya bernama Yang Dipertuan Jamalul Alam yang kemudian diberi gelar Maruhum Gaga Alam. Putranya bernama Yang Dipertuan Sakti dengan gelar Maruhum Sakti, putranya Yang Dipertuan Besar kemudian diberi gelar Maharaja Galia.

Pasal yang *kedua* mengisahkan asal keturunan Raja Mandang Kotaraja. Dahulu kala raja Negeri Inak Talba Simalungun bernama Mukat Syibuana. Saudara perempuannya bernama Tayambasa Nabaru. Raja Mukti berputra empat orang, yaitu (1) Apun Cindai, (2) Raja Apun Tanjangan, (3) Raja Sandi Tua, dan (4) Raja Syamandayana. Mereka pindah ke Negeri Jambak Tua.

Raja Sandi Tua berputra seorang, yaitu Raja Galumpang; Syamandayana berputra Mara Galimpun. Kedua anak itu menjadi raja di negeri Jambak Tua, kemudian di negeri Kota Betung. Mereka menemukan seekor gajah. Gajah itu mereka perebutkan sehingga terjadilah perselisihan. Raja Galimpun pindah ke Negeri Kandang Kepuk, kemudian pindah ke Negeri Luak Berimun.

Raja Galumpang pindah dari Negeri Betung ke Negeri Karang Besar. Raja Galimpun datang dengan tentaranya menyerang Raja Galumpang di Negeri Karang Besar. Raja Galumpang menyerahkan seorang anaknya kepada Raja Karang Besar. Tidak lama kemudian terjadilah perang antara Raja Galumpang dan Raja Galimpun. Raja Galumpang mundur bersama dengan Raja Karang Besar ke Negeri Kandang Tua.

Anak Raja Galumpang bernama Raja Bangun dan Raja Halayang mundur ke Negeri Pisang Kalat karena serangan Raja Galimpun, kemudian pindah ke Negeri Panninggahan, Dusun Tua, dan Lambak Cerai.

Raja Bangun bermufakat dengan Raja Zainal, anak Maharaja Karang Besar. Mereka sepakat mengikat janji setia dan tidak dengki. Raja Bangun pergi ke Negeri Kotaraja dan Sultan Zainal pergi ke Negeri Tambusyai. Raja Bangun berputra dua seorang yang bernama Sultan Parlindungan. Sultan Parlindungan berputra orang yang bernama Sultan Bangun Kambing Janjang dan Sultan Baginda Raja.

Sultan Bangun Kambing Janjang pergi ke negeri Mandang Tua. Sultan Baginda Tua pergi ke Parik, putranya bernama Sultan Abdullah. Sultan Abdullah berputra Sutan Baginda Raja, yang mangkat di Padang Lusa, dan Sultan Naparasi. Sultan Naparasi berputra Sultan Parlauangan dan putranya bernama Raja Alam.

Sultan Naparasi pergi dari Negeri Mandang Tua ke Negeri Kotaraja. Putranya empat orang, yang bungsu bernama Sutan Kurai-kah Pandayangan bergelar Yang Dipertuan Bangun Syah, yang kemudian berputra delapan orang. Keturunannya berturut-turut bernama Baginda Usyman, Maharaja Pakih, Raja Pasa, dan Raja Dubala Dabilang. Selanjutnya, keturunan raja-raja itu antara lain Sultan Khalifatullah, Kuru Karkah Pandayangan, Maharaja Dalah, dan Raja Asala.

Harta kebesaran dibawa oleh Raja Sandi Tua dan Raja Samandayana dari Toba. Raja Jaling pindah dari Mandang Tua ke Negeri Janjalabih. Harta kebesarannya dibawa oleh Sultan Baginda Raja dari Mandang Tua ke Talang Batira.

Selanjutnya dikisahkan tentang keturunan Raja Asala, Sinambora, Maruhum Iskandar Muda, Raja Abdalam, Ampu Kitani, dan Raja Sabungan.

Pasal yang *ketiga* mengisahkan asal keturunan Raja Kepenuhan. Pada waktu itu Negeri Johor diserang pasukan dari luar. Raja Negeri Johor, Raja Purba, pergi ke Pulau Perca dan sampai di Negeri Rokan. Raja Purba meminta perlindungan kepada Raja Tambusyai, yaitu Raja Abdullah. Raja Johor meminta tanah kepada Raja Tambusyai untuk tempat mendirikan negeri baru. Raja Tambusyai mem-

berikan tanah untuk sebelas suku rakyat Johor sehingga diadakanlah perjanjian sumpah setia raja dan rakyat Johor dengan Raja Tambusyai.

Raja Johor beserta rakyatnya memohon izin pergi ke hilir Sungai Rokan sampai ke Kuala Batang Sasyah hendak membuat perigi. Sebagian rakyatnya tidak setuju sehingga terjadilah perselisihan. Beberapa orang besar mereka menyetujuinya sehingga terjadilah perselisihan. Mereka mengusulkan agar masalah itu disampaikan kepada Raja Tambusyai untuk dimusyawarahkan. Saran itu disetujui Raja Johor. Tujuh suku di antara mereka menyetujui rencana Raja Johor itu, sedangkan empat suku lainnya menolak.

Kelompok tujuh suku mendirikan negeri di Kuala Batang Sasyah, sedangkan kelompok empat suku diantarkan ke sebuah pulau. Pulau itu kemudian diberi nama Pulau Antar karena orang yang datang ke pulau itu diantarkan oleh raja.

Kelompok tujuh suku mendirikan kerajaan di Kuala Batang Sasyah. Rakyat mendirikan istana di darat, tetapi raja tidak mau tinggal di darat. Raja mendirikan istana di atas rakit di pinggir sungai. Raja ini terlalu keras perintahnya dan berlaku sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Orang besar-besar bermusyawarah dengan kelompok empat suku untuk menghindari raja yang zalim itu. Mereka sepakat untuk menyampaikan masalah itu kepada Raja Tambusyai. Raja Tambusyai menyarankan agar mereka mencari jalan damai. Mereka menolak usul Raja Tambusyai. Mereka kembali ke Pulau Antar untuk bermusyawarah lagi. Mereka sepakat meminta bantuan kepada Raja Kuantu di Negeri Rokan Kiri untuk membunuh raja mereka. Raja Kuantu mau membunuh Raja Johor itu dengan syarat bahwa semua isi istana raja yang di atas rakit diserahkan kepadanya. Mereka setuju. Mereka memutuskan tali rakit istana itu sehingga rakit itu hanyut beserta rajanya sampai ke Rantau Kenawangsan. Raja Kuantu naik ke atas rakit, lalu berkelahi dengan Raja Johor itu. Raja Johor mati dibunuh Raja Kuantu. Semua harta

dalam istana di atas rakit itu diambil oleh Raja Kuantan, sedangkan hamba-hambanya dikembalikan kepada orang tua mereka.

Rakyat Johor meminta kepada Raja Tambusyai untuk menunjuk seorang raja, saudara Raja Tambusyai, menjadi raja mereka. Waktu itu Raja Tambusyai hanya mempunyai seorang saudara perempuan. Raja Tambusyai, Yang Dipertuan Tua, mengajukan saudara perempuannya, Tok Permaisuri, sebagai raja kelompok tujuh dari Negeri Johor itu. Mereka menyetujuinya.

Yang Dipertuan Tua meminang adik Raja Aru di Negeri Pinang Awan, Sungai Air Merah, bernama Baruni Taligan untuk dijadikan permaisurinya. Pinangan itu diterima Raja Aru. Setelah selesai acara perkawinan, Puteri Baruni dibawanya ke Tambusyai. Yang Dipertuan Tua meminang Raja Aru untuk suami adiknya Tok Permaisuri. Rencana itu disetujui oleh permaisuri Raja Baruni Taligan. Baruni meminta kakaknya, Raja Aru, mengantarkannya ke Tambusyai karena dia takut menempuh perjalanan ke Tambusyai kerana di Padang Sangkuni ada kerbau jalang yang ganas. Raja Aru bersedia mengantarkan adiknya. Di Padang Sangkuni itu Raja Aru berhasil membunuh kerbau jalang itu.

Akhirnya, sampailah mereka di Tambusyai. Rakyat Tambusyai menyambut kedatangan Raja Tambusyai dan rombongan dengan meriah. Yang Dipertuan Tua menyampaikan rencananya menjodohkan Tok Permaisuri dengan Raja Aru kepada suku yang tujuh yang berasal dari Johor itu, yang tinggal di Tingga. Mereka menyetujui rencana itu dan dinikahkanlah Raja Aru dengan Tok Permaisuri.

Raja Aru berputra Datok Negeri Tinggal. Keturunannya adalah Maruhum Sultan Sulaiman, Tok Maruhum Kaja, Maruhum Sutan Makala, Tok Maruhum Sutan Sulaiman, dan Maruhum Akhir Zaman.

Sultan Sulaiman dinikahkan dengan Puteri Raja Tambusyai. Sultan Sulaiman diangkat menjadi raja di Tambusyai dengan gelar Yamtuan Muda. Ketika istrinya mangkat, dia kembali ke Negeri Kepenuhan. Yamtuan Muda Pagaruyung datang dan mengangkat

Yamtuan Muda menjadi raja di Negeri Kepenuhan dengan gelar Yamtuan Besar.

Putra Raja Sultan Makula yang bernama Sultan Abdullah datang ke Tambusyai, lalu diberi gelar Duli Yang Dipertuan Tambusyai yang juga menjadi raja di Negeri Kepenuhan sehingga ada dua raja di Negeri Kepenuhan itu.

Maruhum Akhir Zaman yang menjadi raja di Tambusyai menikah dengan adik Sultan Abdullah, tetapi tidak mempunyai anak sehingga mereka bercerai. Kemudian, Yang Dipertuan Akhir Zaman mengambil istri dari suku Pungut dan berputra dua orang, yaitu Raja Mansur dan Siti Jadah. Siti Jadah melahirkan seorang putra yang bernama Tengku Muda bergelar Majolelo, abang Sutan Makula.

Pasal *keempat* mengisahkan asal Raja Kuanta.

Dahulu kala negeri Johor diserang orang dari luar sehingga seorang rajanya keluar dari negeri Johor beserta rakyatnya ke Pulau Perca dan sampai ke Negeri Rokan. Raja Johor itu meminta tanah kepada Raja Tambusyai untuk mendirikan negeri baru. Permintaan itu dikabulkan Raja Tambusyai, Sultan Syaifuddin yang menjadi raja di Rokan. Negeri baru itu diberi nama Sibarang-barang. Rajanya dua orang, yaitu Sultan Ganyut dan Sultan Rimau.

Negeri baru Sibarang-barang itu diserang Aceh dan kalah. Sutan Rimau lari ke Rokan Kiri dan Sultan Ganyut lari ke Rokan Kanan. Kedua raja bersaudara itu berpisah dan berbagi harta pusaka di kuala sungai sehingga kuala itu disebut Kuala Sako.

Sultan Ganyut pergi ke Kuala Rokan Kanan terus ke Tambusyai. Kemudian, dia diangkat menjadi raja di Tambusyai dengan gelar Yamtuan Muda. Adiknya Sutan Rimau, pergi ke hulu sampai di Kuanta, sebagian pengikutnya pulang. Yang tinggal di Kuanta enam suku, yang kemudian tempat tinggal mereka disebut Kampung Enam, yaitu Kampung Salakan, Santang, Lubuk Batu, Batang Lubuk, Titi Gading, dan Bonai. Delapan suku lainnya bermigrasi ke Negeri Batalian Delapan, dan yang tiga suku bermigrasi ke Negeri Talang Liar di Pulau Bangka.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita ini pada umumnya dikenal dalam kenyataan secara geografis, di antaranya, Tambusyai, Rokan, dan Rambah serta nama-nama negeri di luar wilayah Riau, seperti Pagaruyung di daerah Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, Aceh, Bangka, dan Johor (negara bagian Malaysia). Hal itu merupakan ciri karya sastra sejarah, yaitu nama-nama tempat dikenal dalam kenyataan.

Latar waktu berlangsungnya peristiwa tidak diketahui karena tidak ada petunjuk ke arah itu dan sama sekali tidak ada angka tahun dalam cerita, kapan raja yang diceritakan memerintah dan kapan peristiwa itu terjadi. Hal itu juga merupakan ciri sastra sejarah.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam *Sejarah Tambusyai* banyak sekali, terutama nama-nama raja yang pernah menjadi raja di Tambusyai, di samping nama-nama raja di luar Tambusyai yang ada hubungannya dengan Kerajaan Tambusyai. Nama-nama raja di Tambusyai antara lain Syekh Mangkutak Alam, Jamalul Alam, Maharaja Gakia, Daulat Syibuana, Tayambasa Nabaru, Apun Cindai, Apun Tanjangan, Raja Sandi Tua, Samandayana, Raja Galumpang, Raja Galimpun. Di samping itu, raja yang memerintah hanya disebut gelarnya secara umum, seperti, Yang Dipertuan Tua, Tuanku Raja Muda, Duli Yang Dipertuan Akhir Zaman, Yamtuan Muda, dan Yamtuan Besar, yang tidak dikenal nama kecilnya atau nama yang sesungguhnya.

Raja di luar negeri Tambusyai adalah Sultan Sri Maharaja Diraja dari Pagaruyung, Sumatra Barat, dan Raja Purba dari Negeri Johor.

Nama-nama raja itu perlu dicocokkan dengan nama-nama raja yang ada dalam sejarah Tambusyai untuk mengetahui apakah nama-nama raja itu ada dalam kenyataan, ada dalam sejarah atau hanya fiktif belaka. Belum ada data mengenai hal ini.

3.1.7 *Tuhfat an-Nafis*

(1) Pengantar

Tuhfat an-Nafis adalah karya sastra sejarah yang berisi silsilah raja-raja Melayu, Bugis, Siak, dan Johor serta didirikannya Singapura oleh Raffles. Berbeda dengan karya sastra sejarah yang lain, peristiwa yang diceritakan dalam naskah ini disertai tahun terjadinya dan sedikit sekali unsur dongeng, legenda, atau mitos di dalamnya.

Tuhfat an-Nafis yang berarti "hadiah yang berharga" adalah karya yang disusun oleh Raja Haji Ahmad (Ungku Haji Tua), putra Raja Haji, kemudian diselesaikan oleh putranya Raja Ali Haji. Karya ini terlalu mengagung-agungkan orang Bugis dan kadang-kadang bersifat anti-Melayu (Liw Yock Fang, 1993:134).

Tuhfat an-Nafis pernah tiga kali diterbitkan. Pertama, edisi Winstedt (1932) berdasarkan naskah milik Tengku Fatimah, Puteri Sultan Abu Bakar Johor; kedua, edisi Encik Munir bin Ali, diterbitkan di Singapura tahun 1965; ketiga, edisi Matheson berdasarkan naskah yang ditulis tahun 1886 sebagai hadiah kepada A.L. van Hasselt, residen Belanda di Riau, diterbitkan tahun 1982.

Berikut ini disajikan ringkasan isi ceritanya berdasarkan edisi Winstedt (1932).

(2) Ringkasan Isi Cerita

Setelah puji-pujian bagi Allah pengarangnya berkata bahwa pada Hijrah Nabi Muhammad saw. 1282 dan pada 3 hari bulan Syaban, tergeraklah hatinya membuat sebuah hikayat untuk menceritakan kisah raja-raja Melayu dan Bugis hingga kepada anak cucunya. Kitab ini dinamainya *Tuhfat an-Nafis*.

Hikayat ini dimulai dengan menceritakan silsilah raja-raja Melayu yang bermula dari Raja Sri Buana yang mendirikan Kerajaan Singapura sampai kepada jatuhnya Melaka ke tangan Portugis dan mangkatnya Sultan Mahmud (cerita ini sama seperti yang diceritakan dalam *Sejarah Melayu*). Kemudian disusul dengan silsilah raja-raja Johor, raja-raja Siak, dan raja-raja Bugis. Silsilah raja-raja Bugis paling banyak diceritakan.

Karena suatu perkara yang kecil, Sultan Mahmud membunuh istri Megat Sri Rama yang bunting. Megat Sri Rama, dengan persetujuan Bendahara dan Tumenggung, membunuh Sultan Mahmud. Bendahara kemudian menjadi Sultan dengan gelar Sultan Jalil. Raja Kecil datang melanggar Johor, Sultan Abdul Jalil melarikan diri ke Pahang dan dibunuh oleh orang-orang suruhan Raja Kecil. Upu Daeng Parani lima bersaudara menyerang Riau dan memperoleh kemenangan. Raja Sulaiman dilantik menjadi Sultan Sulaiman Badr Alam Syah. Raja Kecil berkali-kali mencoba merebut Riau kembali, tetapi gagal. Raja Kecil juga pernah berperang dengan Daeng Parani lima bersaudara di Kedah, tetapi kalah juga. Akhirnya, setelah istrinya, Tengku Kamariah mangkat, dia menjadi gila dan tidur di pekuburan istrinya. (Cerita mengenai raja-raja Johor, Riau dan Bugis yang diceritakan dalam *Tuhfat an-Nafis* tidak banyak bedanya dengan bagian yang bersangkutan dalam *Hikayat Negeri Johor, Sejarah Raja-Raja Riau, atau Silsilah Melayu dan Bugis dan Sekalian Raja-rajanya*).

Raja Alam, anak Raja Kecil, juga terusir dari Siak dan mendirikan sebuah kerajaan di Pulau Siantan. Sultan Sulaiman dan Sultan Trengganu, Tun Dalam, mencoba mengusir Raja Alam dari Pulau Siantan, tetapi sia-sia. Sesudah beberapa bulan orang Bugis pun datang mengalahkan Raja Alam. Raja Alam melarikan diri ke Matan. Daeng Kamboja dilantik menjadi Yamtuan Muda.

Karena Tun Dalam, Sultan Trengganu, selalu membuat fitnah, akhirnya Daeng Kamboja keluar dari Riau dan pergi ke Linggi. Kemudian Tun Dalam meminta Belanda menyerang Raja Haji. Raja Haji melawan dan serangan itu tidak berhasil. Mereka berdamai pula. Bersama dengan Tun Dalam, Raja Haji berlayar pula ke Melaka. Di Melaka Tun Dalam berbuat fitnah lagi. Dia meminta Belanda (atas nama Sultan Sulaiman) menangkap Raja Haji dan menyerang Linggi. Yamtuan mendengar perkara ini dan membawa Raja Haji ke Linggi. Tidak lama kemudian betul-betul datang serang-

an Belanda. Orang-orang Bugis tidak dapat bertahan dan mengundurkan diri ke Rembau. Dalam pada itu Tun Dalam mencoba membujuk Sultan Sulaiman ke Trengganu. Dikalahkannya Linggi oleh Belanda sedikit pun tidak diceritakannya, tetapi akhirnya Sultan Sulaiman mengetahui hal itu dan menjadi murka. Tun Dalam melarikan diri ke Trengganu.

Beberapa lama kemudian Belanda datang dan meminta biaya menyerang Linggi. Sultan Sulaiman bersedia membayarnya setelah berjumpa dengan Sultan Trengganu. Perjanjian perdamaian disetujui. Orang yang di bawah pimpinan Raja Haji semuanya kembali ke Riau. Yamtuan Muda di Linggi dijemput kembali ke Riau karena sejak ditinggal orang-orang Bugis, Negeri Riau menjadi sunyi dan miskin. Sumpah setia orang-orang Melayu dan Bugis diperbaharui.

Sultan Sulaiman mangkat, disusul pula oleh Raja di Baruh. Cucu Baginda Raja Ahmad dilantik menjadi Sultan. Dewasa itu Raja Ahmad baru berusia delapan tahun. Yamtuan Muda membangun sebuah istana di Pangkalan Rama, Raja Haji menjadi Engku Kelana. Semasa menjadi Engku Kelana, Raja Haji pernah membantu Sultan Indragiri, mematahkan serangan Minangkabau. Raja Haji juga pernah menewaskan seorang Minangkabau yang kabarnya sangat sakti. Yamtuan Muda kemudian membayar utang Belanda dengan untung yang didapat dari penjualan candu. Sultan Ahmad mangkat dan digantikan oleh Raja Mahmud.

Raja Ismail yang tidak berjaya naik kerajaan di Siak, dihasut oleh orang-orang Melayu di Riau untuk menyerang Riau. Yamtuan Muda mendengar tentang komplotan ini dan memindahkan senjata ke tempat lain, yaitu ke Pulau Bayan. Raja Tua yang terlibat juga diusir dari Riau. Raja Ismail melancarkan serangan terhadap Riau. Dia dikalahkan dekat Singapura, tetapi dia sempat meloloskan diri. Di Palembang, dia menolong Raja Palembang menyerang Raja Mempawah. Sesudah membunuh Dewa Perkasa, Raja Ismail melanggar Siantan. Kemudian, dia pergi ke Trengganu dan kawin dengan anak

perempuan Raja Trengganu. Raja Ismail melanggar Siak, dan berjaya. Dia sendiri menjadi Yamtuan Besar. Menantunya Sayid dijadikan Tun Besar. Yamtuan Besar lalu mangkat di Siak dan digantikan oleh anaknya, Sultan Yahya Sahar.

Raja Haji berlayar ke Melaka. Kapalnya kandas dan barang-barangnya dicuri. Raja Haji datang di Melaka dan meminta ganti rugi. Sultan Perak lalu melantik Raja Selangor menjadi Sultan Salahuddin. Kemudian Raja Haji dan Sultan Selangor sama-sama menuntut Sultan Kedah membayar utang belanja perang yang telah lalu. Sultan Kedah enggan membayar sisa utang itu, lalu diserang dan dikalahkan.

Raja Haji berlayar ke Pontianak untuk menolong Syarif Abdul Rahman melawan Raja Senggau. Tersiar berita bahwa Yamtuan Muda Daeng Kamboja meninggal. Raja Haji cepat-cepat kembali ke Pahang. Ia dilantik menjadi Yamtuan Muda. Pada masa Raja Haji menjadi Yamtuan Muda, Riau menjadi makmur. Orang Bugis kaya-kaya belaka sehingga orang Melayu merasa iri hati dan berpindah ke Trengganu.

Sultan Salahuddin mangkat dan digantikan oleh anaknya, Raja Ibrahim. Raja Haji berselisih paham dengan orang Belanda, soal pembagian rezeki. Perselisihan paham itu berlanjut menjadi peperangan. Orang Belanda menyerang Pulau Penyengat. Hampir setahun lamanya perang itu berlangsung, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Perdamaian juga tidak dapat dicapai. Sultan Ibrahim dari Selangor datang membantu. Orang Belanda terpaksa kembali ke Melaka dengan sia-sia. Raja Selangor dan Raja Haji malah mengepung Melaka. Raja Haji membuat kubu di Teluk Ketapang dan menghibur pengikutnya dengan mengadakan tamasya joget. Sudah beberapa lamanya datanglah bantuan Belanda dari Betawi. Sementara itu, Sultan Muhammad Ali menerima uang sogokan dari Belanda untuk belot. Dalam pada itu Sultan Selangor sudah kembali ke Rembau untuk kawin. Dengan tiba-tiba Belanda menyerang Teluk Ketapang. Karena musuh terlalu banyak, akhirnya Raja Haji mati

syahid. Mayat Raja Haji mula-mula mau dibawa ke Betawi, tetapi tak jadi karena kapal yang membawa mayat Raja Haji itu terbakar di laut.

Orang Belanda dengan bantuan Yamtuan Muhammad Ali dari Siak serta saudaranya, Sayid Ali, menyerang Selangor. Sultan Selangor melarikan diri ke Pahang. Yamtuan Siak mencuri semua harta benda yang dapat dibawa dan berlayar kembali ke Siak. Sayid Ali ditinggalkan di Selangor. Tidak lama kemudian Sultan Selangor membuat perjanjian dengan Belanda.

Orang Bugis memaksa supaya Raja Ali dilantik menjadi Yamtuan Muda Riau. Dalam pada itu orang Belanda datang menyerang Riau. Yamtuan Muda dan semua orang Bugis melarikan diri ke Sukadana. Orang Melayu di Riau membuat perjanjian baru dengan orang Belanda. Dalam perjanjian itu ditegaskan bahwa tidak ada seorang Bugis pun akan diberi jawatan dalam negeri Riau.

Sultan Mahmud, bersama-sama dengan Raja Tempasok, berhasil mengusir Belanda dari Riau, tetapi mereka tidak berani tinggal di Riau, lalu berlayar ke Pahang dan Trengganu. Sultan Mahmud meminta Sultan Trengganu mendamaikan mereka dengan orang Belanda. Orang Belanda menolak dan memberi jawaban secara kasar sekali. Jawaban itu sedemikian kasarnya sehingga dianggapnya tidak sopan untuk dibaca di depan khalayak ramai.

Raja Yahya menjadi Yamtuan Besar Siak. Raja Muhammad Ali menjadi raja tua. Dewasa itu lanun berkeliaran di laut. Menantu Raja Muhammad Ali, yaitu Sayid Ali, adalah lanun yang termasyhur. Dia mengacau Senggora dan mengancam Trengganu. Sultan Trengganu meminta bantuan kepada orang Inggris. Orang Inggris sambil tertawa berkata bahwa lanun-lanun itu dapat dihapus dalam waktu tiga jam sahaja. Sementara itu, Raja Ali diusir oleh Sultan Pontianak dan Belanda keluar dari Sukadana dan menetap di Siantan. Dari Siantan Raja Ali berpindah ke Langat, kemudian ke Muar.

Orang Inggris mengambil Melaka pada tahun 1208 H atau tahun 1795 M. Sultan Mahmud diakui sebagai sultan oleh orang-

orang Inggris dan Belanda. Sultan Selangor pergi ke Lingga dan kawin dengan Tengku Tengah. Dua tahun lamanya Sultan Selangor berada di Lingga, tetapi tidak berhasil mendamaikan orang-orang Bugis dan Melayu. Sultan Selangor kembali ke negerinya, kemudian mengalahkan Perak. Sekembali dari Perak, Sultan Selangor menyerahkan Kelang kepada Raja Jaafar. Yamtuan Muda Ali datang ke Riau dan berperang dengan Engku Muda. Sultan Mammud mendamaikan mereka dan kawin dengan Raja Hamidah, anak perempuan Raja Haji.

Sultan Siak mangkat dan Sayid Ali merebut kerajaan dari Raja Yahya. Raja Yahya melarikan diri ke Trengganu, menjadi gila, dan meninggal dunia.

Sultan Mahmud membangun sebuah istana untuk Tengku Halimah. Yamtuan Muda Ali wafat dan digantikan oleh Raja Jaafar. Semasa menjadi Yamtuan, Raja Jaafar pernah membunuh seorang lebai keramat yang berasal dari Minangkabau. Sultan Mahmud pun mangkat, digantikan oleh Raja Abdul Rahman, seorang sultan yang sangat saleh.

M.W. Farquhar datang dari Melaka dan berjanji akan berbaik-baik dengan orang Riau, tetapi kemudian Yamtuan Muda berjanji damai dengan Belanda. Farquhar sangat marah. Tidak berapa lama kemudian Raffles datang ke Singapura. Tengku Long, saudara tua Sultan Abdul Rahman dan Tumenggung, lalu dinobatkan menjadi raja di Singapura.

Belanda membuat pabean di Tanjung Pinang. Seorang penghulu Bugis, Arong Bilawa namanya, menasihati Nakhoda Medong untuk menalak istrinya, Raja Fatimah, tetapi istri Nakhoda ini dinikahnya. Meriam pun dipasang. Kedengarannya bunyi meriam kepada Belanda. Belanda memanggil pengantin baru pergi menghadapnya dengan segera. Yang datang ialah Daeng Renggi beserta orang-orang yang berkeris sehingga terjadi perkelahian. Arong Bilawa dibolehkan kembali ke Riau dan diberi gaji setiap bulan oleh Belanda. Yamtuan Muda (Jaafar) bekerja sama dengan Belanda untuk menobatkan Sultan Husain.

Sultan Abdul Rahman berlayar ke Pahang bersama-sama dengan putranya Tengku Besar. Yamtuan Muda mengutus saudaranya Raja Ahmad, memimpin utusan ke Betawi. Mereka disambut dengan hangat oleh Syahbandar dan Sayid Hassan Habsyi yang menjadi mayor Betawi. Berbagai acara diadakan untuk menyambut rombongan Melayu itu; jamuan makan dan pertunjukan sandiwara. Sesudah beberapa lama di Betawi, banyak anggota rombongan Raja Ahmad yang mati. Akhirnya, tiada cukup orang untuk membawa perahu lagi.

Gubernur Melaka datang mengambil kebesaran Johor ke Melaka. Raja Ahmad diutus lagi ke Betawi untuk membeli kapal. Dari Betawi Raja Ahmad pergi ke Pahang dan kemudian membawa Sultan Abdul Rahman beserta anaknya pulang ke Riau. Sultan Abdul Rahman kemudian ditabalkan di Linggi.

Raja Ahmad membawa anaknya, Raja Ali, pergi naik haji. Dalam perjalanan, mereka singgah di Pulau Pinang dan diberi berbagai hadiah dan uang oleh sanak saudara yang ada di sana. Setelah upacara naik haji selesai, Raja Ahmad pergi ke Madinah. Di sana dibelinya sebuah taman dan beberapa buah rumah. Dua dari rumah yang dibelinya diberikannya kepada Mufti Syafie sebagai wakaf.

Sultan Singapura mengizinkan Sayid Akil membangun rumah dan menggali timah di Pulau Karimun. Yamtuan Muda mengirim laskarnya merebut pulau ini. Raja Ahmad juga mendengar peristiwa ini, lalu datang. Tidak lama kemudian, Yamtuan Muda juga datang dan diberi berbagai hadiah oleh Sultan Ahmad. Raja Jaafar pun mangkat dan digantikan oleh Raja Abdul Rahman sebagai Yamtuan Muda. Tengku Besar ditabalkan sebagai Sultan Muhammad Syah.

Sultan Muhammad Syah pergi menziarahi pekuburan nenek moyangnya di Johor kemudian pergi ke Pahang dan Trengganu. Waktu Sultan Ahmad mangkat, Tengku Omar dan Tengku Mansur sama-sama mau menjadi raja sehingga terjadilah perang saudara. Tengku Omar melarikan diri ke Kemaman. Sultan Muhammad Syah mencoba mendamaikan kedua pihak yang bersengketa itu, tetapi sia-sia.

Pada waktu itu lanun terlalu banyak. Berkat kerja sama Lingga, Riau, dan bantuan yang diberikan oleh Belanda, dapatlah lanun-lanun itu dihapuskan. Sultan Mahmud pergi ke Singapura dan tinggal di sana hingga dipanggil pulang oleh Guberur Singapura. Sultan Ahmad agak nakal dan banyak memberi kesusahan kepada Yamtuan Muda dan komperi.

Raja Ali Engku Kelana dilantik menjadi Yamtuan Muda. Yamtuan Muda (Raja Ali) itu sangat saleh. Dia melarang berjudi dan bersabung ayam. Pada masa itu juga datang Syaikh Ismail ke Riau untuk mengajar tarikat *naksyabandiah* dan dia banyak beroleh untung.

Yamtuan Muda mangkat dan harus dicari penggantinya. Orang Belanda dan segala penghulu memilih Engku Haji Muda, tetapi Sultan Mahmud lebih menyayangi Raja Muhammad Yusuf. Tidak lama kemudian Sultan Mahmud diturunkan dari takhta kerajaan.

Raja Abdullah menjadi Yamtuan Muda, kemudian digantikan oleh Raja Muhammad Yusuf. Setelah itu, serangan diarahkan ke Retah dan Retah kalah. Setelah jatuhnya Retah, Sultan Sulaiman mengepung Yamtuan Muda yang baru di Lingga. Sultan Muhammad Syah yang tidak lagi menjadi raja pergi bermain-main ke Pahang, Trengganu, dan Siak. Kapal Inggris datang dan dia melarikan diri ke Besut. Dari sana dia pergi ke Sungara dan menetap di Siglap.

Tuan Abu Bakar menggantikan Tun Ibrahim sebagai Tumenggung Singapura dan bergelar Sri Maharaja Johor yang senantiasa mengutus utusan kepada keluarganya di Riau.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat yang dikisahkan dalam *Tuhfat an-Nafis* adalah daerah di sekitar Riau, Siak, dan Singapura. Berturut-turut diceritakan Singapura, Johor, Riau, Siak, Pulau Siantan, Matan, Trengganu,

Linggi, Melaka, Rembau, Pangkalan Rama, Indragiri, Pulau Bayan, Palembang, Mempawah, Pontianak, Pulau Panyengat, Teluk Ketapang, Betawi, Sukadana, Senggora, Langkat, Muar, Tanjung Pinang, Kemaman, Retak, Besut, dan Siglap.

Semua negeri itu ada dalam kenyataan, bukan hanya negeri yang ada dalam khayalan. Hal itu merupakan salah satu ciri sastra sejarah.

Waktu terjadinya peristiwa sekitar abad ke-18. Misalnya, Inggris merebut Melaka tahun 1208 H atau 1795 M.

Tokoh Cerita

Raja Sribuana mendirikan Kerajaan Singapura, silsilah raja-raja Johor, Siak, dan Bugis.

Sultan Mahmud membunuh istrinya Megat Sri Rama, tetapi tidak berhasil. Megat Sri Rama kemudian membunuh Sultan Mahmud dengan bantuan Bendahara dan Tumenggung.

Bendahara menjadi Sultan dengan gelar Sultan Jalil. Raja Kecil menyerang Johor. Sultan Abdul Jalil melarikan diri ke Pahang dan dibunuh oleh anak buah Raja Kecil.

Empu Daeng Parani, lima bersaudara, menyerang Riau. Raja Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan Sulaiman Badr Alam Syah.

Raja Kecil beberapa kali mencoba merebut Riau, tetapi selalu gagal. Tengku Komariah, istri Raja Kecil, mangkat.

Raja Alam, anak Raja Kecil, juga terusir dari Siak, kemudian mendirikan kerajaan di Pulau Siantan. Sultan Sulaiman dan Tun Dalam, Sultan Trengganu mengusir Sultan Alam, tetapi sia-sia. Orang Inggris akhirnya mengalahkan Sultan Alam. Sultan Alam melarikan diri ke Rotan. Daeng Kamboja dilantik menjadi Yamtuan Muda. Daeng Kamboja pindah ke Linggi.

Belanda menyerang Raja Haji, tetapi tidak berhasil. Raja Haji pergi ke Melaka, kemudian pergi ke Linggi.

Sultan Sulaiman digantikan oleh cucunya, Raja Ahmad. Raja Ahmad digantikan oleh Raja Mahmud.

Raja Ismail dari Siak bersama orang-orang Melayu di Riau menyerang Riau. Dia kalah di Singapura.

Raja Ismail menyerang Siak dan berhasil. Dia diangkat menjadi Yamtuan Besar, menantu Sayid menjadi Yamtuan Besar. Yamtuan Besar digantikan oleh anaknya, Sultan Yahya Sahar.

Sultan Perak melantik Raja Selangor menjadi Sultan Salahuddin. Raja Haji dan Sultan Selangor menyerang Sultan Kedah karena tidak mau membayar utang belanja perang. Sultan Kedah kalah.

Raja Haji berlayar ke Pontianak menolong Syarif Abdul Rahman melawan Raja Senggau. Yamtuan Muda, Daeng Kamboja, meninggal dunia. Raja Haji dilantik menjadi Yamtuan Muda. Riau menjadi makmur sehingga orang Melayu pindah ke Trengganu.

Sultan Salahuddin mangkat dan ia digantikan oleh anaknya, Raja Ibrahim.

Belanda menyerang Pulau Penyengat. Sultan Ibrahim datang membantu. Belanda kembali ke Melaka dengan sia-sia. Belanda kemudian menyerang Teluk Ketapang sehingga Raja Haji tewas.

Belanda dengan bantuan Yamtuan Muhammad Ali dari Siak dan saudaranya, Sayid Ali, menyerang Selangor. Sultan Selangor melarikan diri ke Pahang.

Raja Ali dilantik menjadi Yamtuan Muda dan semua orang Bugis melarikan diri ke Sukadana.

Sultan Mahmud dan Raja Tempasok mengusir Belanda dari Riau. Sultan Mahmud minta Sultan Trengganu mendamaikannya dengan Belanda. Belanda menolak dengan kasar.

Raja Yahya menjadi Yamtuan Besar Siak, Raja Muhammad Ali menjadi Raja Tua. Raja Ali diusir Sultan Pontianak. Raja Ali pindah ke Langkat, kemudian ke Muar.

Orang Inggris mengambil Melaka dan mengakui Sultan Mahmud sebagai sultan. Sultan Selangor kawin dengan Tengku

Tengah. Sultan Selangor mengalahkan Perak dan menyerahkan Kelang kepada Raja Jaafar. Sultan Mahmud kawin dengan Raja Hamidah, anak Raja Haji.

Sultan Siak mangkat dan Sayid Ali merebut kerajaan dari Raja Yahya. Raja Yahya melarikan diri ke Trengganu dan wafat di sana.

Yamtuan Muda Ali wafat, digantikan oleh Raja Jaafar. Sultan Mahmud mangkat digantikan oleh Raja Abdul Rahman.

M.W. Farquhar datang dari Melaka ke Riau. Raffles datang ke Singapura. Tengku Long, saudara tua Sultan Abdul Rahman dan Tumenggung dinobatkan menjadi raja di Singapura. Yamtuan Muda (Jaafar) bekerja sama dengan Belanda untuk menobatkan Sultan Husain.

Raja Ahmad memimpin utusan ke Betawi disambut Sayid Hassan Habsyi, mayor Betawi. Dari Betawi Raja Ahmad diutus ke Pahang. Sultan Abdul Rahman dinobatkan di Linggi.

Raja Ahmad membawa anaknya, Raja Ali, naik haji. Sultan Singapura mengizinkan Sayid Akil membangun rumah dan mengambil timah di Pulau Karimun.

Raja Jaafar mangkat digantikan oleh Raja Abdul Rahman sebagai Yamtuan Muda. Tengku Besar dinobatkan sebagai Sultan Muhammad Syah.

Sultan Ahmad mangkat, Tengku Umar dan Tengku Mansur berebut menjadi raja sehingga terjadi perang saudara. Tengku Umar melarikan diri ke Singapura.

Raja Ali Engku Kelana dilantik menjadi Yamtuan Muda. Syaikh Ismail datang ke Riau mengajar tarikat Naskabandiyah. Yamtuan Muda mangkat, Sultan Mahmud diturunkan dari kerajaan.

Raja Abdullah menjadi Yamtuan Muda, kemudian digantikan oleh Raja Muhammad Yusuf. Sultan Sulaiman mengepung Yamtuan Muda di Linggi. Sultan Muhammad Syah pergi mengembara ke Pahang, Trengganu, dan Siak, kemudian ke Besut, dan menetap di Siglap.

Tuan Abu Bakar menggantikan Tuan Ibrahim sebagai Tumenggung Singapura dan bergelar Sri Maharaja Johor.

3.1.8 Tambo Minangkabau

(1) Pengantar

Naskah Tambo Minangkabau sebagian besar ditulis dengan huruf Arab-Melayu, hanya beberapa naskah yang ditulis dengan huruf Latin. Tambo Minangkabau ditulis dalam bahasa Melayu. Hanya satu naskah berbahasa Minangkabau. Naskah Tambo Minangkabau tercatat dalam beberapa katalogus dan berjumlah 47 naskah, masing-masing tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta 20 naskah, di Perpustakaan Universitas Leiden 31 naskah, di perpustakaan KITLV, Leiden 3 naskah, dan di London 3 naskah.

Teks naskah Tambo Minangkabau disunting oleh Djamaris (1991).

Ringkasan isi cerita Tambo Minangkabau berikut ini didasarkan atas naskah ML.40 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

(2) Singkatan Isi Cerita

Cerita dimulai dengan *bismillah* dan pujian kepada Allah dalam bahasa Arab dan terjemahannya; Undang-Undang Sembilan Pucuk dan pembagiannya, yaitu undang-undang takluk kepada raja, penghulu, alam, pakaian, permainan, bunyi-bunyian, ramai-ramaian, hukum yang terpakai pada alam dan kebesarannya.

Silsilah Keturunan Raja Minangkabau

Nabi Adam berputra 39 orang. Anak itu masing-masing menikah dengan saudaranya, kecuali yang bungsu. Tuhan telah menakdirkan putranya yang bungsu menjadi raja turun-temurun. Malaikat membawa putranya itu ke kayangan. Semua orang heran melihatnya. Anak itu kelihatan bertanduk emas, dan banyak tanda-tanda lain tentang kebesarannya. Anak itu diberi nama oleh malaikat Iskandar Zulkarnain. Seorang bidadari dari surga diambil oleh malaikat untuk istri Iskandar Zulkarnain itu atas firman Allah. Mereka berputra tiga orang, yaitu Sultan Sri Maharaja Alif, raja di

Negeri Rum; Sultan Sri Maharaja Dipang, raja di Negeri Cina; dan Sultan Sri Maharaja Diraja, raja di Negeri Minangkabau.

Munculnya Tiga Negeri Asal Minangkabau

Setelah beberapa lamanya raja berdiam di puncak Gunung Merapi, laut semakin surut sehingga muncul tiga negeri di kaki gunung itu, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto. Anak-anak raja yang disebutnya anak harimau mendiami Luak Agam, anak anjing mendiami Negeri Kubang, dan anak kambing mendiami Luak Limo Puluah Koto, dan anak kucing mendiami Negeri Candung.

Asal-usul Negeri Dinamai Pariangan Padang Panjang

Penduduk negeri riang menangkap rusa yang keluar dari laut. Negeri itu kemudian diberi nama Pariangan karena peristiwa riang, riang menangkap rusa itu. Hulubalang raja pindah ke negeri lain membawa pedang panjang. Berdasarkan peristiwa itu, selanjutnya negeri itu diberi nama Pariangan Padang Panjang. Dua orang penghulu diangkat di negeri itu, yaitu Maharaja Besar di Padang Panjang dan Datuak Bandaharo Kayo di Pariangan, sebelum lahirnya Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang.

Pendirian Balai Adat dan Masjid di Minangkabau

Balai adat didirikan untuk tempat membicarakan hukum adat. Masjid didirikan pula untuk tempat membicarakan hukum menurut agama Islam. Balai adat dan masjid merupakan lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam di Minangkabau.

Silsilah Keturunan Datuak Katumenggungan, Datuak Perpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-Nego

Cati Bilang Pandai menemukan daerah baru. Daulat yang dipertuan kawin dengan Indo Jati di Pariangan Padang Panjang dan berputra seorang laki-laki. Setelah itu, Daulat yang Dipertuan mangkat. Indo Jati kawin lagi dengan Cati Bilang Pandai dan berputra dua

orang laki-laki yang diangkat menjadi penghulu dengan gelar Datuak Katumenggungan (anak Daulat yang Dipertuan) dan Datuak Perpatih Sabatang serta Datuak Sri Maharajo Nego-Nego (anak Cati Bilang Pandai).

Kewajiban Mematuhi Petunjuk Penghulu dan Macam-Macam Penghulu

Kewajiban mematuhi petunjuk penghulu sesuai dengan firman Allah dalam Quran. Penghulu adalah pemimpin suatu kaum berdasarkan adat. Penghulu dibedakan dalam empat macam, yaitu penghulu adalah orang yang senantiasa menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat jahat, sesuai dengan firman Allah dalam Quran.

Pembagian Negeri dalam Dua Laras

Datuak Katumenggungan, Datuak Perpatih Sabatang, dan Datuak Sri Maharajo Nego-Nego membagi negeri dalam dua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago. Datuak Perpatih Sabatang berbeda pendapat dengan Datuak Katumenggungan mengenai pembagian negeri itu. Untuk menjaga persatuan di antara kedua laras itu, dianjurkan oleh kedua penghulu agar anak cucu kedua laras itu dikawinkan. Datuak Perpatih Sabatang menikam batu dengan keris sebagai tanda negeri sudah mempunyai cupak, gantang, adat, dan lembaga.

Asal-usul Negeri Dinamai Pagaruyung

Daulat yang Dipertuan pindah ke suatu negeri dengan 7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Di negeri baru itu permaisuri raja, Puti Jamilan hamil. Ketika anaknya sudah lahir, dia tidak berani membawa bayinya ke sungai karena buaya banyak waktu itu. Rakyat diperintahkan membawa ruyung untuk pemagar, tempat mandi. Itulah sebabnya negeri baru itu dinamai Pagaruyung.

Asal-usul Negeri Dinamai Minangkabau

Pada suatu hari datang perahu dari laut membawa kerbau panjang tanduk di Bukit Gombak. Nakhodanya mengajak Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang mengadu kerbau itu. Datuak yang berdua itu berjanji tujuh hari lamanya. Sementara itu, dicarinya anak kerbau yang masih menyusu dan diberinya bertanduk besi sembilan cabang. Sewaktu diadakan pertarungan, anak kerbau itu segera menyerbu kerbau besar itu dengan tujuan hendak menyusu. Kerbau besar itu luka perutnya oleh tanduk besi yang dipasangkan pada anak kerbau itu sehingga kerbau besar itu mati. Nakhoda besar mengakui kekalahannya dan menyerahkan semua kekayaannya. Sejak peristiwa itu, Pulau Perca dinamai Minangkabau.

Peristiwa Datangnya Enggang dari Laut

Ketika penghulu-penghulu bermusyawarah di Galundi nan Baselo, datang enggang dari laut ke Gunung Merapi. Enggang itu ditembak oleh datuak yang berdua itu, dua letus bedil berbunyi, menyembur ikan dalam laut, macam-macam pertanda lain. Telur enggang itu jatuh sebagai tanda kerajaan akan berdiri.

Nasihat Datuak Suri Dirajo

Datuak Suri Dirajo menasihati orang Minangkabau supaya tidak takut mati karena takut mati termasuk dosa. Segala sesuatu akan berganti seperti bunyi pepatah, "Patah tumbuh, hilang berganti". Hendaklah semua orang Minangkabau bersatu, karena semuanya sama, tiada lebih dan tiada kurang. Dinasihatkannya pula agar orang janganlah dengki. Orang Minangkabau semalu karena malu belum dibagi.

Ciri-Ciri Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago

Laras Budi Caniago bersifat demokratis, mengutamakan musyawarah mufakat, dan menghindari perselisihan. Laras Koto Piliang bersifat aristokratis, menjunjung tinggi Daulat Yang Diper-

tuan dan tiga pucuk pimpinan negeri, yaitu Datuak Pamuncak, Datuak Indomo, dan Tuan Kadi.

Ciri-Ciri Kebesaran Suatu Negeri

Diceritakan kebesaran negeri Sungai Tarab pamuncak alam, Saruaso puyung panji, Padang Ganting suluh bendang, Singkarak cermin cina, Batipuh harimau campo, Pariangan Padang Panjang tangkai alam, Sungai Jambu pasak kungkang, dan Bukit Batu Patah raja besar.

Perang dengan Belanda di Pariaman. Belanda Disuruh Masuk Agama Islam

Datuak yang bertiga berlayar ke Sungai Solok. Mereka bertemu dengan tentara Belanda. Tentara Belanda disuruh mereka masuk agama Islam, tetapi mereka menolak sehingga terjadi perang. Belanda kalah dan akhirnya mereka mau masuk agama Islam serta menyerahkan sepuluh goni emas. Negeri itu dinamai Tiku Pariaman. Seorang cucu Datuak KaTumenggungan ditinggalkannya di sana bernama Si Tunggal Sati. Dia menjadi raja di sana turun-menurun.

Asal-usul Harta Pusaka Diwariskan kepada Kemenakan

Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang mufakat pula di Balairung Panjang hendak berlayar ke Negeri Aceh. Dalam pelayaran perahunya terdampar di pasir karena pasang surut. Mulanya semua anak diperintahkan menarik perahu itu, tetapi semuanya menolak karena takut. Kemudian, semua kemenakan diperintahkan menarik perahu itu. Semua kemenakan patuh dan berhasil menarik perahu itu ke laut. Perahu itu berlayar kembali ditarik oleh Sikati Muno dan jin Sikulambai. Sejak peristiwa itu diputuskan oleh Cati Bilang Pandai, harta pusaka diwariskan kepada kemenakan karena kemenakan patuh dan berjasa.

Nasihat Datuak Suri Dirajo (lanjutan)

Dinasihatkan oleh Datuak Suri Dirajo kepada orang Minangkabau supaya baik-baik memelihara isi alam dan anak cucu; jangan memakan menghabiskan, menebang merebahkan karena akal tiada sekali tiba, bicara sekali dapat; dan senantiasa memelihara lidah, kaki, dan mulut. Dikatakannya, ilmu dua perkara, yaitu ilmu diambil dari kias dan ilmu diambil dari kata guru.

Pembagian Luak dan Ciri-cirinya

Negeri dibagi dalam tiga luak, yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto. Ciri-ciri luak itu adalah Luak Tanah Datar airnya jernih, ikannya jinak, buminya dingin; Luak Agam airnya keruh, ikannya liar, buminya hangat; dan Luak Limo Puluah Koto airnya manis, ikannya banyak, dan buminya tawar.

Teka-teki Kayu Tataran

Pada suatu hari datang perahu dari laut ke Bukit Gombak membawa kayu tataran naga bakik. Nakhodanya mengajak penghulu-penghulu Minangkabau menerka kayu itu mana ujung dan pangkalnya dengan taruhan lima keti emas. Kedua laras menyetujui pertandingan itu. Datuak Suri Dirajo menasihati penghulu-penghulu itu mengikat kayu itu di tengahnya dan menimbang. Bagian yang berat adalah pangkalnya. Penghulu-penghulu Minangkabau menang. Nakhoda itu pergi dari Pulau Perca.

Teka-teki Unggas

Orang dari seberang laut datang lagi dengan sebuah perahu membawa unggas dua ekor untuk diterka mana yang jantan dan mana yang betinanya. Datuak Suri Dirajo memberikan petunjuk cara menerka unggas itu. Atas nasihatnya, orang Minangkabau berhasil menerkanya dan menang. Nakhoda perahu itu mengaku kalah dan memuji kepintaran orang Minangkabau.

Nasihat Datuak Perpatih Sabatang

Dinasihatkan oleh Datuak Perpatih Sabatang supaya kasih kepada negeri, isi negeri, penghulu, dan sebagainya. Dikatakannya, sebab malu orang kepada kita enam hal, sebab lebih orang dari yang lain dua belas hal. Selanjutnya dinasihatkannya supaya jangan berdengi-dengkian, hina-menghinakan, dan bertolong-tolongan kerja maksiat; kuatlah beriman kepada Allah dan bertakwa.

Nasihat Datuak Katumenggungan

Dinasihatkan oleh Datuak Katumenggungan supaya orang Minangkabau mendirikan kerajaan di Bukit Batu Patah, Sumanik, Sungai Tarab, Palembang, Siak, Rokan, dan Aceh. Dinasihatkannya pula supaya orang Minangkabau jangan bercerai di antara kedua laras, yaitu Laras Koto Piliang dan Laras Budi Caniago.

Undang-Undang Sembilan Pucuk (lanjutan)

Undang-undang Sembilan Pucuk itu terdapat di Aceh, Minangkabau, dan negeri Rum. Tiap pucuk undang-undang itu lima ratus anaknya, masing-masing sampai di Negeri Cina, Benggala, magrib dan masyrik. Kesudahan undang-undang itu terlalu banyak, apabila takluk kepada raja tarambo namanya, pada alam pusaka namanya, pada penghulu adat lembaga namanya, dan seterusnya. Akhirnya uraian mengenai undang-undang akal.

(3) Tema, Latar, dan Tokoh Tema Tambo Minangkabau

Setelah mengetahui singkatan isi cerita Tambo Minangkabau, kita dapat mengetahui tema ceritanya. Tema Tambo Minangkabau yang merupakan pemikiran dasar atau tujuan penulisan Tambo Minangkabau adalah penyesuaian aturan adat dengan aturan agama Islam. Pengaruh agama Islam dalam Tambo Minangkabau jelas sekali terlihat. Cerita dimulai dengan *bismillah*, kemudian diikuti teks pendahuluan dalam bahasa Arab dan terjemahannya yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Tema ini dalam Tambo Minangkabau didukung

oleh tiga motif cerita, yaitu pertama, cerita tentang kesamaan kedudukan adat dan syarak; kedua aturan adat pedoman hidup itu sama-sama diciptakan oleh Allah SWT melalui Nur Muhammad. Adat dan syarak ini sama-sama dijunjung tinggi seperti tercermin dalam ungkapan "adat yang kawi dan syarak yang dilazimkan". Itulah hukum yang sebenarnya, aturan yang dipakai segala alam. Motif kedua adalah cerita pendirian balai adat dan masjid sebagai lambang berlakunya hukum adat dan hukum Islam (syarak) di Minangkabau. Motif yang ketiga adalah kewajiban mengikuti perintah penghulu sesuai dengan aturan adat dan agama Islam. Dijelaskan dalam Tambo Minangkabau bahwa Allah berfirman dalam Quran (4:62) agar orang patuh kepada pemimpin, dalam hal ini, penghulu. Menurut adat, perintah penghulu yang wajib diikuti adalah perintah yang sesuai dengan hukum Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu ajaran agama Islam. Penghulu itu berkewajiban menyuruh orang berbuat baik dan melarang orang berbuat maksiat.

Tokoh Cerita dan Tema Tambo Minangkabau

Ada beberapa tokoh cerita dalam Tambo Minangkabau, enam di antaranya yang penting adalah (1) Sultan Sri Maharaja Diraja, (2) Cati Bilang Pandai, (3) Datuak Suri Dirajo, (4) Indo Jati, (5) Datuak Katumenggungan, dan (6) Datuak Perpatih Sabatang. Empat tokoh pertama merupakan tokoh penunjang dan dua tokoh terakhir merupakan tokoh pusat. Kedua tokoh pusat mempunyai hubungan kekerabatan dengan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berfungsi sebagai penunjang kedua tokoh pusat, yaitu Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang.

Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang, sebagai pemimpin berdasarkan adat, kuat menjalankan agama Islam dan menyebarkannya kepada orang yang belum beragama Islam, yaitu Belanda yang datang ke Minangkabau. Dalam peristiwa perang Belanda dengan orang Minangkabau di bawah pimpinan

Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang itu Belanda kalah dan masuk Islam. Datuak Perpatih Sabatang menasihati kaumnya supaya kasih dan hormat kepada ulama, kasih sayang kepada sesama umat Islam. Datuak Katumenggungan menganjurkan kaumnya menunaikan ibadah haji ke Mekah. Kepada semua orang dianjurkannya supaya kuat beriman kepada Allah dan kuat menjalankan perintah agama. Kedua datuak pemimpin adat Minangkabau ini memegang teguh adat dan agama Islam, melaksanakan ajaran agama Islam, dan menyebarkan ajaran agama Islam itu kepada orang yang belum beragama Islam.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan penokohan dengan tema. Penokohan kedua tokoh pusat itu jelas mendukung tema Tambo Minangkabau, yaitu menyelaraskan aturan adat dengan aturan agama Islam. Peristiwa perang Belanda dengan orang Minangkabau di bawah pimpinan Datuak Katumenggungan dan Datuak Perpatih Sabatang tidak perlu dikaitkan dengan latar belakang agama Islam. Hal itu tidak relevan dalam analisis struktural. Yang penting adalah fungsi cerita itu dengan tema Tambo Minangkabau.

Latar dan Tema Tambo Minangkabau

Latar tempat terjadinya peristiwa dalam Tambo Minangkabau bersifat realistik, dapat diketahui secara geografis. Mengenai latar waktu terjadinya peristiwa tidak dapat diketahui karena faktor waktu tidak penting dalam cerita. Sesuai dengan judulnya, Tambo Minangkabau, latar tempat terjadinya peristiwa adalah daerah Minangkabau. Daerah Minangkabau menurut Tambo Minangkabau terdiri atas "luak nan tigo" 'luak yang tiga', yaitu Luak Tanah Datar, Luak Agam, dan Luak Limo Puluah Koto. Ketiga negeri itu berada di bawah puncak Gunung Merapi. Di puncak Gunung Merapi itu Sultan Sri Maharaja, putra Iskandar Zulkarnain mendarat dan kemudian anak-anaknya menyebar ketiga luak itu.

Negeri-negeri penting lain yang diceritakan adalah Pariangan, Padang Panjang, dan Pagaruyung merupakan pusat Kerajaan Pagaruyung, tempat Daulat Yang Dipertuan bertakhta. Di tiap negeri itu didirikan balai adat dan masjid sebagai lambang telah berlakunya hukum adat dan hukum syarak di Minangkabau. Raja Iskandar Zulkarnain, bapak Sultan Sri Maharaja Diraja, berasal dari Negeri Rum (Turki). Turki adalah negara Islam yang terkenal.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa ada keterkaitan latar dengan tema. Latar tempat cerita itu mendukung tema Tambo Minangkabau itu.

Fungsi Cerita Tambo Minangkabau

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa fungsi utama cerita Tambo Minangkabau adalah untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau terhadap asal-usul nenek moyang, adat, dan Negeri Minangkabau. Hal itu dimaksudkan untuk mempersatukan masyarakat Minangkabau dalam satu kesatuan. Mereka merasa bersatu karena seketurunan, seadat, dan senegeri.

Sesuai dengan temanya, fungsi cerita Tambo Minangkabau adalah mengukuhkan aturan adat mengenai pewarisan harta pusaka kepada kemenakan dan mengukuhkan kedudukan penghulu sebagai pemimpin dalam masyarakat. Hal itu sejalan dengan fungsi cerita rakyat, yaitu sebagai alat pengesah (legitimasi) pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, juga sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota masyarakat (Danandjaja, 1984:19).

Di dalam penokohan terlihat fungsi cerita Tambo Minangkabau sebagai proyeksi angan-angan orang Minangkabau terhadap keluarga ideal. Keluarga ideal menurut Tambo Minangkabau tercermin dalam penokohan keempat tokoh penunjang. Keempat tokoh penunjang itu berperan sebagai bapak, ibu, dan mamak kedua tokoh sentral. Nama-nama tokoh penunjang itu mengandung makna sim-

bolik, melambangkan perwatakan tokoh itu. Bapak Datuak Katumenggungan adalah raja, yaitu Sultan Sri Maharaja Diraja, keturunan Raja Iskandar Zulkarnain, sekaligus berfungsi sebagai legitimasi adanya kerajaan Minangkabau; bapak Datuak Perpatih Sabatang adalah Cati Bilang Pandai, rakyat biasa, pintar dan terampil, ibu kedua datuak itu adalah Indo Jati, Puteri sejati, bidadari dari surga, dan mamak kedua datuak itu adalah Datuak Suri Dirajo, orang yang bijaksana. Bapak, ibu, dan mamak merupakan tiga unsur penting dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Ketiga unsur itu menunjang kebesaran dan kewibawaan kedua tokoh sentral sebagai pemimpin dan penyusun adat Minangkabau.

Fungsi latar cerita Tambo Minangkabau, di samping mendukung tema, juga sebagai legitimasi negeri asal Minangkabau, yaitu "luak nan tigo", dan sebagai proyeksi angan-angan penulis Tambo Minangkabau terhadap negeri Minangkabau sebagai "pusat dunia" (alam Minangkabau) berdampingan dengan dua negeri besar lainnya, yaitu negeri Rum (Turki) dan Cina; serta menghendaki negeri-negeri di wilayah Sumatra, dari Aceh sampai dengan Palembang, berada di bawah kekuasaan Minangkabau.

3.1.9 Dari Asal-usulnya Nan Dikata Tuan Gadang di Batipuh

(1) Pengantar

Naskah cerita "Dari Asal Usulnya nan Dikata Tuan Gadang di Batipuh" ini terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta dengan nomor Ml. 160, berukuran 22 x 21 cm, tulisan Arab-Melayu, kecil, 16 halaman, 29 baris tiap halamannya, pada bagian belakang halaman terdapat terjemahannya dalam bahasa Belanda. Penulis naskah Khatib Pamuncak.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Tuan Gadang di Batipuh adalah anak cucu Puteri Nek Saroan Sati dan Nek Indra Sati. Nek Saroan Sati itu anak Kemidirikan

Cahaya Laut dan Daulat Yang Dipertuan, yang bernama Maharaja Diraja yang turun dari Tanah Besar. Nek Saroan Sati tiga bersaudara, dua perempuan dan satu laki-laki, yang tua Nek Saroan Sati, yang tengah Nek Puteri Jamilah dan yang bungsu Datuak Suri Diraja. Nek Saroan Sati mempunyai 3 orang anak, yaitu Datuak Katumenggungan, Perpatih Sebatang, dan seorang perempuan bernama Puteri Indra Sati. Puteri Indra Sati itu mempunyai cucu laki-laki dan perempuan di antaranya, Datuak Dangdiga Gerhana, Datuak Tanjungan Khatib, Datuak Sati Diraja, dan Datuak Juma Raksasa yang diam di Gunung Patualo.

Puteri Jamilah beranak seorang perempuan yang bernama Puteri Tuah. Anak cucunya bernama Puteri Runduk dan yang laki-laki bernama Orang Muda Sri Mandung. Anak cucu Puteri Saroan Sati dan Puteri Jamilah diam dalam dua kampung yang berlainan.

Pada suatu hari masuk rusa milik Datuak Juma Raksasa ke halaman Puteri Runduk, lalu dipotong oleh Puteri Runduk. Dalam perut rusa itu terdapat anak rusa yang sudah bertanduk. Diambilnya tanduk itu dan dijadikan hulu keris, yang bernama Patah Bataut. Setelah mendengar rusanya disembelih, Datuak Juma Raksasa menyerang Puteri Runduk itu. Puteri Runduk lari kepada Daulat Yang Dipertuan. Daulat Yang Dipertuan marah kepada Puteri Runduk karena membunuh rusa, permainan Datuak Juma Raksasa. Puteri Runduk lari ke laut dan ke darat sekeliling Pulau Perca. Dia adalah perempuan yang gagah berani.

Datuak Juma Raksasa mendengar cerita bahwa Puteri Runduk akan datang menyerang. Hal itu diadakannya kepada Datuak Katumenggungan, tetapi pengaduannya itu tidak diterima. Karena marah, pergilah Datuak Juma Raksasa dengan anak istrinya dari tempat itu. Mereka berhenti di bawah pohon nyiur gading. Waktu itu jatuhlah buah kelapa itu, lalu dibawanya ke Sungai Hongkoang. Setelah lama di situ, tersiar fitnah bahwa Daulat Yang Dipertuan berangkat dari Pagaruyung ke Pariangan hendak membunuh

Datuak Juma Raksasa anak beranak. Mendengar hal itu, takutlah anak-anaknya, lalu mereka lari ke Batipuh. Orang tua mereka masih tinggal di Sungai Hongkoang beserta buah nyiur gading. Setelah beberapa lama antaranya, mufakatlh anak-anak itu hendak membawa orang tuanya ke Batipuh. Setelah 3 hari 3 malam sampai di Batipuh, ibu mereka melahirkan seorang anak. Pada waktu anak itu lahir, pecahlah buah nyiur gading itu dan teranglah cahaya dalam rumah; lalu keluarlah dari dalamnya emas berlingkar seperti ular.

Pada malam itu Datuak Dangdiga Gerhana di Pariangan bermimpi didatangi seorang tua dan mengatakan bahwa Datuak Juma Raksasa beroleh emas dalam cahaya rupanya seperti ular. Barangsiapa menaruh emas itu akan beroleh pangkat yang lebih di dunia karena ular itu adalah Puntu Naga Kesaktian. Waktu dia terbangun, dipukulnya tabuh Pulut-pulut dan Gendang Syahliguri; lalu berhimpunlah semua penghulu. Setelah diceritakannya isi mimpinya itu, bermufakatlh dia dengan penghulu-penghulu hendak berangkat ke Batipuh melihat emas itu. Sesampai mereka di Batipuh, diperlihatkanlah oleh Datuak Juma Raksasa emas itu. Mereka yang datang dari Pariangan itu heran melihat emas itu. Dimintanya emas itu oleh Datuak Dangdiga Gerhana, tetapi Datuak Juma Raksasa tidak mau memberikan.

Jati Bilang Pandai berkata bahwa emas itu akan mendatangkan kemalangan kalau tidak diserahkan. Datuak Dangdiga Gerhana dan Penghulu nan Salapan kembalilah ke Pariangan.

Lama antaranya terbakarlah kota dan Puntu Naga Kesaktian terbang di awang-awang, seperti pelangi rupanya di awang-awang. Setelah melihat Naga Kesaktian itu terbang, sedihlah hati Datuak Juma Raksasa. Setelah melihat Datuak Juma Raksasa sedih, dimintalah oleh Jati Bilang Pandai tahi naga itu dan sebuah pemukul besi, lalu dibuatnya seperti naga itu dengan tidak ada perbedaan sedikit juga. Datuak Juma Raksasa senang melihat itu dan disimpannya di Kampung Bukit di Batipuh Atas.

Ada juga kebesaran Tuan Gadang di Batipuh yang lain, tetapi sudah habis dirampas semasa peperangan. Yang tinggal hanya sebuah naga kesaktian sebab dijaga dan disimpan dengan baik.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Tempat terjadinya peristiwa dikenal dalam dunia nyata, yaitu Batipuh. Batipuh adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Batu Sangkar, Sumatra Barat.

Negeri-negeri lain yang dikisahkan adalah Tanah Besar, Gunung Patualo, Pulau Perca (Sumatra), Pagaruyung, dan Sungai Hongkoang.

Waktu terjadinya peristiwa sama sekali tidak diketahui dalam cerita sejarah ini.

Tokoh Cerita

Tokoh utama yang diceritakan adalah Tuan Gadang di Batipuh. Tuan Gadang, keturunan Puteri Nek Saroan Sati dan Nek Indra Sati, Kemidirikan Cahaya Laut. Daulat yang Dipertuan adalah Maharaja Diraja.

Nek Saroan Sati beradik dua orang, yaitu Puteri Jamilah dan, yang bungsu, Datuak Suri Dirajo.

Nek Saroan Sati berputra tiga orang, yaitu Datuak Katumeng-gungan, Datuak Perpatih Sabatang, dan Puteri Indra Sati.

Puteri Indra Sati berputra empat orang, yaitu (1) Datuak Dangdiga Gerhana, (2) Datuak Tanjungan Khatib, (3) Datuak Sati Dirajo, dan (4) Datuak Juma Raksasa.

Puteri Jamilah berputra Puteri Tuah dan Puteri Tuah berputra Puteri Remdak.

Demikianlah asal-usul keturunan Tuan Gadang di Batipuh itu.

3.1.10 Asal Jagat Pasumah

(1) Pengantar

Ringkasan isi cerita "Asal Jagat Pasumah" ini bersumber pada naskah yang tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, tercatat pada katalogus van Ronkel (1909:283) dua naskah, yaitu (1) bernomor Br. 157 H. Naskah ini berukuran 33 x 21 cm, 5 halaman, rata-rata 35 baris tiap halamannya. Dalam naskah cerita ini berjudul "Surat Asal Orang Menjadikan Jagat Pasumah." Naskah ini masih baik, tulisan Latin, cukup jelas. Naskah kedua bernomor Bat.Gen. 234, berukuran 15 x 21 cm, 18 halaman, tulisan Latin. Naskah ini dalam katalogus van Ronkel diberi judul, "Geschiedenis van Pasemah."

Berikut ini disajikan ringkasan isi naskah Br. 157 H.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Raja Majapahit berputera tujuh orang, yaitu (1) Puyang Merajo Sakti, (2) Puyang Merajo Ganti, (3) Puyang Merajo Pandu, (4) Puyang Merajo Gandu, (5) Puyang Merajo Kedam, (6) Puyang Puteri Sandang Biduk, dan (7) Puyang Atung Bungsu. Pada suatu ketika Raja Majapahit memberi tahu anaknya yang laki-laki, bahwa Puteri Sandang Biduk akan dikawinkan dengan Bagus Karang di Negeri Roban, dan akan dijadikan raja di Majapahit. Putera raja yang lain merasa iri karena bukan anaknya yang laki-laki yang dijadikan raja. Puyang Atung Bungsu meminta kepada Bagus Karang seekor ayam jago berambut emas dan berjalur intan kalau Puteri Sandang Biduk akan dijadikan raja di Majapahit. Permintaan Atung Bungsu dipenuhi oleh Bagus Karang.

Ratu Sinuhun menyuruh enam orang anak laki-lakinya pergi mencarikan. Puyang Atung Bungsu mencari ikan ke Genting Ulu Manak di Batanghari Cawang. Ikan yang didapatkannya dimasukkan ke dalam buluh riti. Oleh karena itu, sampai sekarang Batanghari bernama Cawang Bolo Riti.

Puyang Atung Bungsu kemudian pulang ke Majapahit melalui Tanah Pasumah. Pada waktu itu Tanah Pasumah bernama Rimbo Dalam, dan belum ada seorang pun yang bertempat tinggal di situ. Dari Rimbo Dalam, Atung Bungsu turun di Bukit Seriloh, kemudian pulang ke Majapahit. Ketika Atung Bungsu sampai di Majapahit, Puteri Sandang Biduk telah dikawinkan dengan Bagus Karang. Puyang Atung Bungsu sakit hatinya sebab perkawinan saudaranya dilaksanakan sebelum dia pulang dari mencari ikan. Maka Puyang Merajo Gandu mengambil tujuh ekor ikan dan dibuatnya bikasam, dibawanya ke Belido. Sampai sekarang tempat itu bernama Lura Belido.

Puyang Atung Bungsu terambil anak Ratu Benua Keling dan dikawinkan dengan puterinya yang bernama Puteri Senantan Buwih. Puyang Atung Bungsu berputera dua orang yang tua bernama Bujang Jawo dan yang muda bernama Rio Rakian. Pada suatu hari Bujang Jawo memecahkan piring Ratu Benua Keling. Anak Ratu Benua Keling yang laki-laki marah dan memaki-maki Bujang Jawo, "Ibu tendah bapo tanduran, itu asal angkau ado." Bujang Jawo mengadukan halnya kepada ayahnya. Kemudian Puyang Atung Bungsu berkata kepada Ratu Benua Keling bahwa dia akan pulang.

Ratu Benua Keling segera membagi harta pusaka. Bagian Puyang Atung Bungsu: Pati Ampat, Lawangan Ampat, Pepandin Delapan. Puyang Atung Bungsu mengambil sekepal tanah, setitik air dan sebuah batu. Tanah, air, dan batu dimasukkannya ke dalam tongkat. Puyang Atung Bungsu lalu pulang mudik sungai. Sampai di Palembang dia bertemu dengan Puteri Sandang Biduk. Pati Ampat, Lawangan Ampat, Pepandin Delapan ditinggalkannya di situ. Puteri Sandang Biduk memberi sebuah bendih (bende) yang bernama Siawang-awang dan berpesan, "Nanti di mana Atung Bungsu mendirikan negeri disuruh memalu bende itu supaya kedengaran dari Palembang." Sebagai balasannya, Puyang Atung Bungsu meninggalkan sepucuk meriam yang bernama Seguwing dan disertai pesan, "Kalau ada musuh datang, tembakkan meriam itu supaya anak cucunya menghilir dan membantunya."

Sesudah itu, Puyang Atung Bungsu mudik lagi sampai di muara Lematang. Ketika akan mudik di Batanghari Lematang, tiba-tiba Bujang Jawo akan meninggal. Bujang Jawo berpesan kepada ayahnya bahwa di tempat ayahnya mendirikan negeri, dia meminta dipasangkan asap kemenyan sembilan dan dipasangkan kelambu tujuh lapis. Pada saat itulah Bujang Sawo akan hidup kembali.

Tersebutlah Rio Rakian menyimpang ke mudik Komerling. Puyang Atung Bungsu juga mudik sampai di muara sungai yang belum ada namanya. Dia naik ke darat dan berhenti dalam rimba. Rimba itu dinamainya Padurakso. Di dalam rimba itu Puyang Atung Bungsu bertemu dengan ratu dari Dusun Lobo Umbai yang bernama Ratu Rambut Selako. Mereka bertanya jawab. Ratu Rambut Selako bertanya, "Mengapa Puyang Atung Bungsu menunggui tanah Ratu Rambut Selako."

Atung Bungsu menjawab bahwa ia dari Genting Ulu Manak, kemudian mendapatkan tanah itu dan belum ada penghuninya. Ratu Rambut Selako berkata, "Kalau Puyang Atung Bungsu lebih dulu mendapatkan tanah itu, disuruh bersumpah."

Puyang Atung Bungsu segera bersumpah dan tanah itu diberikannya kepada Puyang Atung Bungsu. Akhirnya, Ratu Rambut Selako meninggal dan anak cucunya pindah ke Rejang. Puyang Atung Bungsu juga pindah dari Padurakso, lalu membuat dusun yang dinamai Benua Keling.

Puteri Senatan Buwih turun membasuh beras. Ketika itu, bakulnya dimasuki ikan semah (sejenis ikan mas). Oleh Puyang Atung Bungsu tempat itu dinamai Jagat Pasumah.

Puyang Atung Bungsu segera membakar kemenyan asap sembilan dan memasang kelambu tujuh lapis, pada malam ke-14, maka Bujang Jawo turun dan bergelar Puyang Diwato. Puyang Atung Bungsu pergi menemui Rio Rakian. Ketika sampai di Komerling, Puyang Atung Bungsu meninggal. Puyang Diwato memerintah Negeri Pasumah sampai enam turunan, yaitu (1) Puyang

Diwato, (2) Puyang Indiro Sakti, (3) Puyang Indiro Mukso, (4) Puyang Telago Mukso, (5) Puyang Cendano, dan (6) Puyang Mandu Lako. Puyang Mandu Lako berputra lima orang, yaitu (1) Puyang Sako Senanung yang memerintah anak Ulu Lura, (2) Puyang Sako Sepadi memerintah anak Tanjung Rio, (3) Puyang Sako Seratus memerintah anak Bayuran, (4) Puyang Sako Seketi memerintah Margo Jati, dan (5) Puyang Sako Seribu mati muda.

Keempat orang itu pergi menghilir. Ketika sampai di Palembang, mereka mengajak Dipati Lang Bidaro dan Pangeran Sidi Kenayan, kemudian mereka mudik ke Pasumah ingin mengetahui adat dan hukum di situ. Pangeran Sidi Kenayan dan Dipati Lang Bidaro menentukan perbatasan Palembang dan Pasumah, dimulai dari Uway Empu Titika sampai Padang Muara sebelah hulu Bengkulen.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat, seperti negeri yang dikisahkan dalam cerita, yaitu Kerajaan Majapahit, Negeri Roban, Genting Ulu Manak, Batanghari Cawang, Cawang Bolo Riti, Pasemah (dulu bernama Rambo Dalam), Bukit Seriloh, Lurah Belido, Benua Keling, Palembang, Lematang, Komerling, Padurakso (rimba), Lobo Umbai (dusun), Rejong, Uway Empu Titika, Padang Muara, dan Bengkulen.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam "Asal Jagat Pasumah" ini banyak sekali, terutama raja-raja yang memerintah. Raja-rajanya dikaitkan dengan raja-raja Majapahit. Pertama, dikisahkan tujuh orang putra Raja Majapahit, yaitu (1) Puyang Merajo Sakti, (2) Puyang Merajo Ganti, (3) Puyang Merajo Padu, (4) Puyang Merajo Gandu, (5) Puyang Merajo Kedam, (6) Puyang Puteri Sandang Biduk, dan (7) Puyang Atung Bungsu.

Rajo Bagus Karang akan dikawinkan dengan Puyang Puteri Sandang Biduk dan akan dijadikan raja di Majapahit.

Puyang Atung Bungsu dikawinkan dengan anak Benua Keling, Puteri Senantan Buwih, berputra dua orang, yaitu Bujang Jawo dan Rio Rakian.

Ratu Rambut Seloka di Rejang. Puteri Senantan Buwih di Pasemah kemudian Puyang Diwato sampai enam turunan, yaitu (1) Puyang Diwato, (2) Puyang Indiro Sakti, (2) Puyang Indiro Mukso, (4) Puyang Telago Mukso, (5) Puyang Cendano, dan (6) Puyang Mandu Lako.

Puyang Mando Lako berputra lima orang, yaitu (1) Puyang Sako Senanung, (2) Puyang Sako Sepadi, (3) Puyang Sako Seratus, (4) Puyang Sako Seketi, dan (5) Puyang Sako Seribu.

3.1.11 Riwayat Dayang Merindu yang Jadi Perbuatan Perang dengan Raja Palembang

(1) Pengantar

Naskah ini bernomor Br. 157 V berukuran 21 x 33 cm, 22 halaman, 38 baris, ditulis dengan huruf Latin. Dalam katalogus Ronkel naskah ini tercatat berjudul "Palembangshe Verhalen." Bagian pertama bercerita tentang kejadian-kejadian di daerah Palembang. Bahasa yang dipakai dalam naskah itu bercampur dengan kata-kata yang berasal dari Palembang, misalnya *tiada pacak* artinya 'tiada pandai', *campak sakit* artinya 'jatuh sakit', *numpak di kampung* artinya 'menumpang di kampung'.

Pada akhir naskah itu tertera, "Ditulis oleh Ki Agus Akhmad yang jadi lid sekarang di Palembang, yaitu tatkala jadi juru tulis di Baturaja. Bahasa Ulu dipindahkan dengan bahasa Melayu."

(2) Ringkasan Isi Cerita

Ada seorang laki-laki bernama Riya Siran, Pasirah Marga Rambang Niru, dusunnya bernama Tanjung Iran. Riya Siran kerjanya menyerang dusun orang saja. Pada suatu hari dia pergi ke Blida. Di sana dia bertemu dengan seorang perempuan bernama Saya, istri

Pati Tapedak yang sedang menjemur padi. Istri Pati Tapedak itu dibawa oleh Riya ke Tanjung, lalu dikawininya. Mereka memperoleh seorang anak yang diberi nama Tembah.

Waktu Tembah berumur satu bulan, ayahnya meninggal. Setelah berumur 10 tahun anak itu sangat nakal. Kerjanya membakar rumah orang sehingga dia dibuang oleh penduduk kampung itu ke hutan di Ulu Nira. Tembah sangat susah hatinya. Pada suatu hari dia berendam di Sungai Batanghari, lalu hanyut ke hilir. Sekonyong-konyong dia berkalung tahi di lehernya yang kemudian menjadi besi dan bernama mestika tahi. Tembah pulang ke Dusun Tanjung Iran dan masuk hutan Ulu Nira. Setelah 7 hari berada di tempat itu, dia mendapat kayu (tras sungkai), yang panjangnya 12 depa, lalu dibuatnya pancalang dan dibawanya ke Batanghari. Dia bertapa di muara Sungai Niru dan bermimpi didatangi seorang dewa. Dewa itu mengatakan kepadanya bahwa kalau hendak beristri, ada seorang gadis bernama Sinjar Alam, saudara Tuan Lebaklang di Batanghari. Kemudian, dia kembali ke Tanjung Iran. Setelah sampai di sana, didengarnya kabar bahwa Dusun Kerta Jaya di Rembang dikalahkan Musang. Dia segera pergi menolong orang dusun itu. Musang dapat dikalahkannya. Raja Musang yang bernama Sendi Lanang memberikan ilmu kepada Tembah dan mengganti namanya menjadi Manggintiran. Sesampai Manggintiran di Tanjung Iran, namanya diganti oleh Baginda Taring Besi menjadi Carang. Baginda Taring Besi bermufakat dengan orang banyak hendak mengambil gadis Sinjar Alam, saudara Lebaklang, untuk dijadikan istri Carang. Sesudah menikah, dia diangkat menjadi Kriya Carang, pasirah Marga Rambang Niru. Kriya Carang beranak enam orang laki-laki yang bernama Wayang Semu, Wayang Dalem, Wayang Midang, Si Agung Karap, Jalok Rambian, dan Tugang Sawangan.

Sesudah Wayang Semu besar, Kriya Carang pergi ke Pasemah Leba, dusun Pandan Arang, dan dikawinkannya dengan Wayang Semu. Sesudah 3 tahun tidak juga mendapat anak, Kriya Carang meminta tolong kepada Malim Dukun mengambil sunting kundu

perempuan, yang patut diambil Raja Palembang. Malim Dukun berjanji kepada Kriya Carang bahwa kalau dalam 7 malam sunting kundu tidak ada ketentuannya, tanamkanlah badannya, tetapi kalau ia pulang sesudah 7 malam, tandanya kundu diperolehnya.

Malim Dukun berangkat dari Tanjung Iran ke Dusun Batin Tua, lalu ke Abai Tua, terus ke Batin Muda, ke Dusun Rebai Muda, Bujang, Gadis, Budak, ke Manu Tigaruang. Kemudian, dia pergi ke rumah Kaca di Bukit Nanglas di Ulu Niru, antara Ogan dan Enim dan mendekati Tuan Riya Limbur Caya. Malim Dukun meminta sunting kundu kepadanya. Riya Limbur Caya menyuruh memintanya kepada Raja Riya Bajudin Sakti. Malim Dukun menceritakan kepada Riya Bajudin Sakti tentang maksud kedatangannya. Bajudin Sakti berjanji akan menurunkan bidadari bungsu ke dunia, yang sedang dikandung ibunya 7 bulan 10 hari. Bidadari itu lahir ke dunia dan meminta dinamai Dayang Merindu. Malim Dukun pulang ke Tanjung Iran. Setelah genap 7 hari, dikabarkannyalah hal-ihwal sunting kundu itu kepada Kriya Carang. Malim Dukun diberi hadiah persalin oleh Kriya Carang sebagai tanda terima kasih.

Dayang Melati hamil dan diperintahkan oleh Kriya Carang kepada Baginda Taring Besi untuk mengumpulkan bujang dan gadis dari 7 dusun untuk berjaga-jaga agar kalau sunting kundu lahir ke dunia dan hendak diambil oleh Raja Palembang, hendaklah ditentang.

Sesudah 7 bulan 10 hari, Dayang Melati melahirkan seorang anak perempuan yang cantik parasnya dan diberi nama Dayang Merindu. Sesudah 7 tahun, Dayang Merindu ditunangkan dengan Raden Cili, anak Baginda Taring Besi. Raden Cili, anak Muri Colangan, pruwatin Dusun Kebon Tinggi di hulu Dusun Muara Sudung, Pasirah Tanjung Iran, mendengar tentang kecantikan Dayang Merindu. Muri Colangan pergi menghadap Kriya Carang hendak mempertunangkan anaknya Raden Cili dengan Dayang Merindu.

Tiada berapa lamanya tersebut pula nama Karang Siwalan, anak Dipati Diran, Dusun Lubak Rumbie, Pasirah Marga Lorok

Bakung, mendengar kabar tentang kecantikan Dayang Merindu. Dibawanya anaknya menghadap Kriya Carang hendak dipertunangkannya dengan Dayang Merindu. Semua lamaran itu diterima oleh Kriya Carang. Kriya Carang berkata kepada Raden Cili untuk mencarikan permintaannya, yaitu pikat puyu jantan, brugu (ayam jantan) kukuk jaguk, jasyuk kukuk bruga, sirih yang lebar daunnya, pinang muda sebesar gendang, tengkuwih beberangka, tebu nunjang langit, dan béliung pamur sundah.

Karena Kriya Carang hendak pergi mengupahkan pakaian Dayang Merindu ke Palembang, Karang Siwalan tidak usah mencarikan permintaan itu. Kriya Carang hendak menantang Raja Palembang dan siapa yang menang dialah yang akan mendapat Dayang Merindu.

Sebelum pergi Raden Cili dan Raie Cili mendapatkan Dayang Merindu untuk meminjam barang, seperti adat bujang dan gadis. Dayang Merindu mempersilakan mereka sendiri memilih barang yang disenanginya. Raden Cili memilih gelang yang sedang dipakai Dayang Merindu. Raie Cili berangkat pagi dan Raden Cili sore hari. Kriya Carang berkata kepada Dayang Merindu bahwa dia hendak pergi ke Palembang hendak mengupahkan pembuatan pakaian, seperti subang dan cincin dan hendak melawan Raja Palembang karena tidak akan terlawan. Kakeknya berkeras juga hendak melawan karena dia mempunyai mestika tahi. Dayang Merindu mengatakan bahwa Dipati Karang Widara, Raja Palembang, mempunyai mestika anjing.

Kriya Carang mengatakan bahwa dia pernah mendapat teras kayu sungkai 12 depa yang akan menjadi pencalang.

Dayang Merindu menyahut bahwa Dipati Karang Widara mendapat teras kayu kapung-kapung sepanjang 12 depa yang jadi pencalang segara Denok.

Kriya Carang berkata bahwa dia mendapat mestika kilat.

Dayang Merindu menyahut bahwa Dipati Karang Widara mendapat mestika guru.

Kriya Carang mengatakan bahwa ia tidak dapat ditahan lagi. Setelah berkata demikian, Kriya Carang berangkat ke Palembang dan menginap di Kampung Burban (16 Ilir). Dia mengupahkan kepada tukang emas di situ membuat subang celacat irum marsekilan tidak benampanan dan cincin intan serakit.

Raden Cili berjalan pagi-pagi mencari permintaan itu, sedangkan Raie Cili berjalan sore hari. Sesudah diperolehnya semua permintaan itu, Raie Cili pulang ke Tanjung Iran. Raden Cili tidak memperoleh barang-barang permintaan itu sebab sudah diambil lebih dulu oleh Raie Cili.

Kriya Carang pulang ke Tanjung Iran setelah barang-barang yang disuruh buatkannya itu selesai. Setelah Raie Cili sampai ke Tanjung Iran, barang-barang permintaan itu disampaikan kepada Kriya Carang. Setelah 7 malam Kriya Carang pulang ke Tanjung Iran, Dayang Merindu pergi berkeramas dan ditemani oleh Kriya Carang. Sesampai di air, dibukanya pakaian serta perhiasan-perhiasannya. Rambutnya yang panjangnya 7 hasta gugur sewaktu berkeramas, lalu dimasukkan ke dalam bokor emas.

Sewaktu Dayang Merindu menyelam, Kriya Carang mengambil bokor emas itu, lalu dilanjutkannya sambil berharap agar bokor emas itu hendaknya tidak berhenti di mana-mana, tetapi berhenti di tangga istana Raja Palembang, Dipati Karang Widara. Tepat waktu itu Raja Palembang sedang berada di tangga istananya. Dekat tangga itu ada seorang anak sedang memancing ikan. Terlihatlah oleh anak itu sebuah bokor emas hanyut, lalu diambilnya. Dilihatnya bokor itu berisi barang-barang perhiasan dan pakaian seorang gadis serta sehelai rambut yang panjangnya 7 hasta. Maka dipersembharkannya bokor itu kepada Dipati Karang Widara. Bokor itu dibawa oleh Raja ke dalam istananya. Raja memanggil Tumenggungnya yang bernama Mentik dan menanyakan siapa pemilik bokor itu. Tumenggung itu tidak mengetahui siapa yang mempunyai bokor itu. Dia menyuruh mengumpulkan kedua belas menterinya untuk menanyakan pemilik bokor emas itu. Seorang pun tiada yang me-

ngetahuinya. Sesudah itu, dikumpulkannya semua tukang emas dan ditanyakannya kepada mereka pemilik bokor emas itu. Tukang emas dari Kampung Turban (16 Iilir) menjawab bahwa dialah yang membuat barang-barang itu atas permintaan Kriya Carang. Raja Palembang menyuruh Tumenggung Mentik membuat surat supaya Kriya Carang datang menghadap Raja.

Setelah Kriya Carang datang, Raja bertanya, "Apakah dia mempunyai cucu yang cantik?"

Carang menjawab bahwa dia mempunyai cucu tetapi tidak cantik dan dikatakannya bahwa Pati Kalingan ada mempunyai Puteri yang cantik, anak Bayang Takuwa. Sesudah itu, disuruhnya memanggil Pati Kalingan.

Setelah Pati Tanjung menghadap, Raja bertanya tentang Puterinya, tetapi dijawabnya bahwa Puterinya tidak cantik dan yang cantik ialah anak Pati Tanjung Briyak yang bernama Dayang Rengginai.

Pati Tanjung Briyak dipanggil dan ditanya mengenai Puterinya. Raja mendapat jawaban bahwa yang bagus adalah anak Pati Pager Tamyang yang bernama Dayang Cindei Alus.

Pati Pager Tanjung dipanggil dan ditanyakan mengenai Puterinya. Pati itu mengatakan bahwa yang cantik adalah anak Pati Tanjung Raya yang bernama Dayang Rambuni.

Pati Tanjung Raya mengatakan bahwa anak Pati Galangan Tinggi yang bernama Dayang Inten Sari lebih cantik daripada putrinya.

Pati Galangan Tinggi mengatakan bahwa anak Wayang Semu, cucu Kriya Carang di Dusun Tanjung Iran yang bernama Dayang Merindu, lebih cantik rupanya.

Raja Palembang memanggil Kriya Carang dan akan memberikan 1/3 dari Kerajaan Palembang, kemudian separuhnya, dan akhirnya seluruh Kerajaan Palembang, asal dia mendapat Dayang Merindu. Kriya Carang tidak mau memberikan dan dikatakannya kepada Raja bahwa kalau hendak perang boleh turut dia dahulu.

Sesampai di Tanjung Iran, Kriya Carang menyuruh Baginda Taring Besi mengumpulkan perbatin dan pesirah-pesirah yang sakti.

Sesudah mereka berkumpul semua, Kriya Carang menerangkan maksudnya hendak menyerang Raja Palembang. Salah seorang dari mereka, seorang ahli nujum, mengatakan bahwa Raja Palembang tidak akan terkalahkan. Oleh karena itu, dia tidak akan menolong Kriya Carang yang kemudian diikuti oleh Pujang Rakin, Kriya Jagat, Pati Kayu Ara, Pati Putih, Pati Lubung Tempedak, dan Tuan Lebah Lang, sedangkan Pati Layang Bribi Tuan Pandan Arang dan Bujang Jawo bersedia menentang Negeri Palembang.

Kriya Carang memerintahkan kepada Baginda Taring Besi untuk membetulkan tombak, membersihkan tombak, pedang, dan keris.

Semua perbatin, penggawa, dan hulubalang sekaliannya berengkap masing-masing di muara Batanghari. Benteng Tanjung Iran dijaga oleh Kriya Carang dan anak-anaknya, yaitu Wayang Semu, Wayang Dalem, Wayang Sari, Wayang Midang, Agung Karap, Jalak Rambiyen, dan Tedung Sewangan.

Bujang Jawo berhati dua kepada Raja Palembang. Dia juga mau menurut. Dipati Karang Widara, sewaktu mendengar tantangan dari Kriya Carang itu, terbitlah marahnya, lalu dipanggilnya Tumenggung Mentik dan diperintahkannya agar mengumpulkan segala rakyat, hulubalang, pahlawan, dan perahu pancalang 12 untuk menyerang Dusun Tanjung Iran dan mengambil Dayang Merindu. Tidak berapa lama sampailah mereka di Muara Niru dan mulailah peperangan. Setelah benteng Muara Niru hampir jatuh, Karang Siwalan menghunus pedang, melompat ke perahu pancalang 12, lalu diamuknya sekalian rakyat dan hulubalang Raja Palembang sehingga tinggal Tumenggung Mentik sendiri. Setelah melihat anak buahnya sudah mati semuanya, Tumenggung Mentik menghunus pedang pusaka Palembang lalu ditusukkannya kepada Karang Siwalan. Lehernya kena dan kepalanya putus terpelanting.

Tumenggung Mentik pergi ke Palembang dan menghadap Raja Palembang mempersembahkan hasil peperangannya. Setelah

Raja Palembang mendengar bahwa anak buahnya yang mati, dia murka sekali. Dia memerintahkan Tumenggung Mentik supaya kembali ke Niru membawa pancalang 12 dan pancalang Tanggang Dara Denok serta meriam pusaka, yang bernama Bujang Palembang.

Setelah mendengar Tumenggung Mentik kembali, Bujang Jawo segera keluar dari benteng Tanjung Iran pada malam hari dan pergi mendapatkan Tumenggung Mentik dan mengatakan hasratnya hendak menolong Raja Palembang melawan Kriya Carang. Tumenggung Mentik menanyakan kepada Bujang Jawo, bagaimana caranya supaya dapat masuk ke dalam Niru.

Bujang Jawo hendak masuk ke dalam benteng dan mengamuk, sedangkan Tumenggung Mentik dianjurkannya mudik dengan perahu pancalang 12.

Pada malam harinya Bujang Jawo menghunus pedang dan mengamuk dalam benteng sehingga gemparlah orang dalam benteng karena orang mengira musuh sudah datang mengamuk. Tumenggung Mentik mudik dan masuk ke Niru. Setelah sampai di benteng Dusun Gelanggang Tinggi, di ilir Tanjung Iran, dia bertemu dengan Wayang Dalem, Wayang Sari, Wayang Midang, Agung Kirap, dan Jalak Rambiyon. Raden Cili dan Raie Cili datang pula ke situ dan ikut berperang. Tumenggung Mentik dan Tumenggung Iman mengamuk sampai 3 hari 3 malam sehingga rakyat mereka banyak yang mati. Setelah melihat hal itu kedua Tumenggung menyerang anak-anak Kriya Carang hingga mati 3 orang. Raden Cili meninggal karena peluru Tumenggung Mentik. Kemudian, Raie Cili mengamuk sehingga Tumenggung Mentik tidak dapat menahannya lagi dan menyerah kepada Kriya Carang dengan memberikan seorang gundik Raja Palembang, sebagai tanda kalah perang.

Tumenggung Mentik pulang ke Palembang dan mempersembahkan kekalahannya. Raja Palembang susah hatinya, tetapi dia menunggu kabar dari gundik yang sudah diberikan itu. Gundik itu sudah dipesannya agar mencari akal untuk membunuh Raja Palembang yang sakti itu.

Pada suatu hari ketika sedang mencari kutu Kriya Carang, gundik itu menanyakan penyebab dia tidak bisa mati dan kalau dia berteriak di ilir, badannya ada di udik, dan sebaliknya. Kriya Carang menerangkan bahwa dia berteriak di ulu, tombaklah di ilir dengan bemban burung ulung.

Waktu Kriya Carang sudah tertidur, gundik itu lari ke Palembang untuk mengabarkan cara membunuh Kriya Carang. Setelah mendengar itu, Raja Palembang memanggil Tumenggung Mentik dan Tumenggung Iman dan dikabarkannya cara untuk membunuh Kriya Carang itu. Disuruhnya membawa pancalang 12 dan pancalang Bara Denok, sedangkan Tumenggung Mentik disuruhnya masuk ke dalam guci putih. Tumenggung Iman disuruhnya mempersembahkan guci putih itu kepada Kriya Carang sebagai hadiah Raja Palembang, dan dikatakannya bahwa isi guci itu adalah emas dan perak.

Guci itu dimasukkan ke dalam rumah Kriya Carang. Sewaktu dibuka keluarlah Tumenggung Mentik sambil mengamuk, tetapi ditarik oleh Kriya Carang ke halaman. Raie Cili, Wayang Semu, Tedung Sawangan, dan Tugang Sawangan mengamuk sehingga rakyat Tumenggung Mentik yang ada di pancalang habis dibunuhnya dan yang tinggal hanya Tumenggung Iman. Bujang Jawa tidak ikut berperang. Kriya Carang berteriak dan mengatakan kepada Tumenggung Mentik bahwa dia adalah tapal anak dari Muara Bengkulu. Setelah mendengar teriakan itu, segera Tumenggung Mentik mengambil bemban burung ulung yang sudah ditajamkan. Waktu berteriak di ulu dusun, ditikam Tumenggung Mentik di ilir dusun. Dada Kriya Carang kena lalu pingsan. Kemudian, dia dibawa oleh Raie Cili pulang ke rumah. Setelah 3 hari 3 malam Kriya Carang pingsan, Raie Cili mengajak Tumenggung Mentik berhenti berperang dan menyuruh Tumenggung Mentik pulang lebih dahulu ke Palembang, kemudian akan disusul oleh Kriya Carang dengan Dayang Merindu.

Setelah Raja Palembang mendengar maksud kedatangan Kriya Carang itu, disuruhnya rakyat berengkap senjata. Kriya Carang

sadar dari pingsannya, lalu disuruh menurunkan teras sungkai pancalang 12 hendak menyerang Negeri Palembang. Setelah siap, turunlah Kriya Carang membawa Dayang Merindu dan Dayang Melati, Tugang Sawangan, Wayang Semu, dan Raie Cili. Tidak berapa lama perahu itu sampai di muara Kuramasan. Kriya Carang menyuruh berlabuh di situ dan Wayang Semu, Tugang Sawangan, dan Tedung Sawangan disuruhnya berontak dari ulu Negeri Palembang, Raie Cili disuruhnya mengamuk dari ilir, dan Kriya Carang dari tengah. Dayang Merindu tinggal dalam perahu dijaga oleh temannya, Dayang Melati. Banyak rakyat Palembang yang mati kena serangan itu. Wayang Semu dan Tugang Sawangan mengamuk sampai ke kampung Lawang Kidul. Setelah terdengar teriakan Raie Cili oleh Kriya Carang, diajaknya Raja Palembang berhenti berperang. Raja Palembang setuju dengan usul itu. Raie Cili dan Wayang Semu diajak Kriya Carang turun ke perahu, makan dan minum, bersuka-sukaan dan berjaga-jaga kalau-kalau datang serangan.

Pada suatu hari Raja Palembang, Dipati Karang Widara, pergi mendapatkan Kriya Carang. Kriya Carang, Wayang Semu, dan Raie Cili memusyawarahkan perihal perang. Setelah melihat mereka itu, Karang Widara mengucapkan ilmu Pasirah sehingga mereka tertidur. Karang Widara masuk ke dalam perahu, lalu dibawanya Dayang Merindu ke luar. Waktu itu Raie Cili terbangun, lalu dipegangnya Dayang Merindu pada lehernya sedangkan Karang Widara pada kakinya. Karena perang tidak berkesudahan, dianjurkan oleh Raie Cili agar Dayang Merindu dipotong dua. Yang bagian atas diambil oleh Raie Cili dan yang bagian bawah diambil oleh Karang Widara. Setelah itu, Raie Cili mengatakan kepada Kriya Carang untuk membawa Dayang Merindu yang sepotong kepada dewa. Setelah melihat itu, Kriya Carang mengarahkan perahunya pancalang 12. Sesudah karam Kriya Carang, Wayang Semu, dan Dayang Melati hilang dan kembali menjadi dewa. Akhirnya berhentilah perang Kriya Carang dengan Raja Palembang. Semua rakyat Kriya Carang yang tinggal di Niru pindah ke Lematang Ilir,

empat dusun, yaitu Galang Endep, Galang Tinggi, Muara Sudung, dan Tanjung Iran. Dusun lain pindah ke Ogan Tengah, yaitu marga Lubu Rukan dan Kedatuan.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat berlangsungnya cerita ini dapat dikenali secara geografis, antara lain Dusun Tanjung Iran, Blida, Tanjung, Ula Nira, Sungai Batanghari, Sungai Nira, dusun Kerta Jaya, Pasemah Lebar, Dusun Pandan Arang, Batin Tua, Abai Tua, Batin Muda, Lebai Muda, Bukit Manglas, Ogan, Enim, Kebon Tinggi, Dusun Muara Sudung, Lubuk Rembil, Lorok Bakung, Barbau, Tarban, Tanjung Briyak, Gelanggang Tinggi, dan Muara Bengkulu.

Tokoh Cerita

Riya Siran, pasirah marga Rambang Niru, Dusun Tanjung Iran, merebut istri Patih Tempedak, Gaya, lalu dikawininya. Riya Siran dengan Gaya berputra seorang, yaitu Tembah.

Tembah mengganti nama Manginteran, kemudian Baginda Taring Besi mengganti namanya menjadi Carang. Carang dikawinkan dengan Singar Alam, saudara Lebaklang, Raja Musang Carang diangkat menjadi kriya, pasirah marga Rambang Niru.

Kriya Carang berputra enam orang, yaitu (1) Wayang Semu, (2) Wayang Palembang, (3) Wayang Mundang, (4) Si Agung Karok, (5) Jalok Rambian, dan (6) Tugang Sawangan.

Malin Dukun, pembantu Kriya Carang, meminta bantuan kepada Riya Limbur Caya, kemudian kepada Raja Bajudin Sakti. Raja Bajudin Sakti berjanji akan menurunkan bidadari, Dayang Merindu.

Dayang Melati melahirkan Dayang Merindu. Dayang Merindu dikawinkan dengan Raden Cili, anak Baginda Taring Besi.

Kriya Carang menantang Raja Palembang, Dipati Karang Widara. Raja Palembang dibantu oleh Tumenggung Mentik.

Pati Kalangan mempunyai putri cantik, anak Dayang Takuwa.

Tokoh cerita lain adalah Dayang Rangginai, Pati Pager Tanjung, Dayang Cindei Alas, Pati Tanjung Riya, Dayang Rambuni, Bujang Jawo, Wayang Dalem, dan Tumenggung Dalem.

3.1.12 Asal Raja-Raja Palembang

(1) Pengantar

Naskah cerita "Asal Raja-Raja Palembang" terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta dengan nomor Br. 187, III. Naskah itu berukuran 33 x 21 cm, terdiri atas 195 halaman. Naskah tersebut memuat 11 cerita. Cerita "Asal Raja-Raja Palembang" ini terdapat pada bagian ketiga.

Naskah ditulis dengan huruf Latin, kolofon tidak ada. Sebagian besar isi cerita ini adalah silsilah keturunan raja-raja Palembang, yaitu pada halaman 1 – 71 dan halaman 128 – 195. Dalam naskah ini terdapat banyak kata bahasa Belanda.

Naskah ini terdapat pada katalogus van Ronkel (1909:261 – 281). Judul lengkapnya adalah "Peri Menyatakan Asal Turun Raja-Raja di dalam Negeri Palembang".

(2) Ringkasan Isi Cerita

Raja-raja Palembang berasal dari garis keturunan Sayidina Husain, cucu Nabi Muhammad SAW.

Halaman 1 – 71 berisi silsilah keturunan raja-raja Palembang seluruhnya.

Mulai halaman 71 disebut tahun terjadinya peristiwa. Disebutkan pula bahwa pada tahun 966 A.H. Kyai Gading Sura memerintah kerajaan. Garis keturunan disebutkan terus sampai Inggris datang pada tahun 1227 A.H. mengalahkan Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin melarikan diri ke Muara Rawas. Akhirnya, dua tahun kemudian Sultan Mahmud Badaruddin dapat berdamai dengan Inggris, lalu kembali ke Kota Palembang. Kemudian, diturunkan oleh Inggris dan diganti dengan adiknya, Sri Paduka Sultan Ahmad Nadjamuddin.

Suatu ketika datanglah Belanda dengan kapal perangnya ke Palembang. Oleh Belanda, yang diwakili oleh Idris Menteng, Sultan Mahmud Badaruddin diangkat kembali ke atas takhta kerajaan.

Pihak Inggris akhirnya kembali ke Bengkulu.

Terjadilah perang antara Belanda dan pihak rakyat Palembang. Setelah pertempuran sengit, beberapa kali pihak Belanda mundur, akhirnya angkatan lautnya mundur ke Betawi. Palembang pun mengokohkan dirinya, kalau-kalau Belanda kembali lagi.

Sementara itu, datanglah bantuan dari Raja Jambi dan beberapa orang Bugis. Sultan Mahmud Badaruddin dinobatkan menjadi Sunan ("Suhunan") Mahmud Badaruddin. Pangeran Ratu dinobatkan sebagai Sultan Ahmad Nadjamuddin.

Tiga tahun kemudian datanglah angkatan kapal perang Belanda di bawah pimpinan Jenderal de Kok bersama dengan Sultan Muda yang telah dinobatkan sebagai Sunan Husein Dandin di Betawi.

Setelah beberapa lamanya Sri Paduka Sunan Tua Mahmud Badaruddin menyerahkan kota kepada Jenderal de Kok pada tanggal 23 Ramadhan, hari Ahad pukul satu pada tahun 1236 A.H., ditandatangani kontrak, yang menyatakan bahwa Sunan Badaruddin dan semua keturunannya diputuskan pemerintahnya dan Sunan Huseinlah yang akan memerintah Palembang turun-temurun. Di samping itu, seluruh pabean harus diserahkan kepada Kompeni.

Setelah selesai mengadakan kontrak, persenjataan pihak Palembang diangkut ke Betawi. Yang ditinggalkan hanyalah senjata pusaka. Sultan Mahmud Badaruddin yang juga dinamakan Susuhunan Tua dibawa ke Ternate. Saudara-saudaranya ada juga yang dibawa ke Betawi.

Tidak berapa lama kemudian Sultan menyerahkan segala kekuasaannya kepada Belanda dan akhirnya pegawai pemerintahannya digaji oleh Belanda atas permintaan Sultan. Lalu dibentuklah sebuah "Raad" yang diketuai oleh Sultan dan Residen Resjest.

Pada tanggal 25 Rabiulawal 1240 A.H. (1823 M) terjadilah pemberontakan yang dipimpin oleh Sultan. Suhunan yang berkedudukan di Sukbata oleh Belanda diangkut dengan keluarganya ke Betawi karena dianggap turut campur dalam pemberontakan itu.

Pangeran Adipati Abdulrahman disuruh Belanda menghubungi Sultan yang bertahan diri di Muara Beletih dan kemudian mundur ke hulu Lematang di Desa Limbun. Dua kali Pangeran Abdulrahman mencoba menghubunginya. Akhirnya, pada kedua kalinya beliau wafat dalam perjalanan pulang ke Palembang tanpa hasil apa-apa dan dimakamkan di Palembang.

Akhirnya, Sultan yang mendapat perlawanan dari pangeran-pangeran lain yang disuruh oleh Belanda, menyerahkan diri ke Palembang. Tokoh-tokohnya dibunuh, dan orang-orang yang turut pemberontakan dibuang ke Ambon. Sultan dibuang ke Banda.

Oleh penulis, yang menyebutkan tahun 1267 sebagai tahun dia memulai menulis karangannya, ditulislah lagi nama raja-raja di Palembang keturunan Kyai Geding Karangtengah.

Urut-urutan silsilah itu tercatat pada halaman 128—195 terus-menerus.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam cerita ini pada umumnya dapat dikenal dalam kenyataan, yaitu Negeri Palembang dan nama negeri di sekitarnya, serta nama negeri di luar daerah Palembang yang ada hubungannya dengan Negeri Palembang. Nama-nama negeri yang diceritakan itu ialah Muara Rawas, Bengkulu, Plaju, Sukbata, Muara Beletih, Desa Limbun, Lumatang serta nama negeri yang di luar daerah Palembang yang ada hubungannya dengan Kerajaan Palembang, yaitu Betawi (nama kota Jakarta pada masa penjajahan Belanda), Ternate, tempat Sultan Mahmud Badaruddin ditawan, serta Ambon dan Banda tempat raja-raja Palembang ditawan.

Waktu berlangsungnya cerita disebutkan dengan angka tahun, yaitu tahun 966 H Kiai Gading Sura memerintah Kerajaan Palembang.

bang; tahun 1227 H Inggris mengalahkan Palembang; tahun 1236 H Sultan Mahmud Badaruddin menyerahkan Palembang kepada Belanda yang dipimpin oleh Jenderal de Kok; tahun 1240 H (1823 M) terjadi pemberontakan terhadap Belanda; tahun 1267 H cerita ini disusun.

Tokoh Cerita

Asal keturunan raja-raja Palembang bermula dari Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW. sampai dengan kedatangan Inggris di Palembang pada tahun 1227 H mengalahkan Kerajaan Palembang. Keturunan raja-raja Palembang dimulai Kiai Gading Sura. Raja Palembang yang terkenal adalah Sultan Mahmud Badaruddin dan adiknya Sri Paduka Sultan Ahmad Najamuddin. Belanda pertama kali datang ke Palembang di bawah pimpinan Idris Menteng. Inggris yang waktu itu berada di Palembang pindah ke Bengkulu. Raja Jambi dan orang-orang Bugis pernah membantu raja-raja Palembang. Penjajah Belanda di bawah Jenderal de Kok pernah memerintah di Palembang. Raja Palembang lain yang terkenal adalah Sunan Husein Dandin. Ia ditawan di Betawi.

3.2 Sastra Sejarah di Jawa

3.2.1 Cerita Bandung Bondowoso di Prambanan

(1) Pengantar

Naskah ini terdapat di Bagian Naskah Perpustakaan Nasional, Jakarta, tercatat dalam katalogus Ronkel (1909:287) dengan nomor Bat. Gen. 49, ukuran naskah 33 x 21, 12 halaman, tulisan Latin. Pada bagian awal naskah ini dinyatakan bahwa naskah ini dikarang oleh Hempu Windu Daka di Medang Kemulan dari surat pustaka Raja Purwa yang didapat dari Raden Ngabehi Ronggowarsito pada tahun 1041. Naskah ini ditulis di Bogor pada tanggal 17 April 1866.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Di Negeri Slimbi, di Keresidenan Surakarta, Boyolali, ada seorang raja yang bernama Dipa Winata. Dia berputra 3 orang: dua

orang putra dan seorang putri, yaitu Raden Damar Maya dan Sena serta seorang putri bernama Putrawati. Ketiga orang putranya itu diusirnya, karena selalu bertengkar mengenai jodohnya. Yang tua, Raden Damar Maya pergi bertapa di Gunung Langse, Putrawati bertapa di Plawangan, sedangkan Sena tidak mau bertapa.

Setelah ditinggalkan oleh anak-anaknya, merasa Raja Dipa Winata menyesal dan sedih sehingga dia pun pergi bertapa di Plawangan dan mengganti namanya dengan Bagawan Sekatara. Anaknya, Sena, dipanggil pulang untuk menggantikannya.

Bagawan Loka Sejati bertapa di Sumur Sinaban dengan Cantrik Karta Sura dan anaknya, Patih Tubar, patih Raja Gopala. Patih Tubar oleh Raja Gopala diuji kecerdasannya dengan cara menerka mana ujung dan pangkal kayu asam yang panjangnya sehasta dan menerka mana yang jantan dan yang betina dari dua ekor burung prit yang sama rupanya. Jika tak bisa menjawab pertanyaan itu dia akan dibunuhnya. Patih Tubar menanyakan hal itu kepada Cantrik Karta Sura. Cantrik Karta Sura memberi tahu caranya bahwa ikatlah kayu asam itu di tengahnya, bagian yang berat itulah pangkalnya dan yang ringan ujungnya dan burung prit itu tusuklah telinganya, mana yang tembus lubangnya itulah yang betinanya.

Pertanyaan Raja Gopala itu dijawab oleh Patih Tubar sebagaimana yang dikatakan Cantrik Karta Sura itu dan ternyata jawaban itu betul. Patih Tubar bertambah dekat hubungannya dengan Raja Gopala. Saudara perempuan raja itu bernama Lara Jongrang yang amat cantik rupanya.

Patih Tubar disuruh Raja Gopala pergi ke Negeri Pening di Surakarta untuk meminta bantuan Raja Dipa Wirya, saudara Raja Dipa Winata. Raja Golapa hendak meminang putrinya yang bernama Rukmasari untuk jadi permaisuri dan kalau tidak diperkenankannya akan diperangnya negeri itu. Rupanya permintaan Raja Gopala itu ditolaknya dan peperangan tidak bisa dielakkan lagi. Raja Dipa Wirya meminta bantuan kepada pertapa di Gunung Langse dengan perjanjian bahwa kalau pihaknya menang, dia akan me-

nyerahkan putrinya, Rukmasari, kepadanya. Pertapa itu ialah anak Raja Dipa Winata yang bernama Raden Damar Maya. Dia datang membantu dan terjadilah perang besar di sana. Ternyata, dia dapat mengalahkan pasukan Patih Tubar itu. Raden Damar Maya kembali ke Pening dan menagih janji Raja Dipawirya. Hal itu dikabulkan dan dikawinkanlah dia dengan Rukmasari. Sesudah beberapa lama antaranya, Rukmasari hamil, padahal Raden Damar Maya harus pergi ke medan perang untuk melawan pasukan Raja Gopala. Ketika akan berangkat dia berpesan kepada istrinya bahwa kalau anaknya lahir laki-laki, beri nama Bandung Bondowoso.

Raja Dipa Winata, yang sudah berganti nama dengan Bagawan Sekatara menjadi pertapa di Gunung Plawangan, mendapat tamu seorang pertapa, anak kandungnya Putrawati, yang telah berganti nama dengan Hendang Darmir Resmi, tetapi mereka sudah tidak saling mengenal lagi. Bagawan Sekatara jatuh cinta kepadanya dan mereka pun kawin. Pada suatu hari ketika mencari kutu istrinya itu, dia melihat bekas luka di kepalanya. Atas pertanyaan Bagawan Sekatara, dijelaskannya bahwa luka itu bekas pukulan saudaranya ketika masih kecil di Slimbi. Setelah mendengar cerita itu, tahulah Bagawan Sekatara bahwa istrinya itu ialah anaknya sendiri yang pergi bertapa dulu. Bagawan Sekatara membawanya pulang kembali ke Slimbi dalam keadaan hamil.

Raja Gopala yang berperang dengan Raden Damar Maya tewas dalam peperangan di Loka Segara.

Raja Dipa Winata atau Bagawan Sekatara tidak tahan tinggal di Slimbi karena malu telah kawin dengan anak sendiri. Orang yang kawin dengan anak sendiri, kalau ketahuan, akan mendapat hukuman yaitu makan dedak campur tahi. Dia pergi lagi bertapa, padahal istrinya itu sudah hampir melahirkan. Dia melahirkan seorang anak yang berupa raksasa dan diberi nama Darmba Maha. Setelah besar, anak itu ingin makan orang. Oleh Sena dia disuruhnya pergi ke hutan kalau mau makan orang. Dia pergi ke hutan mencari orang yang hendak dimakannya, tetapi tiada dapat. Kemudian, Sena menyuruhnya pergi ke Loka Segara.

Di Loka Segara, Puteri Lara Jongrang sedang bermufakat dengan Patih Tubar hendak membalas dendam kepada Raden Damar Maya yang telah membunuh Raja Gopala. Tiba-tiba datang Darmba Maha yang hendak memakan orang itu. Semua orang lari dan tidak ada yang berani menghadapinya. Puteri Lara Jongrang datang membujuknya. Setelah melihat kecantikan Lara Jongrang, dia tidak berani berbuat apa-apa. Atas bujukan Lara Jongrang, dia diangkat menjadi saudaranya dan berjanji akan memerangi Raden Damar Maya. Darmba Maha sejak itu berganti nama dengan Raja Baka, dan nama Negeri Loka Segara diganti dengan nama Prambanan.

Raja Dipa Kusuma di Negeri Jatinom bersama dengan anaknya, Karta Praja, bertemu dengan saudaranya, Raja Dipa Winata, yang sedang bertapa di Gunung Plawangan. Raja Dipa Winata bertanya kepadanya lagi tentang hukuman yang orang kawin dengan anaknya sendiri. Dijawabnya bahwa hukumannya ialah diberi makan dedak bercampur tahi. Karena sudah tidak tahan menanggung penderitaan itu, dia menusuk dirinya hingga mati. Raja Dipa Kusuma melihat saudaranya mati itu tidak tahan pula dan menusuk dirinya hingga mati pula bersama. Kedua mayat raja itu dibawa oleh Karta Praja ke Negeri Jatinom dan tempat Raja menusuk diri itu diberi nama Pakelan.

Di Negeri Pening, Rukmasari, istri Raden Damar Maya, melahirkan seorang anak laki-laki dan anak itu diberi nama Bandung Bondowoso, sedangkan Raden Damar Maya masih saja berperang di Prambanan. Dalam peperangan itu Raden Damar Maya kalah oleh Raja Baka. Setelah besar, Bandung Bondowoso menyusul bapaknya, Raden Damar Maya, yang berperang dengan Raja Baka. Dia berhadapan langsung dengan Raja Baka. Dalam pertempuran itu Raja Baka tewas dan badannya dipotong-potong oleh Bandung Bondowoso. Setelah selesai perang itu, Bandung Bondowoso ingin menikah dengan Lara Jongrang. Karena sudah tidak dapat menolak permintaan itu, Lara Jongrang bersedia kawin dengan syarat bahwa

Bandung Bondowoso harus membuatkan candi sebanyak seribu buah dan arca seribu buah dalam waktu satu malam. Sebaliknya, Lara Jongrang harus menyediakan pula sajian seribu tumpeng dan seribu buah damikan panggang. Keduanya sama-sama menyanggupinya.

Ketika candi-candi dan arca itu sudah hampir selesai, hanya tinggal satu lagi, Lara Jongrang menyuruh orang-orang menumbuk padi. Bandung Bondowoso mengira bahwa hari sudah pagi sehingga lamarannya tentu ditolak oleh Lara Jongrang. Bandung Bondowoso marah dan menyumpahahi orang-orang Prambanan menjadi perawan tua dan jejaka tua. Ketika Bandung Bondowoso hendak memegang Lara Jongrang, Lara Jongrang menolaknya. Dengan marahnya diangkatnya Lara Jongrang itu sehingga menjadi arca.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat berlangsungnya cerita dapat diketahui secara geografis, di antaranya, Negeri Slimbi di Karesidenan Surakarta, Boyolali, tempat Kerajaan Begawan Sekawan atau Raja Dipa Winata. Di samping itu, dikisahkan dua tempat bertapa, yaitu Gunung Lenggass dan Mawangan. Tempat atau daerah lain yang disebut adalah Sumur Sanaban, Pening, Surakarta, Gunung Langse, Loka Segara (Prambanan), Jatinom, dan Pakelan.

Tokoh Cerita

Tokoh utama dalam cerita ini adalah Raja Dipa Winata yang bergelar Begawan Sekatara. Begawan Sekatara berputra tiga orang, yaitu (1) Raden Damar Maya, (2) Sena, dan (3) Putrawati (Hendang Darmin Resmi). Begawan Sekatara kemudian mengawini anaknya, Putrawati, dan berputra seorang raksasa, Darmba Maha (Râja Baka).

Tokoh cerita lainnya adalah Begawan Loka Sejati, seorang pertapa, Cantrik Karta Sura yang berputra Patih Tubar. Raja Gopala mempunyai seorang putri Lara Jongrang, saudara Raja Baka.

Raja Dipa Wiryana, saudara Raja Dipa Winata, mempunyai anak Putri Rukmasari. Putri Rukmasari menikah dengan Raden Damar Maya, putra Raja Dipa Winata, melahirkan seorang putra, Bandung Bondowoso.

Raja Dipa Kusuma (saudara Raja Dipa Winata, berputra Karta Praja).

3.2.2 Sejarah Bledug, Ngembak, dan Jono

(1) Pengantar

Naskah "Sejarah Bledug, Ngembak, dan Jono" terdapat di Perpustakaan Nasional, Jakarta, tercatat pada katalogus van Ronkel (1909:286) bernomor Bat. Gen. 211, berukuran 34 x 21½ cm, 13 halaman, dan tiap halaman terdiri atas 40 baris teks. Menurut van Ronkel, naskah ini berjumlah 14 halaman, 40 baris setiap halamannya.

Tiap halaman hanya ditulis setengah halaman bagian kanan dengan huruf Latin, tulisannya bagus dan nama-nama diberi garis di bawahnya. Isinya sebuah legenda tentang terjadinya Bledug.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Cerita ini dimulai dengan adanya Negeri Bledug di Kuwu, Ngembak di Kawedanan Purwodadi; dan di Jono di Kawedanan Solo; di Crewek, Karanggeneng, Jati dan Mendikil yaitu bekas-bekas munculnya ular Joko Lilung.

Seorang sahabat Rasulullah yang bernama Haji, disuruh datang ke Jawa oleh Rasulullah karena orang Jawa waktu itu masih bodoh-bodoh. Sesampainya di Jawa, dia menuju ke Medangkawit yang sekarang bernama Cangakan, Kecamatan Ngarangan, Kawedanan Kradenan.

Pada waktu itu di Jawa sudah ada seorang raja yang bernama Dewoto Cengkar yang tinggal di Medang Kemulan, yaitu yang sekarang menjadi dukuh Medang, Desa Ngrumut, Kecamatan Gabus, Kawedanan Kradenan.

Maharaja Dewoto Cengkar suka makan orang. Setiap desa harus menyerahkan satu orang sebagai pajak desa, untuk makanan Raja, karena setiap hari dia makan satu orang. Patihnya bernama Jugul Mudo.

Suatu hari sampai pada giliran Desa Medangkawit. Yang akan dijadikan pajak ialah seorang janda yang ditinggali Haji itu. Haji tersebut menggantikan janda itu sebagai pajak. Dia pun dibawa oleh Patih Dugul Mudo kepada Raja Dewoto Cengkar. Haji mengajukan permohonan untuk meminta tanah seluas kain tutup kepalanya dan raja sendiri yang harus menarik salah satu ujung tutup kepala itu, sedangkan ujung yang satu lagi dipegang oleh Haji itu sendiri. Permintaan itu dikabulkan Raja. Ketika ujung kain itu ditarik oleh Raja, ternyata tiada batasnya hingga sampai ke laut Kidul dan Dewoto Cengkar jatuh ke laut, lalu menjadi buaya bernama Bajulputih dan mengancam akan membalas kepada Haji.

Kemudian, Haji menggantikannya menjadi raja di Medang Kemulan dengan nama Prabu Joko yang disebut juga Haji Soko. Ketika ingat kepada janda tempat dia tinggal dahulu, lalu pergilah dia akan menengoknya. Sesampainya di halaman rumah janda itu, dia melihat anak perempuan janda itu sedang menumbuk padi sehingga timbul birahinya dan tanpa disadarinya spermanya jatuh, lalu dia pulang kembali. Spermanya dimakan oleh ayam, ayam itu bertelur dan diambil oleh anak janda itu. Tidak berapa lama telur itu menetas dan keluarlah seekor naga.

Orang-orang ketakutan akan naga itu, dan hal itu disampaikan kepada raja. Raja menyuruh patih membunuh ular itu, tetapi patih tersebut takut kepada ular itu. Raja datang dan ular itu mengaku sebagai anak raja. Ketika raja mendengar cerita ular itu, dia minta bukti. Bila ular itu betul-betul anaknya, dia harus sanggup membunuh buaya Bajulputih dan membawa kepalanya, membawa air laut di keranjang, membawa rumput grinting wulung, dan pulang pergi harus berjalan di dalam bumi. Naga itu diberi nama Joko Lilung.

Segala perintah raja itu ternyata dapat dilaksanakannya, lalu dia pulang ke Medang Kemulan. Baru sampai di Ngembak (Purwodadi) Joko Lilung muncul di bumi karena disangkanya sudah sampai. Oleh karena itu, tempat tersebut dinamakan Bledug. Joko Lilung masuk lagi ke dalam tanah dan muncul lagi di Jono (Solo). Ternyata masih jauh, lalu masuk lagi dan muncul di Bledug Upas, Crewek, Bledug Mendekil, Bledug Jati, dan di Kuwa. Di Kuwa agak lama ke luarnya, karena itu agak banyak bledugnya. Kemudian muncul lagi di Bledug Raden Penganten, Bledug Jokotuwu, Bledug Jokopekik, Loro Besyer, dan Loro Dukun, kemudian di Medang Kemulan.

Karena semua perintah raja ditepati, Joko Lilung pun diakui anak dan ditempatkan di belakang istana. Di sana dia menghabiskan segala binatang peliharaan raja sehingga dia disuruh bertapa di hutan Klamisyan sebelah selatan Medang Kemulan dan tidak boleh makan apa pun juga selain yang masuk sendiri ke dalam mulutnya. Hal itu dilakukannya. Dia bertapa dengan membuka mulutnya agar apa pun yang masuk mulutnya dimakannya.

Pada suatu hari ada sepuluh orang gembala masuk ke situ karena hujan. Sembilan orang masuk mulut naga dan seorang laki tidak diperkenankan masuk karena berpenyakit patek. Tidak lama kemudian naga itu menutup mulutnya dan seorang anak itu pulang memberi tahukan kejadian itu. Kejadian itu diberitahukan kepada raja, yang kemudian datang menanyakan hal tersebut. Ular itu menceritakan kejadian itu dan raja memaku mulut naga dan melarang naga untuk bergerak. Hutan itu kemudian disebut hutan Kesongo dan tempat naga memakan sembilan orang anak itu disebut Punden Kesongo.

Suatu hari Raja Prabu Joko hendak membuat orang dari tanah. Kemudian, dia membuat kawah untuk memasak orang itu dan tempat itu sampai sekarang disebut Ramesyan. Karena dahulu di situ ada pohon randu, tempat itu disebut Randumayan dan sawah di dekat kawah itu disebut Sawah Kawah.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Negeri yang diceritakan dalam "Sejarah Bledug, Ngembak, dan Jono" di antaranya Bledug, Kuwu, Ngembak di Kawedanaan Purwodadi; Jono di Kawedanaan Solo. Di samping itu, negeri Crawek, Karanggeneng, Jati, dan Mendikil. Selanjutnya, Medang Kawit, Cangakan, Kecamatan Ngaringan, Kawedanaan Kradenan; Medang Kemulan, Desa Ngrumit, Kecamatan Gabus, Kawedanaan Kradenan; Laut Kidul; Bledug Raden Penganten, Bledug Jokotuwo, Bledug Joko Pekik, Loro Besyer, Loro Dukun; hutan Klamayan, hutan Kesongo, Punden Kesongo, Ramesyan, Randumayan, dan Sawah Kawah.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam "Sejarah Bledug" ini tidak begitu banyak, yaitu Raja Dewoto Cengkar, Haji (sahabat Rasulullah) yang kemudian bergelar Raja Prabu Joko atau Haji Soko. Di samping itu, ada tokoh ular, Naga Joko Lilung, dan Buaya Bajulputih.

3.3 Sastra Sejarah di Kalimantan

3.3.1 "Hikayat Banjar"

(1) Pengantar

"Hikayat Banjar" terdapat dalam beberapa naskah. Naskah "Hikayat Banjar" sudah diteliti dan disunting oleh Ras (1968) dalam disertasinya. Hikayat ini juga pernah diteliti oleh Cense (1928).

Berikut ini disajikan ringkasan isi ceritanya berdasarkan suntingan teks Ras (1968).

(2) Ringkasan Isi Cerita

Tersebut perkataan seorang saudagar Keling yang sangat kaya. Mangkubumi namanya. Saudagar itu mempunyai seorang anak, Ampu Jatmaka namanya, dan dua orang cucu, masing-masing ber-

nama Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat. Setelah beberapa lamanya, saudagar Mangkubumi pun sakit. Dia memberi pesan kepada anak cucunya supaya mencari tempat yang baik untuk membuat negeri. Tempat yang baik itu mestilah tanahnya hangat dan harum.

Setelah ayahnya wafat, Ampu Jatmaka pergi berlayar mencari tempat, seperti yang dikatakan oleh ayahnya. Setelah bersusah payah, dapat juga dia menemukan tempat itu. Kemudian, Ampu Jatmaka membuat negeri di tempat itu serta menamainya Negara Dipa sehingga dinamai dirinya Maharaja Di Candi.

Maka Ampu Jatmaka pun menyuruh membuat berhala kayu cendana dua laki-istri. Berhala itu ditaruh dalam candi dan disembah sebagai raja. Ampu Jatmaka sendiri setelah itu tidak berani menamai dirinya sebagai raja, takut kalau-kalau kena sumpah karena dirinya bukan berasal dari orang besar.

Hatta Ampu Jatmaka pun memberi perintah menundukkan beberapa daerah di sekitarnya. Apabila upeti-upeti datang, Ampu Jatmaka menyuruh membagikannya kepada segala menteri. Susunan pemerintah juga diatur. Yang berkuasa dalam negeri ialah Aria Magatsari; di bawahnya Tumenggung, jaksa yang empat, dan segala menteri. Setiap hari Ampu Jatmaka dihadap oleh segala menteri di balairung. Setelah beberapa lama Ampu Jatmaka menyuruh Nakhoda Lampung mengambil segala harta benda dan orang-orang yang ditinggalkannya di Negeri Keling dahulu. Maka Negara Dipa pun menjadi makmurlah serta makanan dan pakaian amat murah harganya.

Setelah beberapa lamanya, Ampu Jatmaka ingin menggantikan berhala kayu cendana dengan berhala gangsa. Utusan pun dikirim ke Negeri Cina untuk mendatangkan "pandai" berhala membuat berhala gangsa. Negara Dipa pun bertambah-tambahlah makmurnya. Pedagang-pedagang dari berbagai bangsa pun banyak berniaga di sana.

Selama Ampu Jatmaka menjadi maharaja, anak-anaknya tidak pernah campur tangan dalam urusan pemerintahan. Pemerintahan ditadbirkan oleh Aria Magatsari. Istana Maharaja itu diatur seperti keraton Jawa. Pakaiannya juga mengikuti cara Jawa.

Sekali peristiwa, Ampu Jatmaka menerangkan bahaya mengikuti pakaian negeri lain. Bahaya menanam lada (sahang) terlalu banyak untuk didagangkan juga disebut.

Ketika sakit payah, Ampu Jatmaka memberi pesan kepada kedua anaknya yang bernama Ampu Mandastana dan Lambu Mangkurat bahwa hendaklah mereka berdua tidak menjadi raja dalam negeri. Kalau mereka menjadi raja juga, negeri akan binasa. Demikian sumpahnya. Sebaliknya, mereka harus bertapa untuk mencari raja. Tentang segala berhala itu boleh dibuang ke dalam laut. Maka Ampu Jatmaka pun matilah.

Sesudah menyerahkan pemerintahan kepada Aria Magatsari, Ampu Madastana dan Lambu Mangkurat pergi bertapa. Mereka bertapa selama tiga tahun. Akhirnya, Lambu Mangkurat bermimpi didatangi Ampu Jatmaka dan diberi tahu tempat dan cara untuk dapat menemui bakal raja itu. Lambu Mangkurat lalu berbuat seperti pesan ayahnya dalam mimpi. Maka bertemulah dia dengan Puteri Junjung Buih yang timbul dari buih putih. Puteri Junjung Buih lalu dibawa pulang dan dijaga dengan baik oleh Lambu Mangkurat dua bersaudara.

Setelah beberapa lamanya, Lambu Mangkurat menganjurkan supaya Puteri Junjung Buih bersuami, tetapi Puteri Junjung Buih hanya mau bersuamikan anak raja yang diperoleh dari pertapaan. Tersebut pula perkataan dua orang anak Ampu Mandastana yang sangat elok parasnya, seorang bernama Bambang Sukmaraga dan seorang lagi bernama Bambang Patmaraga namanya. Pada suatu hari kedua anak Ampu Mandastana itu bermain-main di hadapan mahligai Puteri Junjung Buih. Puteri Junjung Buih menghadiahi mereka bunga nagasari. Lambu Mangkurat mengetahui hal itu dan takut kalau-kalau salah seorang anak saudaranya itu akan kawin

dengan Puteri Junjung Buih. Maka terpaksa ia menyembah kemanakannya. Untuk mencegah hal tersebut, dia membunuh kedua orang kemanakannya. Ampu Mandastana suami istri, setelah mengetahui kedua anak mereka mati terbunuh, juga bunuh diri. Dengan demikian Lambu Mangkurat tetap memerintah negeri bersama-sama dengan orang besarnya, seperti Aria Magatsari, Tumenggung Tanah Jawa, dan patih yang empat Negara Dipa bertambah makmur.

Lambu Mangkurat sangat sedih karena Puteri Junjung Buih masih belum bersuami. Pada suatu malam Lambu Mangkurat bermimpi bahwa ayahnya datang lagi dan memberi tahu bahwa anak raja yang diperoleh dari pertapaan ialah anak Raja Majapahit yang bernama Raden Putra. Raja Majapahit itu, sesudah mendapat anak yang keluar dari matahari, juga memperoleh enam anak lainnya. Lambu Mangkurat pun berangkat ke Majapahit dengan pengiring yang banyak sekali. Sesampainya di Majapahit, Lambu Mangkurat diterima dengan baik. Permintaan Lambu Mangkurat akan Raden Putra sebagai suami Puteri Junjung Buih juga dikabulkan. Kembalilah Lambu Mangkurat ke negerinya. Pesta besar-besaran diadakan untuk mengawinkan Puteri Junjung Buih dengan Raden Putra. Sebelum perkawinan dilangsungkan, ada suara gaib yang meminta Raden Putra menerima mahkota dari langit. Mahkota itulah yang mengangkat secara resmi Raden Putra menjadi raja turun-temurun. Hanya keturunan yang diridoi Allah yang bisa memakai mahkota tersebut. Nama Raden Putra yang sebenarnya ialah Raden Suryanata, yang berarti 'raja matahari'.

Sesudah beberapa lama menikah, Puteri Junjung Buih hamil dan beranak seorang putra, Raden Suryaganggawansa namanya. Tidak lama kemudian, lahirlah putra yang lain, yang diberi nama Raden Suryawangsa. Nama Maharaja Suryanata pun masyhurlah. Semua raja takluk kepadanya. Raja Majapahit yang besar kerajaannya juga takut kepada Maharaja Suryanata. Suatu ketika Maharaja Suryanata mengetahui bahwa dirinya akan kembali ke tempat asal-

nya, lalu dipanggilnya raja perempuan dan segala menteri. Kepada menterinya Lambu Mangkurat diminta menjaga anak-anaknya dengan baik dan diperingatkan supaya jangan memakai adat negeri lain. Maharaja Suryanata meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya, Raden Suryaganggawangsa.

Maharaja Suryaganggawangsa belum beristri. Sesudah berkali-kali didesak oleh Lambu Mangkurat, akhirnya dia menjawab bahwa dia hanya mau beristri dengan anak Dayang Diparaja. Tiada seorang pun yang mengetahui Dayang Diparaja atau tempat tinggalnya. Akhirnya, dari seorang yang berasal dari Singabana, Lambu Mangkurat mengetahui tempat tinggal Dayang Diparaja. Orang tua Dayang Diparaja tak mau berpisah dengan anaknya, tetapi Lambu Mangkurat memaksa. Dayang Diparaja lalu dipersembahkan kepada Maharaja Suryaganggawangsa. Akan tetapi Maharaja Suryaganggawangsa tidak mau menerima Dayang Diparaja. Dia hanya mau menerima anak Dayang Diparaja dan bukan Dayang Diparaja sendiri. Dayang Diparaja lalu dikawini oleh Lambu Mangkurat.

Hatta beberapa lamanya Dayang Diparaja pun hamillah. Setelah kandungannya berusia empat belas bulan, anak dalam kandungan itu belum juga keluar, tetapi sudah dapat berkata-kata. Kata-nya, "Dia hanya mau keluar kalau badan sebelah kiri ibunya diiris." Terpaksalah Lambu Mangkurat mengerjakan suruhan anak yang masih dalam kandungan itu. Anak itu pun keluarlah, dan berkata bahwa namanya ialah Puteri Huripan. Dia tidak mau menyusu kepada manusia, tetapi minta menyusu kepada kerbau putih. Dayang Diparaja wafat segera setelah anaknya keluar. Orang tua Dayang Diparaja meninggal dunia setelah mendengar berita kematian anak mereka.

Setelah beberapa lama Puteri Huripan itu menjadi besar dan dipersembahkan kepada Maharaja Suryaganggawangsa sebagai istri. Puteri Huripan itu beranak dua orang putri. Seorang bernama Kalarang dikawinkan dengan saudara maharaja yang bernama Pangeran Suryawangsa; seorang lagi, bernama Puteri Kalungsu, kawin dengan anak Pangeran Suryawangsa yang bernama Raden

Carang Lalean. Akhirnya, Maharaja Suryaganggawangsa suami istri kembali ke rahmatullah. Raden Carang Lalean lalu naik kerajaan.

Puteri Kalungsu hamil dan beranak seorang laki-laki, Raden Sekar Sungsang, namanya. Setelah anaknya berusia kira-kira enam tahun, Maharaja Carang Lalean pun kembali ke tempat asalnya dan berpesan kepada Lambu Mangkurat agar tidak menyimpang dari adat—istiadat yang lama. Maharaja pun wafat. Lambu Mangkurat lalu menggantikannya menjadi raja.

Kira-kira setahun kemudian Raden Sekar Sungsang memakan juadah yang belum masak sehingga kepalanya dipukul oleh ibunya. Raden Sekar Sungsang kebingungan dan melarikan diri. Dia berjumpa dengan seorang pedagang dari Surabaya, Juragan Balaba namanya. Raden Sekar Sungsang dirawatnya dan dikenal dengan nama Ki Mas Lalana. Setelah ayah tirinya meninggal, Ki Mas Lalana pergi berniaga ke berbagai negeri asing.

Sampailah dia di negeri Negara Dipa. Lambu Mangkurat sangat tertarik kepadanya dan menganjurkan supaya dia kawin dengan raja perempuan. Kemudian, kawinlah Ki Mas Lalana dengan raja perempuan Negara Dipa, yaitu Puteri Kalungsu, ibu kandungnya sendiri, tetapi hal itu baru diketahui kemudian. Puteri Kalungsu berundur, kemudian hilang. Ki Mas Lalana naik kerajaan dengan gelar Raden Sari Kaburungan, lalu didirikan sebuah bandar baru.

Pada waktu itu Lambu Mangkurat sudah hilang dan digantikan oleh Aria Taranggana. Aria Taranggana sangat bijaksana dan tajam akalnya. Dia mengarang semacam kitab undang-undang, menentukan berat ringannya hukuman yang akan dijatuhkan seseorang yang melakukan kesalahan, yaitu seorang bernama Raden Suryanata dan seorang lagi Raden Bangawan. Dengan peredaran dunia, Maharaja Sari Kaburungan mau kembali ke tempat asalnya dan berpesan kepada Aria Taranggana agar menjaga anak-anaknya dengan baik karena bencana besar akan timbul. Di samping itu, Aria Taranggana juga diminta supaya tata kerajaan dan pakaian cara Jawa tidak berubah. Penanaman lada yang berlebih-lebihan juga

tidak dibenarkan. Kemudian, Maharaja Sari Kaburungan wafat dan digantikan oleh anaknya, Sukarama.

Maharaja Sukarama mempunyai empat orang anak laki-laki yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung, Pangeran Bangun, dan Pangeran Jayadewa. Maharaja Sukarama juga mempunyai seorang anak perempuan, Raden Galuh, kawin dengan anak Raden Bangawan. Raden Bangawan suami-istri itu mati muda dan anak mereka, Raden Samudra, dipelihara oleh Maharaja Sukarama.

Pada suatu hari Maharaja Sukarama mengumumkan bahwa yang akan menggantikannya ialah cucunya, Raden Samudra. Anak-anaknya, terutama Pangeran Tumenggung, membantah keputusan itu. Pangeran Tumenggung menyatakan dirinya sebagai musuh Raden Samudra seumur hidup. Setelah beberapa lama Maharaja Sukarama mangkat. Huru-hara terjadi di dalam negeri. Aria Taranggana lalu teringat akan pesan Maharaja Sari Kaburungan dan meminta Raden Samudra melarikan diri, setelah dibekali dengan berbagai alat dan makanan. Tidak lama kemudian, Pangeran Tumenggung datang untuk membunuh Raden Samudra, tetapi Raden Samudra sudah tidak ada lagi di sana.

Raden Mangkubumi naik kerajaan, tetapi mahkota yang diterima oleh Maharaja Suryanata dari langit tidak sesuai untuknya. Dalam beberapa waktu, Maharaja Mangkubumi berselisih paham dengan saudaranya, Pangeran Tumenggung, dan Maharaja Mangkubumi dibunuh oleh orang suruhan saudaranya itu. Pangeran Tumenggung lalu menggantikan kerajaan.

Raden Samudra, yang melarikan diri, berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bersembunyi. Makannya diperoleh dari hasil memancing. Setelah beberapa lama Patih Masih bertemu dengannya dan mengangkatnya menjadi raja dalam Negeri Banjar dengan gelar Pangeran Samudra. Mamaknya, Maharaja Tumenggung, mendengar berita itu kemudian menyerang Banjar, tetapi tidak dapat mengalahkannya. Akhirnya, Negara Dipa dan Banjar bermusuhan. Negara Dipa tidak berani menyerang Banjar dan Banjar

juga belum cukup kuat untuk menyerang Negara Dipa. Akhirnya, Patih Masih menganjurkan supaya meminta bantuan ke Raja Demak. Selanjutnya, diceritakannya tentang masuknya Islam ke Jawa, runtuhnya Kerajaan Majapahit, dan bangkitnya Demak sebagai kekuasaan baru. Anjuran itu diterima dan utusan pun dikirim ke Demak.

Sultan Demak bersedia membantu dengan syarat bahwa Pangeran Samudra harus masuk Islam. Syarat itu diterima dan Sultan Demak mengirim tentaranya untuk membantu Pangeran Samudra menyerang Negara Dipa. Peperangan pun berkobarlah. Korban berjatuhan pada kedua pihak, tetapi tidak dapat ditentukan siapa yang menang. Akhirnya, Aria Taranggana menganjurkan supaya Maharaja Tumenggung berhadapan dengan Pangeran Samudra, satu lawan satu. Siapa yang menang dialah yang menjadi raja dalam negeri. Lalu berhadapanlah mamak dengan kemenakan di medan perang. Maharaja Tumenggung merasa terharu dan menyerahkan kerajaan kepada Pangeran Samudra. Pangeran Samudra lalu memeluk Islam dengan gelar Sultan Suryanullah. Setiap tahun Sultan Suryanullah mengirim utusan untuk membawa upeti ke Demak.

Seterusnya diceritakan silsilah Sultan Suryanullah sampai kepada cucunya, Sultan Hidayatullah. Sultan Hidayatullah banyak anak cucunya dan yang terkenal ialah Marhum Panembahan. Marhum Panembahan kemudian naik kerajaan dan sangat menyayangi saudaranya yang bernama Rangga Kesuma. Karena fitnah saudara-saudaranya yang lain, Rangga Kesuma dibunuhnya. Sejak itu Marhum Panembahan selalu dalam kesedihan. Tidak lama kemudian sebuah bandar baru didirikan.

Marhum Panembahan digantikan oleh anaknya, Pangeran Dipati Tuha, dengan gelar Hinayatullah. Namun, Sultan Hinayatullah lebih terkenal dengan nama Ratu Agung. Salah seorang saudaranya pergi membuka negeri di Kota Waringin dan terkenal dengan nama Ratu Kota Waringin. Ratu Agung mangkat. Anaknya, Raden Bagus, masih kecil. Saudara Ratu Agung, Pangeran

Tapasana, naik takhta dengan gelar Sultan Riatullah, tetapi lebih dikenal dengan Pangeran Ratu. Dua orang saudara Pangeran Anom menuntut kerajaan untuk diserahkan kepada Raden Bagus. Pangeran Ratu lalu berunding dengan semua menteri. Ada yang menganjurkan supaya mereka berperang, tetapi ada pula yang menganjurkan supaya berdamai. Hikayat ini berakhir dengan silsilah raja-raja Kota Waringin yang bermula dari Pangeran Amas sampai dengan Pangeran Ratu, ayah Pangeran Anom.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam Hikayat Banjar ini berupa negeri-negeri tempat kerajaan Banjar didirikan dan nama-nama negeri yang ada hubungannya dengan Kerajaan Banjar, yaitu Negara Dipa, Negeri Keling, Cina, Singabana, Majapahit, Surabaya, Banjar, Demak, dan Kota Waringin.

Waktu terjadinya peristiwa itu tidak dapat diketahui. Cerita berlangsung pada zaman Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam di Demak.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita pada umumnya adalah raja-raja dan pembesar kerajaan, yaitu Mangkubumi, Saudagar Keling, mempunyai anak bernama Ampu Jatmaka, dan dua orang cucu, yaitu Ampu Madastana dan Lambu Mangkurat.

Ampu Jatmaka setelah menjadi raja di Negara Dipa bergelar Maharaja di Candi. Pembesar kerajaannya adalah Aria Magatsari, Tumenggung, dan Nakhoda Lampung.

Puteri Junjung Buih ialah putri yang berasal dari buih. Ampu Madastana berputra dua orang, yaitu Bambang Sukmaraga dan Bambang Patmaraga, Lambu Mangkurat membunuh kedua putra itu.

Raden Putra adalah anak Raja Majapahit, anak yang keluar dari matahari, dan enam anak lainnya; Raden Putra dikawinkan dengan Puteri Junjung Buih. Raden Putra sebenarnya bernama Raden Suryanata, raja matahari. Mereka berputra Raden Suryagangga-wangsa dan Raden Maharaja Suryawangsa.

Dayang Diparaja dinikahkan dengan Lambu Mangkurat, berputra Puteri Huripan. Puteri Huripan dinikahkan dengan Suryaganggawangsa, berputra dua orang putri, yaitu Puteri Kalarang dan Puteri Kalungsu. Puteri Kalarang dikawinkan dengan Raden Suryawangsa, Puteri Kalungsu dikawinkan dengan Raden Carang Lalean, putra Raden Suryawangsa.

Raden Carang Lalean menggantikan Maharaja Suryaganggawangsa menjadi raja.

Puteri Kalungsu berputra Raden Sekar Sungsang. Juragan Balaba dari Surabaya mengambil Raden Sekar Sungsang sebagai anak angkatnya dan dikenal dengan nama Ki Mas Lelana. Dia kawin dengan raja perempuan Negara Dipa, Puteri Kalungsu, ibu kandungnya sendiri. Puteri Kalungsu wafat setelah mengetahui hal itu. Ki Mas Lelana naik takhta dengan gelar Raden Sari Kaburungan.

Lambu Mangkurat digantikan oleh Aria Taranggana. Maharaja Sari Kaburungan digantikan oleh Aria Taranggana.

Maharaja Sukarama mempunyai empat orang putra, yaitu (1) Pangeran Mangkubumi, (2) Pangeran Tumenggung, (3) Pangeran Bangun, dan (4) Pangeran Jayadewa serta seorang putri, Raden Galuh. Raden Galuh kawin dengan Raden Bangawan dan berputra seorang, yaitu Raden Samudra.

Raden Samudra ditunjuk oleh Maharaja Sukarama sebagai raja, menggantikannya, tetapi gagal. Pangeran Tumenggung menjadi raja setelah Raden Mangkubumi terbunuh.

Raden Samudra bertemu Patih Masih di Banjar. Raden Samudra diangkat menjadi raja di Banjar dengan gelar Pangeran Samudera. Pangeran Samudera masuk Islam dengan gelar Sultan Suryanullah. Cucunya Sultan Hidayatullah. Keturunannya ialah

Marhum Panembahan Rangga Kesuma, Pangeran Dipati Tuha dengan gelar Hidayatullah atau Ratu Agung, Pangeran Kesuma Alam atau Pangeran Anom, Pangeran Tapasana dengan gelar Sultan Riatullah atau Pangeran Ratu, Raden Bagus, dan Pangeran Amas.

3.3.2 Salasilah Kutai

(1) Pengantar

Salasilah Kutai mengisahkan raja-raja Kutai Kartanegara yang didirikan pada abad ke-14 hingga zaman Raja Pangeran Panji Mendapa yang memerintah pada abad ke-17. Kisahnya bermula dari cerita asal-usul Raja Kutai yang luar biasa kelahirannya, kemudian diikuti dongeng yang mengisahkan asal-usul nama tempat, seperti Jaitan Layar dari Kutai, serta cerita kedatangan agama Islam ke Kalimantan Timur. Di samping itu, diceritakan pula adat—istiadat yang berlaku pada masa itu.

Salasilah Kutai sudah empat kali diterbitkan. Pertama, dalam disertasi C.A. Mees (1935), berdasarkan naskah yang ditulis oleh Tuan Khatib Muhammad Tahir tahun 1265 H. Kedua, edisi W. Kern (1956) versi pendek, berdasarkan naskah yang ditulis oleh Awang Lambang, keturunan Maharaja Sakti, di Kampung Panji. Ketiga, edisi D. Adham (1981), yang disusunnya berdasarkan berbagai sumber. Suntingan teks Adham ini mengisahkan sejarah Kutai dari abad ke-14 hingga abad ke-16 masa Aji Muhammad Parikesit ditabalkan menjadi Sultan Kutai Kartanegara. Keempat, edisi Made Suarna (1993) yang disusun oleh satu tim Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Edisi tersebut tidak menyebutkan naskah yang digunakannya sebagai sumber penyusunan suntingan teks.

Adham (1981:10) menemukan tiga naskah "Salasilah Kutai", yaitu (1) naskah Abdullah yang bergelar Demang Kedaton, Kepala Adat Besar pada pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara, 165 halaman, tulisan Arab-Melayu. Naskah itu ditulis oleh Enci Muhammad Tayib bin Malim Karmin Kayutangi, 21 Zulhijah 1285 H;

(2) naskah yang disunting dan diterbitkan Mees (1935) tulisan Arab-Melayu, ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Tahir pada tanggal 30 Rabiul Awal 1265 H; dan (3) naskah suntingan W. Kern (1956) dalam buku *Commentar of de Salasilah van Koetai*, berasal dari seorang penduduk Kampung Panji Tengarong tahun 1941, bernama Awang Lambang keturunan Maharaja Sakti. Naskah itu ditulis pada zaman pemerintahan Sultan Ali Muhammad Sulaiman (1850–1897), bertulisan Latin.

Selanjutnya, Adham (1981) menyusun naskah *Salasilah Kutai* berdasarkan bahan-bahan berikut ini.

- (1) Naskah yang ditulis oleh Tuan Chatib Muhammad Tahir (edisi Mees, 1935).
- (2) *Salasilah Raja-Raja Tanjung* karangan Adaha.
- (3) Sejarah Raja Bugis dan Raja Pasir yang ada hubungannya dengan Raja Kutai karangan Adha RnW.
- (4) Bahan-bahan yang diperoleh dari berbagai pihak.

Buku suntingan teks Adham merupakan saduran *Salasilah Kutai* yang terdiri atas 40 bagian sebagai berikut.

- (1) Lahirnya Aji Batara Agung Dewa Sakti
- (2) Puteri Karang Melanu
- (3) Aji Batara Agung Dewa Sakti Mendapatkan Jodohnya
- (4) Paduka Nira Ditinggalkan Ayah Bundanya
- (5) Erau Pemberian Gelar kepada Paduka Nira
- (6) Paduka Sari Puteri yang Ditemukan dari Rumpun Bambu
- (7) Aji Batara Agung Paduka Nira Meminang Aji Puteri Paduka Sari
- (8) Penentuan Raja Baru Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira
- (9) Pertemuan Maharaja Sultan dari Kutai dengan Maharaja Indera Mulia dari Martapura
- (10) Beberapa Pengalaman di Majapahit
- (11) Pengukuhan Maharaja Sultan sebagai Raja Kutai Kartanegara

- (12) Aji Tujur Diangkat Turun dengan Sebuah Kelengkang
- (13) Mak Bandar Bulan Keluar dari Sebatang Bambu Betung
- (14) Mak Bandar Bulan Menjadi Raja Tanjung
- (15) Jodoh di Awal Perjumpaan
- (16) Perkawinan Aji Tujur Dijangkat dengan Mak Bandar Bulan
- (17) Putra-Putra Aji Tujur Dijangkat
- (18) Puncan Karna Diperintahkan Menuju Kutai Kartanegara
- (19) Mimpi yang Memberi Alamat dan Ilmu kepada Puncan Karna
- (20) Mimpi Puncan Karna dalam Kenyataan
- (21) Puncan Karna Menyatakan Isi Hatinya untuk Melamar Aji Dewa Puteri
- (22) Aji Tujur Dijangkat dan Mak Bandar Bulan Diperintahkan oleh Nayuk Songkyang Janata TonoI Kembali ke Kayangan
- (23) Pengimpu Puncan Karna Membawa Barang-Barang Perlengkapan Perkawinan Adat
- (24) Upacara Adat dalam Meminang
- (25) Upacara Perkawinan Aji Puncan Karna dengan Aji Dewa Puteri
- (26) Raja-Raja Kutai yang Memerintah Sekitar Abad XV
- (27) Tuan Tunggang Parangan Menyebarkan Islam di Kutai
- (28) Raja Mahkota sebagai Raja Kutai yang Pertama Memeluk Agama Islam
- (29) Ki Dipati Jayapermana Menjadi Raja Kutai yang Kedelapan
- (30) Peperangan antara Kutai dan Martapura
- (31) Menyelamatkan Patung-Patung Hindu ke Goa Gunung Kombang
- (32) Dari Sinum Panji Mendapa ke Anum Panji Mendapa
- (33) Jalinan Hubungan Kekerabatan antara Tanah Bugis dan Kutai
- (34) Sultan A. Mohd. Idris melawat ke Pasir dan Tanah Bugis
- (35) Sultan Aji Muhammad Idris Mangkat di Tanah Bugis
- (36) Peranan Orang-Orang Bugis dalam Menegakkan Wibawa Raja Kutai
- (37) Kutai Berperang dengan Belanda

- (38) Beberapa Peristiwa pada Masa Pemerintahan Suftan Aji Muhammad Sulaiman
- (39) Sultan Aji Muhammad Alimuddin dan Pangeran Mangku Negro
- (40) Aji Muhammad Parikesit, Sultan Terakhir dari Kutai Kartanegara ing Martadipura.

Berikut ini disajikan ringkasan isi ceritanya berdasarkan edisi Suarna (1993).

(2) Ringkasan Isi Cerita

1) Kelahiran Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melinu

Dahulu kala di Gunung Jaitan Layar tinggal sepasang suami istri yang sudah sangat tua. Mereka adalah Petinggi Jaitan Layar dan istrinya, Babu Jaitan Layar. Kendati sudah tua dan sudah lama berumah tangga, mereka belum dikaruniai anak. Begitu besar keinginan mereka mempunyai anak sehingga mereka sering melakukan tapabrata, memohon kepada Dewata Agung agar dikaruniai anak. Permohonan mereka terkabul tatkala pada suatu tengah malam turun tujuh dewa ke bumi mengantar seorang bayi, putra dewa, dan menyerahkannya kepada Petinggi Jaitan Layar suami istri. Bayi itu berbedong petola, berlampin kuning, sebelah tangannya menggenggam telur, dan tangan sebelah lagi memegang keris emas. Bayi itu kemudian dinamai Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Di tempat lain, yakni di Dusun Melanti juga ada sepasang suami istri bernama Prabu Jaruma dan Ambu Jaruma. Mereka tidak mempunyai anak, padahal begitu besar keinginan mereka untuk mempunyainya. Oleh karena itu, mereka sering bertapa, memohon kepada Dewa Agung agar dikaruniai anak. Doa mereka terkabul tatkala suatu ketika mereka menemukan seekor *sawa* yang kemudian dipeliharanya. Sawa itu kemudian menjelma menjadi seorang bayi perempuan yang amat jelita. Bayi itu berbaring di atas agung papar yang dijunjung oleh seekor naga dan lembu yang bergading dan ber-

belalai, rupanya seperti gajah, bertaring, bersisik, tubuhnya tubuh kuda, bersayap, bertaji seperti garuda, berekor seperti naga. Tangan kanan bayi itu menggenggam emas dan tangan kirinya memegang *tego stulung*. Bayi itu kemudian dinamai Puteri Karang Melinu.

Sewaktu Dewa menyerahkan bayi Aji Batara Agung Dewa Sakti kepada Petinggi Jaitan Layar suami istri, Dewa berpesan agar sebelum bayi itu menginjak tanah, harus dilakukan upacara *erau*, harus diinjakkan di atas kepala orang hidup dan kepala orang mati, serta kepala kerbau hidup dan kepala kerbau mati. Demikian jika apabila anak itu mau dimandikan, terlebih dahulu harus diadakan upacara *erau*.

Pesan yang sama disampaikan pula oleh Dewa yang mengantarkan bayi Puteri Karang Melinu kepada Prabu Jaruma.

2) Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Puteri Karang Melinu Dieraukan

Ketika berusia genap 5 tahun, Aji Batara Agung Dewa Sakti "di-*erau*-kan" sesuai dengan pesan dewata yang mengantarnya. Untuk keperluan upacara *erau* itu, Demang Jaitan Layar pergi "*mengayau*" bajau Pulau Semeti serta menyembelih beberapa jenis binatang, seperti sepasang kerbau, sepasang angsa, dan sepasang banteng. Selanjutnya, Aji Batara Agung Dewa Sakti dipijakkan di atas kepala orang mati, lalu di atas kepala orang hidup, di atas kepala kerbau mati dan kerbau hidup. Kemudian, ia diarak ke tepian untuk dimandikan dengan adat kebesaran. Setelah selesai dimandikan, dia dibawa ke rumah, lalu didandani dengan pakaian kebesaran, diiringi dentuman meriam Si Sapu Jagad. Aji Batara Agung Dewa Sakti turun dari rumah dinaungi payung agung. Dia berjalan meniti di atas leman sampai ke Mandar Gili. Selanjutnya, dia didudukkan di atas singgasana.

Pada waktu yang sama, di Hulu Dusun pun dilangsungkan upacara yang sama meng-*erau*-kan Puteri Karang Melinu. Untuk ke-

perluan upacara itu, Petinggi Hulu Dusun pergi mengayau bajau Pulau Panjang, serta membunuh beberapa ekor binatang untuk pijakan kaki Puteri Karang Melinu. Setelah menginjakkan kakinya di atas kepala orang dan binatang yang hidup dan yang mati, lalu Puteri dinaikkan ke atas joli untuk dibawa mandi ke tepian. Kemudian, Puteri duduk di atas kepala kerbau Sawana, naik ke atas mahligai. Selanjutnya, semua penduduk berpesta ria selama tujuh hari tujuh malam.

3) Aji Batara Agung Dewa Sakti Berhubungan dengan Raja Cina

Dua tahun setelah Aji Batara Agung Dewa Sakti di-*erau*, datanglah Raja Cina bernama Wangkang. Kedatangan Raja Cina itu akan mengajak Aji menyabung ayam. Taruhannya ialah apabila ayam Aji kalah, Negeri Jaitan Layar dan semua penduduknya akan diserahkan kepada Raja Cina untuk mengabdikan. Sebaliknya, apabila ayam Raja Cina yang kalah, perahu *wangkang* beserta segenap isi dan orangnya akan menjadi milik Aji Batara Agung Dewa Sakti. Per-sabungan pun dimulai, ternyata ayam Raja Cina kalah. Ketika Aji menagih taruhannya, Raja Cina minta tempo satu sampai dua hari. Aji pun meluluskannya.

Raja Cina bersama para pengikutnya pergi ke atas gunung. Di sana mereka menjahit sebuah layar perahu. Setelah layar itu selesai dibuat, mereka melarikan diri. Ketika mengetahui bahwa Raja Cina itu telah melarikan diri, dia menyumpahi bahwa perahu mereka tidak akan sampai ke tempat tujuan. Benarlah lautan tempat perahu *wangkang* itu berlayar tiba-tiba saja menjadi daratan. Orang-orang Cina itu melarikan diri ke dalam hutan. Mereka kemudian menjadi orang Basap dan Daya. Tempat Raja Cina menjahit layar selanjutnya oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti dinamai Gunung Jaitan Layar. Aji kemudian memindahkan ibukota negerinya ke Jaitan Layar.

4) Aji Batara Agung Dewa Sakti Mengembara

Pada suatu ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti pergi ke Brunei. Kebetulan di sana ada putra Raja Mataram yang bernama

Pangeran Tumenggung yang sedang melamar Puteri Raja Brunei. Di Negeri Brunei, Aji menyabung ayam dengan Yang Dipertuan Brunei dan Pangeran Tumenggung. Ayam sang Aji tidak terkalahkan sehingga ia banyak membawa uang hasil taruhannya.

Dari Brunei ia pergi ke Sambas. Di sana pun ia menang menyabung ayam. Dari Sambas kemudian ia pergi ke Negeri Sukadana, lalu ke Matan. Seperti di negeri lainnya, di sini pun lagi-lagi Aji memperoleh kemenangan sehingga pulang ia membawa banyak harta.

5) Aji Batara Agung Dewa Sakti Menikah dengan Puteri Karang Melinu

Suatu ketika Aji berniat ingin berumah tangga, tetapi ia hanya ingin menikah dengan seorang putri yang sederajat dengannya. Untuk mencarikan jodohnya, Aji memerintahkan para ponggawanya untuk mencari seberkas sinar yang pernah ia lihat sekilas pada suatu malam. Sinar itulah yang akan menjadi jodohnya kelak. Cahaya itu ternyata datangnya dari Hulu Dusun, yaitu cahaya Puteri Karang Melinu. Setelah didapatinya Puteri Karang Melinu, Aji pun lalu mengutus orang untuk melamar Puteri itu ke Hulu Dusun. Pinangan Aji diterima, maka tidak selang beberapa lama menikahlah Aji Batara Agung Dewa Sakti dengan Puteri Karang Melinu dengan adat kebesaran raja-raja.

Beberapa lama setelah menikah, Puteri Karang Melinu mengidam. Untuk memenuhi permintaan istrinya, pada suatu hari Aji pergi berburu. Di suatu tempat dia memakan petai dan menyumpit seekor tupai. Di tempat itulah kemudian Aji Batara Agung Dewa Sakti mendirikan sebuah negeri yang bernama Negeri Kutai.

6) Kelahiran Aji Batara Agung Paduka Nira

Setelah sampai waktunya, Puteri Karang Melinu melahirkan seorang anak laki-laki yang dinamainya Batara Agung Paduka Nira. Setelah anaknya lahir, Aji Batara Agung Dewa Sakti kembali pada

kegemarannya menyabung ayam, mabuk-mabukan, dan berfoya-foya, padahal istrinya sudah berulang kali melarang. Sang Aji tidak mau mendengar larangan istrinya. Berulang kali dia meninggalkan istrinya, sehari-hari pergi ke Majapahit untuk menyabung ayam. Akhirnya, istrinya habis kesabaran, lalu menitipkan anaknya yang masih bayi kepada orang Binalu dan orang Sembarang. Kemudian, dia memanggil tunggangannya lembu Sawangan, lalu kembali ke alam kedewaan.

Setelah mengetahui istrinya telah meninggalkannya, Aji menyesali perbuatannya. Dia menitipkan bayinya kepada Babu Jaitan Layar, kemudian pergi menyusul istrinya. Aji Batara Agung Paduka Nira yang masih bayi dipelihara oleh Babu Jaitan Layar.

Ketika berusia 14 tahun, Aji Batara Agung Paduka Nira naik takhta dengan diiringi upacara *erau*. Setelah cukup umur, sang Aji berniat ingin beristri. Di Bengalun ada seorang Puteri yang keluar dari Petung. Puteri itu bernama Paduka Suri yang menjadi raja di Bengalun. Diutusnya orang pergi ke Bengalun untuk meminang sang Puteri. Pinangan itu diterima, kemudian Aji Batara Agung Paduka Nira menikah dengan Puteri Paduka Suri.

7) Maharaja Sultan Naik Takhta

Perkawinan Aji Batara Agung Paduka Nira dengan Puteri Paduka Suri menghasilkan 7 orang anak, 5 laki-laki dan 2 perempuan, anak yang pertama bernama Maharaja Sakti, kedua Maharaja Surawangsa, ketiga Maharaja Inderawangsa, keempat Maharaja Darmawangsa, kelima Maharaja Sultan, keenam Raja Puteri, dan ketujuh Dewa Puteri.

Ketika Aji Batara Agung Paduka Nira mangkat, ketujuh orang putranya bermusyawarah dan sepakat mengangkat Maharaja Sultan menjadi raja menggantikan ayahnya. Pertimbangannya adalah karena Maharaja Sultan memiliki sifat-sifat yang sempurna untuk menjadi seorang pemimpin besar, sedangkan saudara-saudaranya menjadi menteri yang mendampinginya.

Sebelum Maharaja Sultan naik takhta, Kerajaan Kutai menaklukkan tujuh negeri, yaitu Penyawangan, Sambuyutan, Sanga-Sanga, Pandansari, Kembang, Senawan, dan Dundang.

8) Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti Pergi ke Majapahit Belajar Adat

Setelah merasa bahwa pemerintahannya sudah cukup kuat dan agung, Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti berniat pergi ke Majapahit untuk mempelajari adat—istiadat dan tata cara pemerintahan. Pada waktu itu kebetulan di Kerajaan Kutai Kartanegara sedang kedatangan tamu dari Muara Kaman, yaitu Maharaja Inderamulia. Maka disepakati mereka bertigalah yang akan pergi ke Majapahit.

Di Majapahit mereka diterima dengan penuh penghormatan dan persahabatan oleh Raja Brawijaya dan Patih Gajah Mada. Selang beberapa lama tinggal di Majapahit, pada suatu hari Maharaja Inderamulia tanpa memberi kabar kepada siapa pun pulang ke negerinya di Muara Kaman. Sebelum pulang ke Muara Kaman ia singgah di Kutai Kartanegara, mengatakan kepada Maharaja Darmawangsa dan Maharaja Surawangsa bahwa Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti di Majapahit bukannya belajar adat melainkan bermain judi dan bersabung.

Sementara itu, Maharaja Sultan di Majapahit sepanjang hari diajari oleh Raja Majapahit berbagai adat—istiadat kebesaran raja-raja, tatakrama, tatacara pemerintahan, dan berbagai ajaran hidup untuk kelancaran roda pemerintahan di Kutai Kartanegara. Demikian pula halnya dengan Maharaja Sakti, sepanjang hari diajari oleh Mahapatih Gajah Mada tentang bagaimana caranya membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan, bagaimana menegakkan negara, menjalankan hukum dan adat-istiadat pembesar istana.

Setelah habis semua ilmu dan pelajaran dari Raja dan Patih Majapahit, maka pulanglah Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti ke Kutai. Setiba di Kutai, Maharaja Sultan membangun kota dengan

lawang yang dibawanya dari Majapahit. Selanjutnya, ia pun menjalankan pemerintahannya sesuai dengan ajaran yang didapatnya di Majapahit.

Beberapa lama berselang, Maharaja Sultan dan keempat saudaranya pada suatu malam bermimpi Dewa Puteri kembali ke alam kedewaan. Mimpi itu ternyata menjadi kenyataan. Pada keesokan harinya benar saja Dewa Puteri tidak ada. Tidak lama kemudian Maharaja Sultan menikah dengan Paduka Suri.

9) Kedatangan Puncan Kerna, Raja Tanah Tunjung

Pada suatu hari, sebuah perahu mendarat di perairan Kutai Kartanegara. Ternyata yang datang adalah Puncan Kerna, Raja Tanah Tunjung. Adapun maksud kedatangan Puncan Kerna adalah untuk mengabdikan kepada Kerajaan Kutai Kartanegara karena di negerinya sendiri sedang terjadi perang saudara. Kedatangan Puncan Kerna diterima dengan baik oleh Maharaja Sultan.

Setelah beberapa lama Puncan Kerna mengabdikan kepada Raja Kutai Kartanegara, maka ia pun menikah dengan Dewa Ji Raja Puteri, adik Maharaja Sultan. Dari perkawinan ini lahirlah seorang anak yang kemudian dinamai Seri Gembira.

10) Raja-Raja Kutai Kartanegara Setelah Maharaja Sultan

Dari perkawinannya dengan Paduka Suri, Maharaja Sultan menurunkan seorang anak yang diberi nama Raja Mandarsyah, Maharaja Sultan digantikan oleh Raja Mandarsyah. Adapun Seri Gembira menjadi menteri.

Maharaja Mandarsyah berputra satu orang perempuan, dinamai Raja Puteri. Hampir pada waktu yang bersamaan, istri Seri Gembira pun melahirkan seorang anak yang diberi nama Permata Alam. Ketika Raja Puteri berusia remaja ia menikah dengan cucu Maharaja Sakti yang bernama Pangeran Tumenggung Baya-Baya. Setelah Raja Mandarsyah meninggal, yang menggantikan takhtanya adalah menantunya, yaitu Pangeran Tumenggung Baya-Baya.

Dari perkawinannya dengan Raja Puteri, Tumenggung Baya-Baya menurunkan dua orang putra, yang tua bernama Raja Mahkota, dan adiknya bernama Aji Raden Wijaya. Adapun anaknya yang dibawa dari Pasir bernama Tumenggung Tiung. Ketika Raja Tumenggung Baya-Baya meninggal, ia digantikan oleh Raja Mahkota.

11) Masuknya Agama Islam

Pada masa pemerintahan Raja Mahkota, ke Kerajaan Kutai Kartanegara datang dua orang aulia bernama Tuan Ri Bandang dan Tunggang Pararang. Mereka datang dari Makassar. Tuan Ri Bandang tidak lama tinggal di Kutai karena ia harus kembali ke Makassar untuk mengislamkan kembali orang Makassar. Tinggallah Tunggang Pararang di Kutai yang berusaha mengislamkan Raja Kutai. Setelah melalui adu kesaktian, akhirnya Raja Kutai masuk agama Islam. Demikian pula seluruh rakyat dan para pembesarnya. Setelah Raja Mahkota memeluk agama Islam, ia lalu menaklukkan beberapa negeri di Kalimantan untuk kemudian diislamkan.

12) Raja-Raja Kutai Islam setelah Raja Mahkota

Setelah berhasil mengislamkan negeri-negeri di Kalimantan, Raja Mahkota menikah dengan Ratu Agung. Demikian pula Aji Raden Wijaya yang pada waktu itu menjadi pemangku raja, menikah dengan anak Permata Alam. Dari perkawinannya dengan Ratu Agung, Raja Mahkota menurunkan tiga orang anak, satu anak laki-laki bernama Aji Dilanggar, dan dua perempuan, Aji Ratu Mangkurat, Aji Digatedung. Dari istrinya yang kedua ia memperoleh dua orang anak, yaitu Ki Mas Pengulu, dan Ki Mas Lalangun. Dari istri ketiga menurunkan dua orang anak, yaitu Tuan Rimang dan Tuan Timbang, sedangkan Raden Wijaya hanya mempunyai seorang anak yang bernama Wadu Aji.

Setelah Raja Mahkota wafat, yang menggantikannya adalah Aji Dilanggar, sedangkan Wadu Aji menjadi mangkubumi. Setelah wafat, Raja Mahkota bergelar Aji Dimakan.

Raja Aji Dilanggar mempunyai 4 orang istri, masing-masing Tuan Rapat, Tuan Ketak, Tuan Rima, dan Nyai Tambun. Dari istri pertama ia tidak mempunyai keturunan; dari istri kedua ia mempunyai dua anak, Ki Jipati Senjata dan Aji Duri. Dari istri ketiga menurunkan satu anak laki-laki bernama Pangeran Sinom dan satu anak perempuan bernama Aji Rubat. Dari istri keempat menurunkan dua anak laki-laki, Ki Jipati Madura dan Ki Jipati Mangkuyuda.

Setelah Aji Dilanggar wafat, ia digantikan oleh Ki Jipati Jaya Perana yang bergelar Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura, setelah melalui ujian mengangkat batu Angkat-Angkatan. Pada masa pemerintahan Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura terjadi penyerangan besar-besaran ke Negeri Hulu Muara Kaman. Perang besar itu akhirnya dimenangkan oleh Kutai Kartanegara, dan negeri-negeri di Muara Kaman takluk kepada Kerajaan Kutai Kartanegara.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Nama-nama tempat yang dikisahkan dalam Salasilah Kutai ini, di antaranya, yaitu Gunung Jaitan Layar, Melanti, Pulau Sameti, Mandar Gili, Hulu Dusun, Pulau Panjang, Sukadana, dan Matan.

Kutai adalah negeri baru yang didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Negeri yang berhubungan dengan Kutai, di antaranya, Brunei, Sambas, Mataram, Majapahit, dan Cina.

Negeri lain yang diceritakan, yaitu Binalu, Sembarang, Bengalun, Kayangan, dan alam kedewaan.

Negeri yang takluk ke Kutai, yaitu Panjambangan, Sambuyutan, Sanga-Sanga, Pandansari, Kembang, Sanawan, Dandang, Muara Kaman, dan Pasir.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita yang pertama dikisahkan adalah petinggi Jaitan Layar dan babu Jaitan Layar. Selanjutnya, muncul peran dewa dalam silsilah keturunan raja-raja Kutai.

Dewata Agung memerintahkan tujuh dewa turun ke bumi membawa bayi, putra dewa, dan menyerahkannya kepada Petinggi Jaitan Layar suami-istri. Bayi itu memegang sebutir telur dan sebilah keris emas. Bayi itu diberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Putra dewa inilah asal keturunan raja-raja Kutai.

Prabu Jaruma dan Amba Jaruma mohon kepada Dewa Agung agar diberi seorang anak. Mereka kemudian menurunkan *sawa* yang kemudian menjelma menjadi bayi perempuan bernama Puteri Karang Melinu.

Raja Cina, Wangkang, mengajak Aji menyabung ayam. Ayam Raja Cina kalah. Pangeran Tumenggung, putra Raja Mataram melamar putri Raja Brunei.

Aji Batara Agung Dewa Sakti menikah dengan Puteri Karang Melinu. Mereka berputra seorang anak yang bernama Paduka Agung Paduka Nira. Sesudah itu, Puteri Karang Melinu dibawa oleh Lembu Sawangan ke kayangan.

Agung Paduka Nira menikah dengan putri yang keluar dari betung di Bengalun, berputra tujuh orang, lima laki-laki dan dua perempuan, yaitu (1) Maharaja Sakti, (2) Maharaja Surawangsa, (3) Maharaja Inderawangsa, (4) Maharaja Darmawangsa, (5) Maharaja Sultan, (6) Raja Puteri, dan (7) Dewa Puteri.

Agung Paduka Nira digantikan oleh anaknya yang kelima, Maharaja Sultan. Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti pergi ke Mataram belajar adat, bertemu dengan Raja Brawijaya dan Patih Gajah Mada dari Majapahit.

Maharaja Sultan menikah dengan Paduka Sari Puncan Karna, raja Tanah Tanjung mengabdikan diri di Kerajaan Kutai, kemudian menikah dengan Dewa Ji Raja Puteri, adik Maharaja Sultan, berputra seorang bernama Seri Gembira.

Maharaja Sultan digantikan oleh putranya, Raja Mandarsah, sedangkan Seri Gembira diangkat menjadi menteri.

Raja Puteri, Puteri Raja Mandarsah menikah dengan cucu Maharaja Sakti, Pangeran Tumenggung Baya-Baya.

Raja Mandarsah digantikan oleh menantunya, yaitu Pangeran Tumenggung Baya-Baya. Pangeran Tumenggung Baya-Baya berputra dua orang, yaitu Raja Mahkota dan Aji Raden Wijaya.

Pangeran Tumenggung Baya-Baya digantikan oleh anaknya, Raja Mahkota. Pada masa pemerintahan Raja Mahkota, datang Tuan Ri Bandang dan Tunggang Pararang dari Makassar untuk mengislamkan raja dan rakyat Kutai. Raja Mahkota dan rakyat Kutai memeluk agama Islam. Raja Mahkota menikah dengan Ratu Agung berputra tiga orang, satu orang laki-laki, yaitu Aji Dilanggar, dan dua orang perempuan, yaitu Aji Ratu Mangkurat dan Aji Digatedung. Dari istrinya yang kedua Raja Mahkota memperoleh dua orang anak, yaitu Ki Mas Pengulu dan Ki Mas Lelangun; dan istri ketiga menurunkan dua orang anak, yaitu Tuan Rimang dan Tuan Timpang.

Raden Wijaya menikah dengan anak Permata Alam, berputra seorang bernama Wada Aji.

Raja Mahkota digantikan oleh Aji Dilanggar sedangkan Wada Aji menjadi mangkubumi. Setelah mangkat Raja Mahkota diberi gelar Aji Dimakan.

Raja Aji Dilanggar mempunyai empat orang istri. Dari istri yang pertama Tuan Rapat, tidak ada keturunan, dari istri yang kedua Tuan Ketak, ia berputra dua orang, yaitu Ki Jipati Senjata dan Aji Duri, dari istri ketiga Tuan Rima ia berputra Pangeran Sinom dan Aji Rubat, dan dari istri keempat, ia berputra Ki Jipati Madura dan Ki Jipati Mangkuyuda.

Raja Aji Dilanggar digantikan oleh anaknya Ki Jipati Jaya Perma, bergelar Pangeran Sinom Panji Mendapa Ing Martapura. Ia mengalahkan Negeri Muara Kaman.

3.3.3 Tutur Candi

(1) Pengantar

Tutur candi ini merupakan suatu karya sastra sejarah. Cerita ini merupakan versi lain dari *Hikayat Banjar* (disertasi J.J. Ras, 1968). Di dalamnya diceritakan asal-usul raja-raja yang memerintah di

Candi Agung dan Kuripan, daerah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Mereka percaya bahwa raja-raja mereka berasal dari Iskandar Zulkarnain dan keturunan Dewa Wisnu. Ini merupakan kepercayaan masyarakat terhadap sejarah negeri dan kerajaan mereka dahulu kala.

Naskah "Tutur Candi" ini disunting oleh M. Idwar Saleh, diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.

Dengan diterbitkannya naskah Tutur Candi ini semakin lengkap pulalah khazanah sastra Indonesia lama yang berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan, khususnya mengenai karya sastra sejarah. Naskah ini mempunyai nilai sastra dan nilai sejarah yang cukup tinggi, di samping Hikayat Banjar, Silsilah Kutai, Hikayat Aceh, Sejarah Melayu, dan sebagainya. Tutur Candi ini juga dapat digunakan sebagai bahan pelengkap atau bahan perbandingan dengan Hikayat Banjar yang sudah diterbitkan dan diteliti oleh J.J. Ras dalam disertasinya itu.

Bahasa yang digunakan dalam Tutur Candi ini ialah bahasa Melayu Banjar. Salah satu ciri bahasa Melayu Banjar itu ialah banyaknya kata-kata bahasa Banjar yang terdapat di dalamnya, dan juga bentuk katanya.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Sultan Iskandar Zulkarnain menjadi raja di negeri Sailapuri Negara. Sultan Iskandar Zulkarnain mempunyai seorang saudara perempuan bernama Tuan Puteri Sekar Gading.

Saudagar Jantam menjadi raja di Negeri Kaling. Ia mempunyai anak lima orang; dua orang laki-laki, yaitu Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi serta dua orang perempuan, yaitu Dewi Gumarawan dan Dewi Sri Jaya, dan yang bungsu Empu Jatmika.

Sultan Iskandar Zulkarnain pergi ke Negeri Kaling' hendak melihat anak perempuan Saudagar Jantam, yaitu Dewi Gumarawan dan Dewi Sri Jaya. Sultan Iskandar Zulkarnain tertarik kepada Dewi

Gumarawan. Sultan Iskandar Zulkarnain kembali ke negerinya. Kemudian, utusan dikirimnya ke Negeri Kaling melamar Dewi Gumarawan. Lamaran itu ternyata diterima. Rakyat Negeri Sailapuri berangkat ke Negeri Kaling merayakan pernikahan Sultan Iskandar Zulkarnain dengan Dewi Gumarawan (hlm. 1 – 12).

Nabi Allah Khidir tertarik kepada Dewi Sri Jaya. Nabi Allah Khidir melamar Dewi Sri Jaya melalui Sultan Iskandar. Lamaran itu juga diterima. Nabi Allah Khidir dibawa menghadap Saudagar Jantam. Kemudian, Nabi Allah Khidir dinikahkan dengan Dewi Sri Jaya oleh Syekh Medayun.

Saudagar Jantam merasa sudah tua. Ia membagi-bagikan hartanya kepada anaknya yang laki-laki, yaitu Saudagar Kaling, Saudagar Mangkubumi, dan Empu Jatmika (hlm. 12 – 16).

Sultan Iskandar Zulkarnain pergi ke indraan hendak menemui Batara Wisnu dan minta dicarikan seorang istri. Batara Wisnu mencalonkan anaknya, Dewi Kesuma Jaya. Calon itu disetujui Sultan Iskandar. Sultan Iskandar dinikahkan dengan Dewi Kesuma Jaya itu.

Nabi Allah Khidir juga demikian. Ia kawin dengan anak Batara Gangga di Negeri Gemilang Kaca bernama Puteri Kesuma Sri.

Saudagar Jantam sakit dan akhirnya meninggal dunia. Empu Jatmika belum kawin juga. Ia jatuh cinta kepada Dewi Sekar Gading adik Sultan Iskandar. Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi melamar Dewi Sri Jaya itu untuk Empu Jatmika kepada Sultan Iskandar. Lamaran itu diterima dengan baik. Diadakanlah pesta perkawinan besar-besaran merayakan pernikahan Empu Jatmika dengan Dewi Sekar Gading (hlm. 16 – 27).

Sultan Iskandar dinobatkan jadi raja di Negeri Kaling. Nabi Allah Khidir mengajarkan berbagai ilmu kepada Sultan Iskandar. Nabi Allah Khidir melihat warisan yang ditinggalkan Saudagar Jantam. Warisan itu berupa gedung-gedung yang isinya permata intan, yakut, jamrut, emas, dan perak.

Empu Jatmika pergi ke tempat saudaranya, Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi, minta bagian warisan bapaknya

Saudagar Jantam, sebanyak 60 buah gedung. Namun, kedua saudaranya itu ingkar terhadap amanat orang tuanya itu, tidak mau menyerahkan warisan itu kepada Empu Jatmika. Empu Jatmika kesal dan sakit hati kepada saudaranya itu. Ia bersama istri dan hulu-balangnya pergi meninggalkan Negeri Kaling itu. Kepergian Empu Jatmika itu diketahui oleh Dewi Gumarawan dan Dewi Sri Jaya. Mereka menyesali tindakan saudaranya mengingkari amanat bapaknya, dulu menyerahkan harta sebanyak 60 gedung kepada Empu Jatmika.

Dalam perjalanannya itu Empu Jatmika mendengar suara yang bunyinya demikian, "Hai Empu Jatmika, kalau engkau hendak jadi kebesaran atawa hendak jadi kaya cari olehmu tanah yang panas dan lagi harum baunya, di situlah engkau diam, niscaya segala makhluk tunduk dan takut kepadamu."

Empu Jatmika berusaha mencari negeri yang tanahnya panas dan harum baunya. Ia sampai di Pulau Banjar, di Negeri Bakumpai, Muara Ampian, tanahnya panas tetapi tiada harum. Di situ ia mula-mula menetap dan mendirikan negeri. Negeri itu diberinya nama Candi Laras (hlm. 27 – 40).

Nabi Allah Khidir minta doa kepada Allah Taala agar Empu Jatmika selamat dan berhasil mendapatkan negeri yang baik. Tidak lama Empu Jatmika mendengar lagi suara yang menyuruhnya mencari tanah yang panas dan harum baunya itu. Setelah mendengar suara itu, Empu Jatmika berangkat lagi mencari negeri yang panas dan harum baunya. Tak lama antaranya mereka sampai di Negeri Kuripan. Mereka disambut oleh Ratu Kuripan. Ternyata di belakang Negeri Kuripan itu tanahnya panas dan harum baunya. Lalu didirikannya negeri di situ dan menetaplah mereka di sana.

Harta warisan yang diperuntukkan oleh bapaknya dulu untuk Empu Jatmika sebanyak 60 gedung berisi permata, emas, dan perak datang sendiri diterbangkan angin ke tempat Empu Jatmika. Empu Jatmika heran melihat keajaiban itu. Saudagar Kaling dan Saudagar Mangkubumi sakit hati karena gedung yang 60 itu sudah kosong isinya.

Negeri itu diberinya nama Candi Agung. Setelah beberapa lama istri Empu Jatmika itu hamil. Tak lama lahir anaknya laki-laki diberi nama Lambu Jaya Wanagiri. Kemudian hamil lagi dan lahir pula anaknya laki-laki, diberinya nama Lambu Mangkurat. Setelah itu lahir anaknya perempuan, diberinya nama Dewi Kraeng Bungsu.

Setelah besar Lambu Jaya Wanagiri ingin kawin dengan anak Ratu Palembang Sri bernama Ratna Dewi, kemudian kawin lagi dengan anak Ratu Gagelang, Tuan Puteri Bayam Beraja (hlm. 40—48).

Ratu Kuripan memanggil Empu Jatmika. Dikatakan oleh Ratu Kuripan bahwa ia akan menyerahkan negerinya kepada Empu Jatmika karena Ratu Kuripan merasa sudah tua dan sakit. Tak lama antaranya wafatlah Ratu Kuripan. Empu Jatmika menjadi raja di Negeri Kuripan dan Candi Agung.

Dewi Gumarawan dan Dewi Sri Jaya merasa sedih ditinggalkan oleh Empu Jatmika. Atas pertanyaan Dewi Gumarawan, dijelaskan oleh Sultan Iskandar Zulkarnain bahwa Empu Jatmika sudah menjadi raja besar di Negeri Candi Agung dan Kuripan. Demikian pula kata Nabi Allah Khidir. Diceritakannya pula bahwa harta warisan bapaknya sudah diterima oleh Empu Jatmika.

Sayang tidak lama antaranya Empu Jatmika wafat. Anaknya, Lambu Jaya Wanagiri dan Lambu Mangkurat, bersedih hati sampai 100 hari wafatnya Empu Jatmika itu. Dewi Sekar Gading juga wafat. Tuan Puteri Kraeng Bungsu sedih ditinggalkan kedua orang tuanya itu.

Lambu Jaya Wanagiri dinobatkan menjadi raja di Negeri Candi Agung, sedangkan Lambu Mangkurat menjadi raja di Negeri Kuripan (hlm. 48—54).

Raja Cina di negeri Kucing berputra seorang bernama Ombak Kintoyo. Ombak Kintoyo jatuh cinta kepada Tuan Puteri Kraeng Bungsu. Ombak Kintoyo datang ke Negeri Kuripan melamar Puteri Kraeng Bungsu kepada Lambu Jaya Wanagiri. Lambu Jaya Wanagiri setuju dan dilangsungkanlah pesta pernikahan itu secara besar-

besaran. Emas kawinnya ialah tukang yang bisa membuat berhala sebanyak 40 orang.

Setelah selesai pesta perkawinan itu, Ombak Kintoyo kembali ke negerinya bersama istrinya (hlm. 54—69).

Lambu Jaya Wanagiri menyuruh tukang-tukang itu membuat berhala. Berhala-berhala yang dibuat tukang itu disembah oleh Lambu Jaya Wanagiri dan semua rakyatnya. Tidak lama antaranya terdengar suara yang bunyinya melarang Lambu Jaya Wanagiri dan Lambu Mangkurat menyembah berhala itu. Hal itu disampaikan kepada semua rakyat. Berhala itu kemudian dihancurkan.

Lambu Jaya Wanagiri menyuruh menteri-menterinya mencari raja. Ia bermohon kepada Dewi Mulia Raja agar dianugrahi seorang raja.

Sultan Iskandar Zulkarnain naik ke kayangan mengunjungi istrinya Dewi Kusuma Jaya yang sedang hamil. Sultan Iskandar berpesan kepada Batara Wisnu, bila anaknya lahir berbeda dari manusia biasa jatuhkan ke dunia. Ternyata anak itu lahir aneh kembar berikat dua, tidak bisa dipisahkan. Anak itu dibuangkan ke dunia oleh Batara Wisnu.

Lambu Jaya Wanagiri bertapa. Batara Wisnu yang menjatuhkan cucunya anak Sultan Iskandar berupa kembang patmaraga sampai di tempat pertapaan Lambu Jaya Wanagiri itu. Kembang patmaraga itu diberikannya oleh Lambu Jaya Wanagiri kepada istrinya.

Indu Sejarang mendapat anak yang jatuh dari kayangan. Anak itu cantik sekali diberinya nama Raden Galuh Cipatasari. Sementara itu Lambu Mangkurat sedang mencari raja. Batara Gangga menyuruh naga putih menyambar Raden Galuh. Raden Galuh hanyut dibawa air sampai ke Negeri Gemilang Kaca tempat Batara Gangga. Raden Galuh diletakkan di atas buih. Ketika Lambu Mangkurat berenang di atas buih ditegur oleh Raden Galuh. Dikatakan oleh Raden Galuh bahwa ialah raja yang dicari itu. Ia mau dibawa pulang dengan syarat dibuatkan baju dan mahligai yang selesai dalam se-

hari. Hal itu disampaikan oleh Lambu Mangkurat kepada Lambu Jaya Wanagiri. Orang Kuripan dan Candi Agung diperintahkan membuat mahligai itu dari bambu. Alat untuk memahatnya dengan kuku. Pakaian dibuat oleh tujuh orang putri.

Setelah selesai mahligai dan pakaian itu Lambu Mangkurat dan Lambu Jaya Wanagiri bersama rakyat menjemput Puteri dari buih itu. Puteri itu diberi nama Puteri Junjung Buih, nama kecilnya adalah Raden Galuh Cipatasari.

Sejak peristiwa itu terkenallah ke mana-mana Lambu Mangkurat dan Lambu Jaya Wanagiri mempunyai putri yang cantik (hlm. 70—81).

Anak Ratu Salawi Negeri yang biasa disebut dengan nama "Anak raja kurang asa empat puluh" hendak menyerang Lambu Mangkurat untuk mengambil Putri Junjung Buih. Lambu Mangkurat bermaksud hendak mengawinkan Putri Junjung Buih, tetapi Puteri Junjung Buih tidak mau.

Bambang Patmaraga dan Bambang Sukmaraga sudah besar. Mereka pergi bersama bapaknya, Lambu Jaya Wanagiri, dan Patih Madastana ke mahligai Puteri Junjung Buih. Di mahligai itu Bambang Patmaraga dan Bambang Sukmaraga bermaian cinta dengan Puteri Junjung Buih. Lambu Mangkurat marah dan kemudian membawa kedua anak itu menangkap ikan. Sebelum berangkat Bambang Sukmaraga menanam bunga selasih dan Bambang Patmaraga menanam bunga merah sebagai pertanda, kalau bunga itu layu berarti ia mati.

Beberapa lamanya mereka berlayar, Bambang Patmaraga dan Bambang Sukmaraga disuruhnya berenang. Ketika Bambang Sukmaraga hendak muncul ditombak oleh Lambu Mangkurat. Tombak itu disambut oleh Batara Wisnu. Demikian pula halnya dengan Bambang Patmaraga. Bambang Sukmaraga dibawa oleh Batara Wisnu ke kayangan. Bambang Patmaraga dibawa oleh Batara Gangga ke Negeri Gemilang Kaca. Lambu Mangkurat mengira kedua anak itu sudah mati.

Patih Madastana menanyakan hal itu kepada Lambu Mangkurat. Lambu Mangkurat merahasiakan peristiwa itu dan merasa tidak tahu ke mana perginya kedua anak itu. Selasih dan kembang merah yang ditanam anak itu sudah layu sebagai tanda kedua anak itu telah mati. Melihat kenyataan itu Lambu Jaya Wanagiri dan istrinya bunuh diri karena sedih ditinggalkan anaknya itu (hlm. 81 – 88).

Ratu Majapahit adalah raja besar tetapi tidak punya anak. Ia mohon kepada Dewa Mulia Raya supaya dianugrahi anak. Batara Wisnu tahu permohonan Ratu Majapahit itu. Batara Wisnu memberikan cucunya Bambang Sukmaraga yang dianiaya oleh Lambu Mangkurat itu. Bambang Sukmaraga dijatuhkannya di pangkuan Ratu Majapahit yang ketika itu sedang bertapa. Ratu Majapahit gembira sekali mendapat anugrah Batara Wisnu itu. Anak itu dibawanya ke istananya. Anak itu menyebut dirinya Raden Surya Cipta. Anak itu berpesan agar ia dimasukkan dalam kotak (tabala) dan jangan dilihat-lihat sampai tiga hari. Istri Ratu Majapahit melanggar syarat itu. Bungkusannya dibuka dan tampak di dalamnya anak laki-laki yang tampan.

Setelah tiga hari, ketika bungkusannya dibuka oleh Ratu Majapahit, anak itu jadi cacat, betis dan lengannya tiada. Ratu Majapahit marah-marah dan memukuli semua orang dan istrinya. Anak itu menyebarkan Ratu Majapahit.

Tak lama istri Ratu Majapahit hamil. Lahir anaknya seorang laki-laki bernama Raden Surya Cinta (hlm. 88 – 92).

Lambu Mangkurat membicarakan rencana "anak raja yang kurang esa empat puluh" hendak menyerang Negeri Kuripan untuk merebut Puteri Junjung Buih. Puteri Junjung Buih masih belum mau dikawinkan.

Sejarang mendengar kabar bahwa Raden Galuh yang sekarang bernama Puteri Junjung Buih berada di mahligai Ratu Kuripan. Ibu Sejarang, Inang Bangkiling, pergi ke mahligai itu melihat Puteri Junjung Buih. Inang Bangkiling minta kepada Lambu Mangkurat

membawa Puteri Junjung Buih. Lambu Mangkurat tidak mengizinkan-
kannya.

Lambu Mangkurat menyesal telah membunuh Bambang Sukmaraga dan Bambang Patmaraga. Puteri Junjung Buih hanya mau kawin dengan Bambang Sukmaraga karena ia sederajat. Dikatakan oleh Puteri Junjung Buih ia mau kawin dengan anak yang diperoleh dari Ratu Majapahit ketika bertapa.

Lambu Mangkurat mengutus patih dan rakyatnya ke Majapahit menjemput putra raja itu untuk suami Puteri Junjung Buih. Ratu Majapahit tidak mau menyerahkan anaknya itu sehingga terjadi perang. Rakyat Majapahit banyak yang mati. Putra Ratu Majapahit yang bernama Raden Surya Cinta itu akhirnya diserahkan (hlm. 92 – 107).

Raden Surya Cinta diobati oleh Batara Gangga sehingga lengkaplah kembali anggota tubuhnya. Putra raja itu mengganti namanya menjadi Pangeran Surya Nata.

Puteri Jenggala Kediri yang dikenal Puteri Junjung Buih dihiasi oranglah. Syeh Medayun menikahkan Pangeran Surya Nata dengan Puteri Junjung Buih itu. Setelah kawin Pangeran Surya Nata menyebut dirinya Raden Gegombak Jenggala Raja. Ia pergi bertapa di Gunung Arga Kencana.

Bambang Patmaraga di Negeri Gumilang Kaca bermohon kepada Batara Gangga hendak pergi menemui saudaranya. Ia berganti nama dengan nama Patih Kelabang Banyu. Ia bertemu dengan Raden Sinar Banyu. Raden Sinar Banyu belajar ilmu kepada Patih Kelabang Banyu. Patih Kelabang Banyu pergi ke tempat saudaranya yang sedang bertapa, sementara itu Raden Sinar Banyu pergi ke Kuripan mengganggu istri Raden Gegombak Jenggala Raja. Hal itu diketahui Raden Gegombak Jenggala Raja. Ia segera mengejar pencuri itu. Raden Sinar Banyu menikam istri Raden Gegombak Jenggala Raja sehingga mati. Patih Kelabang Banyu datang menolong dan menghidupkan kembali Puteri Jenggala Kediri itu. Puteri Jenggala Kediri ternyata hamil. Suaminya Raden Gegombak

Jenggala Raja menuduhnya hamil karena berhubungan dengan pencuri, ternyata tidak. Anaknya dalam kandungan itu pindah kepada Puteri Menasih. Puteri Menasih melahirkan anak laki-laki bernama Raden Wairuna (hlm. 107–127).

Raden Misa Bagong anak Lambu Jaya Wanagiri yang mempunyai nama lain Raden Gegombak Jenggala, Pangeran Surya Nata, Raden Surya Nata Cipta, Pangeran Sukmaraga. Istrinya bernama Puteri Jenggala Kediri.

Ratu Puduk Setegal bapak "anak raja kurang asa empat puluh" berdamai dengan Raden Gegombak Jenggala. Sementara itu, Ratu Alimunan Maharaja Setiakuca Raja di Sorgaloka dari kayangan, rakyatnya terdiri dari manusia dan buta. Ratu Alimunan punya anak dua orang laki-laki. Anak itu ingin kawin dengan manusia di dunia. Ratu Alimunan mengutus patihnya ke dunia untuk mencari putri, sampai di Negeri Candi Agung. Ia melihat Puteri Jenggala Kediri, istri Raden Gegombak Jenggala Raja. Jaya Sakti anak Ratu Alimunan itu ingin kawin dengan Puteri Jenggala Kediri itu. Ketika itu Raden Gegombak Jenggala Raja sedang bertapa di Gunung Arga Kencana.

Ratu Alimunan mengirim surat lamaran. Surat itu dirobek oleh Patih Rangga Malang. Ratu Alimunan marah mengetahui peristiwa itu sehingga terjadi perang. Banyak rakyat Ratu Alimunan yang mati. Ratu Alimunan dimurkai dewa karena ingin mengambil istri orang. Surga dan kayangan goncang akibat peperangan yang dahsyat itu. Batara Guru menyuruh Batara Narada turun ke dunia. Ratu Alimunan kalah. Puteri Ratna Intan anak Ratu Alimunan diserahkan kepada Pangeran Surya Nata sebagai tanda kekalahan itu (hlm. 128–140).

Batara Narada atas perintah Batara Guru menghidupkan kembali rakyat Ratu Alimunan. "Anak raja kurang asa empat puluh" menghambakan dirinya kepada Pangeran Surya Nata. Putra Pangeran Surya Nata yang bernama Surya Wangsa diserahkan di Undan Besar dan Undan Kecil, sedangkan putranya yang satu lagi menjadi raja di Undan Kulon dan Undan Kecil. Setelah itu Pangeran Surya Nata bersama istri dan anaknya, Surya Wangsa dan Surya

Gangsa gaib. Anaknya yang ketiga Arya Wangsa menjadi raja. Arya Wangsa akan dikawinkan dengan anak Diang Diparaja. Diang Diparaja itu anak Patih Arya Malangkan. Mulanya Patih Arya Malangkan tidak mau menyetujui pernikahan itu sehingga terjadi perang. Kedua belah pihak sama-sama sakti. Akhirnya, Patih Arya Malangkan menyerah. Setelah itu dikawinkanlah Pangeran Arya Wangsa dengan Diang Diparaja itu.

Diang Diparaja hamil. Setelah sampai waktunya tidak juga melahirkan. Anak dalam kandungan itu hanya mau keluar melalui perut. Diang Diparaja dibedah perutnya, barulah keluar anaknya perempuan, cantik jelita. Ia menyebut dirinya Puteri Kayu Waringin. Tidak lama lahir lagi anaknya seorang laki-laki, diberi nama Raden Sekar Sungsang. Setelah Raden Sekar Sungsang dewasa, Pangeran Arya Wangsa gaiblah (hlm. 140–150).

Raden Sekar Sungsang kawin dengan Si Galuh, berputra seorang bernama Panji Sekar. Kemudian, ia kawin lagi dengan orang Jaba.

Ada suara terdengar menyuruh Raden Sekar Sungsang menanam padi dan berkebun. Namun, suara itu tiada diindahkannya, ia asyik dengan permainannya saja. Tidak lama antaranya bahan makanan habis sehingga timbul bahaya kelaparan. Raden Sekar Sungsang pergi mengembara mencari rezeki. Ia bertemu dengan seorang perempuan cantik Dewi Larasati. Dia dikawinkan oleh orang tua dengan syarat, jangan melihat Dewi Larasati memasak nasi. Dewi Larasati dapat memasak nasi beberapa saja dikehendaki tanpa menyediakan beras. Beras itu datang dengan sendirinya. Semua rakyat yang kelaparan disuruh makan nasi yang dimasak Dewi Larasati itu.

Sekali peristiwa Raden Sekar Sungsang hendak melihat dan mengetahui rahasia istrinya Dewi Larasati memasak nasi. Dewi Larasati tahu suaminya telah melanggar janji. Dewi Larasati marah dan pergi meninggalkan negeri itu. Rakyat mulai kelaparan lagi.

Raden Sekar Sungsang pergi mengembara lagi ke hutan. Ia bertemu dengan hantu, Sekar Taman namanya. Mereka berjalan bersama sampai di Negeri Tuban. Raja Tuban mendengar suara, kalau bertemu orang sedang tidur, lehernya bercahaya seperti bulan, orang itu angkatlah jadi raja.

Panji Sekar tidur di balairung. Patih mengatakan kalau bertemu orang yang lehernya bercahaya, bunuh orang itu. Panji Sekar tahu hal itu. Ia tidak tidur lagi di balairung.

Sekar Taman dilempar matanya oleh Raden Sekar Sungsang hingga buta matanya. Sekar Taman lari ke hutan. Raden Sekar Sungsang meneruskan perjalanannya sampai ke Negeri Giri. Rajanya bernama Sunan Giri. Panji Sekar dikawinkan dengan anak Sunan Giri dan menjadi raja di Tuban. Panji Sekar pandai bermain wayang, joget, dan sebagainya. Hal itu diketahui oleh Lambu Mangkurat. Lambu Mangkurat memanggil Panji Sekar datang ke Negeri Candi Agung. Panji Sekar dikawinkan dengan Puteri Kabuwaringin yang sebetulnya ibunya sendiri, istri Raden Sekar Sungsang. Hal itu kemudian diketahui oleh Puteri Kabuwaringin ketika ia melihat tanda di kepalanya. Puteri Kabuwaringin melahirkan seorang anak laki-laki. Anak itu dibuang dalam bungkusan. Anak itu dipelihara orang dusun, ia menyebut dirinya Raden Sira Panji Kusuma, menjadi raja di Negeri Biyaju.

Panji Sekar kawin lagi dengan Puteri Ratna Manikam anak Patih Lawu, berputra tiga orang, yaitu Puteri Ratna Sari, Raden Mantri, dan Raden Pentang.

Raden Nilam anak Raden Sekar Sungsang mencari ayahnya yang sedang bertapa. Raden Sekar Sungsang dan istrinya Puteri Kabuwaringin gaiblah.

Puteri Ratna Sari diangkat jadi raja menggantikan Raden Sekar Sungsang dengan gelar Ratu Lamuk. Ratu Lamuk selalu membayar upeti kepada Sunan Giri anak Raden Sekar Sungsang, yang menjadi raja di Mataram. Raden Mantri bergelar Ratu Anom, Raden Pentang bergelar Pangeran Singa Garuda. Ratu Anom memegang kerajaan di

Candi Agung dan Kuripan. Ratu Anom tidak mau lagi membayar upeti kepada Sunan Giri. Ratu Anom dibawa ke Mataram (hlm. 151 – 175).

Pangeran Singa Garuda ketika tidur siang terganggu oleh anak-anaknya yang mandi sambil bersorak-sorak. Pangeran Singa Garuda marah dan menyuruh memasang ranjau di tempat pemandian itu. Sesudah itu anak-anak itu tidak mandi lagi dan pergi ke hutan.

Utusan Sunan Giri datang menanyakan jumlah jamban di Jawa kepada Pangeran Singa Garuda. Pangeran Singa Garuda tidak bisa menjawabnya, begitu pula para menterinya. Menurut Sunan Giri, bila pertanyaan itu tidak terjawab, negeri itu tiada berguna lagi, bila terjawab sekalian orang akan takut pada rajanya, dan tiada orang yang dapat mengalahkan negeri itu.

Sementara itu, ada orang yang menyatakan bahwa anak-anak yang tinggal di hutan dapat menjawabnya. Pangeran Singa Garuda menyuruh patihnya mencari anak itu. Setelah bertemu anak itu dibawa menghadap raja. Anak-anak itu tiga orang yaitu Aji, Muai, dan Sura, yaitu anak-anak yang mengganggu Pangeran Singa Garuda ketika tidur dulu itu. Dijawab oleh anak itu bahwa jamban di Jawa empat banyaknya. Pangeran Singa Garuda beserta tiga orang anak itu pergi ke Jawa mengikuti saudaranya. Banyak permainan dipelajari anak itu di Jawa (hlm. 176 – 188).

Marta Sura berlayar menuju Negeri Candi Agung. Ia disambut oleh Pangeran Singa Garuda, Ratu Anom, dan Puteri Lamuk. Ratu Lamuk melahirkan seorang anak laki-laki bernama Gusti Arifin Jaya. Puteri Jaya Ratna juga melahirkan seorang anak laki-laki bernama Gusti Sumbang Jaya. Gusti Arifin Jaya diberi gelar Pangeran Tumenggung, Gusti Sumbang Jaya diberi gelar Pangeran Sukarama. Pangeran Sukarama kawin dengan anak Pangeran Agung. Pangeran Tumenggung berputra seorang. Pangeran Sukarama iri hati karena anak Pangeran Tumenggung akan menggantikannya menjadi raja. Pangeran Sukarama hendak membunuh Pangeran Tumenggung, te-

tapi tiada yang berani. Akhirnya, Pangeran Tumenggung dibunuh oleh Nata atas perintah Pangeran Sukarama. Putra Pangeran Tumenggung diselamatkan oleh Minasih karena anak itu juga hendak dibunuh oleh Pangeran Sukarama. Anak itu dibawanya ke Muhur. Anak itu diberi nama Pangeran Samudra.

Pangeran Jaya Samudra dan Puteri Menasih berlayar menuju Negeri Sunan Giri. Raden Samudra masuk Islam dan mengganti nama Sultan Suriansyah.

Sunan Giri menghimpunkan rakyatnya hendak pergi ke Negeri Candi Agung dan Kuripan untuk mengislamkan kedua negeri itu. Rakyat di situ tidak mau lagi mengikuti Pangeran Sukarama. Pangeran Sukarama lari—ada yang mengatakan—ke Barabai (hlm. 189—199).

Sultan Suriansyah diangkat jadi raja di Panembahan Batu. Ia tidak tahu mengantar upeti kepada Sunan Giri. Ia berputra Sultan Rahmatillah, nama kecilnya Panembahan Batu Putih. Selanjutnya, diceritakan Sultan Rahmatullah berputra Sultan Hidayatullah; Sultan Hidayatullah berputra Gusti Kecil.

Gusti Kecil pergi berlayar menuju Negeri Sunan Giri, kemudian kembali ke Negeri Candi Agung, menjadi raja di Banjarmasin.

Mustainbillah berputra Sultan Indallah, Sultan Indallah berputra Sultan Saidillah, Sultan Saidillah berputra Sultan Tahlillah, Sultan Tahlillah berputra enam orang, di antaranya Sultan Tamjidillah, Pangeran Nullah, Pangeran Dipati, Pangeran Mas, Pangeran Istana, dan Pangeran Wira Kusuma.

Sultan Tamjidillah berputra Sultan Tahmidillah. Sultan Tahmidillah diganti oleh Pangeran Muhammad, bergelar Sultan Muhammaddillah. Sultan Tahmidillah berputra tujuh orang, sedangkan Sultan Muhammadillah berputra empat orang, yaitu Pangeran Abdullah, Pangeran Amir, Pangeran Muhammad, dan Gusti Kusin.

Pangeran Mangkubumi diangkat menjadi raja bergelar Sultan Tahmidillah; Pangeran Mas jadi mangkubumi. Sultan Tahmidillah berputra tujuh orang, di antaranya yaitu Sultan Sulaiman, dan

Pangeran Ismail. Ratu Anom Kusumayuda berputra lima orang, yaitu Pangeran Ishak, Pangeran Muhidin, Pangeran Muhammad, dan Gusti Harun.

Pangeran Abdullah dikawinkan dengan Ratu Siti Air Mas. ia ingin jadi raja di Banjar. Sultan Tahmidillah ditombaknya tetapi tidak mati.

Ratu Siti Air Mas dipanggil oleh Sultan Tahmidillah dengan alasan ibunya sakit, yang sebetulnya tidak sakit. Pangeran Abdullah yang juga ikut menemani istrinya diberi racun oleh Sultan Tahmidillah, tetapi selamat karena ia punya cincin keramat. Pangeran Abdullah sakit setelah minum racun itu. Sultan Tahmidillah mengirimkan obat yang dicampur dengan racun. Obat itu selalu dibuang oleh Ratu Siti Air Mas itu. Akhirnya, Sultan Tahmidillah sendiri memberikan obat beracun itu kepada Pangeran Abdullah sehingga Pangeran Abdullah mati.

Saudara-saudara Pangeran Abdullah pergi dari negeri itu; Pangeran Amir pergi ke Bugis Pasir, Pangeran Ahmad ke Tanah Laut kemudian mati di Gunung Sediri, dan Gusti Kusin lari ke Barito.

Sultan Tahmidillah begelar Panembahan Batu Wafat, ia digantikan oleh Pangeran Sulaiman. Pangeran Sulaiman berputra 18 orang di antaranya, yaitu Pangeran Adam, Ratu Anom. Ratu Anom wafat diganti oleh Ratu Anom Mangkudilaga. Ratu Anom Mangkudilaga berputra Pangeran Suat.

Selanjutnya, nama-nama raja yang turun-temurun sampai kepada Pangeran Perbatasari di Negeri Pasir (hlm. 200—212).

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar waktu tidak dapat dijumpai dalam cerita ini. Latar tempat pada umumnya dikenal dalam dunia nyata. Nama-nama tempat yang dikisahkan dalam cerita ini, di antaranya, yaitu Sailapuri Negara, Kaling, Keindraan, Gemilang Kaca, Pulau Banjar,

Bakumpai, Muara Ampian, Candi Laras, Kuripan, Candi Agung, Cina, Kucing, Dewi Mulia Raya, Majapahit, Kediri, Gunung Arga Kencana, Undan Besar, Undan Kecil, Undan Kulon, Jabo, Tuban, Giri, Mataram, Jawa, Ruhu, Sunan Giri, Barobai, Panembahan Batu, dan Banjarmasin.

Tokoh cerita dalam *Tutur Candi* banyak sekali dimulai dari Sultan Iskandar Zulkarnain, Tuan Puteri Sekar Gading. Saudagar Jantam berputra lima orang, yaitu (1) Saudagar Kaling, (2) Saudagar Mangkubumi, (3) Dewi Gumarawan, (4) Dewi Sri Jaya, dan (5) Empu Jatmika.

Sultan Iskandar Zulkarnain kawin dengan Dewi Gumarawan. Nabi Allah Khidir kawin dengan Dewi Sri Jaya. Syekh Medayun menikahkan mereka.

Batara Wisnu mempunyai seorang putri bernama Dewi Kusuma Jaya. Sultan Iskandar Zulkarnain menikah pula dengan Dewi Kusuma Jaya.

Batara Gangga mempunyai anak bernama Puteri Kesuma Dewi, Nabi Khidir menikahi Puteri Kesuma Dewi.

Empu Jatmika menikah dengan Dewi Sekar Gading, adik Sultan Iskandar, berputra tiga orang, yaitu (1) Lambu Jaya Wanagiri, (2) Lambu Mangkurat, dan (3) Dewi Kraeng Bungsu.

Lambu Jaya Wanagiri menikah dengan Ratna Dewi, anak Ratu Palembang, kemudian ia menikah pula dengan Tuan Puteri Boyani Beraja, anak Ratu Gagelang.

Raja lain yang diceritakan, yaitu Ratu Kuripan, Raja Cina, Ombak Kintoyo, putra Raja Cina menikah dengan Tuan Puteri Kraeng Bungsu.

Tokoh lain Batara Wisnu, Batara Gangga, Indu Sejarang mempunyai seorang anak, yaitu Raden Galuh Cipatasari bergelar Puteri Junjung Buih.

Ratu Salawi Negeri berputra Bambang Patmaraga, Bambang Sukmaraga, dan Patih Madastana. Ratu Majapahit, Dewa Mulia Raya.

Bambang Patmaraga bergelar Raden Surya Cipta, Pangeran Surya Nata, Raden Gegombok Jenggala Raya. Puteri Jenggala Kediri.

Syekh Medayun menikahkan Puteri Junjung Buih dengan Pangeran Surya Nata.

Patih Kelabang Banyu adalah nama samaran dari Bambang Patmaraga. Raden Sinar Banyu belajar kepada Patih Kelabang Banyu.

Puteri Menasih mempunyai anak Raden Wariuna.

Raden Misa Bagong mempunyai anak bernama Lambu Jaya Wanagiri.

Puteri Jenggala Kediri menikah dengan Raden Gegombok Jenggala bergelar Ratu Alimunan atau Maharaja Setia Kaca, atau Ratu Pudah Setegal berputra Jaya sakti.

Patih Rangga Molong, Puteri Ratna Intan, anak Ratu Alimunan.

Surya Wangsa anak pangeran Surya Nata, gaib. Arya Wangsa adalah pembesar kerajaan.

Diang Diparaja menikah dengan Arya Wangsa, anak Patih Arya Malangkan, berputra Puteri Kayu Waringin.

Raden Sekar Sungsang menikah dengan Si Galuh, berputra Panji Sekar.

Raden Sekar Sungsang juga menikah dengan Dewi Larasati.

Panji Sekar menikah dengan Puteri Kabuwaringin, istri Raden Sekar Sungsang, ibunya sendiri, berputra Raden Sri Panji Kusuma, raja di Negeri Biyaju.

Panji Sekar juga menikah dengan Puteri Ratna Manikam, anak Patih Lawu, berputra Patih Ratna Sari, Raden Mantri, dan Raden Pentang.

Raden Nilam, anak Raden Sekar Sungsang. Raden Ratna Sari menggantikan Raden Sekar Sungsang sebagai Ratu Lamuk.

Nama raja-raja lain, yaitu Pangeran Singa Garuda, Ratu Anom, Puteri Lamuk, Gusti Arifin bergelar Pangeran Tumenggung, Pangeran Samudra bergelar Sultan Suriansyah, raja yang masuk

Islam dengan gelar Sultan Rahmatullah; Panembahan Batu Putih dengan gelar Sultan Hidayatullah; dan Gusti Kecil.

Puteri Jaya Ratna berputra Gusti Sumbang Jaya bergelar Pangeran Sukarama.

3.4 Sastra Sejarah di Nusa Tenggara Barat dan Maluku

3.4.1 Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa

(1) Pengantar

Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa (selanjutnya disingkat "Cerita Asal") ini merupakan cerita sejarah negeri Bima. Versi lain dari "Cerita Asal" ini berjudul "Silsilah dari Bima". Bima terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil penelitian Chambert-Loir (1985) "Cerita Asal" ini terdapat dalam empat naskah, yaitu (1) Naskah No. W 187 di Perpustakaan Nasional, Jakarta (van Ronkel, 1909:294), (2) Naskah Schumann V 3 di Staatsbibliotheek, Berlin (Snouck Hurgronje, 1950:), (3) naskah Cod.Or 6727 di Perpustakaan Universitas Leiden, dan (4) naskah di Bima berjudul "Silsilah dari Bima" (Mahyuddin, 1984).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat naskah tersebut, Chambert-Loir berkesimpulan bahwa naskah Schumann V 3 itu yang terbaik, khususnya terhadap naskah Jakarta dan naskah Leiden. Naskah Schumann ini sudah disuntingnya dan sudah diterbitkan oleh penerbit Angkasa dan Ecole Francaise D' Extreme Orient, Bandung, 1985.

Naskah milik pribadi di Bima itu isinya agak berbeda dengan ketiga naskah "Cerita Asal" tersebut di atas. Menurut Chambert-Loir isinya merupakan ikhtisar singkat "Cerita Asal" ditambah dengan berbagai teks bahasa Makassar, terutama catatan tentang silsilah, teks dalam bahasa Bima atau dalam bahasa Makassar dengan huruf Makassar. Naskah ini termasuk kelompok Bo, yaitu buku harian istana. Naskah ini sudah disunting oleh Aliuddin Mahyuddin dan Siti Nurbaiti dan sudah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984.

Ringkasan isi cerita ini didasarkan atas "Cerita Asal" suntingan teks Chambert-Loir (1985) tersebut.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Cerita dimulai dengan kalimat *Bismillahi 'r-rahmani 'r-Rahim*. Cerita ini mengisahkan asal bangsa jin dan segala dewa sebagai makhluk yang pertama. Makhluk yang pertama diciptakan Allah Taala itu adalah bapak jin yang bernama Jan Manjan, 1000 tahun sebelum Nabi Adam a.s., Jan Manjan diciptakan Allah Taala dari api. Nabi Adam diciptakan dari empat unsur, yaitu api, angin, air, dan tanah. Sebab itulah manusia mempunyai tabiat empat macam pula, yaitu baik, jahat, taat, dan berbuat maksiat. Setelah lengkap dengan anggota badannya, barulah ditiupkan Allah Taala roh yang halus dan suci, akal, dan ilmu.

Akal itu permulaan iman, pertengahan iman, dan kesudahan iman. Roh itu mesra ia dalam badan. Roh itu ibarat permata yang amat bercahaya dan dengan roh itu orang melihat yang gaib. Barang siapa mengenal dirinya maka ia mengenal roh dan barang siapa mengenal roh maka ia mengenal Tuhannya, sesuai dengan firman Allah swt., barang siapa mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya.

Nafsu terdiri atas empat macam, yaitu (1) nafsu amarah (munafik, fasik, mengadu-adu, dan mencela-cela orang), (2) nafsu sewi (nafsu makan, minum, tidur, nafsu syahwat), (3) nafsu lawamah (nafsu memakai dan memakan yang halal, mencari ilmu, berkata benar, merendahkan diri kepada Allah swt. dan kepada manusia, kebaktian, mendirikan rukun Islam), dan (4) nafsu mutmainnah (mengetahui dirinya dan mengenal Tuhannya).

Jan Manjan berputra tiga orang, yaitu (1) Sang Yang Tunggal, (2) Sang Yang Winaya, dan (3) Sang Yang Jaharanang. Sang Yang Winaya menurunkan segala dewa dan mambang. Sang Yang Jaharanang menurunkan cendera dan peri.

Sang Yang Tunggal naik takhta menggantikan bapaknya melaksanakan perintah Allah. Ia berputra dua orang, yaitu Batara

Indera Guru dan Sang Yang Wawatung. Batara Indera Guru naik takhta menggantikan bapaknya. Sang Yang Wawatung menurunkan hantu dan setan. Batara Indera Guru berputra dua orang, yaitu Batara Indera Brama dan Maharaja Loka.

Batara Indera Brama bergelar Batara Indera Manis berputra Maharaja Indera Palasyara. Maharaja Indera Palasyara ini berputra dua orang, yaitu Maharaja Tunggal Pandita yang menjadi raja di kayangan menggantikan bapaknya; dan Batara Indera Ratu.

Maharaja Tunggal Pandita berputra dua orang, yaitu Bagawan Basugi yang menjadi raja di Bukit Kaf dan Bagawan Biyasa. Bagawan Basugi mempunyai seorang putri yang cantik jelita bernama Puteri Julus Al-Asyikin. Puteri Julus Al-Asyikin ini dikawinkan dengan Sultan Iskandar Zulkarnain, saudara Nabi Khidir. Sultan Iskandar Zulkarnain bersama Nabi Khidir mengalahkan segala jin dan menyebarkan agama Islam.

Sultan Iskandar Zulkarnain bermufakat dengan segala raja yang di bawah kekuasaannya hendak menyerang Negeri Masyrik di bawah kekuasaan Raja Batara Tunggal, raja jin. Semua raja yang di bawah kekuasaan Sultan Iskandar Zulkarnain itu dipimpin oleh Nabi Khidir. Hal itu diketahui oleh Raja Batara Tunggal.

Raja Batara Tunggal menyuruh menterinya yang bernama Batara Loka pergi menemui Raja Iskandar Zulkarnain. Atas pertanyaan Batara Loka, dijelaskan oleh Raja Iskandar maksud kedatangannya itu hendak bersahabat dengan Raja Batara Tunggal dan segala rakyatnya dan meminta Raja Batara Tunggal dengan segala rakyatnya mau menyembah Allah saja dan mengikuti petunjuk Nabi Idris. Raja Batara Tunggal marah mendengar permintaan Raja Iskandar dan menolaknya.

Tak lama sesudah itu terjadilah perang besar antara laskar jin yang dipimpin Maharaja Syah Peri dan laskar manusia. Banyak manusia yang mati. Perang itu berlangsung tujuh belas tahun.

Raja Iskandar Zulkarnain dan Nabi Khidir berdoa kepada Allah swt., agar mereka dapat mengalahkan raja jin dan laskarnya.

Berkat pertolongan Allah banyaklah jin yang mati. Laskar Raja Iskandar Zulkarnain terus menyerang sampai pada lapis kota yang kesepuluh. Perang itu bertambah besar, habis rata kota itu dihancurkan oleh laskar Nabi Khidir. Melihat kenyataan itu Raja Batara Tunggal mengaku kalah dan tunduk kepada Raja Iskandar. Raja Iskandar meminta Raja Batara Tunggal dan rakyatnya memeluk agama Islam. Raja Batara Tunggal dan rakyatnya mengucapkan syahadat.

Raja Iskandar dan laskarnya pergi memasuki Kota Masyrik. Mereka disambut dengan meriah dan dihidangkan makanan yang sedap-sedap. Raja Batara Tunggal menyerahkan Puterinya Al-Asykin sebagai permaisuri Raja Iskandar. Raja Iskandar menerima Puteri itu sebagai permaisurinya. Maka diadakan pesta perkawinan yang amat meriah selama empat puluh hari empat puluh malam.

Raja Iskandar dengan Puteri Julus Al-Asyikin berputra tiga orang, seorang menjadi raja di Istambul, Negeri Rum; yang kedua menjadi raja di Jepun, Negeri Cina; dan yang ketiga menjadi raja di Andalus, Negeri Minangkabau.

Sultan Iskandar Zulkarnain beserta raja jin Batara Tunggal, raja peri Maharaja Syah Peri, raja mambang Maharaja Toghân Argom, dan raja dewa Maharaja Sogha Abdi bersepakat hendak menyerang negeri raja jin Batara Ratu di Masyrik. Raja Iskandar mengirim surat kepada Raja Masyrik meminta kasih dan rahim serta mau mengikuti perintah Raja Iskandar menerima agama baru, agama Islam.

Raja Masyrik mengatakan bahwa mereka mau bersahabat, tetapi tidak mau menerima agama Islam. Raja Iskandar marah dan memerintahkan semua raja, menteri, serta bala tentaranya menyerang Negeri Masyrik itu. Terjadilah perang besar sembilan tahun lamanya. Laskar Raja Iskandar mengalahkan sembilan lapis Kota Masyrik. Akhirnya, Raja Masyrik mengaku kalah, tunduk pada perintah Raja Iskandar serta mau mengucapkan syahadat, beriman kepada Allah Taala dan rasul-Nya, Nabi Allah Nuh.

Setelah Raja Masyrik dan rakyatnya memeluk agama Islam, diadakanlah acara selamatan secara meriah. Raja Masyrik meng-

anugraahkan empat ratus peti emas, empat ratus peti intan dan permata kepada Raja Iskandar.

Bagawan Biyasa, di atas kayangan, berputra dua orang, yaitu seorang putra yang gagah lagi sakti, Maharaja Pandu Dewanata, dan seorang Puteri bernama Ganti Nadzraja. Kedua bersaudara ini kawin dan melahirkan lima orang, yaitu (1) Maharaja Darmawangsa, (2) Sang Bima, (3) Sang Kula, (4) Sang Rajuna, dan (5) Sang Dewa.

Sang Bima turun ke tanah Jawa dengan semua saudaranya serta laskar dan hulubalangnyanya. Mereka berperang dengan Maharaja Boma. Hulubalang Maharaja Boma, Batara Peri, berhadap-hadapan dengan hulubalang Sang Bima, Batara Wilmana. Setelah Lama berperang, gugurlah Batara Peri. Maharaja Boma menyuruh Batara Cendera memimpinkan perang menggantikan Batara Peri. Batara Cendera memanah Batara Wilmana, kena, lalu mati. Dalam perang besar itu, Sang Rajuna juga kena panah Maharaja Boma, lalu jatuh dan tidak sadarkan dirinya. Mendengar peristiwa itu Maharaja Darmawangsa turun dari kayangan untuk membantu.

Sang Bima pergi mencari obat untuk mengobati saudaranya Sang Rajuna ke kayangan. Ia bertemu dengan Dewi Rimbi, Puteri Sang Winaya. Atas permintaan Sang Bima, Dewi Rimbi memberikan obat untuk Sang Rajuna dengan syarat Sang Bima bersedia kawin dengan Dewi Rimbi. Bila Sang Bima menolaknya, Dewi Rimbi tidak mau pula memberikan obat itu. Karena sayangnya Sang Bima kepada Sang Rajuna, Sang Bima mau kawin dengan Dewi Rimbi sehingga dapatlah Sang Bima membawa obat itu. Dewi Rimbi gembira sekali. Berkat obat itu Sang Rajuna sehat kembali dan pergi lagi berperang melawan Maharaja Sang Boma.

Dewi Rimbi merasa rindu sekali kepada Sang Bima setelah lama ditinggal sehingga Dewi Rimbi hamil dan akhirnya melahirkan seorang putra yang diberinya nama Katut Kaca.

Setelah dewasa Sang Katut Kaca turun dari kayangan ke Tanah Jawa untuk menemui bapaknya Sang Bima dan ikut berperang melawan Maharaja Boma disertai panglima Sang Sangun Abdi dan

anak Maharaja Argun Dewa. Maharaja Boma kalah dan ia lari ke kayangan. Sang Bima dan anaknya Sang Katut Kaca meratakan tanah Jawa sehingga semua raja takluk kepadanya.

Maharaja Darmawangsa gembira sekali melihat kegagalan Katut Kaca. Katut Kaca disuruhnya kembali ke kayangan menjadi raja menggantikan dirinya. Maharaja Darmawangsa tinggal di tanah Jawa bersenang-senang dan pergi ke Gunung Samuawe di negeri Ace (Aceh), Pasai, negeri yang pertama diislamkan Allah swt. Rasulullah mewasiatkan kepada Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali bahwa Negeri Gunung Samuawe di Ace sudah memeluk agama Islam sejak zaman Sultan Iskandar Zulkarnain. Di negeri itu tinggal Maharaja Darmawangsa.

Pada zaman Zainal Abidin anak Sayyiddina Hussin dititahkan Sayyid Muhammad dan Sayyid Ibrahim mengislamkan negeri bawah angin sampai ke Pasai. Maharaja Darmawangsa dan rakyatnya mengucapkan syahadat dan membaca Alquran.

Sang Bima bertemu dengan anak Raja Naga di Pulau Satonda. Mereka berpandangan sehingga hamillah putri raja naga itu, kemudian melahirkan seorang putri bernama Puteri Indera Tasi Naga. Anak ini dikawini Sang Bima dan berputra dua orang, yaitu Maharaja Indera Kemala dan Maharaja Indera Zamrut. Kedua putra Raja Sang Bima ini dibuang ke laut dan terdampar di Dompou.

Pata Kula dan semua orang Dompou menemui kedua putra raja itu. Orang Dompou menghargai dan memelihara mereka.

Mereka pindah ke Bima sampai di Gunung Parewa, kemudian ke Bukit Londa.

Ncuhi Dara dan Ncuhi Padalo menyatakan keinginan mereka mengangkat kedua putra Sang Bima itu menjadi raja di Bima. Negeri sebelah Masyrik tanah Bima menginginkan Maharaja Indera Zamrut. Permintaan itu dikabulkan oleh kedua putra raja itu maka menjadi rajalah Maharaja Indera Zamrut di Negeri Dara Wani, yaitu Sambi Nae.

Maharaja Indera Kemala suka mengail ikan karena istananya dekat laut. Maharaja Indera Zamrut suka menanam biji-bijian karena istananya dekat gunung. Maharaja Indera Zamrut ingin mengail. Ia meminjam kail kepada saudaranya Maharaja Indera Kemala dengan janji kail itu tidak akan dihilangkannya.

Maharaja Indera Zamrut pergi mengail ke Tanjung Tonggahala. Umpan kailnya dimakan anak raja ikan Kerapu sehingga kail itu putus. Maharaja Indera Zamrut merasa takut karena kailnya itu hilang dibawa anak raja ikan. Maharaja Indera Zamrut bermaksud membayar kail yang hilang itu, tetapi Maharaja Indera Kemala tidak mau, dan minta supaya kail itu dicari sampai dapat sesuai dengan perjanjian. Maharaja Indera Zamrut sedih sekali atas jawaban saudaranya itu.

Maharaja Indera Zamrut melihat ikan-ikan di laut gempar karena anak raja ikan sakit kerongkongannya. Maharaja Indera Zamrut diminta oleh Raja Ikan datang ke istananya di dalam laut mengobati anak raja ikan itu. Maharaja Indera Zamrut dapat mengeluarkan kail yang tersekat di kerongkongan anak raja ikan sehingga sehatlah anak raja ikan itu. Semua ikan gembira dan pergi mengantarkan Maharaja Indera Zamrut ke darat. Ikan-ikan itu tetap tinggal di darat di Negeri Tanjung Duri Londe dan Duri Ikan.

Maharaja Indera Zamrut mengembalikan kail itu kepada Maharaja Indera Kemala. Ia kembali ke Negeri Sambi Nae. Ia meletakkan lengah (Wijen) putih di dalam batil di bawah tangga istana. Di bawah batil itu diletakkannya pasir putih. Kemudian, ia meminta Maharaja Indera Kemala datang ke istananya dengan alasan ia sakit. Maharaja Indera Kemala datang segera. Ketika ia naik tangga, terdorong olehnya batil yang berisi lengah itu sehingga lengah putih itu tumpah ke pasir putih di bawah tangga itu. Maharaja Indera Kemala minta maaf dan ingin mengganti lengah yang tumpah itu. Maharaja Indera Zamrut tidak mau menerima penggantian lengah itu dan minta lengah itu dikumpulkan lagi. Maharaja Indera Kemala merasa tersinggung dan kesal sekali atas tindakan Maharaja Indera Zamrut.

Maharaja Indera Zamrut menjadi berkuasa penuh sebagai raja di Bima. Raja tanah Jawa, Bali, Sumbawa, Ende, Sumba, Manggarai, takluk kepadanya. Ia kawin dengan peri yang bernama Air Te dan memperoleh seorang putri bernama Tuan Puteri Indera. Anaknya itu dikawinkannya karena permaisurinya Air Te pergi ke kayangan. Ia berputra dua orang, yaitu Batara Bima dan Batara Indera Dewa, dan seorang putri, yaitu Tuan Puteri Ratna Dewi Seri Peri.

Batara Bima bermaksud menyingkirkan Batara Indera Dewa. Mereka pergi berburu ke Giliraja bersama dengan orang Dompu bernama Kombarawa. Batara Bima mengawini saudara perempuannya Tuan Puteri Ratna Dewi Seri Peri, kemudian berputra empat orang dan seorang putri. Keempat putranya itu, yaitu (1) Batara Lela, menjadi raja di Dompu, (2) Batara Dewani, menjadi raja di Balo, (3) Batara Johan Roangan Addi menjadi raja di Waki, dan (4) Batara Sang Loka. Anaknya yang putri bernama Ratna Cahaya.

Putranya yang keempat, Batara Sang Loka mengawini anak perempuannya sendiri dan berputra seorang bernama Batara Sang Bima dan seorang putri bernama Ratna Baiduri Tasi. Kedua putra raja ini kawin dan berputra dua orang putra dan dua orang putri, yaitu Batara Mitar Indera Warta kawin dengan saudaranya Jauhar Kemala, tinggal di istana Bata Ncundi; saudaranya Maharaja Indera Terita kawin dengan saudara perempuannya Jauhar Manikam, tinggal di istana Kelindi.

Batara Mitar Indera Warta pergi ke Majapahit kawin dengan anak dewa yang bernama Tuan Puteri Ratu, berputra empat orang, seorang putra dan tiga orang putri. Putra raja itu bernama Maharaja Nggampo Jawa yang kemudian menjadi raja di Jawa, kawin dengan saudaranya sendiri yang bernama Ratna Lela, tetapi tidak mempunyai anak. Dewa di Negeri Seruhu bernama Maharaja Indera Kemala mengawini janda Maharaja Nggampo Jawa itu dan beranak seorang putri bernama Batara Bima Indera, yang kawin dengan saudara ibunya yang bernama Mananyai Daun Padi, yaitu Tuan Puteri Ratna Teja, beranak dua orang, seorang putra bernama

Maharaja Bima Indera Seri dan seorang putri bernama Tuan Puteri Indera Alam Ratna Sari. Kedua orang bersaudara ini kawin, kemudian beranak tiga puluh orang; dua puluh orang putra dan sepuluh orang putri.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam cerita "Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa" ini adalah nama-nama tempat yang berada di daerah Bima dan sekitarnya, serta nama-nama negeri yang berhubungan dengan Negeri Bima. Nama-nama tempat tersebut sebagai berikut.

Negeri Aceh; Air Te, tempat Maharaja Indera Zamrut mendapat istri seorang peri; Andalas, nama lain dari Minangkabau; Arab, negeri asal Iskandar Zulkarnain. Bako, Banjar, Bima, Bolo (nama desa di Teluk Bima); Cina (Jepun); Dompus; Duri Ikan di Teluk Bima; Duri Lende di Teluk Bima; Ende, Giliraja tempat Batara Indera berburu; Goa, Gunung Lading; Istanbul, nama Negeri Rum; Jawa; Bukit Kaf; Lawu Dewata; Luwu; Manggarai. Bagian barat Pulau Flores; Mengkasar; Oi Mbara, telaga di Sambi Nae; Parewa, gunung di Bima; Pasai; Poto, pelabuhan di pantai utara Manggarai; Raba Dompus; Reo, pelabuhan di utara Manggarai, Sambi Nae, Sape, Sentoda, pulau dekat Sape; Seruhu, tempat menyelam Indera Kemala.

Seumawe (seharusnya Lo Semawe) di Pasai; Sokalo, Solo Mataram, Sosanangi Rato di Majapahit, Tonggahala, dan Nali.

Latar waktu dalam cerita ini tidak dikenal sama sekali.

Tokoh Cerita

Tokoh Cerita dalam "Cerita Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa" ini adalah silsilah raja-raja jin, dewa, peri, dan silsilah raja-raja Bima. Silsilah keturunan raja-raja Bima, jin, dan dewa itu dimulai dari makhluk yang diciptakan Allah sebagai asal bangsa jin, dewa, peri, dan raja-raja Bima itu, yaitu Jan Manjan. Jan Manjan berputra

tiga orang, yaitu (1) Sang Yang Tunggal, (2) Sang Yang Winaya, dan (3) Sang Yang Jaharanang.

Sang Yang Tunggal ini nanti menurunkan Raja Bima, berputra dua orang, yaitu Batara Indera Guru dan Sang Yang Wawutang. Batara Indera Guru berputra dua orang, yaitu Batara Indera Brama dan Maharaja Loka. Sementara Sang Yang Wawutang menurunkan keturunan Hantu/Syaitan.

Batara Indera Brama berputra Batara Indera Manis, Batara Indera Manis berputra Maharaja Indera Palasyara. Maharaja Palasyara berputra dua orang, yaitu Maharaja Tunggal Pandita dan Batara Indera Ratu. Maharaja Tunggal Pandita berputra dua orang, yaitu Bagawan Basugi dan Bagawan Biyasa, Batara Indera Ratu berputra Sangir Gading (Sawerigading).

Bagawan Basugi berputra Batara Tunggal, Batara Tunggal berputra Julus Al-Asyikin, yang nanti bersuami dengan Sultan Iskandar Zulkarnain, putra Nabi Adam yang kemudian menurunkan tiga orang putra, yaitu (1) Raja Istanbul (Turki atau Rum), (2) Raja Cina, dan (3) Raja Andalas (Minangkabau).

Sementara itu, Bagawan Biyasa berputra dua orang, yaitu Pandu Dewanata dan Gantinadzraja. Kedua bersaudara ini menikah dan berputra lima orang, yaitu (1) Maharaja Darmawangsa, (2) Sang Bima, (3) Sang Kula, (4) Sang Rajuna, dan (5) Sang Dewa.

Sang Bima kawin dengan Dewi Arimbi anak dari Sang Yang Winaya yang menurunkan para dewa. Mereka berputra seorang, yaitu Katut Kaca.

Sang Yang Jaharanang putra ketiga Jin Manjan, menurunkan keturunan bangsa peri, berputra seorang, yaitu Sang Boma, musuh Sang Bima.

Selanjutnya, Sang Bima menikah dengan Anak Raja Naga, berputra Indera Tasi Naga. Sang Bima kemudian mengawini anaknya ini berputra dua orang, yaitu Maharaja Indera Kemala dan Maharaja Indera Zamrut.

Maharaja Indera Zamrut mengawini Dewi Tain/Puteri Fari Dewa Tia, berputra seorang perempuan, bernama Indera Peri.

Indera Zamrut juga mengawini anaknya ini dan berputra tiga orang, yaitu (1) Ratna Dewi Seri Peri, Batara Bima, dan Batara Indera Dewa. Ratna Dewi Seri menikah dengan saudaranya sendiri Batara Bima, berputra lima orang, yaitu (1) Batara Lela, (2) Batara Dewani, (3) Batara Johan Rongan Addi, (4) Batara Sang Loka, dan (5) Ratna Cahaya.

Batara Sang Loka mengawini saudaranya sendiri, Ratna Cahaya, berputra dua orang, yaitu Batara Sang Bima dan Ratna Baiduri Tasi. Keduanya saling mengawini dan berputra empat orang, yaitu (1) Batara Mitar Indera Warta, (2) Jauhar Kemala, (3) Maharaja Indera Terata, dan (4) Jauhar Manikam.

Batara Mitar Indera Warta menikah dengan Ratu berputra dua orang, yaitu Maharaja Nggampo Jawa dan Ratna Lela. Maharaja Mitar Indera Warta juga menikah dengan saudaranya sendiri, Jauhar Kemala, berputra dua orang, yaitu Ratna Teja dan Seri Indera Loka. Batara Bima Indera Loka ini menikah dengan Ratna Teja berputra dua orang, yaitu Maharaja Bima Indera Seri dan Indera Alam Ratna Seri. Keduanya saling menikah dan berputra 20 putra dan 10 putri.

3.4.2 Sejarah Maluku

(1) Pengantar

Naskah yang berisi sejarah Maluku ini tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:288) dengan nomor Bat, Gen. 173, berjudul *Kroniek der Molukken*, sedangkan dalam naskah itu sendiri tidak ada judulnya. Judul naskah ini dibuat sesuai dengan isinya, yaitu *Sejarah Maluku*. Naskah ini berukuran 21 X 17 cm, 18 halaman, tulisan Arab-Melayu.

Tulisan dalam naskah ini tidak begitu jelas, sukar dibaca dan banyak kata-kata yang kosong dalam kalimat sehingga jalan kalimatnya tidak lancar. Singkatan ini hanya sekadar garis besar cerita sejauh yang bisa dibaca. Dari halaman 15 sampai dengan 18 sama sekali tidak bisa dipahami. Jalan cerita juga tidak berurut, satu cerita tiba-tiba terputus, kemudian disambung dengan cerita lain.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Pada zaman dahulu kala diciptakan oleh Allah swt. dua ekor ular di Gunung Kiling, seekor ular jantan sejenis ular pisah, bernama Indar dan seekor ular betina sejenis ular kala, bernama Puteri Johani. Ular betina itu tak lama bunting kemudian melahirkan manusia laki-laki, bernama Iaku Runi. Iaku Runi ini kemudian kawin dengan seorang perempuan yang bernama Silang Hua Malaka. Dari perkawinan ini ia memperoleh 5 orang anak, yaitu (1) Raja Tilawila Syah kawin dengan Puteri Jindara Asyiki tinggal di Gunung Kilang Manika, (2) Raja Baprantara Syah kawin dengan Puteri Pasiyan Hairan anak Raja Benna Hubayi tinggal di Negeri Kastila, (3) Raja Mangurnia kawin dengan Puteri Mangindar anak Raja Banua Batik di Negeri Paranggi, (4) Raja Turga kawin dengan Puteri Bandar Makru Raja Banua Cilaga menjadi raja di Negeri Inggris, dan (5) Raja Bapranbisbah kawin dengan Puteri Kumalaringnasur anak raja Banua Cina menjadi raja di Negeri Pardandis, Parinsi, dan Belanda. Putranya bernama Indar Puta kawin dengan Puteri Ratna Mutu Manikam.

Negeri Belanda itu ada satu negeri, yaitu Negeri Suk Pardandis dengan Raja Pardandis kawin dengan Puteri Jumulai anak Raja Syamraja dari Negeri Suk Parinsi. Raja Parinsi kawin dengan Puteri Manis di Negeri Muka Sabalah. Disebutkan bahwa kelima raja tersebut di atas itulah yang menguasai dunia ini.

Raja Tilawila Syah kawin lagi dengan Puteri Maliki Hairan. Dari perkawinan ini ia berputra 7 orang laki-laki, masing-masing namanya Hikam, Abtuliya, Ihalau Bisinya, Lastunia, Saajih, Bilamumiah, dan Batihua. Ketujuh orang anaknya naik perahu seperti perahu Cina hendak berlayar ke Ambon. Sampai di Ambon bertemu dengan Raja Tidar. Raja Tidar itu diberinya emas dan perak. Diceritakan pula bahwa Negeri Kulu itu ada tiga, yaitu Suluyu Titalauna Sallibikala, Amahulu Mania, dan Watihilu Sahulablaki.

Berdiri Negeri Suki di Rini Sasilan dan Silan Manikilat menjadikan orang Manilang yang bernama Runah Sunah takut pada

Arpuru Dipunah. Rumah Sunah tidak mau duduk bersama-sama Raja Hitu Kutahituwa. Rumah Sunah kawin dengan Malihulipawa. Himalua dikawinkan dengan anak Rumah Sunah berputra seorang laki-laki dikawinkan pula dengan Minilua dan pergi ke Siran. Di sana ia melahirkan 7 orang anak, yaitu Latu Halabili, Latu Nusar, Latu Kuhu, Batihahabili, Batihalasiblah, Batihulu, dan Yalukbu Talubukah. Ketujuhnya pergi berlayar ke Laut Puru. Perahunya itu tenggelam sehingga enam orang meninggal, tinggal seorang yang hidup yang kemudian bernama Latu Bau Talabukah. Ia kawin dengan Kubaputih berputra 5 orang, 4 orang tinggal di Ulubalu dan yang seorang lagi namanya Batiku berlayar ke Nusa Silan pada Negeri Atihahua. Karena di sana banyak orang berbuat jahat, ia pergi ke Saran negeri Matila. Di sana ada beberapa orang disebutkan, yaitu Litasalu, Hitahalu, Litawaila, Hinasiwa orang Ayuda, Tukan Tahabari di Hina Samal. Rajanya bernama Raja Bubut Kuhubaru.

Raja Paubtur dan Karimiti menjadikan Negeri Muhabuti dengan beberapa orang kaya, yaitu Subusinah, Silahui, Mahubisi, Ruki Laina, Hatumari, Iawalat dan Lasta Niyabati.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar waktu dalam cerita ini tidak dapat diketahui secara pasti. Latar tempat cukup jelas diceritakan, di antaranya, yaitu Gunung Kiling, Gunung Kelang, Manika, Ambon, Tidar, Kalu yang terdiri dari tiga negeri, yaitu Saluyu Titalaua, Sallibikala, Amahulu Mania, dan Wotihulu Sakulablaki.

Di samping itu, dikisahkan negeri Sahi di Rini Sasilau da Silau Manekilat, Rumah Sunah, Arpura Dipunah, Siran, Pura, Ulubatu, Nusa Silan, Acihalua, Matila Hina Samal, Muhabati.

Negeri asing yang dikisahkan adalah Porangi, Inggris, Cina, Pordandies, Parinsi, Holand.

Tokoh cerita ada yang berupa binatang seperti ular, yaitu Indar (ular jantan) dan Puteri Johani (ular betina) melahirkan manusia laki-laki bernama Iaku Runi.

Iaku Runi menika dengan Silang Hua Malaka berputra lima orang, yaitu (1) Raja Tilawila Syah kawin dengan Puteri Jindara Asyiki tinggal di Gunung Kilang Manikam, (2) Raja Baprantara Syah kawin dengan Puteri Pasiyan Hairan, anak Raja Benna Hubayi, tinggal di Negeri Kastila, (3) Raja Mangurnia kawin dengan Puteri Mangindar anak Raja Banua Batik di Negeri Paranggi, (4) Raja Turga kawin dengan Puteri Bandar Makru, Raja Banua Cilaga menjadi raja di Negeri Inggris, dan (5) Raja Bapranbisbah kawin dengan Puteri Kumalaringnasur, anak Raja Banua Cina menjadi raja di Negeri Pardandis, Parinsi, dan Holanda. Putranya Indar Putra kawin dengan Puteri Ratna Mutu Manikam. Puteri Jamulai, anak Raja Syamraja. Raja Parinsi kawin dengan Puteri Manis.

Raja Tilawila Syah kawin lagi dengan Puteri Meliki Hairan, berputra tujuh orang, yaitu (1) Hikam, (2) Abtuliga, (3) Ihalau Bisiya, (4) Lastunia, (5) Saajih, (6) Bilamumiah, dan (7) Batihua.

Raja Tidar, Rumah Sunah kawin dengan Malihulepawa. Raja Hitu Kutahitiwa, Himalua kawin dengan Rumah Sunah berputra tujuh orang.

Lata Bau Tolobabah kawin dengan Kuba Putih berputra lima orang.

Batiku, Litalalu, Hetahalu, Lilawaila, Henasaiwa, Ayuda, Tukan Tahabari.

Raja Bubut Kuhubara, Raja Pambatar, dan Karmiati.

3.5 Sastra Sejarah di Malaysia

3.5.1 Hikayat Merong Mahawangsa

(1) Pengantar

Hikayat Merong Mahawangsa adalah suatu naskah yang berisi sejarah Negeri Kedah. Van Ronkel (1909) dalam katalogusnya menyebut *Sjadjarah Negeri Kedah* v.d.w. 201, 33½ x 21 cm, 256 halaman,

19 baris, terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta. Di samping naskah ini terdapat pula beberapa salinan dan ada juga yang sudah diterbitkan. Di antaranya, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Hikayat Merong Mahawangsa* salinan R.J. Wilkinson, 13 x 8½ cm 113 halaman, 16/22 baris, 1316 h/1898 tersimpan di Museum Negeri Kedah di Alor Star.
- 2) *Hikayat Merong Mahawangsa* salinan A.J. Sturrock termuat dalam JRASSB, 72, Mei 1916.
- 3) *Hikayat Merong Mahawangsa* - naskah Maxwell 21, JRAS, 1899, London.
- 4) *Kesah Raja Merong Mahawangsa* - terbitan Pustaka Antara, Kuala Lumpur.
- 5) *Hikayat Merong Mahawangsa* diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur.
- 6) *Hikayat Merong Mahawangsa* diselenggarakan oleh Siti Hawa Saleh, M.A. Kuala Lumpur; University of Malaya Press, 1970.

Singkatan yang kami sajikan ini berdasar pada terbitan yang diselenggarakan oleh Siti Hawa Saleh.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Hikayat ini dimulai dengan *bisnullah, alhamdulillah* dengan terjemahannya dan selawat pada Nabi, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Diceritakan pula bahwa hikayat ini ditulis atas permintaan Sultan Muazzam Syah supaya dapat diketahui oleh segala anak cucu di hari kemudian.

Cerita ini dimulai sejak zaman Nabi Sulaiman a.s. memerintah segala makhluk di dunia ini. Pada waktu semua binatang dapat berbicara dengan dia. Di Pulau Langkapuri tinggal seekor burung garuda keturunan dewa-dewa, kesaktiannya besar, segala binatang takut kepadanya dan senantiasa ia pergi berperang. Pulau Langkapuri itu baru saja dikalahkan oleh Seri Rama dan Anduman (Hanoman).

Burung Rajawali mengatakan kepada burung Garuda bahwa putra Raja Rum hendak mengawinkan putranya dengan Putri Cina. Yang satu tinggal di barat, yang satu lagi tinggal di timur. Hal itu diketahui oleh burung Rajawali dari burung Gagak yang kebetulan melihat utusan Raja Rum itu. Burung Garuda marah mendengar berita itu dan pergi menanyakan kepastian berita itu kepada Nabi Sulaiman a.s. Nabi Sulaiman a.s. membenarkan bahwa perjodohannya itu telah ditentukan oleh Tuhan, tiada seorang pun yang dapat menceraikannya. Akan tetapi, burung Garuda tetap berkeras hati untuk menggagalkan perkawinan itu, dan berjanji kepada Nabi akan menghilang dari muka bumi ini bila usahanya itu gagal. Pergilah ia segera ke Benua Cina untuk melihat keadaan Putri Cina itu dan bermaksud hendak melarikannya. Di sana rupanya orang sedang mempersiapkan pesta perkawinan itu. Pada suatu hari ia melihat Putri Cina itu sedang bermain-main di taman, sambil memetik bunga. Dengan tidak berpikir panjang lagi dipergunakannyalah kesempatan itu untuk melarikan Putri Cina itu. Disambarnya Puteri itu, dibawanya ke Langkapuri, juga dengan 4 orang sahayanya. Di Langkapuri Putri Cina itu ditinggalkannya di sebuah mahligai lengkap dengan alat-alatnya (hlm. 1-5).

Di Benua Rum pada waktu itu sedang dipersiapkan pula beberapa kapal untuk mengantarkan putra Raja Rum ke Benua Cina. Raja Merong Mahawangsa sahabat Raja Rum, berasal dari keturunan dewa mendapat tugas mengantarkan putra Raja Rum itu. Istrinya seorang gergasi selalu dibawanya ke mana ia pergi. Ia ditakuti segala raja-raja karena besar kesaktiannya. Sebuah kapal putra Raja Rum. Berisi Raja Merong Mahawangsa dan beberapa pengawal berangkat menuju Negeri Cina itu. Dalam perjalanan itu kapal itu singgah pada beberapa negeri yang takluk pada Raja Rum untuk menambah perbekalan dalam pelayaran. Ketika mereka sampai di Negeri Kelinggi datang angin ribut, guruh, petir dengan dahsyatnya. Burung Garuda melihat arakan kapal putra Raja Rum itu. Ia marah dan menyambar kapal-kapal itu. Dipanahnya burung Garuda itu oleh Raja Merong

Mahawangsa dan segala senjata dipasang untuk menangkis serangan Garuda itu. Tiada satu pun senjata itu yang dapat menahan serangannya itu. Besok harinya datang lagi serangan Garuda itu, lebih hebat lagi dari kemarin, banyak kapal yang tenggelam dan rusak. Ketika sampai di Kuala Parit, dipanah lagi Garuda itu oleh Raja Merong Mahawangsa dengan panah mengeluarkan burung Jentayu. Terjadilah peperangan antara burung Jentayu dan Garuda. Burung Jentayu itu pun kalah di dekat Pulau Selang. Tatkala kapal sudah dekat ke Pulau Langkapuri datang lagi serangan Garuda itu. Banyak pula kapal-kapal yang hancur termasuk kapal putra Raja Rum itu sendiri, tetapi ia dapat menyelamatkan diri dengan sebilah papan hingga sampai di Pulau Langkapuri. Raja Merong Mahawangsa dengan susah payah mencarinya, tetapi tiada dapat. Dilanjutkannya perjalanannya dengan sedih, hingga sampai pula di Pulau Seri dan Pulau Lada. Di sana banyak tinggal gergasi. Raja Merong menetap di sana dan mendirikan kota, parit dan istana. Dinamainya negeri itu Langkasuka. Termasyhurlah negeri itu karena rajanya Raja Merong Mahawangsa (hlm. 5–13)

Putra Raja Rum setelah terdampar di Pulau Langkapuri bertemu dengan Puteri Raja Cina, ketika ia sedang bermain-main dengan dayang-dayangnya di tepi pantai. Puteri Raja Cina itu tahu, bahwa yang sedang terdampar itu tunangannya, putra Raja Rum. Segera disembunyikannya putra Raja Rum itu dalam sebuah gua supaya tidak dapat diketahui oleh burung Garuda. Beberapa hari antaranya segar bugarlah putra Raja Rum itu, hanya pakaiannya tidak ada. Puteri Raja Cina pergi meminta pakaian pada burung Garuda. Burung Garuda pergi ke Benua Cina mengambil pakaian satu peti di istana Raja Cina itu. Pakaian keemasan diberikan kepada putra Raja Rum sehingga ia kelihatan bertambah gagah. Mereka berdua semakin bermesra-mesraan.

Burung Garuda yakinlah bahwa putra Raja Rum itu sudah mati tenggelam karena sudah lama tiada terdengar kabar beritanya. Ia pergi menghadap Nabi Sulaiman melaporkan peristiwa teng-

gelamnya kapal putra Raja Rum itu. Nabi Sulaiman memerintahkan kepada Raja Jin yang bernama Herman Syah untuk mencari putra Raja Rum itu di Pulau Langkapuri dan membawanya menghadap Nabi Sulaiman. Raja Jin dengan seratus menterinya berhasil membawa putra Raja Rum dan putri Raja Cina ke hadapan Nabi Sulaiman dengan sebuah peti besar. Burung Garuda segera dipanggil Nabi Sulaiman. Setelah burung Garuda datang, dibukanyalah peti itu. Alangkah herannya burung Garuda itu dan gemetar badannya ketakutan melihat putra Raja Rum itu masih hidup. Sekarang terbuktilah bahwa rezeki, maut, jodoh, dan perceraian ditentukan oleh Tuhan, tidak seorang pun yang dapat menghalanginya, sebagaimana dikatakan oleh Nabi Sulaiman dulu bahwa perjodohan putra Raja Rum dengan Puteri Raja Cina telah ditentukan oleh Tuhan. Burung Garuda dibuang oleh Nabi Sulaiman ke laut Kalzum. Sedang putra Raja Rum dan Puteri Raja Cina diantarkan oleh Raja Jin ke Benua Cina atas perintah Nabi Sulaiman (hlm. 14 – 23).

Ketika Raja Jin Herman Syah beserta menterinya itu datang, Raja Cina sedang dihadap oleh segala menteri dan rakyatnya membicarakan rencana mencari putrinya dan putra Raja Rum yang hilang itu. Utusan dari Raja Rum juga ada di sana. Raja Jin itu terus menghadap Raja Cina. Dikatakannyalah bahwa ia datang atas perintah Nabi Sulaiman mengantarkan Puteri Raja Cina dan putra Raja Rum yang dibawanya dengan sebuah peti. Sebuah surat dari Nabi Sulaiman juga diserahkan. Peti itu dibuka, keluarlah putra dan putri raja itu menyembah Raja Cina. Diceritakannya segala peristiwa yang dialaminya selama jadi tawanan burung Garuda dan usaha Nabi Sulaiman mengambilnya dari tawanan itu atas pertolongan Raja Jin. Raja Cina sangat gembira menyambut kedatangan Raja Jin itu. Besoknya diadakan jamuan makan, menghormati kedatangan Raja Jin dan menterinya itu. Setelah selesai, minta diri pulalah Raja Jin dan menterinya hendak pulang menghadap Nabi Sulaiman. Begitu pula utusan dari Raja Rum pulang mengabarkan bahwa

putranya sudah selamat sampai di Benua Cina. Dilangsungkanlah pernikahan putra Raja Rum itu dengan Puteri Raja Cina dengan bahagiannya (hlm. 23 – 28).

Bab II

Raja Merong Mahawangsa tetap tinggal menjadi raja di Langkasuka. Ia berputra di sana seorang. Pada waktu itu ada dua kerajaan yang terkenal, yaitu Negeri Aceh dan Kelinggi. Raja Merong Mahawangsa mengirimkan hadiah ke sana sebagai tanda persahabatan. Ketika utusan itu sampai di Kelinggi, rupanya utusan dari Raja Rum juga sedang menghadap Raja Kelinggi menanyakan Raja Merong Mahawangsa. Utusan Raja Rum itu mengatakan kepada utusan Raja Merong Mahawangsa bahwa putra Raja Rum telah selamat sampai di Benua Cina. Kedua utusan itu kembali bersama-sama pulang menghadap Raja Merong Mahawangsa. Raja Kelinggi memberi sebuah hadiah tempayan besar sebagai balasan hadiah Raja Merong Mahawangsa itu. Setelah sampai di Langkasuka diceritakan-nyalah hal pertemuan mereka di Negeri Kelinggi itu. Raja Rum menyuruh Raja Merong Mahawangsa kembali ke Negeri Rum.

Utusan dari Negeri Aceh pun sudah datang pula. Ia juga membawa bingkisan dari Raja Aceh. Pada waktu itu diadakan pesta besar untuk merayakan pernikahan putra Raja Merong Mahawangsa dan dinobatkan jadi raja menggantikan Raja Merong Mahawangsa dengan gelar Raja Merong Mahapudisat dan dinamai pula negeri itu dengan nama baru Jedah Zamin Turan. Raja Merong Mahawangsa kembali ke Negeri Rum (hlm. 28 – 35).

Raja Merong Mahapudisat berputra 4 orang, 3 orang putra dan seorang putri. Putranya yang tua menjadi raja di Benua Siam, yang kedua menjadi raja di Perak, yang putri menjadi raja di Patani, sedangkan yang bungsu menjadi raja di Kedah menggantikan ayahnya dengan gelar Raja Sri Mahawangsa. Setelah beberapa lama memerintah, Raja Sri Mahawangsa mangkat. Ia digantikan oleh putranya yang bergelar Raja Sri Maha Inderawangsa. Ia kawin

dengan gergasi dan memperoleh seorang putra, diberinya nama Raja Maha Perita Deria. Raja Ong Maha Perita Deria ini tidak baik pemerintahannya, tidak adil dan hanya suka bermain-main saja. Ia mendirikan sebuah kota bernama Kota Aur karena di sana banyak aurnya (hlm 35 – 45).

Sekali peristiwa gigi Raja Ong itu sakit. Rupanya tumbuh siungnya (taring). Suatu keanehan siung itu tumbuh setelah ia dewasa. Siung itu tumbuh karena ia suka makan sayur. Sayur itu menjadi ulat gigi. Ia tidak mau menghentikan makan sayur itu. Pada suatu ketika pelayan dapur sedang memotong sayur untuk makanan raja, tangannya terpotong, darahnya menetes pada sayur yang sedang dimasaknya itu. Sayur itu akan digantinya dengan sayur lain, tetapi tiada sempat lagi karena sudah waktunya raja hendak makan. Sayur yang bercampur darah itu dihidangkannya saja dengan harapan raja tidak mengetahuinya. Rupanya raja merasa bahwa sayur itu lebih enak dari sayur yang biasa. Segera dipanggilnya pelayan itu dan dipaksanya untuk menjelaskan sebab-sebab sayur itu berbeda rasanya dari sayur biasa. Karena takut pada Raja, pelayan itu mengaku dengan terus terang bahwa sayur itu bercampur dengan darah tangannya yang luka ketika memotong sayur yang sedang dimasaknya itu. Raja senang mendengar keterangan pelayan itu dan sejak itu ia gemar makan sayur bercampur darah manusia. Besoknya ada orang yang dihukum bunuh, darah orang itu diambilnya dan dimasukkannya pula untuk resep sayurnya, sayur itu semakin terasa enak olehnya. Demikianlah kerjanya terus-menerus sehingga rakyat cemas dan takut karena rajanya suka makan darah rakyat itu (hlm. 45 – 52).

Kegelisahan rakyat telah sampai pada puncaknya. Tiba-tiba saja muncul seseorang yang tahu ilmu jadi-jadian, bisa mengubah dirinya jadi harimau, ular dan sebagainya dan tahan pula dari segala macam senjata. Ia membuat suatu kesalahan sehingga raja menghukumnya dengan hukuman bunuh. Ia menolak hukuman raja yang tidak adil itu dan dicaci makinya pula raja di hadapan orang banyak.

Raja marah dan memancungnya dan seluruh rakyat disuruhnya menikam orang itu, tetapi satu pun tiada yang dapat melukainya. Ia mengubah dirinya jadi babi hutan dan raja segera diserbunya sehingga raja terpelanting. Kemudian, ia mengubah dirinya jadi harimau dan mengamuklah ia dalam negeri itu. Raja pun lari pontang-panting sehingga pakaiannya koyak-koyak. Barulah sesudah itu harimau lari masuk hutan.

Setelah kejadian itu, keempat menterinya memberi nasihat raja supaya tidak makan darah rakyat lagi, tetapi tiada diindahkannya juga. Ia tidak pernah mau mengikuti nasihat-nasihat para menterinya. Berontaklah menteri-menterinya melawan raja yang zalim itu. Permaisurinya melihat pada menteri. Raja Besiung itu kalah dan ia melarikan diri ke hutan dan bersembunyi pada pohon betung. Kemudian, ia menumpang di gubuk seorang petani di hutan. Petani itu mempunyai anak perempuan tiga orang (hlm. 52—60).

Sejak peristiwa itu Negeri Kedah tidak mempunyai raja lagi. Menterinya mengirim surat kepada Raja Siam meminta nasihat untuk mencarikan ganti rajanya. Raja Siam menyuruh ahli nujum melihat dalam nujumnya ke mana perginya Raja Kedah itu dan siapa yang patut sebagai gantinya. Ahli nujum mengatakan bahwa yang akan menggantikan Raja Besiung ialah seorang anak yang masih berumur 7 tahun dan yang akan mencarikannya ialah seekor gajah yang bernama Gemala Johari. Demikianlah pesan Raja Siam kepada menteri-menteri Negeri Kedah.

Pesan Raja Siam itu dikerjakan oleh menteri-menteri Kedah. Dibakarlah dupa dan setinggi untuk memanggil gajah Gemala Johari. Gajah itu datang dan dengan suatu upacara berangkatlah gajah itu diiringkan oleh menteri dan rakyat mencari orang yang akan menjadi raja di Kedah itu. Gajah itu sampai ke tempat persembunyian Raja Besiung. Di sana gajah itu mengambil seorang anak yang masih kecil, membawanya ke istana. Permaisuri raja mengetahui bahwa anak itu tidak lain ialah anak Raja Besiung dengan istrinya, anak orang yang tinggal di hutan tempat ia menumpang itu.

Raja Besiung sudah tidak ada lagi sedang ibu anak itu mengikutinya sampai ke istana (hlm. 60–65).

Bab III

Raja Kelana Hitam di pulau air tawar mengetahui bahwa Kedah sudah tidak punya raja lagi. Ia ingin menjadi raja di sana. Raja Siam mengirimkan seorang menteri yang bernama Menteri Kalahum ke sana untuk membantu Kedah. Menteri Kalahum itu mengatakan kepada menteri Kelana Hitam bahwa Kedah sudah ada rajanya. Menteri Kelana Hitam marah dan menyerang Kedah. Kedah dibantu oleh Siam. Menteri Kelana Hitam kalah dan ia dibawa kepada menteri Kalahum dan ditawan di sana (hlm. 67–75).

Selesai peperangan dinobatkanlah raja yang diambil oleh gajah itu menjadi raja di Kedah dengan gelar Raja Phra Ong Mahaputisat. Pemerintahannya baik dan adil sehingga negeri menjadi makmur kembali. Ia berputra seorang bergelar Raja Phra Ong Mahawangsa.

Buluh Betung tempat persembunyian Raja Besiung dulu itu dipelihara oleh raja dengan baik dan dari sana keluar seorang anak laki-laki. Anak itu diangkat oleh raja sebagai anak, diberinya nama Raja Buluh Betung. Ia mendirikan istana di Bukit Penjara.

Tak lama antaranya terjadi banjir besar. Tiba-tiba dari buih air muncul seorang anak perempuan. Anak itu dipungut pula oleh raja, diberi nama Puteri Seluang. Dan raja mendirikan pula sebuah istana di Bukit Meriam. Puteri ini dikawinkan dengan Raja Buluh Betung sedangkan Raja Phra Ong Mahawangsa dengan seorang putri lain. Setelah Raja Phra Ong Mahaputisat mangkat ia digantikan oleh Raja Phra Ong Mahawangsa itu. Ia memerintah dengan baik dan adil pada rakyat. Hanya saja ia terlalu suka minum tuak dan arak (hlm. 75–84).

Bab IV

Tersebutlah Abdullah Yamani berguru pada Shekh Abdullah Bagdad ahli ilmu fikih, tasauf, dan tafsir Al-Quran. Pada waktu itu

Shekh Nuruddin mengajarkan syariat Islam di Aceh. Abdullah Yamani minta pada gurunya Abdullah Bagdad itu supaya dapat dipertemukan dengan penghulu iblis untuk mengetahui segala perbuatan iblis itu terhadap manusia. Shekh Abdullah Bagdad mulanya tidak mau karena takut, kalau-kalau ia terpengaruh oleh perbuatan iblis itu. Akhirnya diperkenankan juga, disuruhnya menunggu di tengah padang di bawah pohon besar. Pergilah ia ke sana menunggu sambil membaca ayat Al-Quran. Sore harinya pergilah iblis itu menemuinya. Ditamparnya kedua pipi Abdullah Yamani itu karena iblis itu benci melihat orang membaca Al-Quran. Karena sakitnya cepat-cepat saja ia pulang. Dan diceritakannyalah kepada gurunya apa-apa yang dialaminya itu. Gurunya menyuruh supaya datang lagi besok harinya dan tidak membaca Al-Quran lagi. Besoknya datanglah Abdullah itu ke tempat semula dan iblis pun datang menemuinya. Iblis itu janggutnya panjang sampai ke perutnya, beserban dan berjubah hijau sambil memegang sebuah tongkat. Dikatakannyalah kepada iblis itu bahwa ia ingin berguru kepadanya. Iblis itu menyetujui asal ia mau mengikuti saja apa yang dikerjakannya. Diberikannya tongkatnya kepada Abdullah, terus berjalan mengikuti iblis itu. Ia tidak terlihat lagi oleh manusia karena keramat tongkat itu dan pada waktu malam ia dapat melihat dengan terang. Mereka sampai pada suatu kampung. Dihasutnya orang bersuami istri supaya bercerai dan berkelahi. Disuruhnya orang berdagang mempergunakan takaran yang kecil bila menjual dan takaran yang besar bila membeli barang dagangan. Dihasutnya pencuri sama pencuri berkelahi, karena tidak adil membagi barang curian. Orang yang sedang asyik bertapa diberinya sebiji semangka sehingga pertapa itu jadi gila. Pergi pula ia ke tempat orang mengaji. Murid-muridnya dihasutnya bermain-main sehingga guru marah dan memukul murid itu. Orang tua murid marah sehingga terjadi pulalah perkelahian antara guru dan orang tua murid. Demikianlah pekerjaan iblis itu setiap hari (hlm. 85 – 99).

Mereka meneruskan perjalanan hingga sampai di negeri Raja Kamishtur. Raja itu mempunyai seorang putri yang amat cantik. Beberapa raja yang datang meminang anaknya selalu ditolakinya. Pada suatu hari raja itu mengadakan keramaian menyembah berhala. Iblis masuk dalam mulut berhala itu sambil berteriak-teriak menyuruh raja mempersiapkan peperangan karena raja-raja lain akan menyerang. Tak lama antaranya terjadilah peperangan di antara raja-raja dalam keramaian itu. Semuanya hancur binasa karena hasutan iblis. Begitu pula halnya dengan Raja Peringgi Dewa Molek. Raja ini terkenal amat jahat. Ia pun dihasut oleh iblis merampok semua perahu anak negeri. Terjadi pulalah peperangan dengan Raja Siramirabab karena mau menuruti hasutan iblis (hlm. 100–109).

Akhirnya, sampailah iblis dan Sekh Abdullah itu di istana Phra Ong Mahawangsa, raja Negeri Kedah. Ketika itu raja sedang tidur. Raja itu suka minum arak setelah bangun tidur. Ketika raja itu hendak minum arak segera iblis itu mengencingi tempat araknya, sehingga raja

minum air kencing iblis yang bercampur arak itu. Perbuatan iblis itu segera ditegur oleh Abdullah karena tidak sampai hati ia melihat seorang raja besar minum air kencing. Iblis itu marah karena ia telah melanggar perjanjian dulu ketika mereka akan berangkat bahwa ia akan mengikuti saja apa yang akan dikerjakan iblis. Dengan marahnya segera dicabutnya tongkatnya yang dipegang Abdullah itu dan ia pergi dari tempat itu. Seketika itu juga Abdullah terlihat oleh raja berdiri di hadapannya. Atas pertanyaan raja, diceritakannyalah bahwa ia baru saja berbantah dengan iblis karena iblis itu memberi raja air kencingnya, dan pada waktu itu pulalah ia ditinggalkan iblis itu. Diceritakannya pulalah asal-usulnya datang dari Yamani mengikuti perjalanan iblis supaya dapat mengetahui segala perbuatan iblis itu terhadap manusia. Raja sangat terkesan oleh cerita Abdullah itu. Sejak itu belajarlah raja pada Abdullah mengikut ajaran agama Islam yang bersendikan Al-Quran dan ditinggalkannya menyembah berhala. Raja mengucapkan dua

kalimah sahadat dan resmilah ia memeluk agama Islam. Menteri-menteri dan semua rakyatnya pun mau memeluk agama baru itu. Raja yang bergelar Raja Phra Ong Mahawangsa itu mengganti namanya dengan nama yang sesuai dengan nama Islam, yaitu Sultan Mudzafal Syah. Raja giat menjalankan syariat Islam, mendirikan masjid, sembahyang lima kali sehari semalam, membayar zakat, puasa, dan sebagainya (hlm. 110–114).

Berita tentang Negeri Kedah dengan rajanya Sultan Mudzafal Syah memeluk agama Islam yang dibawa oleh Syekh Abdullah Yamani itu sampai pula ke Aceh. Syekh Nurruddin ar-Raniri dari Aceh segera mengirimkan bukunya yang berjudul *Siratalmustakim* dan *Babul Nikah* di sana, sebagai tanda gembira mendengar kabar itu. Agama Islam semakin kuat kedudukannya di Kedah. Syekh Abdullah minta diri kepada raja hendak kembali menemui gurunya di Bagdad. Raja dengan senang melepasnya karena rakyatnya telah menganut agama Islam.

Sultan Mudzafal Syah berputra tiga orang, yaitu Raja Muazzam Syah, Raja Mahmud Syah, dan Raja Sulaiman Syah (hlm. 114–117).

Bab V

Puteri Seluang istri Raja Buluh Betung berbuat serong dengan Menteri Besar ketika Raja Buluh Betung mendirikan sebuah negeri. Perbuatan istrinya itu diberitahukan orang kepadanya. Ia marah dan tidak mau pulang ke Kedah lagi. Ia juga mendengar bahwa Raja Phra Ong Mahaputisat telah digantikan oleh Raja Phra Ong Mahawangsa, saudara angkatnya. Raja Buluh Betung tetap tinggal di Kota Palas. Datuak Sangkal datang menyerang kota itu. Raja Buluh Betung marah dan terjadilah peperangan dengan 4 orang kepala perampok itu. Keempat perampok itu mati semuanya dan Raja Buluh Betung luka-luka berat. Akhirnya, ia pun hilanglah dari orang banyak menjadi buluh betung kembali.

Peristiwa itu disampaikan oleh Menteri Lela Putra kepada Sultan Mudzafal Syah. Sultan merasa sedih sekali oleh peristiwa itu dan mengirimkan anaknya yang bernama Sultan Muazzam Syah menggantikan Raja Buluh Betung. Sultan Muazzam Syah menggantikan ayahnya Sultan Mudzafal Syah menduduki takhta kerajaan Negeri Kedah, sedangkan Raja Sulaiman diangkat menjadi raja di Langkapuri.

Setelah selesai pengangkatan raja-raja itu Syekh Abdullah minta diri hendak pulang ke Bagdad menemui gurunya. Setelah sampai di Bagdad diceritakannyalah kepada gurunya segala peristiwa yang dialaminya selama mengikuti perjalanan iblis dan peristiwa di Negeri Kedah, mengislamkan raja dan rakyat negeri Kedah. Gurunya itu bersyukur atas peristiwa itu dan berdoa untuk keselamatan Negeri Kedah.

Sultan Mudzafal Syah setelah menyerahkan takhta kerajaan kepada anaknya Sultan Muazzam Syah, senantiasa berbuat amal, menjalankan syariat Islam. Sultan Muazzam Syah digantikan oleh Sultan Muhammad Syah.

Akhirnya, sebagai penutup hikayat ini disebutkan berturut-turut raja yang memerintahkan Negeri Kedah, yaitu Sultan Mudzafar Syah, Sultan Mahmud Syah, Sultan Sulaiman Syah yang mangkat di Aceh, Sultan Rijaluddin Muhammad Syah, Sultan Muhyiddin Mansur Syah, Sultan Dziauldin Mukarram Syah, Sultan Ara'u'llah Muhammad Syah, Sultan Muhammad Jiwa Zainul 'Adilin Mu'azzam Syah, Sultan Abdullah al-Mukarram Syah, Sultan Dzia'u-'l-din Muazzam Syah, Sultan Ahmad Tajul-din Halim Syah (hlm. 118–127).

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat, negeri yang dikisahkan dalam cerita ini dapat dikenali secara nyata, dalam geografis, di antaranya, yaitu Langkapuri, Kelinggi, Kuala Pariet, Pulau Selang, Pulau Seri, Pulau Lada, nama

lain dari Langkasuka, tempat tinggal Raja Merong Mahawangsa. Nama tempat/negeri lain, yaitu Laut Kalzam, Aceh, Jeddah Zamin, Taran, Siam, Perak, Patani, Bagdad, Kota Anr. Dua istana dikisahkan, yaitu istana Bukit Penjara dan istana Bukit Meriam.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam hikayat ini banyak sekali dan berbagai jenis, mulai dari Nabi Sulaiman a.s., Burung Garuda, Burung Jentayu, Seri Rama, Anduman (Hanoman), Burung Rajawali, Raja Rum, Putri Cina, Raja Jin, Herman Syah.

Selanjutnya, Raja Merong Mahawangsa, sahabat Raja Rum, berasal dari keturunan Dewa Raja Merong Mahapudisat, putra Raja Merong Mahawangsa, berputra empat orang, tiga orang di antaranya menjadi raja masing-masing di Siam, Perak, dan Patani.

Raja Sri Mahawangsa, Raja Sri Maha Indrawangsa, kawin dengan gergasi, berputra Raja Maha Parita Daria yang suka makan darah manusia diberi gelar Raja Besiung.

Gajah Gemala Johari mencarikan Raja Negeri Kedah, anak raja Besiung. Raja Phra Ong Mahapudisat berputra Raja Phra Ong Mahawangsa.

Raja Kelana Hitam, Menteri Kaluhum, Raja Buluh Betung, putri dari buih bersama Puteri Seluang. Puteri Seluang kawin dengan Raja Buluh Betung.

Abdullah Yamani, yang kemudian mengislamkan raja Negeri Kedah. Raja Phra Ong Mahawangsa datang dari Bagdad berguru kepada Syekh Abdullah Bagdad. Diceritakan pula Syekh Nuruddin di Aceh, Raja Kamoshtar.

Raja Phra Ong Mahawangsa berganti nama Sultan Mudzafal Syah berputra tiga orang, yaitu Sultan Muazzam Syah, Raja Mahmud Syah, dan Raja Sulaiman Syah.

Selanjutnya, dikisahkan Datuak Sangkal, Menteri Lela Putra. Diceritakan pula raja-raja Kedah yang lain, yaitu Sultan Rajaluddin Muhammad Syah, Sultan Mahyuddin Mansur Syah, Sultan

Aziiauddin Makarram Syah, Sultan Ara'ullah Muhammad Syah, Sultan Muhammad Jane Zainul 'Adilmi Ma'azzam Syah, Sultan Abdullah Al-Mukarram Syah, Sultan Azizu'ddin Muazzam Syah, dan Sultan Ahmad Tajul-din Halim Syah.

3.5.2 Hikayat Negeri Johor

(1) Pengantar

Naskah Hikayat Negeri Johor ini tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta, tercatat dalam katalogus van Ronkel (1909:275 – 276) bernomor v.d.w. 192, berukuran 31½ X 19½ cm, 68 halaman, tiap halaman terdiri dari 19 baris. Naskah ini oleh van Ronkel diberi judul Hikayat Negeri Johor, sedangkan judul naskah itu sendiri tertulis "Inilah Sejarah Sultan di Teluk Ketapang". Tulisannya bagus.

Pada naskah ini terdapat kekeliruan sebab pada halaman pertama tertulis "Wa bini nasta 'in billahi ala: ini hikayat dan tatkala masa alah negeri Johor oleh orang pada hijrah seribu delapan ratus tiga (1803)". Menurut naskah nomor v.d.w. 193 tertulis "Kata sahibul kabar, kemudian daripada itu adalah Johor (alah) oleh Jambi pada hijrah seribu delapan puluh tiga". Tahun 1083 ditulis 1803.

Pada penutup naskah tertulis "Maka adalah (ter)surat ini diperbuat oleh titah Baginda kepada tiga hari bulan Jumadilakhir pada hari Arbaa jam pukul 9".

(2) Ringkasan Isi Cerita

Pada tahun 1085 H Johor dikalahkan oleh Jambi. Laksamana membuat negeri di Sungai Jaring yang disebut orang Riau. Pada tahun 1080 H mangkat Marhum Besar di Pahang. Raja Ibrahim dipersilakan oleh Laksamana datang ke Riau dari Pahang. Sultan Ibrahim bersemayam di Riau dan menitahkan Laksamana menyerang Jambi pada tahun 1089 H dan digelar Paduka Raja. Pada tahun 1095 H Sultan Ibrahim mangkat dan diganti oleh Sultan Mahmud di Riau. Pada tahun 1111 H Sultan Mahmud mangkat di Kotatinggi dan digantikan oleh Sultan Abdul Jalil.

Setelah setahun di Kotatinggi, Sultan Abdul Jalil pindah ke Poncor dan mendirikan istana di sana. Istana itu terbakar pada tahun 1120 H dan Baginda Sultan pindah ke Riau.

Waktu Baginda bersemayam di Riau banyak musuh Baginda, di antaranya orang Bugis, Minangkabau, dan Patani. Pada tahun 1122 H Sultan Abdul Jalil pindah ke Kota Lama Johor. Pada tahun 1129 H, Johor kalah oleh Minangkabau dan Sultan Lari ke Trenggano. Sesudah setahun di Trenggano, saudara-saudaranya dipanggil oleh Baginda Abdul Jalil, tetapi mereka tidak sepakat lalu Baginda pindah ke Pahang.

Laksamana Nakhoda Sekam, orang Minangkabau, datang menyerang Pahang dan Baginda mangkat pada tahun 1133 H dengan meninggalkan dua orang putra, yaitu Sultan Sulaiman dan Abdurrahman. Keduanya dibawa oleh Nakhoda Sekam ke Riau menghadap Raja Kecil. Enam bulan lamanya Sultan Sulaiman di Riau, orang Bugis datang menyerang dan mengalahkan Raja Kecil. Kemudian, Raja Sulaiman dirajakan Kelana Jaya Putra, Dayang Manumpu, Dayang Perani, Bugis, dan lain-lain serta diberi gelar Raja Sulaiman Badral Alamsyah.

Dayang Manumpu dijadikan Raja Tua dan Kelana Jaya Putra dijadikan Raja Muda dengan gelar Sultan Alauddin Syah. Raja Kecil lari ke Kedah. Dayang Manumpu dan Kelana Jaya Putra dikawinkan dengan saudara Abdul Jalil yang mangkat di Pahang. Kedah diserang oleh Bugis, kalah dan Raja Kecil melarikan diri ke Siak, dan Dayang Perani mati terkena peluru pada tahun 1136 H.

Raja Tua pergi ke Trenggano lalu merajakan Tun Zainal Abidin. Pada tahun 1140 H Raja Muda yaitu Kelana Jaya Putra mangkat di Tanjungpinang, kemudian Raja Ali dijadikan Raja Muda. Pada tahun 1147 H Raja Tua pun mangkat.

Pada tahun 1160 H Yang Dipertuan Muda Dayang Ali mangkat, yang bergelar Marhum Mangkat di Kota; anak Tengku Raja Tengah yang bernama Dayang Kamboja, jadi Raja Muda, dan dilantik di Selangor, setelah itu kembali ke Riau menjadi Yang

Dipertuan Muda. Duli Yang Dipertuan Muda kembali ke Selangor dan membawa Tengku Raja Haji, putra marhum yang mangkat di Kota. Raja Sulaiman membantu Raja Buang dalam peperangan dengan saudaranya Raja Alam.

Yang Dipertuan Muda tidak menyetujui hal itu, lalu meninggalkan Riau pergi ke Lingga. Raja Alam kalah dan pergi ke Lingga mendapatkan Yang Dipertuan Muda, diberi perahu dua buah lalu berangkat ke Batubahra. Tengku Raja Haji dipanggil Yang Dipertuan Kecil di Malaka, tapi beliau tidak mau singgah. Kabar tentang Raja Haji yang hendak ditangkap di Malaka itu kedengaran oleh Duli Yang Dipertuan Muda, lalu beliau menyuruh memanggil Tengku Raja Selangor, Suliwatang dan Panggawa. Pada waktu itu semua orang Selangor ada di Lingga. Kemudian, Raja Muda menyuruh Raja Selangor mengambil Raja Haji, yang kemudian dibawa ke Lingga, dan orang Selangor pulang kembali ke Selangor.

Kapal dari Malaka datang menyerang Lingga, Tengku Raja Haji mengamuk dan luka. Lingga kalah dan Raja Muda lari ke Randu. Tiada berapa lama Raja Muda bersetia dengan Raja Rambu dan bermufakat hendak menyerang Malaka, dan mereka membuat dua buah kubu di Kalibang. Perangkap diserang lalu kalah, juga Teluk Ketapang dan Raja Muda berangkat kembali ke Rambu karena mendengar putranya meninggal.

Sepeninggalnya Belanda datang menyerang dengan bantuan dari Betawi. Setelah berperang selama 9 bulan, Belanda minta damai dan diterima oleh Raja Muda. Orang Selangor kembali ke negerinya dan Tengku Raja Haji sembuh dari lukanya, dikawinkan dengan anak Engku Raja Perak di Negeri Padas.

Adapun Sultan Sulaiman dipanggil ke Malaka dan berbicara dengan Belanda, dan orang Selangor pergi ke Padas menemui Raja Muda. Kemudian, Raja Muda ikut dengan Raja Selangor ke Selangor dan Tengku Raja Haji. Di sana kemudian Raja Haji pergi ke Asahan membeli selub dan dibawa ke Selangor. Tiada berapa lama Raja Muda, Suliwatang, dan segala raja-raja berangkat ke Malaka untuk

berdamai di Yalangkira. Raja Muda kembali ke Padas dan Raja Selangor kembali ke negerinya. Sultan Sulaiman Mandarsyah Alam mengumpulkan orang-orang Melayu dan Bugis di Riau, lalu membacakan doa selamat. Setelah selesai Raja Haji memerintahkan Raja Selangor dan anakanda Raja di Baru ke Lingga menjemput Raja Muda.

Setelah mereka sampai di Padas mereka menghadap Raja Muda, kemudian Raja Selangor dan Tengku Raja di Baru kembali ke Selangor. Tiada berapa lama sesudah itu datang kabar bahwa Raja Sulaiman mangkat dan anaknya Tengku Raja di Baru sedang sakit, lalu mangkat pula di Selangor. Jenazahnya ditanam di Batangan bersama-sama dengan ayahnya. Tengku Raja Haji disuruh jemput oleh Sultan Jambi, lalu dikawinkan dengan anaknya Ratu Emas, dan dikaruniai gelar Pangeran Suta Wijaya. Adapun setelah Raja Selangor kembali ke Selangor ia diundang oleh Yang Dipertuan Perak ke Perak dan digelar Sultan Salahuddin Syah. Tiada berapa lama, datanglah surat dari Kedah memining Puteri Baginda untuk Sultan Abdullah. Pinangan diterima dan setelah 4 bulan kemudian mereka kawin, lalu Abdullah kembali ke Kedah. Di sana setelah tiga bulan datang kembali ke Selangor. Kemudian setelah 3 bulan di Selangor, dia pamit pergi ke Kedah dengan janji akan kembali lagi setelah 3 bulan. Namun, tidak muncul kembali sehingga putuslah hubungan Sultan Abdullah dengan Tengku Besar, Puteri Duli Yang Dipertuan Besar.

Setelah Raja Muda dan Dayang Kemboja bersemayam di Riau, utusan dari Belanda datang di Malaka menunggu hutang Duli Yang Dipertuan Besar Sultan Sulaiman, Kompeni Belanda melanggar Lingga. Raja Muda menghimpunkan Raja Melayu untuk meminta pendapat mereka, yang bersepakat akan menyerahkan kekuasaan Johor kepada orang yang membayar hutang itu lalu dibayar oleh Raja Muda.

Sementara itu, Raja Ismail anak Raja Buang lari dari Siak karena kalah perang dengan Belanda dan Raja Alam. Dia tidak di-

perbolehkan masuk oleh Raja Muda, sebab Bugis sudah berhubungan dengan Belanda. Tiada berapa lama datanglah kabar bahwa permaisuri Raja Alam, adik Raja Muda mangkat. Raja Muda hendak pergi berziarah ke makam adiknya di Siak, tetapi oleh Raja Muhammad Ali tidak diperbolehkan masuk. Raja Muhammad Ali pengganti Raja Alam ini mendengar fitnahan bahwa Raja Muda hendak menyerang Siak. Raja Ismail datang dari Trenggano hendak menyerang Riau dan berperang dengan Raja Muda di Singapura. Dia kalah lalu lari. Kemudian, Raja Muda menyuruh Suliwatang menjemput Pangeran Suta Wijaya yang berputra Raja Jafar ke Indragiri. Selangor mengalahkan Kedah. Yang Dipertuan Muda Dayang Kemboja mangkat di Riau, lalu digantikan oleh Pangeran Suta Wijaya.

Yang Dipertuan Besar Mahmud ikut dengan ayahnya Raja Muda ke Riau membuat istana di Pulau Biran Dewa, dan untuk Yang Dipertuan Besar dibuatkan di Sungai Keling. Yang Dipertuan Selangor mangkat di Riau lalu digantikan oleh anaknya Ibrahim yang bergelar Sultan Ibrahim, Yang Dipertuan Selangor. Adiknya Raja Nala dijadikan Raja Muda di Selangor.

Pada waktu Pangeran Suta Wijaya menjadi Raja Muda, Belanda datang menyerang Riau. Raja Selangor, Raja Mudanya dan rakyatnya pergi ke Malaka hendak menyerang Belanda. Yang Dipertuan Selangor bertahan di Batang Tiga dan menyuruh serang Malaka dari sebelah barat. Raja Muda tinggal di Teluk Ketapang, menyuruh serang Malaka dari sebelah timur. Setelah bantuan Belanda datang dari Betawi, diserangnya Teluk Ketapang lalu jatuh dan Raja Muda pun mangkat. Yang Dipertuan Besar dibawa ke Riau. Tiada berapa lama Belanda menyerang Selangor, lalu jatuh dan kemudian menyerang Riau. Waktu itu yang menjadi Raja Muda, Raja Ali anak Dayang Kemboja.

Setelah Riau kalah, Sultan Mahmud tinggal di Malaka.

Kemudian, Belanda membuat loji di Tanjungpinang. Raja Selangor bersama-sama dengan orang Bugis hendak merebut Selangor

kembali. Empat belas bulan lamanya kapal-kapal Belanda di teluk sehingga harga kebutuhan hidup mahal sekali. Sesudah itu diadakan perdamaian, kemudian Raja Selangor dan orang-orang Bugis kembali ke Selangor. Belanda yang membuat loji di Tanjungpinang diamuk atas persetujuan Sultan Mahmud. Belanda kalah, lalu mundur ke Malaka dan Sultan Mahmud ke Lingga. Belanda datang kembali membuat loji di Tanjungpinang dari Malaka. Sultan Mahmud dari Lingga ke Pahang, Trenggano, di sana mereka bertemu dengan yang Dipertuan Kecik yang lalu membicarakan perdamaian dengan Belanda. Disuruhnya Raja Selangor membicarakannya dengan Belanda yang menolak perdamaian. Pada waktu itu Kompeni, Inggeris mengambil Malaka dan Riau yang dikembalikannya Sultan Mahmud, tanpa perjanjian. Raja Selangor pergi ke Perak hendak memperbaiki hubungan karena sudah banyak yang menyalahi perjanjian. Setelah sampai di Perak, laksamana disuruh mempertemukannya dengan Raja Perak. Laksamana meminta tangguh 10 hari, setelah 3 hari dia lari. Perak mulai membedil kapal-kapal Selangor, tetapi tidak dibalas. Kemudian, mereka lari dan senjata-senjatanya dirampas oleh Selangor. Maka Duli Yang Dipertuan Selangor berangkat ke Selangor dan menitahkan adinda Raja Jafar duduk di Kelang.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat yang dikisahkan dalam cerita ini terutama, Johor, sampai Joring atau Riau, Pahang, Kota Tinggi, Poncor, Trenggano, Kedah, Tanjung Pinang, Selangor, Lingga Batu Bahra, Malaka, Betawi, Padas, Asahan, Yalangkira, Kedah, Siak, Singapura, Indragiri.

Pulau Biran Dewan, Sungai Keling Batang Tiga; Teluk Ketapang. Latar waktu terjadinya peristiwa tercatat tahun 1085 H, 1080 H, 1089 H, 1111 H, 1120 H, 1122 H, 1129 H, 1133 H, 1136 H, 1147 H, 1160 H.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam Hikayat Negeri Johar adalah Laksamana, Raja Ibrahim, Sultan Mahmud, Sultan Abdullah.

Laksamana Nakhoda Sekam berputra dua orang Sultan, yaitu Sulaiman dan Abdurrahman.

Raja Kecil, Kelana Jaya Putra, Dayang Manumpu, Dayang Perani. Dayang Rumpun sebagai Raja Tua, Kelana Jaya Putra sebagai Raja Muda dengan gelar Sultan Alauddin.

Tun Zainal Abidin di Trenggano Raja Ali menggantikan Kelana Jaya Putra sebagai Raja Muda, kemudian Dayang Kemboja di Selangor. Raja Sulaiman membantu Raja Buang dalam perang dengan Raja Alam, Salwatang, dan Panggawa.

Tokoh cerita yang lain dalam hikayat adalah Belanda, Sultan Sulaiman Mandarsyah Alam, Tengku Raja di Baru, Ratu Emas bergelar pangeran Sultan Wijaya, Yang Dipertuan Pera bergelar Sultan Salahuddin Syah, Sultan Abdullah. Raja Ismail anaknya Raja Buang, Raja Jafar yang Dipertuan Besar Mahmud Raja Nala.

3.5.3 Misa Melayu

(1) Pengantar

Misa Melayu adalah karya sastra sejarah yang berisi silsilah raja-raja Perak dari Almarhum Jalilullah sampai kepada Sultan Mahmud Syah yang mangkat pada tahun 1778 dan digantikan oleh Sultan Alauddin Syah. Sebagian besar hikayat ini berisi peristiwa-peristiwa pada zaman Sultan Iskandar Syah (1756 – 1770).

Teks Misa Melayu ini menurut Winstedt (1919) terdapat dalam tiga naskah, yaitu (1) naskah milik Sultan Idris, Sultan Perak, (2) naskah di Blanja, Sungai Perak, dan (3) naskah berupa syair. Ketiga naskah ini semula milik Winstedt dan sudah disuntingnya, naskah (1) diterbitkan di Singapura (Winstedt, 1919). Naskah (2) dan (3) di-hadiahkan Winstedt kepada Perpustakaan School of Oriental and African Studies, University of London, London.

Teks ini kemudian diterbitkan oleh Pustaka Antara, Kuala Lumpur, Cetakan I, 1962, dan Cetakan IV, 1966.

Misa Melayu ini ditulis oleh Raja Chulan yang masih ada hubungan darah dengan Raja Perak. Ayahnya, Raja Hamid, bersaudara dengan Sultan Muhammad Syah, ayahanda Sultan Iskandar Syah. Ia pernah diberi gelar Raja Kecil Besar semasa pemerintahan Sultan Muzaffar Syah. Ia giat juga dalam upacara perkawinan Sultan Iskandar Muda dengan Puteri Sultan Muzaffar Syah yang bernama Raja Budak Rasul (Liaw, 1993: 119). Berikut ini disajikan ringkasan isi ceritanya berdasarkan teks terbitan Pustaka Antara (Raja Chulan, 1966).

(2) Ringkasan Isi Cerita

Salasilah raja-raja yang memerintah Perak sampai pada zaman Sultan Alauddin Mansur Syah (1778) adalah sebagai berikut.

- (1) Almarhum Jalilullah – tak ada tersebut tarikh pemerintahannya. Beliau mempunyai beberapa orang putera: yang sulung dikenal dengan nama Marhum Besar dan adindanya dikenal dengan nama Marhum Mangkat di Pulau Tiga.
- (2) Mangkat Almarhum Jalilullah digantikan oleh Marhum bergelar Sultan Mahmud Syah. Beliau memerintah selama 120 tahun, tetapi tidak mempunyai seorang putra atau Puteri pun. Adindanya, Marhum Mangkat di Pulau Tiga yang telah mangkat terdahulu daripadanya, mempunyai beberapa orang putra dan putri di antaranya Raja Radin, Raja Inu, Bisnu, dan lain-lain lagi.
- (3) Mangkat Marhum Besar (Sultan Mahmud Syah), digantikan oleh anak saudaranya, Raja Radin bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah. Beliau memerintah selama 20 tahun.
- (4) Mangkat Sultan Alauddin Riayat Syah, digantikan pula oleh adindanya Raja Inu, bergelar Sultan Mudzafar Syah. Pada zaman Sultan Mudzafar Syah inilah bangkitnya huru-hara hingga negeri Perak terbagi dua sebahagian diperintahkan oleh Sultan Mudzafar Syah (pusat pemerintahannya mula-mula di Berahman Indera¹, kemudian berpindah ke Kuala Kangsar). Se-

bagian lagi diperintahkan oleh adindanya, Raja Bisnu begelar Sultan Muhammad Syah (pusat pemerintahannya di Pulau Tiga). Sebuah tempat, Pacat namanya dijadikan perenggan atau sempadan antara dua pemerintahan itu. Sultan Mudzafar Syah mempunyai seorang putri bernama Raja Budak Rasul, manakala adindanya Sultan Muhammad Syah mempunyai beberapa orang putra dan putri, yang tuanya bernama Raja Iskandar. Dengan kebijaksanaan Raja Iskandarlah, maka Negeri Perak yang telah terbelah dua itu bersatu kembali. Dan dialah Raja Muda (kemudiannya menjadi Sultan) yang arif bijaksana, adil saksama, disayangi oleh sekalian pembesar-pembesar dan rakyat jelata miskin dan kaya.

- (5) Ketika mangkat Sultan Mudzafar Syah kira-kira dalam tahun 1756, Raja Muda, Raja Iskandar yang arif bijaksana itu menggantikan beliau; gelarannya Sultan Iskandar Zulkarnain. Beliau memerintah selama 14 tahun (1756–1770).
- (6) Mangkat Sultan Iskandar, adinda bagindalah yang menggantikannya, bergelar Sultan Mahmud Syah. Beliau memerintah selama 8 tahun (1770–1778).
- (7) Mangkat Sultan Iskandar, adinda baginda Raja Muda menggantikan beliau dengan gelar Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda. Sampai di sinilah tamatnya jalinan sejarah Perak yang diceritakan dalam buku Misa Melayu ini.

I. Perak dalam Pemerintahan Sultan Mudzafar Syah

- (1) Ketika bersatu kembali negeri Perak yang terbelah dua itu, dengan Sultan Mudzafar Syah sebagai pemerintahnya yang tunggal dan dibantu oleh anak saudaranya Raja Muda Iskandar (Putra Sultan Mahmud Syah), maka datanglah serangan yang hebat dari Sultan Berkabat, seorang raja Minangkabau, bersama-sama dengan dua orang anak raja Bugis—Daeng Mattekoh dan Daeng Celak—serta dengan pengikut-pengikutnya. Sultan Berkabat ini ialah kesayangan Sultan Mudzafar Syah semasa beliau

bersemayam di Kuala Kangsar. Serangannya itu ialah sebagai tuntutan atas hak beliau sebagai anak angkat kepada Sultan Mudzafar Syah. Raja Kecil Muda dan bendahara ditugaskan untuk mematahkan serangan itu, tetapi tidak berjaya. Akhirnya, terpaksa Raja Muda Iskandar sendiri turut menentang serangan itu baharulah angkatan Sultan Berkabat itu dapat dikalahkan.

- (2) Dalam zaman Sultan Mudzafar Syah juga, orang-orang Belanda dari Betawi telah datang ke Melaka lalu terus ke Perak. Dengan kepintaran orang-orang Belanda ini, dapatlah mereka memonopoli semua biji-biji timah yang dibawa melalui Sungai Perak dibelinya dengan harga tetap, yaitu sebahara (ukuran berat yang tak tetap beratnya, yaitu bergantung kepada barang yang ditimbang; sebahara emas beratnya 10 kati) \$30.00 dengan ditambah \$2.00 lagi sebagai cukai yang dibayar kepada Sultan. Selain itu, dibenarkan Belanda mendirikan benteng atau loji perniagaannya di Pangkalan Halban, Tanjong Putus. Dengan adanya pembelian biji timah dari orang-orang Belanda itu, Negeri Perak pun makmurlah dan uang pun banyak bertukar tangan.
- (3) Satu peristiwa lagi terjadi dalam masa pemerintahan Sultan Mudzafar Syah semasa Negeri Perak terbagi dua, Sultan Mudzafar Syah bersemayam di Kuala Kangsar. Seorang kerabatnya berasal dari Kedah, bernama Raja Alam dan gelarnya Raja Kecil Besar, tinggal bersama Sultan Mudzafar Syah. Ia sangat disayangi oleh Sultan.

Pada masa perdamaian antara Sultan Mudzafar Syah dan Sultan Mahmud Syah (kedua-duanya adik-beradik) yang diusahakan oleh Raja Muda Iskandar (putra Sultan Muhammad Syah) itu, Raja Alam kesayangan Sultan Mudzafar Syah itu, dilarang oleh Raja Muda Iskandar mengikuti Sultan pindah dari Kuala Kangsar ke Berahman Indera. Yang demikian tentulah Raja Alam sakit hatinya. Sebab itu masa Raja Muda Iskandar

menentang serangan Raja Berkabat di Bukit Gantang, Raja Alam enggan membantunya. Ia hanya duduk mendiamkan diri di Kuala Kangsar. Apabila Sultan Mudzafar Syah mengetahui hal ini, terus diperintahnya Raja Muda Iskandar menangkap dan menahan Raja Alam itu di Pulau Tiga.

Tak berapa lama beliau di Pulau Tiga sebagai orang tahanan, terjadilah suatu kesepakatan sulit yang dipimpin oleh beliau sendiri bersama-sama seorang Pegawai Kastam di Tanjong Putus dan beberapa orang Bugis tempatan serta pengikut-pengikutnya yang lain. Kesepakatan sulit ini bertujuan hendak mendurhaka kepada Sultan. Tetapi, bagaimana pun sulitnya dapat juga dicitium oleh Sultan. Dengan tidak berlengah lagi, berangkatlah Sultan diiringkan oleh Raja Muda Iskandar ke Pulau Tiga karena hendak menangkap Raja Alam, si pendurhaka itu. Tetapi malangnya, Raja Alam telah dapat melepaskan diri dari Tanjong Putus ke Bukit Lada dan dari sana terus ke Sungai Dadap.

Di Sungai Dadap, sekali lagi, Raja Alam mencoba menghasut rakyat agar bangun, memberontak, dan menentang Sultan dan Raja Muda Iskandar. Kali ini terpaksa Sultan berubung-an dengan orang-orang Belanda di Tanjong Putus untuk menangkap si pendurhaka itu. Bagaimana pun akhirnya Raja Alam dapat juga diperangkap oleh orang-orang Belanda lalu dibuang ke Melaka bersama-sama dengan Pegawai Kastam yang bersahabat itu. Tak berapa lama kemudian, mangkatlah Sultan Muhammad Syah (ayahanda Raja Muda Iskandar) lalu dimakamkan di Pulau Tiga.

- (4) Sepeninggal ayahandanya, Raja Muda (Raja Muda Iskandar) semakin hari semakin besar pengaruhnya dan sangat disayangi oleh rakyat. Dan, Sultan Mudzafar Syah bercita-cita hendak menyatukan putrinya, Raja Budak Rasul dengan Raja Muda. Cita-cita ini disetujui oleh Raja Muda. Selepas diadakan istiadat meminang yang sangat meriah, kemudian ditunda pula dengan

istiadat bertindak puteri yang baru bertunang itu, maka pada akhir tahun yang ketiga pertunangan itu, disatukanlah puteri Raja Budak Rasul dengan Raja Muda.

Sebelum istiadat perkawinan itu dilangsungkan selama empat puluh hari dan empat puluh malam, Sultan sendiri mudik ke Kuala Kangsar memungut cukai dan Raja Muda mudik ke Sungai Kinta dengan tujuan yang sama. Kemudian, kedua-duanya melawat ke Tanjong Putus. Di sini kedua-dua beliau itu telah disambut dengan meriahnya oleh laksamana dan Syahbandar serta orang-orang Belanda. Masing-masing menyampaikan hadiah-hadiahnya. Pada hari perkawinan, kepada Raja Muda dihadihkan 100 tahlil emas, 1.000 keping timah, 10 orang hamba laki-laki, dan 10 orang hamba perempuan.

II. Perak dalam Pemerintahan Sultan Iskandar Zulkarnain

- (1) Apabila mangkat Sultan Mudzafar Syah, Raja Muda Iskandar ditabalkan dengan gelaran Sultan Iskandar Zulkarnain. Pada hari pertabalannya itu, baginda bukan sahaja mengurniakan pangkat dan darjat kepada orang-orang yang patut menerimanya, bahkan beliau menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada siapa-siapa yang menguzurkan diri daripada menziarahi jenazah almarhum. Akibat dari hukuman-hukuman ini, beberapa orang besar-besar dilucutkan jawatannya dan beberapa orang pula diikat kaki tangannya dan dilempar di tengah padang, tetapi akhirnya banyak yang diampuni.
- (2) Puteri Baginda Raja Sabda Rasul yang tinggal di Pulau Tiga (Puteri baginda sebelum berkawin dengan puteri Raja Budak Rasul) telah gering pada suatu hari. Dari Birahman Indera, baginda terpaksa pergi ke Pulau Tiga menghadapi putrinya yang gering itu. Beberapa bomoh dan ahli-ahli perabotan yang pandai-pandai telah dipanggil. Akhirnya, dengan izin Allah penyakit putrinya itu pun sembuh.

- (3) Setelah seratus hari kemangkatan almarhum dan sesudah dibina makamnya, baginda bercita-cita hendak memindahkan ibukota Negeri Perak dari Berahman Indera ke Cempaka Sari. Ini semata-mata disebabkan yang beliau tidak begitu suka mendengar nobat yang dibunyikan hampir dengan makam almarhum. Tetapi malangnah sedang baginda berkira-kira hendak berpindah itu, tiba-tiba terjadi suatu hal berpunca dari seorang India yang bekerja sebagai juru bahasa kepada Kompeni Belanda di Tanjong Putus. Di zaman almarhum dahulu, juru bahasa ini selalu diberi muka; tetapi sekarang perbuatannya yang melampau-lampau itu, tidaklah harus dibiarkan dengan sewenang-wenang sahaja.

Pada hari terjadi peristiwa itu, juru bahasa India itu telah diutus oleh majikannya (Belanda) menyembahkan sepucuk surat kepada baginda Sultan. Yang anehnya surat itu tidak mempunyai sampul yang sempurna dan juru bahasa yang membawanya itu tidak pula berbahasa kepada laksamana Syahbandar. Yang demikian juru bahasa itu tidak diperbolehkan menghadap. Akibat dari larangan ini, pihak Belanda di Tanjong Putus mengutus surat ke Betawi mengadu dan meminta bantuan untuk bertindak. Tak lama kemudian datanglah wakil Kompeni Belanda dari Betawi dengan satu angkatan mengandungi tujuh buah kapal. Wakil Belanda itu terus memberi tahu Laksamana dan Syahbandar yang hendak menghadap Sultan. Pihak Sultan sudah tentu berasa cemburu kedatangan wakil Belanda sedemikian rupa. Baginda bersiap sedia dengan pengawal-pengawal yang dilengkapi dengan senjata-senjata: keris, istinggar, pemuras, pistol dan lain-lain. Wakil itu masuk menghadap dengan penuh takzim, lalu disembahkannya surat dari pembesar Belanda di Betawi yang isinya memuji-muji kebesaran baginda serta diiringinya pula dengan berbagai-bagai hadiah dan cinderamata. Dan di samping itu, pihaknya membeli pula biji timah sebanyak 500

- bahara. Akhir pertemuan itu, diperbuatlah perjanjian untuk mengukuhkan lagi tali perniagaan Belanda di Perak.
- (4) Setelah pulih hubungan Belanda dengan Perak, cita-cita baginda hendak memindahkan ibukota negeri dari Berahman Indera ke Cempaka Sari itu dilangsungkanlah. Istana yang indah permai, dipagari oleh empat penjuru tembok yang kokoh sebagai kubu, sepanjang 240 kaki sebelah-sebelah, dan di tiap-tiap penjuru terdiri menara yang tersergam dengan meriam-meriamnya sekali, telah siap dibena di Cempaka Sari. Dan, di dalam tembok istana itu pula terdiri tiga buah istana lagi yang lengkap dengan segala rupa perhiasannya. Pada hari yang ditentukan, berangkatlah baginda dengan segala pengiringnya meninggalkan Berahman Indera menuju ke Cempaka Sari. Sebelum sampai ke Cempaka Sari, rombongan baginda singgah di Pulau Tiga selama tujuh hari karena melepaskan nazar putrinya, Raja Sabda Rasul, yang telah betah dari geringnya tempoh hari. Tak berapa lama kemudian, Cempaka Sari ditukar oleh baginda dengan nama Pulau Indera Sakti.
 - (5) Pada suatu hari, Sultan menyatakan keinginannya hendak menuba ikan di Sungai Budiman. Dengan berpandukan pawang-pawang, berangkatlah baginda diiringkan oleh pembesar-pembesar negeri dan rakyat sekalian menuba ikan di sungai tersebut. Berbagai-bagailah ragam, corak dan gaya serta tingkah laku laki-laki dan perempuan, berhari-hari di sungai itu menangkap ikan-ikan yang sudah kena tuba. Esoknya mereka beramai-ramai pula pergi ke Sungai Timah, mandi-mandi di Kuala Kinta.
 - (6) Semenjak Baginda berpindah ke Pulau Indera Sakti itu, belum sebuah masjid pun didirikan. Tidak berapa lama lagi hari Raya Haji akan sampai. Maka dengan gopoh-gapah dikerahkan rakyat mendirikan masjid. Apabila siap, baginda sendiri melakukan istiadat pembukaan masjid itu dan apabila sampai masanya, beramai-ramailah mereka sembahyang Hari Raya Haji di masjid itu.

- (7) Sementara itu permaisuri baginda (Raja Budak Rasul) pun hamil. Apabila genap tujuh bulan, diadakanlah istiadat melenggang perut dan mandi-mandi. Sebelum dilangsungkan istiadat itu, berbagai-bagai permainan telah diadakan beberapa hari: joget, bunyi-bunyian cara Melayu, cara Kedah, cara Aceh, termasuk Menora. Selain itu, diadakan juga berjenis-jenis permainan laut (sungai) dan darat. Dan, pihak Belanda pula mempertunjukkan cara asykar-asykarnya berbaris dengan menggunakan istinggar dan pemuras. Orang-orang Cina pula riuh dengan bunyi-bunyiannya termasuk kuntau silat dan tari nagnya. Manakala orang-orang India menunjukkan cara-cara permainannya sendiri. Pendeknya, sepanjang istiadat itu berjalan selama tujuh hari tujuh malam, bermacam-macamlah permainan dan bunyi-bunyian serta bakaran mercon yang hingar-bingar yang diadakan oleh rakyat.
- (8) Pada suatu hari baginda menyampaikan keinginannya hendak mendirikan sebuah mahligai tujuh tingkat yang bentuk dan buaatannya mengikuti apa yang diceritakan dalam hikayat-hikayat lama. Apabila sudah putus ukirannya, maka ditentukanlah pembesar-pembesar yang bertanggung jawab untuk membangunkan mahligai itu. Karena terlampau pelik bentuk dan rupa mahligai yang hendak dibangunkan itu, hingga tiga orang pembesar yang kanan—Bendahara, Tumenggung dan seorang menteri—terpaksa meletakkan jabatan masing-masing sebab tak berupaya hendak menyempurnakan kehendak baginda yang luar biasa itu.

Bagaimana pun akhirnya berdiri juga mahligai yang ganjil itu menurut bentuk dan rupa yang diangan-angankan oleh baginda—sangat ajaib perbuatannya; belum pernah dilihat orang dahulu daripada itu: kemuncaknya daripada perak bertatahkan emas dan permata pudi manikam tingkahnya daripada ijuk besi Khersani, dindingnya berturap dengan nilam kapur yang diselang-selang dengan cermin dan kaca. Di tingkat yang ketujuh

terdapat balai peranginan yang dipenuhi dengan kisi-kisi sekelilingnya. Dan, di hujung tiap kisi itu pula bergantung daun budi berbentuk empat segi. Apabila ditiup angin, berbunyilah daun-daun budi itu seperti bunyi buluh perindu, dan apabila digoyang angin dan disinari cahaya matahari, gemerlapanlah rupanya dipandang dari jauh. Di kiri-kanan mahligai itu dibuat pula beberapa sayap yang berupa balai.

Setelah siap mahligai itu, diadakanlah majlis doa selamat dan Maulud. Dan, pada esoknya berpindahlah baginda dengan segala isi istananya ke mahligai yang ajaib itu.

- (9) Pada suatu ketika baginda berangkat ke Sayong dan dari sana terus ke Padang Asam. Di sini beliau berburu gajah disertai oleh sekalian penghulu-penghulu yang memerintah di kampung-kampung di sepanjang sungai.

Diceritakan bahwa seorang janda jelita di Sayong telah menjadi rebutan antara dua orang—seorang kebanyakan bernama Abdullah dan seorang lagi penghulu atau pembesar Sayong bergelar Sri Maharaja Lela. Perebutan ini semakin hari semakin bertambah hangat. Akhirnya, dengan tujuan sama-sama melepas, pihak Sri Maharaja Lela telah menyerahkan si janda jelita ini kepada Sultan sebagai seorang hamba.

- (10) Pada suatu ketika baginda telah jatuh gering. Maka dipanggilah segala pawang dan ahli-ahli perobatan yang bijak pandai termasuk orang-orang yang saleh untuk mendoakan supaya penyakit baginda lekas betahnya. Dengan izin Tuhan, betahlah penyakit baginda itu, lalu pembesar-pembesar negeri mengadakan kenduri kesyukuran bergilir-gilir, lepas seorang-seorang.
- (11) Tak berapa lepas kegeringan baginda itu, datang utusan Belanda dari Betawi dengan tiga buah kapal, diketuai oleh R.E.F. Lybroke. Masa itu baginda berada di Kota Lumut dengan segala pengiring-pengiringnya. Utusan Belanda itu menyampaikan sepucuk surat kepada baginda tujuannya berkehendakkan membeli biji timah dan biji itu hendaklah dihilirkan ke Tanjong

Putus (loji atau bentengnya) dan di sanalah ditimbang dan dibayar, tetapi baginda enggan menyetujui kehendak Belanda itu. Titah baginda, biji timah yang hendak dibeli itu hanya dapat dihantar ke Tanjong Bidor dan di sanalah ditimbang. Oleh karena itu, baginda menitahkan Bendahara membuat tempat menimbang di Tanjong Bidor dan diserahkan kepada Syahbandar dan Menteri untuk mengelolaknya.

Pada suatu hari Syahbandar berperahu dari rumahnya ke Tanjong Bidor. Perjalanannya itu melalui hampir dengan kapal-kapal Belanda yang berlabuh tak jauh dari Tanjong Bidor itu. Apabila hampir dengan kapal-kapal Belanda itu, Syahbandar diajak singgah oleh Kapitan Belanda itu, tetapi ia tidak diindahkannya. Kelasi-kelasi Belanda itu diperintahkan oleh Kapitannya mengejar Syahbandar hingga sampai ke balai Menteri di Tanjong Bidor. Betapa pun digagahi oleh kelasi-kelasi Belanda itu, Syahbandar enggan mengikutinya. Sementara itu, Menteri sendiri tak rela yang Syahbandar mesti menurut saja perintah Kapitan Belanda itu. Maka beloklah kelasi-kelasi Belanda itu ke kapalnya memberi tahu Kapitannya. Oleh sebab tersangat marahnya, lalu ditembaknya arah ke Tanjong Bidor dengan maksud hendak menakut-nakuti Syahbandar dan Menteri.

Malam itu juga Syahbandar mudik ke Pulau Indera Sakti menghadap Sultan untuk memberi tahu peristiwa yang berlaku. Mendengar hal itu, sangatlah murka Sultan. Sementara itu, heboh pula kabar mengatakan Menteri yang duduk berjaga di Tanjong Bidor itu telah hilang entah ke mana-mana. Yang sebenarnya Menteri itu tidak hilang. Ia cuma menyembunyikan dirinya di sebuah anak sungai Bidor. Esoknya, sedang baginda berkira-kira hendak menduga kelaki-lakian orang-orang Belanda itu, tiba-tiba tergeraklah hati Datok Laksamana dengan pengiring-pengirinya hendak mudik dari Tanjong Putus ke Kuala Bidor. Dengan tidak mengetahui perkara-perkara yang

terjadi semalam, Datok Laksamana singgah ke kapal Belanda itu. Kebetulan kabar kemurkaan Sultan telah sampai ke telinga Kapitan Belanda itu. Beliau merasa takut, lalu dicarinya satu helah jalan meminta Datok Laksamana menyampaikan kepada Sultan bahwa kejadian tembak-menembak semalam itu, telah disalah sangka oleh pihak Sultan. Yang sebenarnya, kata Kapitan itu, orang-orangnya yang menembak semalam itu ialah menembak monyet, bukan menembak Syahbandar atau Menteri. Tetapi oleh sebab tembakan-tembakannya itu diarahkan ke Tanjong Bidor, jadi itulah dikatakan pihak Belanda menembak kepada Syahbandar. Kekhilafan ini, kata Kapitan itu, pihak kita meminta maaf kepada Sultan.

Laksamana pun mudik ke Pulau Indera Sakti, lalu menyembahkan kata-kata Kapitan Belanda itu kepada Sultan. Bagaimana pun, Sultan dengan diiringi satu angkatan pengawal-pengawal yang kuat, telah berangkat hilir ke Kuala Bidor dengan maksud hendak menduga ketabahan hati orang-orang Belanda itu. Dan, dari sana terus berlayar ke Tanjong Putus. Semasa baginda di Kuala Bidor, wakil Belanda bersama-sama Kapitannya datang mengadap Sultan dengan perasaan bimbang dan takut sehingga kembali ke kapalnya, perasaan bimbang dan takut orang-orang Belanda itu masih tidak hilang-hilang karena memikirkan apakah tujuan di balik keberangkatan Sultan ke Tanjong Putus itu?

- (12) Selang tak berapa lama lepas kejadian ini, baginda suami-istri mudik ke Berahman Indera mengunjungi makam almarhum ayahandanya. Dan tak berapa lama kemudian, mangkatlah Raja Permaisuri. Tinggalah baginda dengan menanggung percintaan.
- (13) Selesai hari perkabungan atas kemangkatan Raja Permaisuri itu, baginda berangkat dengan segala pengiringnya, bermain-main ke laut. Segala kisah keberangkatan baginda bermain-main di laut ini ada diterangkan oleh pengarang buku ini dengan jalinan syair yang panjang lagi menarik.

III. Negeri Perak dalam Pemerintahan Sultan Mahmud Syah

- (1) Sultan Iskandar Zulkarnain memerintahkan Negeri Perak selama empat belas tahun (1756–1770). Ganti beliaulah adindanya Raja Muda bergelar Sultan Mahmud Syah. Dalam pemerintahan bagidalah Raja Selangor datang menghadap ke Perak. Dan dengan lawatannya itu, Raja Selangor dinobatkan dan terus dikaruniakan gelaran Sultan Salauddin dengan diberi Cap mohornya sekali.
- (2) Masa Sultan Selangor mengawinkan putranya dengan anak raja Kedah, Raja Muda Perak bersama-sama Raja di Hilir, Raja Kecil Bungsu dan pembesar-pembesar Perak yang lain, telah diperlihatkan hadir menyaksikan perkawinan itu bila rombongan di Raja Perak itu kembali, Sultan Selangor sendiri menghantarnya hingga ke Kuala Bernam.
- (3) Dengan kehendak Sultan, ibu negeri Perak dipindah pula ke Pasir Pulau. Sebelum itu istana baginda yang cantik molek telah dibena. Sesudah pindah baginda namakan Pasir Pulau itu dengan nama Pulau Besar Indera Mulia.
- (4) Di Selangor pula datang seorang Raja Bugis dari Riau bernama Raja Haji dan gelarannya, Pangeran. Pangeran ini bertalian darah dengan Sultan Selangor. Tujuan besar kedatangan Pangeran ini ialah hendak menyerang Kedah dengan bantuan Selangor. Apabila setuju berangkat pangeran bersama-sama dengan Sultan Selangor dalam dua puluh buah kapal menuju Kedah. Sebelum sampai ke Kedah, angkatan yang besar itu singgah di Perak menghadap Sultan Mahmud Syah. Tak berapa lama tinggal di Perak, maka dikawinkanlah Sultan Selangor dengan sepupu Sultan Perak. Sebelum istiadat perkawinan itu dilangsungkan. Pangeran sendiri menyatakan keinginannya hendak kawin. Ini menyebabkan Sultan Perak sangat murka, lalu diperintakkannya Pangeran mesti mundur dari Perak. Yang demikian terpaksa Pangeran dengan sebahagian angkatan perangnya itu mundur dari Perak. Kemudian, istiadat per-

kawinan Sultan Selangor dengan pupuan Sultan Perak pun dilangsungkan.

Selepas perkawinan itu, berangkatlah Sultan Selangor mendapatkan angkatan Pangeran, lalu terus ke Kedah. Sultan Perak menitahkan Raja Kecil Bungsu mengikut sama angkatan Sultan Selangor yang hendak menyerang Kedah itu. Peperangan Selangor dengan Kedah itu berlaku dalam tahun 1770, dengan kesudahan Kedah dapat dikalahkan.

- (5) Sultan Muhammad Syah memerintah Perak selama delapan tahun. Beliau digantikan oleh adindanya Raja Muda bergelar Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda, seorang Sultan yang memerintah dengan adil dan seksama.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Pusat pemerintahan Kerajaan Perak, mula-mula Pulau Tiga, Berahman Indera, dan Kuala Kampar. Selanjutnya diceritakan, sesudah Berahman Indera, ibukota Perak Cempaka Sari yang kemudian berganti nama Pulau Indera Sakti. Terakhir, ibukota Perak Pasir Pulai yang kemudian berganti nama Pulau Besar Indera Mulia.

Negeri-negeri yang diceritakan, di antaranya Pangkalan Halaban, Tanjung Putus, Bukit Gantang, Bukit Lada, Sungai Dedap, Sungai Kinta, Sungai Budiman, Sungai Timah, Kuala Kinta, Sayong, Padang Asam, Kota Lumut, Tanjong Bidor.

Negeri luar yang ada hubungannya dengan Perak, yaitu Kedah, Melaka, Selayor, Riau, Bugis, dan Minangkabau.

Negeri-negeri yang diceritakan pada umumnya ada dalam kenyataan, bukan tempat-tempat yang ada dalam khayalan saja.

Latar waktu juga dapat diketahui kapan terjadi, yaitu abad ke-18. Misalnya, Sultan Muzaffar Syah memerintah tahun 1756 – 1770, dan Sultan Mahmud Syah memerintah tahun 1770 – 1778.

Tokoh cerita dalam Misa Melayu ini terutama raja-raja yang memerintah di Perak. Raja-raja tersebut di antaranya sebagai berikut.

Almarhum Jalilullah mempunyai dua orang putra, yaitu Marhum Besar yang bergelar Sultan Mahmud Syah dan Marhum Mangkat di Pulau Tiga.

Marhum Mangkat mempunyai beberapa putra, yaitu Raja Radin, Raja Inu, dan Raja Bisnu.

Raja Radin menggantikan Sultan Mahmud Syah karena Sultan Mahmud Syah tidak mempunyai putra, bergelar Sultan Alauddin Riayat Syah. Raja Radin digantikan oleh adiknya, Raja Inu, bergelar Sultan Muzaffar Syah. Raja Bisnu bergelar Sultan Muhammad Syah.

Sultan Muzaffar Syah mempunyai seorang putra bernama Raja Budak Rasul.

Sultan Muhammad Syah mempunyai beberapa orang putra dan Puteri, di antaranya, Raja Iskandar. Raja Iskandar menggantikan Sultan Muzaffar Syah (1756–1770). Raja Iskandar digantikan oleh adiknya Sultan Mahmud Syah (1770–1778). Sebagai raja muda, yaitu bergelar Sultan Alauddin Mansur Syah Iskandar Muda.

Tokoh lain dari luar Negeri Perak, yaitu Sultan Berkobat dari Minangkabau menyerang Perak bersama Daeng Matekoh dan Daeng Celak dari Bugis, serta Raja Alam dari Kedah.

Raja Kecil Muda dan Bendahara menentang serangan itu.

Orang Belanda dan orang Betawi datang ke Perak. Demikian pula orang Cina, dan India.

R.E.F. Lybroke, utusan Belanda datang ke Perak tinggal di Kota Lamut.

Raja Selangor, Sultan Salehuddin, datang ke Perak. Raja Haji, Raja Bugis dari Riau datang ke Perak hendak menyerang Kedah dengan bantuan Selangor.

Demikianlah tokoh-tokoh cerita dalam Misa Melayu ini. Semuanya dapat digolongkan tokoh historis, bukan tokoh fiktif.

3.5.4 Sejarah Melayu

(1) Pengantar

Sejarah Melayu atau *Sulalatus Salatun* adalah karya sastra sejarah yang penting dan terkenal. Teks *Sejarah Melayu* ini terdapat dalam

banyak naskah dan sudah diterbitkan dalam beberapa edisi, di antaranya, (1) edisi Winstedt (1938) berdasarkan naskah Raffles 18 yang tersimpan di Royal Asiatic Society, London; (2) edisi Situmorang, T.D. dan A. Teeuw (1952) berdasarkan naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta; (3) edisi W.G. Shellabear, berdasarkan naskah Leiden, Belanda, terbitan Oxford University Press (1967) dan terbitan Fajar Bakti, Kuala Lumpur (1989); dan (4) edisi Mutiara (1993) berdasarkan empat naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta (v.d.W. 190, v.d.W. 188, v.d.W. 189, dan Mi. 11), terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sejarah Melayu ini juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda, Perancis, dan Cina.

Sejarah Melayu memberikan gambaran tentang sejarah Negeri Melaka pada abad ke-15. Melaka digambarkan sebagai sebuah negara kota dan bandar pelabuhan yang terbesar di alam Melayu. Bandar tersebut telah menjadi tumpuan berbagai bangsa, seperti Arab, Tamil, Cina, dan Jawa. Sejarah Melayu juga menggambarkan tentang asal-usul raja-raja Melayu pembukaan negeri-negeri Melayu, seperti Pasai, Samudra, dan Melaka. Kisahnya menggambarkan keagungan dan kebesaran pemerintahan kesultanan Melaka dan cara masuknya agama Islam (Hamid, 1987: 196–197).

Di samping itu, dijelaskan oleh Hamid (1987: 197) banyak unsur pendidikan dalam Sejarah Melayu ini. Misalnya, digambarkan bagaimana tiga orang Sultan Melaka, yaitu Sultan Mansur Syah, Sultan Alauddin Riayat Syah, dan Sultan Mahmud memberi nasihat kepada putra-putranya yang akan menjadi raja supaya mereka berlaku adil. Contoh lain adalah cerita Raja Singapura yang bergelar Paduka Seri Maharaja telah menjatuhkan hukuman bunuh terhadap Tuan Jana Khatib tanpa diperiksa. Akibat kezalimannya, Singapura dilanggar todak.

Berikut ini disajikan isi cerita Sejarah Melayu ini berdasarkan naskah Raffles 18, edisi Winstedt (1938) dalam Liaw (1993: 99–106)

(2) Ringkasan Isi Cerita

- I. Hikayat ini mulai dengan puji-pujian kepada Allah, Rasul Allah dan sekalian sahabatnya. Kemudian diceritakan bahwa pada tahun Hijrah 1021 pada zaman Sultan Alauddin Riayat Syah di Pasir Raja, Tun Bambang menjunjung titah Yang Dipertuan Dihilir kepada Bendahara supaya diperbuat peraturan segala raja-raja Melayu. Maka bendahara pun mengaranglah sebuah hikayat menurut apa yang didengarnya dari nenek moyangnya dan orang tua-tua dahulu kala.

Cerita bermula dengan serangan Raja Iskandar Zulkarnain ke atas Negeri Hindi. Raja Kida Hindi kalah dan mempersembahkan Puterinya, Puteri Syahrul Bariah, kepada Raja Iskandar. Maka Puteri Syahrul Bariah pun beranaklah. Cerita pertama ini berakhir dengan keturunan Raja Iskandar hingga Raja Suran.

- II. Tersebut perkataan Raja Sulan, raja di Nagapatam di Benua Keling hendak menaklukkan segala negeri. Maka segala negeri yang ditemuinya habis dikalahkannya, di antaranya ialah negeri Gangga Nagara dan Lenggui. Puteri Raja Lenggui diambilnya sebagai istri. Setelah itu Raja Sulan kembali ke Benua Keling dan mendirikan sebuah negeri yang terlalu besar, Bija Nagara namanya.

Raja Sulan mangkat dan digantikan oleh cucunda Raja Culan. Maka segala negeri pun takluk kepada baginda kecuali Negeri Cina. Maka Raja Culan pun berangkat menyerang negeri Cina dan bala tentaranya pun sudah sampai di Temasik. Raja Cina takut dan mengirim sebuah perahu ke Temasik untuk menipu Raja Culan. Raja Culan tertipu dan kembali ke Benua Keling.

Raja Culan masuk ke dalam laut dan kawin dengan Puteri Raja Aftabul Ardi yang bernama Puteri Mahtabul Bahri. Dari perkawinan ini lahirlah tiga orang anak laki-laki. Hatta Raja Culan pun kembali ke Negeri Keling dan beristrikan Puteri raja

Hindustan. Maka anak cucu Raja Culan dengan Puteri raja Hindustan inilah yang menjadi raja di negeri Bija Nagara sampai sekarang.

- III. Tersebut perkataan dua orang perempuan berhuma. Wan Empuk dan Wan Malini namanya. Pada suatu malam, mereka melihat bahwa puncak Bukit Si Guntang itu bernyala seperti api. Setelah hari siang, mereka dapati bahwa nagara (puncak) bukit itu sudah menjadi mas dan ada tiga orang manusia muda di atas. Ketiga anak muda itu adalah Bicitram, Paldutani, dan Nilatanam, anak cucu Raja Iskandar, nasab Raja Nusyirwan dan keturunan dari Raja Sulaiman. Maka Wan Empuk dan Wan Malini pun kayalah sebab mendapat ketiga anak raja ini.

Hatta Raja Palembang yang bernama Demang Lebar Daun pun mendengar kabar ini dan membawa ketiga anak raja itu kembali ke negerinya. Maka segala raja-raja pun datang menghadap. Anak raja yang tua sekali dijemput orang Andalus untuk menjadi raja di Minangkabau dengan gelar Sang Sapurba; anak raja yang tengah dijemput menjadi raja di Tanjung Pura dengan gelar Sang Maniaka. Yang bungsu dirajakan oleh Demang Lebar Daun di Palembang dengan gelar Sang Utama. Demang Lebar Daun turun menjadi mangkubumi.

Sekali peristiwa seekor lembu. Wan Empuk dan Wan Malini pun memuntahkan buih dan dari buih itu keluar seorang manusia, Bat namanya. Maka Bat pun membaca ciri dan menamai Sang Utama itu Sri Tri Buana. Maka Sri Tri Buana pun hendak beristri, tetapi segala Puteri yang beradu dengan baginda itu menjadi kedal semuanya. Sudah tiga puluh sembilan Puteri yang menjadi kedal semuanya sebab dijamah baginda. Hatta baginda pun memohon kawin dengan Puteri Demang Lebar Daun yang bernama Wan Sendari. Demang Lebar Daun bersedia memberikan Puterinya kepada Sri Tri Buana kalau baginda berjanji tidak akan memberi aib kepada hamba Melayu. Sri Tri Buana setuju tetapi minta Demang Lebar

Daun bersumpah bahwa segala hamba Melayu tidak mendurhaka kepada rajanya, jikalau ia zalim dan jahat pekerti sekali-pun. Itulah sebabnya segala raja-raja Melayu tidak pernah memberi aib pada segala hamba Melayu. Syahdan segala hamba Melayu juga tiada pernah durhaka dan memalingkan muka dari rajanya.

Setelah berwaad dan berteguh-teguh janji, maka Wan Sendari pun dikawinkan dengan Sri Tri Buana. Setelah hari siang, maka dilihat baginda Wan Sendari tidak kedal. Baginda sangat sukacita. Pekerjaan berjaga-jaga pun dimulai. Segala raja-raja, hulubalang, dan rakyat makan minum, bersuka-sukaan empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.

Hatta beberapa lamanya Sri Tri Buana pun memohon berangkat ke laut hendak mencari tempat membuat negeri. Dengan diiringi Demang Lebar Daun dan segala menteri hulubalang, maka Sri Tri Buana pun berangkatlah. Semasa di Bintan, rombongan baginda dielu-elukan oleh raja perempuan Bintan, Wan Sri Beni namanya. Sri Tri Buana bahkan dinobatkan menjadi raja di Bintan. Hatta beberapa lamanya Sri Tri Buana bermohon pergi bermain-main ke laut. Di Tanjung Bemban, baginda tampak tanah di seberang Tanjung Bemban itu terlalu putih pasirnya, itulah tanah Temasik namanya. Maka baginda naik perahu untuk menyeberang. Di tengah laut, ribut pun turun. Segala harta di dalam perahu itu sudah habis dibuang, tetapi kenaikan itu tidak timbul juga. Akhirnya, mahkota juga dibuang ke dalam laut. Maka kenaikan pun timbul dan baginda pun selamat naik ke darat dengan segala orang-orangnya. Hatta oleh baginda tampak seekor binatang yang terlalu tangkas lakunya sikapnya pun terlalu perkasa. Itulah Singa namanya. Maka baginda pun menamai Temasik itu Singapura dan meminta Permaisuri Wan Sri Beni dikirimi rakyat, gajah, kuda tiada tepermanai banyaknya. Hatta baginda pun diamlah di Singapura. Hatta Singapura pun besarlah, maka segala pe-

dagang pun berkampung terlalu ramai. Masyhurlah kebesarannya ke seluruh alam.

- IV. Tersebut perkataan Batara Majapahit mendengar bahwa Singapura itu negeri besar dan rajanya tiada sembah pada baginda, maka Batara Majapahit pun terlalu murka. Dikirimnya subang yang digulung dari sekeping tatal yang ditarah tiada putus dan tipisnya seperti kertas itu kepada Raja Singapura. Raja Singapura paham akan maksud Batara Majapahit dan mencukur rambut seorang budak di hadapan utusan Jawa. Beliung itu dikirim kepada Batara Majapahit. Batara Majapahit paham maksud Raja Singapura dan mengirim hulubalangnya untuk menyerang Singapura, tetapi Singapura tiada alah dan segala orang Jawa pun kembali ke Majapahit.
- V. Tersebut perkataan raja Bija Nagara mempunyai seorang anak perempuan yang terlalu amat baik parasnya, Talai Pacudi namanya. Hatta kecantikannya pun kedengaran ke Negeri Singapura. Raja Singapura, Paduka Sri Pikrama, mengirim utusan untuk meminangnya. Pinangan diterima dan Puteri Talai Pacudi pun dikawinkan dengan putra baginda yang bernama Raja Muda. Raja Muda naik kerajaan dengan gelar Sri Raja Wikrama. Baginda mempunyai seorang hulubalang yang terlalu gagah berani, Badang namanya. Hulubalang Perak juga bukan saingannya.

Baginda mangkat dan digantikan anaknya, Dam Raja dengan gelar Paduka Sri Maharaja. Istri baginda hamil dan berputra seorang anak laki-laki. "Tatkala anak raja itu jadi ditumpu pada bidannya, dinamai baginda Raja Iskandar Zulkarnain."

- VI. Merah dua bersaudara diam dekat Pasangan, yang tua Merah Caga namanya dan yang muda Merah Silu namanya. Sekali peristiwa, Merah Silu menahan lukah dan mendapat gelang-gelang. Gelang-gelang itu dibuangnya. Ditahan pula lukahnya, kena pula gelang-gelang. Merah Silu marah. Gelang-gelang itu lalu direbusnya dan bertukar menjadi emas, buihnya menjadi

perak. Saudara tuanya Merah Caga mendengar bahwa adinda-nya menyantap gelang-gelang dan hendak membunuhnya. Merah Silu melarikan diri ke dalam rimba Jerun. Sekalian orang Jerun pun menurut katanya. Pada suatu hari, Merah Silu pergi berburu dan berjumpa seekor semut yang sebesar kucing. Tanah tinggi tempat semut besar ditemui itu dibuatnya menjadi negeri dan dinamai Samudera, artinya semut besar.

Pada suatu malam, Merah Silu bermimpi dirinya berpan-dangan dengan Rasul Allah saw. Mulutnya diludahi Rasul Allah saw. Maka Merah Silu terjaga dari tidurnya, dicitumnya bau badannya seperti bau narwastu. Pada keesokan harinya datang sebuah kapal dari Mekah, Syaikh Ismail nakhoda kepal-nya. Merah Silu dirajakannya di dalam negeri serta diberi gelar Sultan Malikul Saleh.

Sultan Malikul Saleh pun mengutus ke negeri Perlak me-minang Puteri Ganggang. Dari perkawinan ini baginda mem-peroleh dua orang anak, masing-masing diberi nama Sultan Malikul Tahir dan Sultan Malikul Mansur. Kemudian didirikan pula sebuah negeri. Pasai namanya. Maka Sultan Malikul Tahir pun dirajakan di Pasai. Segala rakyat, gajah, kuda dan segala perkakas kerajaannya semuanya dibagi dua, sebagian diberikan kepada Sultan Malikul Tahir dan sebagian diberikan kepada Sultan Malikul Mansur.

Raja Syahrin Nawi yang terlalu besar kerajaannya, terlalu banyak hulubalanganya. Raja Syahrin Nawi mendengar ke-besaran Samudera dan menitahkan seorang hulubalanganya me-nangkap Raja Samudera. Raja Samudera lalu disuruh meng-gembala ayam. Seorang menteri Samudera, Sayid Ali Ghiyatul-din menyamar sebagai seorang pedagang Arab dan membebaskan-nya dari tahanan. Sementara itu, Sultan Malikul Mansur me-ngunjungi istana saudaranya dan meminang pulang seorang perempuan dayang istana saudaranya. Sultan Malikul Tahir marah. Sultan Malikul Mansur ditangkapnya dan dibuangnya

ke Manjung; menteri saudaranya Sayid Asmayuddin, dibunuhnya. Beberapa lama kemudian Sultan Malikul Tahir menyesal dan ingin membebaskan saudaranya, tetapi saudaranya sudah mangkat di sisi menterinya Sayid Asmayuddin yang sudah dipenggal lehernya oleh Sultan Malikul Tahir.

Kisah beralih ke Singapura. Seorang hamba Allah, Tun Jana Khatib menunjukkan pengetahuannya di hadapan istana dan karena itu dibunuh oleh raja Singapura. Hatta datang hendak menyerang Singapura. Seorang budak yang menganjurkan cara yang baik untuk membunuh tidak juga dibunuh oleh Raja Singapura. Dengan peredaran masa, Sultan Iskandar Syah pun naik kerajaan. Sekali peristiwa seorang gundik baginda difitnah oleh segala gundik yang lain, dikatakan berbuat jahat. Baginda sangat murka. Gundik itu disulanya di hujung pasar. Sang Rajuna Tapa, seorang bendahari baginda, merasa malu, karena anak perempuannya diberi aib oleh baginda. Maka disuruhnya Batara Majapahit menyerang Singapura. Semasa orang Jawa datang, Sang Rajuna Tapa pun membuka pintu kota. Maka orang Singapura pun patah peranglah. Sultan Iskandar terlepas diri ke Seletar, lalu ke Muar. Dengan takdir Allah, rumah Sang Rajuna Tapa dua laki istri menjadi batu.

Sultan Iskandar membuat negeri di Melaka. Setelah 25 tahun di atas kerajaan, baginda mangkat dan digantikan anakanda yang bergelar Sultan Megat. Sultan Megat hanya dua tahun di atas kerajaan, lalu digantikan anakanda Raja Tengah. Pada suatu malam, Raja Tengah pun bermimpi berpandangan dengan elok Rasul Allah dan diajar mengucap kalimat syahadat. Pada keesokan harinya Syed Abdul Aziz datang dengan sebuah kapal dari Jedah. Segala orang-orang besar Melaka masuk Islam. Raja Tengah juga masuk Islam dengan gelar Sultan Muhammad Syah. Maka baginda pun mengatur takhta kerajaan. Terlalu adil baginda pada memelihara segala rakyat. Maka Melaka pun besarlah dan segala pedagang pun berkampung di Melaka.

VII. Mani Purindam, seorang anak raja dari Negeri Pahili di Benua Keling, berlepas ke Melaka setelah bertengkar dengan saudaranya yang naik kerajaan di dalam negeri. Di Melaka, Mani Purindam diambil menantu oleh Sri Nara Diraja.

Setelah genap 57 tahun di atas kerajaan, Sultan Muhammad Syah pun mangkat dan digantikan anakanda Raja Ibrahim yang bergelar Sultan Abu Syahid. Maka Raja Rekan pun memangku Sultan Abu Syahid. Raja Kassim dengan bantuan Maulana Jalaluddin merebut kerajaan kembali. Raja Rekan terbunuh demikian juga Sultan Abu Syahid. Raja Kassim naik takhta kerajaan dengan gelar Sultan Muzaffar Syah. Adapun selama baginda di atas kerajaan, terlalu adil dan murahnyanya dan saksamanya pada memeriksa segala rakyat. Syahdan bagindalah yang menyuruh menyuratkan kitab undang-undang.

Bendahara Sri Wak Raja mati makan racun karena disangkanya baginda murka padanya, Sri Nara Diraja dijadikan bendahara.

VIII. Raja Siam meminta surat sembah dari rakyat Melaka. Raja Melaka tiada mau menyembah ke Siam. Maka Raja Siam pun menyuruh panglimanya Awi Cakara membawa tentara menyerang Melaka. Melaka tiada alah dan Siam pun kembali ke negerinya. Tun Perak yang sangat bijaksana. Dia dapat menjawab dengan sangat bijaksana. Dia dapat menjawab dengan memuaskan segala tuduhan yang dilemparkannya kepadanya. Sultan Muzaffar Syah menahannya di Melaka dan menjadikannya Paduka Raja. Hatta Paduka Raja pun berselisih dengan Sri Nara Diraja. Sultan Muzaffar mendamaikan mereka dengan memberikan seorang gundiknya, Tun Kudu, yang juga merupakan saudara Paduka Raja, kepada Sri Nara Diraja.

Raja Siam menyerang Melaka lagi di bawah panglima Awi Dicu. Paduka Raja menyuruh Tun Umar pergi menyuluh dan melanggar perahu Siam yang terlalu banyak itu seorang diri. Maka orang Siam pun menjadi heran. Pada malam hari,

Paduka Raja menyuruh menambati api pada segala pokok kayu. Orang Siam yang memandangnya, menyangka kelengkapan Melaka terlalu banyak, mereka takut dan kembali ke Siam. Cau Pandan, anak Raja Siam, hendak menyerang Melaka, tetapi sebelum dia berangkat, dia sudah dipanah mati oleh seorang sayid, hamba Allah yang diam di Melaka.

Sultan Muzaffar Syah hendak mengutus ke Siam. Tun Telanai yang gila-gila bahasa pun dikirim. Keberanian dan kebijaksanaan orang Melaka sangat dikagumi oleh orang Siam. Maka Tun Telanai pun kembali ke Melaka dengan selamat. Setelah 40 tahun di atas kerajaan, Sultan Muzaffar pun mangkat dan digantikan oleh anakanda yang bernama Sultan Abdul. Gelar Sultan Abdul ialah Sultan Mansur Syah. Selama Sultan Mansur Syah di atas kerajaan, baginda pun terlalu adil dengan murahnya.

- IX. Batara Majapahit sudah mangkat dan digantikan oleh anak perempuannya Raden Galuh Nai Kesuma. Patih Aria Gajah Mada takut kalau datang fitnah ke atas dirinya dan menyuruh Raden Galuh memilih suami. Yang terpilih ialah anak seorang penyadap. Kemudian ternyata anak penyadap itu adalah anak Raja Tanjung Pura. Dari perkawinan ini lahirlah Raden Galuh Cendera Kirana yang terlalu baik parasnya.

Kecantikan Puteri Cendera Kirana sampai ke Melaka. Maka Sultan Mansur Syah pun berahi akan Puteri Cendera Kirana. Rombongan lalu diutus ke Majapahit. Adapun orang Melaka itu bijak-bijak dan pandai-pandai belaka. Anjing yang ditambat di balai penghadapan lari ke hutan karena kehadiran mereka. Mereka, orang Melaka, juga menaiki balai larangan dan berlunjur di hadapan Batara Majapahit. Keris yang dibawa dan orang Melaka yang tidak dapat dicuri oleh prajurit Jawa. Di dalam rombongan itu Hang Tuah dan kawan-kawanyalah yang paling cerdik dan perkasa, terutama Hang Tuah. Ke mana saja Hang Tuah pergi, tempat itu gempar, karena semua orang

perempuan ingin memandangnya. Setelah beberapa lama di Majapahit, Sultan Mansur Syah pun kembali ke Melaka dengan membawa Puteri Cendera Kirana.

Hang Tuah berkehendak dengan seorang dayang istana. Sultan Mansur Syah sangat murka dan menyuruh Sri Nara Diraja membunuhnya. Sri Nara Diraja berpendapat Hang Tuah belum patut dibunuh karena dosanya dan menyembunyikannya. Hang Kasturi berkehendak dengan seorang dayang istana. Istana baginda juga didudukinya, tetapi seorang pun tiada sanggup mengeluarkan Hang Kasturi dari istana. Hang Tuah lalu dikeluarkan dari istana untuk bertikam dengan Hang Kasturi. Hang Kasturi bukan lawannya dan tertikam mati. Segala anak bininya habis dibunuh, tanah kaki tiang digali dan dibuang ke laut. Hang Tuah pun diberi gelar Laksamana.

Kebesaran Raja Melaka kedengaran ke Benua Cina. Bingkisannya sebuah pilu (perahu) yang sarat dengan jarum. Raja Melaka menyambut utusan Cina itu dengan baik lalu mengutus Tun Perpatih Putih ke Benua Cina. Bingkisannya sebuah pilu yang sarat dengan sagu rendang yang digolek.

Raja Cina sangat kagum dengan kebesaran Raja Melaka. Sejak itulah Raja Melaka berkirim sembah pada Raja Cina.

Sultan Mansur Syah menitahkan Paduka Raja menyerang Pahang. Raja Pahang, Maharaja Sura tertangkap dan dipenjarakan. Adapun Maharaja Sura itu terlalu tahu pada gajah dan disuruh Sultan Mansur Syah mengajarkan ilmu gajah pada segala anak tuan-tuan di dalam negeri.

- X. Raja Cina mendapat penyakit kedal. Penyakit itu akan sembuh sesudah Raja Cina santap air basuh kaki Raja Melaka. Sejak itu Raja Cina tiada mau disembah Raja Melaka lagi.

Raja Melaka menyuruh menyerang Siak yang tiada mau menyembah ke Melaka. Raja Siak dibunuh dan anaknya ditangkap dan dibawa ke Melaka.

Raja Muhammad, anak Sultan Mansur Syah sedang berkuda di lebu. Destarnya jatuh kena raga Tuan Besar, anak Bendahara Paduka Raja. Pengiring Raja Muhammad marah dan membunuh Tun Besar. Semua anak buah bendahara hendak mendurhaka. Bendahara Paduka Raja memarahi mereka. Sultan Mansur Syah sangat murka dan membuang Raja Muhammad ke Pahang. Di Pahanglah Raja Muhammad dirajakan. Hatta masyhurlah kebesaran Melaka dari atas angin datang ke bawah angin. Maka oleh segala Arab dinamai Malakat.

- XI. Raja Semerluki yang hendak mengalahkan segala negeri yang di bawah angin. Banyak negeri di tanah Jawa yang dirusakannya, tetapi Melaka dan Pasai tiada kalah. Raja Semerluki pun kembali ke Mengkasar.

Maulana Abu Bakar datang ke Melaka dengan membawa sebuah kitab yang berjudul *Daral-Mazlum*. Sultan Mansur Syah menyuruh artikan maskudnya ke Pasai. Hatta Melaka mengutus ke Pasai pula menanyakan apakah isi surga dan isi neraka itu kekal di dalamnya selama-lamanya. Hatta Kadi Yusuf yang banyak mengislamkan orang Melaka itu juga berguru kepada Maulana Abu Bakar.

Sultan Mansur Syah hendak meminang Puteri Gunung Ledang. Laksamana dan Sang Setia lalu dititahkan ke Gunung Ledang. Puteri Gunung Ledang mengajukan syarat-syarat yang sukar dipenuhi oleh Raja Melaka, terutama semangkuk darah anak Raja Melaka.

- XII. Raja Pasai Sultan Zainal Abidin, hendak dibunuh oleh saudaranya. Zainal Abidin melarikan diri ke Melaka. Raja Melaka menolongnya merebut kerajaannya kembali. Sesudah menjadi raja kembali, Zainal Abidin tiada mau menyembah ke Melaka. Katanya yang sembah di Melaka tinggallah di Melaká. Maka orang Melaka pun kembali ke Melaka. Sekali lagi Zainal Abidin diturunkan orang dari kerajaan, tetapi bendahara tidak mau menolongnya lagi.

XIII. Raja Campa mendapat seorang budak dari mayang pinang. Budak laki-laki itu dipelihara dan kemudian dinikahkan dengan anak Raja Campa berperang dengan orang Kujai dan mati dalam peperangan. Dua orang anaknya berlepas: seorang ke Melaka dan seorang lagi ke Aceh.

Setelah 75 tahun di atas kerajaan, Sultan Mansur Syah pun mangkat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Raden/Raja. Adapun gelar baginda di atas kerajaan ialah Sultan Alauddin Riayat Syah. Sultan Alauddin itu terlalu perkasa pada zaman itu.

Hatta Sultan Alauddin pun gering dan dipelihara oleh Paduka Raja dan Laksamana. Nendanya Raja Tua suka kalau Sultan Alauddin mati supaya Raja Muhammad dapat memerintah kerajaan di Melaka, tetapi dia tidak dibenarkan mendekati Sultan Alauddin oleh Bendahara dan Laksamana. Setelah sembuh, Sultan Alauddin memberikan usungan kepada Bendahara dan Laksamana. Bendahara tidak menggunakan usungan itu sedangkan Laksamana menggunakannya ke sana kemari.

Sekali peristiwa pencuri terlalu buas di dalam Melaka. Sultan Alauddin terlalu masygul mendengar berita ini. Pada suatu malam, baginda menyamar berkeliling negeri. Pencuri yang mengusung peti yang dicuri dibunuhnya. Sejak itu Sri Maharaja pun berkawal terlalu keras dan Melaka pun amanlah. Maka makin besar kekuasaan Melaka. Mana-mana negeri yang membunuh tiada memberi tahu ke Melaka pun dihukum oleh Raja Melaka. Di antara negeri yang dihukum ialah Pahang dan Siak.

XIV. Raja Haru berperang dengan Raja Pasai, karena utusan Haru mati dibunuh di Pasai. Raja Haru menyerang segala jajahan Melaka. Serangan Haru itu tidak berjaya karena keberanian orang Melaka, terutama Sri Bija Diraja.

Raja Malaka menyerang Kampar dan merajakan anaknya sendiri, Raja Menawar, sebagai Raja Kampar. Sultan Alauddin pun mangkat dan digantikan anakanda Raja Mamat gelar baginda ialah Sultan Mahmud Syah.

Sultan Mahmud itu mempunyai sifat-sifat jahat bercampur dengan sifat-sifat yang baik. Yang jahatnya membunuh Sri Bija Diraja karena kesalahan yang kecil-kecil saja; bermain dengan istri Tun Biajit dan membunuh adinda sendiri, yaitu Raja Zainal Abidin. Sifat baiknya ialah sangat kasih akan Sri Wak Raja yang tahu akan gajah. Baginda juga merendahkan diri untuk mengaji pada Maulana Yusuf.

- XV. Sultan Menawar Syah, Raja Kampar, mangkat. Anaknya, Raja Abdullah, menghadap ke Melaka, dan diambil menjadi menantu oleh Sultan Mahmud dan dirajakan di Kampar.

Bendahara Putih mangkat dan digantikan oleh Sri Maharaja Tun Mutahir yang terlalu baik rupanya, pantas dan manis orangnya. Adapun semasa Tun Mahatir menjadi bendahara, Melaka pun terlalu makmur lagi dengan ramainya. Pangeran Surabaya yang bernama Patih Adam datang menghadap ke Melaka. Sri Nara Diraja secara bersenda mengatakan bahwa anak perempuannya yang baru berlari-lari jatuh itu ingin berlakikan Patih Adam. Beberapa tahun kemudian Patih Adam datang mengambil anak perempuan Sri Maharaja Diraja itu dengan paksa.

- XVI. Raja Kedah menghadap ke Melaka memohon nobat. Maka raja Kedah pun dianugerahi nobat dan diberi persalin seperti nya, Tun Perpatih Hitam, seorang menteri Melaka, bersoal jawab dengan orang dagang dan dibicarakan oleh bendahara. Tun Perpatih Hitam dan anaknya Tun Husain, kemudian dibunuh oleh Laksamana karena biadab di hadapan bendaharâ.
- XVII. Raja Narasinga, Raja Indragiri, kembali ke Indragiri karena anak buahnya tidak tahan diperhamba oleh orang Melaka. Sultan Mahmud menyuruh Hang Nadim ke Benua Keling

membeli kain. Setelah membeli kain yang diperlukan, Hang Nadim pun berlayar pulang ke Melaka. Tetapi malangnya kapal yang ditumpangnya itu telah disumpahi oleh seorang hamba Allah dan tenggelam. Hang Nadim berlepas pulang ke Melaka melalui Selan. Sultan Mahmud terlalu murka akan Hang Nadim. Laksamana Hang Tuah telah mati dan digantikan oleh menantunya, Khoja Hassan.

XVIII. Sri Wak Raja diutus ke Pahang untuk menobatkan Sultan Abdul Jamal sebagai Raja Pahang yang baru, karena raja tua sudah mangkat. Sri Wak Raja kembali dari Pahang dan mengabarkan peri baik parasnya Tun Teja, anak bendahara yang sudah ditunangkan dengan Raja Pahang yang baru itu. Sultan Mahmud ingin sekali mendapatkan Tun Keja anak bendahara itu dan berjanji akan menganugrahkan apa yang dikehendaki kepada orang yang dapat membawa Tun Teja ke Melaka. Hang Nadim dengan mengemasi seorang perempuan tua pelutut (tukang pijat) berjaya membawa Tun Teja ke Melaka. Sultan Abdul Jamal, Raja Pahang, sangat murka dan hendak melanggar Melaka dengan gajahnya, tetapi gajahnya dicuri pula oleh Laksamana. Sultan Abdul Jamal terlalu marah dan turun dari atas kerajaan. Anak baginda Sultan Mansur lalu dirajakan di dalam negeri.

XIX. Cau Sri Bangsa, seorang anak raja Siam yang sedang berperang dengan negeri Kota Mahligai. Cau Sri Bangsa berwaad akan masuk Islam, kalau negeri Kota Mahligai itu dapat dikalahkan. Kemudian ternyata Kota Mahligai dikalahkan. Cau Sri Bangsa pun mendirikan negeri Patani, menurut nama seorang payang yang diam di tepi laut. Cau Sri Bangsa pun menghadap ke Melaka memohon nobat.

Seorang pendeta. Makhdum Maulana Sadar Johan, datang ke Melaka. Maka segala orang besar Melaka, termasuk Sultan Mahmud pun mengaji padanya. Walaupun demikian, Makhdum Maulana Sadar Johan dikatakan se-

bagai orang yang tamak oleh Sri Rama yang terlalu peminum. Dia juga pernah dikatakan tidak pandai menyebut perkataan Melayu seperti *kunyit*, *nyiru*, dan *kucing*.

Sultan Mahmud Syah mengutus ke Pasai untuk menanyakan masalah agama. Surat Melaka itu tidak ditulis melainkan dihafal oleh orang kaya Tun Muhammad yang dikirim sebagai utusan. Sultan Mahmud Syah cukup puas dengan jawaban yang diberikan oleh Sultan Pasai.

XX. Raja Ligur, Maharaja Dewa Sura namanya menyerang Pahang. Sultan Mahmud mengirim Sri Nara Diraja dan Lakamana pergi membantu Pahang. Raja Ligur kalah dan kembali ke negerinya. Negeri Melaka pun terlalu ramai, segala dagang pun berkampung. Sebuah kapal Peringgi dari Goa berlabuh di Melaka. Segala orang Peringgi sangat kagum melihat kemakmuran Melaka. Alfonso de Albuquerque, bizurai (raja muda) Peringgi di Goa menyuruh menyerang Melaka. Berkat keberanian Sri Nara Diraja, orang Melaka tiada kalah dan orang Peringgi pun kembali ke Goa.

XXI. Anak Bendahara Sri Maharaja yang bernama Tun Fatimah. Maka Tun Fatimah, baik parasnya hendak didudukkan dengan Tun Ali, anak Sri Nara Diraja. Raja di Baruh, bapa saudara Sultan Mahmud Syah, mengingatkan Bendahara supaya menunjukkan anaknya pada Sultan Mahmud Syah sebelum didudukkan dengan orang lain. Bendahara tidak mengindahkan nasihat ini dan mengawinkan anaknya Tun Ali, Sultan Mahmud Syah sangat murka apabila melihat kecantikan Tun Fatimah. Senantiasa dicarinya daya untuk menjatuhkan Bendahara.

Bendahara Sri Maharaja adalah orang yang paling kaya pada masa itu, lebih kaya daripada Raja Mendeliar seorang Keling yang menjadi syahbandar. Raja Mendeliar bedakwa dengan Naina Sura Dewana, kepala segala dagang di dalam negeri. Keduanya bicara kepada bendahara. Naina Sura

Dewana takut kalau-kalau Raja Mendeliar menyokong pada Bendahara. Maka ia pun membawa emas sebahara kepada Bendahara pada malam hari. Seorang Keling, Kitul namanya, masih keluarga pada Naina Sura Dewana, ada berhutang pada Raja Mendeliar setahil emas. Maka Kitul pun mendatangi Raja Mendeliar mengatakan bahwa Naina Sura Dewana membawa emas sebahara kepada Bendahara Sri Maharaja supaya membunuh Raja Mendeliar. Raja Mendeliar ketakutan dan membawa emas sebahara dan permata yang indah-indah kepada Laksamana. Dikatakannya bahwa Bendahara hendak durhaka, sudah berbuat takhta kerajaan, maksudnya hendak naik raja di dalam negeri. Melihat harta yang sekian banyak itu Laksamana pun hilang budi akalnya dan menyampaikan fitnah itu kepada Sultan Mahmud Syah. Sultan Mahmud Syah yang sedianya sudah menaruh dendam pada Bendahara Sri Maharaja menitahkan supaya Bendahara Sri Maharaja dibunuh. Anak buah Bendahara hendak melawan, tetapi Bendahara melarang mereka durhaka. Maka Bendahara Sri Maharaja, Sri Nara Diraja dan segala anak buahnya pun semuanya dibunuh orang. Yang tinggal cuma Tun Hamzah saja. Setelah Bendahara Sri Maharaja mati dan segala pusakanya dibawa masuk ke dalam, Sultan Mahmud Syah melihat bahwa berita yang disampaikan padanya tiada sungguh. Maka baginda pun sangat masygul dan menyesal karena membunuh Bendahara dengan tiada periksa. Raja Mendeliar disuruh bunuh karena mengadakan fitnah, Kitul disuruh sulukan melintang dan Laksamana disuruh mengasi (dikebiri) oleh baginda.

Maka Paduka Tuan, anak paduka Bendahara, yang sudah tua lagi habis tanggal giginya itu, dijadikan bendahara. Itulah Bendahara Lubuk Tanah yang banyak beranak, tiga puluh dua anaknya, semuanya seibu seapak.

Tun Fatimah diambil baginda akan istri. Selama Tun Fatimah diperistri baginda, jangankan tertawa, tersenyum pun tidak pernah. Dan kalau bunting, anak itu dibuangnya. Hanya setelah Sultan Mahmud berjanji akan merajakan anak yang dilahirkannya itu, baru tiada dibuangnya. Sultan Mahmud Syah pun membuang kerajaan, diam di Kayu Ara, hanya Sang Sura teman baginda. Sultan Ahmad lalu dirajakan di dalam negeri. Ia tiada kasih akan segala orang besar-besar, yang dikasihinya hanya beberapa orang muda saja.

XXII. Alfonso de Albuquerque sudah turun dari bizurai (raja muda) dan membawa satu angkatan laut datang menyerang Melaka. Sultan Ahmad berperang dengan beraninya sehingga guru tauhidnya, Makhudum Sadar Johan, meminta kembali ke istana. Pada waktu malam semua hulubalang berhimpun membawa *Hikayat Muhammad Hanafiah* dan *Hikayat Amir Hamzah* untuk mengambil faedah. Pada keesokan harinya, Peringgi menyerang Melaka terlalu ramai. Melaka kalah, Sultan Ahmad undur ke Pagoh, dari Pagoh ke Muar, lalu ke Pahang, akhirnya sampai ke Bintan. Walaupun demikian, Sultan Ahmad tiada berubah perangnya; tiada kasih akan segala pegawai dan orang besar-besar. Yang dikasihi hanya beberapa orang muda-muda belaka. Sultan Mahmud Syah amat murka akan perangai Sultan Ahmad ini dan menyuruh Sultan Ahmad dikerjakan. Setelah Sultan Ahmad mangkat, segala anak muda-muda pun berpaling tadah. Hanya Tun Ali yang tiada mau menyembah tuan yang lain dan memohon dibunuh. Sultan Mahmud Syah memerintah kerajaan, Tun Pikrama dijadikan Bendahara, Hang Nadim dijadikan Laksamana. Tun Fatimah beranak seorang laki-laki, terlalu baik parasnya, dinamai Raja Alauddin Syah. Raja Alauddin Syah ditabalkan akan ganti baginda di atas kerajaan dan disebut Sultan Muda.

XXIII. Sultan Abdullah, Raja Kampar, tiada mau menyembah ke Bintan dan mengutus ke Melaka minta bantuan pada Peringgi. Sultan Mahmud murka dan menyerang Kampar. Malangnya, angkatan lautnya dikalahkan oleh Peringgi dan segala orang Melayu melarikan diri ke Indragiri. Sultan Abdullah, Raja Kampar, naik ke fusta Peringgi dan ditangkap. Mula-mula dibawa ke Melaka, kemudian ke Goa lalu ke Portugal. Sultan Mahmud sangat murka terhadap pegawai Kampar yang tiada menyertai Sultan Abdullah.

XXIV. Maharaja Isak, Raja Lingga, menghadap ke Bintan, Narasinga, Raja Indragiri, mendengar berita dan datang menyerang Lingga. Anak istri Raja Lingga semua ditawannya. Kemudian, Raja Indragiri menghadap ke Bintan dan diambil menjadi menantu oleh Sultan Mahmud serta dianugerahi gelar Sultan Abdul Jalil. Pada gilirannya, Raja Lingga menyerang Indragiri pula. Semua anak istri Raja Indragiri ditawannya. Raja Lingga pun meminta bantuan pada Peringgi di Melaka, Sultan Mahmud murka dan menyuruh melanggar Lingga, tetapi dikalahkan oleh orang Peringgi.

Sultan Mahmud menyuruh menyerang Melaka dan Paduka Tuan sebagai panglimanya. Serangan itu gagal. Orang pun banyak mati dan luka dibedil oleh Peringgi dari atas kota. Gading gajah kenaikan Sultan Mahmud Syah yang ditanggungangi Paduka Tuan juga patah. Sultan Abdul Jalil, Raja Indragiri, yang menyertai serangan sebagai mata-mata itu memperjihat Paduka Tuan karena semasa gendang nobatnya dipalu Paduka Tuan tidak menghadap. Sultan Mahmud sangat murka pada Paduka Tuan, tetapi kemudian memaafkannya.

XXV. Raja Abdul, Raja Siak, menghadap Sultan Mahmud ke Bintan dan diambil menjadi menantu dan dinobatkan menjadi raja dengan gelar Sultan Khoja Ahmad.

Tersebut perkataan Paduka Tuan diutus ke barat memanggil Tun Aria Bija Diraja yang tiada menghadaap baginda sejak Melaka kalah. Paduka Tuan melaksanakan tugasnya dengan baik dan Tun Aria Diraja pun datang menghadap baginda di Bintan.

XXVI. Raja Haru, Sultan Husain, terlalu baik rupanya dan sikapnya. Ia berangkat ke Bintan meminang Puteri Sultan Mahmud Syah yang bernama Raja Putih itu. Peminangan Sultan Husain diterima dengan baik. Sultan Husain kawin dengan Raja Putih. Selang beberapa lama, baginda pun kembali ke Haru.

XXVII. Sultan Pahang datang menghadap Baginda Sultan Mahmud Syah di Bintan dan diambil menjadi menantu, didudukkan dengan Puterinya yang bernama Raja Hatijah.

Peringgi datang menyerang, Bintan alah dan Sultan Mahmud Syah dipaksa mundur ke dalam hutan, kemudian ke Kampar. Dewasa itulah Sultan Mahmud Syah hendak mendudukkan Puterinya Hatijah dengan Tun Nara Wangsa yang menjadi Tumenggung, Tun Nara Wangsa menolak karena dirinya asalnya hamba raja. Puteri Hatijah kemudian didudukkan dengan Sultan Mahmud. Setelah mangkat, dia digantikan oleh Raja Alauddin Riayat Syah. Raja Muzaffar diincitkan (diusir) oleh bendahara dan dibawa oleh seorang pedagang ke Perak, dan dirajakan di sana. Tun Mahmud yang dianugrahi gelar Sri Agar Raja dijadikan bendahara oleh Sultan Muzaffar.

XXVIII. Sultan Alauddin Riayat Syah hendak beristri ke Pahang. Baginda berangkat ke Pahang dan didudukkan dengan saudara perempuan raja Pahang. Baginda kembali ke Hujung Tanah. Baginda sangat marah mendengar bahwa Sri Agar Raja sedang dijadikan Bendahara di Perak. Bendahara paduka Raja lalu diutus ke Perak memanggil Sri Agar Raja. Adipati Kampar membawa upeti ke Hujung Tanah dan

diperingatkan bahwa adat-istiadat masih dipakai. Sultan Alauddin menyuruh Tun Pikrama menyerang Merdendang dengan jayanya.

- XXIX. Sang Naya mufakat dengan seorang Melayu yang diam di Melaka itu hendak mengamuk tatkala Peringgi masuk ke gereja. Maka disimpannya segala keris yang diperolehnya. Pada suatu hari, senjata itu ditemui oleh Peringgi dan Sang Naya pun ditangkap dan dibunuh. Seorang utusan dikirim kepada Sultan Alauddin di Pekan Tua. Sultan Alauddin membunuh utusan Peringgi. Orang Peringgi lalu menyerang Hujung Tanah. Orang Melayu tidak bertahan dan mundur ke Sayung. Utusan lalu dikirim ke Melaka meminta damai. Maka berdamailah orang Melayu dengan Peringgi.
- XXX. Tersebut perkataan Raja Jainad menggantikan kakandanya menjadi Raja Pahang dan dianugrahi gelar Sultan Muzaffar Syah oleh Sultan Alauddin Riayat Syah. Sultan Pahang membawa seorang Batin, Patih Ludang namanya, bersama-sama dengan kenaikannya pergi ke Sayong. Patih Ludang diturunkan oleh Sang Seta dan dibunuhnya. Sultan Pahang amat marah. Sultan Alauddin Riayat Syah mengikat Sang Seta dan mengirimnya ke Pahang. Sultan Pahang lalu mengampuni Sang Seta.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat dalam sejarah Melayu ini berupa nama-nama negeri di wilayah Melayu dan nama-nama negeri di luar layak Melayu.

Pasir Raja adalah nama negeri tempat Sultan Alauddin Riayat Syah memerintah.

Nama-nama negeri luar alam Melayu yang diceritakan di antaranya, yaitu Negeri Hindi, Keling, Nagapatam, Gangga Negara, Lenggui, Bija Negara, Cina, dan Hindustan.

Negeri-negeri alam Melayu, seperti, Bintan, Temasik (Singapura), Bukit Suguntang, Palembang, Minangkabau, Tanjung Pura, Tanjung Bemban, Pasangan, Jerum, Samudra, Pasai, Perlak, Manjung, Muar, Jawa, Siak Aceh, Kampar, Indragiri, Kayu Ara, Pagok, Lingga, Hujung Tanah, Maidendang, Pekan Tua, Sayung.

Di samping itu, negeri luar yang lain diceritakan, yaitu Selan (Sailon), Patani, dan Ligor.

Mengenai latar waktu dalam sejarah Melayu ini para peneliti bersepakat bahwa Sejarah Melayu disusun tahun 1612 M oleh Tun Sri Lanang. Sejarah Melayu memberi gambaran sejarah Negeri Malaka pada abad ke-15. Salah seorang rajanya, yaitu Sultan Muzaffar Syah memerintah tahun 1446 – 1456 (Hamid, 1987: 196 – 197).

Tokoh Cerita

Tokoh cerita dalam Sejarah Melayu ini banyak sekali, terutama raja-raja Melaka. Asal-usul raja-raja Melaka dimulai dari Raja Iskandar Zulkarnain.

Raja Iskandar Zulkarnain menyerang Negeri Hindi. Raja Kida Hindi kalah dan menghadiahkan Puterinya Puteri Syahrul Bariah sebagai istri Iskandar Zulkarnain. Salah seorang anaknya bernama Raja Sulan.

Raja Sulan, raja di Nagapatam, Keling, mengalahkan segala negeri, di antaranya, negeri Gangga Negara dan Lenggui.

Raja Sulan digantikan oleh cucunya, Raja Culan. Raja Culan kawin dengan Puteri Maktabul Bahri, Puteri Raja Aftabul Ardl, raja di dalam laut. Mereka berputra tiga orang. Raja Culan juga kawin dengan Puteri Raja Hindustan. Anak cucunya menjadi raja di Negeri Bija Nagara.

Wan Empuk dengan Wan Malini mendapat tiga orang anak, yaitu Bicitram, Paldutani, dan Nilatanam di Bukit Siguntang, anak cucu Raja Iskandar Zulkarnain, keturunan Nasyirwan, Raja Sulaiman.

Demang Lebur Daun, Raja Palembang, membawa ketiga anak itu, yang tua Bicitram menjadi raja di Andalas Minangkabau dengan gelar Sang Sapurba, yang kedua Paldutani menjadi raja di Tanjung Pura bergelar Sang Maniaka, dan yang ketiga Nilatanam, menjadi raja di Palembang dengan gelar Sang Utama, kemudian bergelar Sri Tri Buana.

Sri Tri Buana menikah dengan Wan Sendari, Puteri Demang Lebar Daun.

Beberapa tokoh cerita yang berperan dalam cerita, yaitu Bat, manusia yang keluar dari muntah lembu; Wan Sendari, Puteri Bintan; Batara Majapahit dari Jawa; Raja Bija Negara, Talai Pacudi.

Paduka Sri Pikrama, Raja Singapura, meminang Talai Pacudi untuk anaknya, Raja Muda. Pinangan itu diterima, Raja Muda bergelar Paduka Sri Maharaja, berputra seorang bernama Raja Iskandar Zulkarnain.

Merah Caga dan Merah Silu di Pasangon (Samudera). Merah Silu diislamkan oleh Syekh Ismail. Setelah memeluk agama Islam, Merah Silu bergelar Sultan Malekul Saleh.

Sultan Malekul Saleh menikah dengan Puteri Ganggang, berputra dua orang, yaitu Sultan Malekul Taher dan Sultan Malekul Mansur.

Pembesar kerajaan dari Raja Syahrin Nawi ada dua menteri, yaitu Sayid Ali Giyatuddin dan Sayid Asmayuddin.

Sultan Iskandar Syah menjadi raja di Singapura. Tunjuna Kha-tib, seorang hamba, dibunuh oleh Raja Singapura. Sang Rajuna Tapa, bendahara raja, berkhianat, akhirnya menjadi batu.

Sultan Iskandar Syah digantikan oleh anaknya Sultan Megat. Sultan Megat digantikan oleh anaknya Raja Tengah.

Said Abdul Aziz datang dari Jedah untuk mengislamkan Melaka dan Raja Tengah. Raja Tengah setelah memeluk agama Islam bergelar Sultan Muhammad Syah. Meni Parindam dari Keling diambil menantu oleh Sri Nara Diraja di Melaka. Sultan Muhammad Syah digantikan oleh anaknya, Raja Ibrahim, bergelar Sultan Abu Syahid.

Raja Kassim dengan bantuan Maulana Jalaluddin merebut kerajaan dari Raja Rekan. Raja Rekan dan Sultan Abu Syahid terbunuh, Raja Kassim bergelar Sultan Muzaffar Syah; Sri Nara Diraja menjadi bendahara.

Raja Siam meminta Raja Melaka menyembahnya. Raja Melaka tidak mau. Panglima Awi Cakara menyerang Melaka. Tun Perak menjadi Paduka Raja. Raja Siam dengan panglima Awi Dicu menyerang Melaka lagi. Tun Umar menghadapinya. Cau Pandan, anak Raja Siam menyerang Melaka. Ia terus dipanah oleh hamba Allah di Melaka.

Sultan Muzaffar Syah mengutus Tun Telanai ke Siam. Orang Siam mengaguminya. Sultan Muzaffar Syah digantikan oleh anaknya, Sultan Abdul, bergelar Sultan Mansur Syah.

Batara Majapahit digantikan oleh anaknya, Raden Galuh Nai Kusuma. Raden Galuh menikah dengan anak raja Tanjung Pura, berputra Raden Galuh Candra Kirana.

Sultan Mansur Syah menikah dengan Puteri Galuh Candra Kirana dengan bantuan Hang Tuah. Hang Tuah membunuh Hang Kasturi karena Hang kasturi durhaka. Hang Tuah bergelar Laksamana.

Hubungan Cina dengan Melaka. Putri Cina Hang Liu kawin dengan Raja Melaka.

Maharaja Sura, Raja Pahang, diserang Melaka. Siak juga diserang oleh Melaka. Raja Siak dibunuh, anaknya dibawa ke Melaka.

Raja Muhammad, anak Sultan Mansur Syah, dibuang ke Pahang dan menjadi raja di sana. Raja Semerluki dari Mengkasar tidak dapat mengalahkan Melaka dan Pasai. Maulana Abu Bakar dan Kadi Yusuf mengembangkan agama Islam di Melaka. Sultan Mansur Syah menyuruh Laksamana dan Sang Setia meminang Puteri Gunung Ledang. Sultan Zainal Abidin, Raja Pasai, melarikan diri ke Melaka. Raja Campa mendapat anak dari Mayang Pinang.

Sultan Mansur Syah digantikan oleh anaknya Raden dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah. Raja Haru dan Sri Bija Diraja sebagai pembesar kerajaan. Raja Munawar sebagai Raja Kampar.

Sultan Alauddin digantikan oleh anaknya Raja Mamat bergelar Sultan Mahmud Syah. Ia terkenal zalim, ia membunuh Sri Bija Diraja dan Raja Zainal Abidin, adiknya sendiri. Ia sayang pada Sri Wak Raja dan ia belajar agama Islam kepada Maulana Yusuf.

Sultan Munawwar Syah, raja Kampar, digantikan oleh anaknya Raja Abdullah, menantu Sultan Mahmud. Bendahara Patih digantikan oleh Sri Maharaja Tun Mutahir. Patih Adam, pangeran Surabaya datang menghadap ke Melaka. Patih Adam mengambil anak Sri Nara Diraja.

Raja Kedah menghadap ke Melaka, Tun Perpatih Hitam dan anaknya, Tun Hassan, dibunuh oleh Laksamana karena durhaka di hadapan Bendahara Raja Narasinga, Raja Indragiri. Hang Nadim disuruh membeli kain ke Keling, kapalnya tenggelam. Hang Nadim kembali ke Melaka melalui Selam. Laksamana Hang Tuah mangkat, ia digantikan oleh Khoja Hasan.

Sri Wak Raja diutus ke Pahang untuk menobatkan Sultan Abdul Jalil. Tun Tega sudah dipertunangkan dengan Sultan Abdul Jamal. Sultan Mahmud ingin mendapatkan Tun Teja. Hang Nadim berhasil membawa Tun Teja ke Melaka. Sultan Abdul Jalil digantikan oleh anaknya Sultan Mansur.

Cau Sri Bangsa, anak Raja Siam, berperang dengan negeri Kota Mahligai. Ia mendirikan Negeri Patani.

Makhudum Maulana Sadar Johan, guru mengaji di Melaka.

Maharaja Dewa Sara, Raja Ligur, menyerang Pahang. Sri Nara Diraja dan Laksamana datang membantu Pahang atas perintah Sultan Mahmud. Raja Ligur kalah.

Alfonso de Albuquerque, raja muda Peringgi dari Goa menyerang Melaka. Berkat keberanian Sri Nara Diraja, Melaka tidak kalah.

Tun Fatimah, anak Bendahara Sri Maharaja, cantik sekali, hendak dinikahkan dengan Tun Ali, anak Sri Nara Diraja. Sultan Mahmud sangat murka dan bermaksud hendak menjatuhkan Bendahara karena ia ingin mendapat Tun Fatimah.

Raja Medeliar, orang Keling, yang menjadi syahbandar, memfitnah Bendahara Sri Maharaja dan Sri Nara Diraja disuruh bunuh oleh Sultan Mahmud.

Sultan Mahmud digantikan oleh anaknya, Sultan Ahmad.

Alfonso de Albuquerque datang lagi menyerang Melaka. Melaka Kalah. Sultan Alauddin menggantikan Sultan Ahmad menjadi raja di Melaka. Sultan Abdullah, Raja Kampar, tidak mau menyembah ke Bintan. Ia minta bantuan ke Peringgi.

Maharaja Isak dari Lingga menghadap ke Bintan. Narasinga dari Indragiri menyerang Lingga. Raja Indragiri diambil menantu oleh Sultan Mahmud dan diberi gelar Sultan Abdul Jalil.

Raja Abdul, Raja Siak, juga diambil menantu oleh Sultan Mahmud di Bintan dengan gelar Sultan Khoja Ahmad Tun Aria Bija Diraja datang menghadap Sultan di Bintan.

Sultan Husain, Raja Haru, meminang Raja Patih, Puteri Sultan Mahmud di Bintan. Pinangan itu diterima. Sultan Pahang dikawinkan dengan Raja Hatijah, Puteri Sultan Mahmud Syah. Peringgi menyerang Bintan. Sultan Mahmud Syah mundur ke Kampar.

Sultan Mahmud mangkat, ia digantikan oleh Raja Alauddin Riayat Syah. Raja Muzaffar diusirnya ke Perak, Tun Mahmud sebagai bendahara dengan gelar Sri Agar Raja.

Sultan Alauddin Riayat Syah mendapat istri dari Pahang dan tinggal di Hujung Tanah.

Sang Naya dengan bantuan orang Melayu di Melaka menyerang Peringgi. Sang Naya terbunuh. Melayu dan Peringgi berdamai.

Raja Jainad menjadi raja di Pahang bergelar Sultan Muzaffar Syah. Sultan Pahang membawa seorang Batin, anaknya Patih Ludang. Sang Seta membunuh Patih Ludang. Sultan Pahang mengampuni Patih Seta.

3.6 Sastra Sejarah di Thailand

Hikayat Patani

(1) Pengantar

Naskah *Hikayat Patani* sudah ditranskripsikan, dan dibicarakan oleh A. Teeuw dan D.K. Wyatt, dan diterbitkan oleh Bibliotheca Indonesia, Koninklijk Instituut voor Taal-Land en Volkenkunde, Leiden.

Hikayat ini terdiri dari 94 halaman, tulisan Arab-Melayu. Naskah Hikayat Patani ini disalin di Singapura 19 Syaban tahun 1255 H atau 16 Oktober 1839 Masehi, milik Tuan North.

(2) Ringkasan Isi Cerita

Adalah seorang raja di kota Maligai bernama Paya Tu Kerub Mahayana. Raja itu mempunyai seorang anak laki-laki bernama Paya Tu Antara. Setelah Paya Tu Kerub Mahayana meninggal, beliau digantikan oleh anaknya, Paya Tu Antara, yang kemudian bernama Paya Tu Nagpa.

Pada suatu hari baginda hendak pergi berburu ke tepi laut. Maka dikerahkan semua rakyat. Terdengarlah anjing menyalak, ternyata yang disalak oleh anjing itu adalah seekor pelanduk yang besarnya sebesar kambing dan tubuhnya gilang-gemilang. Pelanduk itu lenyap di tepi pantai. Berjalanlah Baginda ke tempat itu. Baginda bertemu dengan sepasang suami-istri, bernama Encik Tani yang sedang merawa dan menyerat. Mereka berasal dari Kota Maligai, yang oleh karena sesuatu penyakit ditinggalkan oleh orang sewaktu Baginda pergi berbuat negeri ke Ayutia.

Di tempat pelanduk putih menghilang itu di waktu Raja Paya Tu Nagpa berburu dibuatlah sebuah negeri, yang dinamakan Patani Darussalam dan raja pun bersemayam di negeri yang baru itu.

Di tempat pelanduk putih itu lenyap itulah tempat Encik Tani turun merawa dan menyerat, yang menjadi penghalau pada pintu Gajah ke hulu Jembatan Kedi. Nama negeri yang baru itu dinamai menurut orang yang merawa itu. Demikianlah kata hikayat.

Setelah beberapa lamanya, baginda berputra tiga orang, yaitu Kerub Picai Paina, seorang perempuan, Tuanku Mahacai, dan Mahacai Pailang.

Pada suatu hari baginda jatuh sakit dan banyak tabib yang telah mengobatinya, tetapi tiada sembuh. Dipalu oranglah canang, barangsiapa yang dapat mengobati baginda akan dijadikan menantu.

Ada seorang yang bernama Syekh Sa'id orang Pasai yang sanggup mengobati raja itu, asalkan raja mau masuk agama Islam. Untuk dijadikan menantu raja, ia tidak mau. Kemudian, raja menyanggupi untuk masuk Islam apabila ia sudah sembuh. Syekh Said pergi ke istana raja untuk mengobati baginda. Baginda pun berjanji akan menuruti kemauan Syekh Sa'id itu. Setelah seminggu lamanya, baginda dapat ke luar dihadap oleh menteri hulubalang sekalian. Syekh Sa'id pulang ke rumahnya, dan tak berapa lama raja sudah sembuh benar. Raja mungkir akan janjinya.

Setelah dua tahun lamanya Raja Paya Tu Nappa jatuh sakit lagi. Baginda menyuruh panggil Syekh itu lagi dan berjanji sekali ini, apabila penyakitnya sudah sembuh betul ia akan masuk agama Islam. Lima hari lamanya ia mengobati raja, ia mohon untuk kembali ke rumahnya, setengah bulan kemudian baginda itu sembuh sama sekali, raja mungkir lagi akan janjinya.

Setahun kemudian Raja Paya Tu Nappa sakit lagi. Penyakitnya sekali ini melebihi dari sakitnya yang sudah-sudah, duduk pun tidak dapat. Raja menyuruh panggil orang Pasai itu lagi dan memesankan pada orang yang memanggil itu, bahwa sekali ini ia tak akan memungkiri janjinya, demi berhala yang disembahnya. Syekh itu datang, jika raja mungkir lagi, ia tidak mau mengobatinya.

Setelah sebulan raja memanggil segala rakyatnya untuk menanyakan bagaimana pendapat rakyat apabila raja masuk agama Islam. Semua rakyatnya setuju dan raja amat bersuka cita. Keesokan harinya raja menyuruh bentara kanan untuk memanggil Syekh Sa'id menghadap raja.

Syekh Sa'id segera mengecup tangan raja dan dijunjungnya, lalu mengajarkan dua kalimat syahadat. Setelah itu raja berganti nama, supaya memperoleh syafa'at. Sultan Isma'il Syah Zillullah Fil-'Alam. Ketiga anak raja diganti pula namanya, yaitu Sultan Mudhaffar Syah, yang tengah perempuan: Sitti A'isyah, dan Sultan Mansur Syah. Selesai pemberian nama itu, Syekh Sa'id diberi hadiah berupa emas dan pakaian yang indah, kembali ke rumahnya di biara Kampung Pasai.

Pada suatu hari datanglah sebuah wangkang Cina mempersembahkan sebuah peluru batu yang besarnya seperti bakul delapan gantang. Raja merasa malu karena sebuah bedil pun di negerinya tidak ada. Dengan apa ia menembakkan peluru yang sebesar bakul itu? Baginda melarang setiap orang yang menjual tembagaanya kepada orang lain ke luar dari negeri itu.

Dalam tiga tahun itu datanglah sebuah kapal dari Malaka membawa dagangan yang indah-indah. Seorang saudagar Minangkabau bernama Syekh Gombak menyuruh muridnya menawarkan tembaga kepada nakhoda kapal itu. Nakhoda membeli tembaga itu. Sewaktu Abdulmukmin mengantarkan tembaga itu turun ke kapal kedapatanlah oleh bandar itu lalu ditangkapnya. Baginda menyuruh bunuh Syekh Gombak dan muridnya dengan Abdulmukmin di Pintu Gajah di kaki Jembatan Kedi itu. Mayatnya dibuang ke sungai. Dengan takdir Allah kedua mayat itu berdiri di atas air. Apabila air surut kedua mayat itu berbalik ke jembatan, keduanya beriring-iringan seperti orang berjalan rupanya. Demikian halnya selama tiga hari lamanya. Hal kedua mayat itu diberitahukan kepada Tuk Besar. Tuk Besar meminta kepada raja agar kedua mayat itu dikuburkan. Tiba-tiba kedua mayat itu memanjangkan dirinya dengan lembut. Sejak saat itu disebut oranglah tempat itu Tuh Panjang.

Baginda menyuruh membuat bedil tiga buah, yaitu Seri Negeri, Tuh Boh, dan Nang Liu-Liu.

Tiada beberapa lamanya raja mangkat dan digantikan oleh anakanda baginda Mudhaffar Syah. Negeri Patani bertambah sentosa dan makmur.

Tiada berapa lama, datanglah seorang Pasai bernama Syekh Safiuddin ke negeri itu dan membuat rumah di padang di luar pintu gerbang. Ia dipanggil oleh raja hendak menanyakan perintah agama Islam. Dikatakannya bahwa dalam negeri Islam hendaklah ada sebuah mesjid.

Sebuah masjid didirikan dan raja dikaruniai nama Fakih. Negeri Islam makin masyhur sampai ke Kota Mahligai. Akan tetapi, pekerjaan kafir seperti menyembah batu, tiada ditinggalkannya. Demikianlah hikayat asal raja Islam pada negeri Patani.

Beberapa lama Sultan Mudhaffar Syah pergi ke Ayutia dan menemui Beracau. Sultan Mudhaffar Syah mempersembahkan segala yang indah kepada Duli Beracau dan Raja diberi rumah oleh Beracau di dekat kota Wang.

Setelah dua bulan Sultan Mudhaffar Syah berada di situ, Beracau bertitah kepada kelebu bahwa babelang sudah berkota dengan luas, raja Patani mau beristri di Siam ini. Mereka pergi menghadap raja Patani dan menyampaikan kabar dari Raja Beracau itu. Raja Patani menjawab dengan senyum dan berkata bahwa Beracau adalah raja yang besar. Lalu ia bermohon pulang dahulu untuk bersiap-siap. Raja Patani pulang ke negerinya.

Setelah tiga bulan lamanya Sultan Manzur Syah pergi mendapatkan Pegu di kaki Jembatan, menanyakan apakah ia menjadi raja atau tidak. Pegu menjawab bahwa tahun ini sampai bulan kedua akan menjadi raja. Sepeninggal Sultan Manzur Syah, Sultan Mudhaffar Syah pergi ke Siam, pergi bertanya tentang iman Islam. Anak Tuk Fakih, Wan Muhammad diambil oleh baginda dijadikan hamba. Raja Aisyah dikawinkan baginda dengan Raja Jalal yang menjadi bendahara. Perkawinan itu dirayakan secara besar-besaran di Sai selama dua tahun.

Setelah kembali dari Siam, Sultan Mudhaffar Syah menyuruh segala menteri dan hulubalang ber lengkap. Baginda memanggil Bendahara Raja Jalal ke Sai dan Bendahara datang menghadap. Negeri itu diserahkan kepada Raja Jalal.

Tiba saatnya, baginda berlayar diiringkan oleh menteri hulubalang yang muda-muda, yang tua-tua ditinggalkan. Seribu pasukan bersenjata dan perempuan ada seratus orang dibawa baginda.

Sampai di Siam disambut oleh baginda dengan meriah sekali.

Raja Mudhaffar Syah menghadap Beracau mempersembahkan segala pemberiannya sebagai adat raja-raja yang meminang. Beracau sangat gembira dan Raja Mudhaffar Syah diperlakukan sebagai seorang putra baginda dan diberi tempat tinggal dekat pintu Kota Wang. Sewaktu baginda pergi ke Siam istri baginda sudah hamil delapan bulan, kemudian berputra seorang laki-laki yang diberi nama Sultan Patih Siam.

Baginda mempunyai seorang putra lagi dari seorang gundik bernama Raja Bambang, yang telah berumur 30 tahun, tinggal bersama ibunya di luar Kota Wang.

Beracau itu bertambah sayang kepada baginda. Baginda menyatakan pada istrinya dan segala menteri hulubalang bahwa baginda hendak mengambil Kerajaan Beracau itu. Tiba saat yang baik baginda hendak naik takhta Beracau itu, dan pintu Wang dibuka orang sebagaimana biasanya. Baginda masuklah ke dalam kota Wang itu dengan segala menteri hulubalang dan rakyatnya. Kemudian, pintu itu disuruh tutup kembali. Baginda dengan segala menterinya masuklah ke dalam Kota Wang dan bertitah kepada istrinya supaya pulang saja dan baginda sendiri akan berkubur di negeri itu. Mendengar itu istri baginda menangis seraya bersujud dan mengatakan bahwa ia tetap mendampingi baginda, tetapi ditolaknyanya.

Istri baginda kembali bersama semua perempuan, pegawai kecil tiga orang dan laki-laki yang dapat melayarkan perahu itu sebanyak 40 orang. Nang Liu-Liu dibawa oleh baginda ke buritan dijadikan benteng. Sultan Manzur Syah turun berkelahi dengan segala perahu Siam yang mengikutinya itu. Nang Liu-Liu ditembakkan. Perahu Siam kalah, baginda lepas dan pada waktu itu Siam belum tahu berperahu.

Raja Mudhaffar Syah, sepeninggal istrinya, berperang. Mengenai Sultan Manzur Syah tidak diperoleh berita lagi karena tak seorang pun yang kembali ke Patani. Sultan Mudhaffar Syah sampai ke Laut Tanjung dan terus ke Berawas. Baginda menyuruh datang I Sai supaya menyampaikan pesannya pada Raja Jalal bahwa musuh Johor hendak menyerang Sai dan perlengkapannya sampai ke Trengganu. Dipesankan baginda pula jangan sekali-kali mengatakan bahwa yang datang itu ialah Sultan Mudhaffar Syah. Barang siapa yang mengatakan hal itu akan dibunuh oleh Baginda. Setelah Raja Jalal mendengar pesan yang disampaikan oleh I Sai itu, beliau menyuruh semuanya bersiap siang dan malam dan Raja Jalal mudik ke Sai. Raja Jalal pergi menghadap Raja Manzur Syah, dan tak lama kemudian Raja Jalal mangkat. Raja Aisyah kembali ke Patani.

Sultan Palembang mendengar kabar bahwa rakyat Patani banyak yang mati sehingga tak seorang laki-laki yang ada. Sultan Palembang mengirimkan Kiai Badr ke Patani, tetapi Kiai Badr terpaksa kembali karena tidak dapat masuk sebab kalah berperang. Sultan Palembang mengirimkan Kiai Kelasang lagi ke Patani. Akan tetapi, Kiai Kelasang pun gagal. Rakyat Palembang habis lari dan kembali ke Palembang, berkat keberanian rakyat Sultan Manzur Syah.

Sultan Manzur Syah mempunyai tujuh orang putra dan Puteri. Seorang Puterinya, bernama Ranga Ungu bersuamikan Raja Pahang. Raja mengutus Wan Muhammad, anak Tuh Fakih, menghadap Beracau di negeri Siam. Raja Manzur Syah menganugrahi Orangkaya Seri Agar Diraja kepada Wan Muhammad. Maksud kedatangan ke Siam itu ialah hendak menanyakan hal saudara baginda. Beracau menyambut kedatangan Seri Agar dengan suka citanya. Sewaktu hendak pulang Seri Agar ke Patani ia mengirimkan sepucuk surat kepada Raja Manzur Syah bahwa ia (Beracau) mengampuni segala dosa saudaranya itu. Raja Manzur Syah amat gembira mendengarnya.

Raja Manzur Syah mangkat sebagai penggantinya ialah Sultan Patik Siam yang baru berumur sembilan tahun. Setelah dihasut oleh Seri Amrat, Raja Bambang membunuh Sultan Patih dan Beracau (raja Aisyah) dan Raja Bambang beserta ibunya juga mati. Sultan Patih Siam diganti oleh Sultan Bahdur, yang baru berusia sepuluh tahun.

Seri Amar Pahlawan menghasut Raja Siam supaya mengadakan pemberontakan. Kemudian, Raja Bima membunuh Raja Bahdur Seri Amar Pahlawan membunuh Raja Bima. Jenazah Raja Bahdur dan Raja Bima dikuburkan orang di langgar sebelah matahari naik bersama-sama dengan keempat raja yang mangkat terlebih dahulu.

Menteri hulubalang mufakat untuk mengangkat Raja Ijau. Raja Ijau dipanggil orang Perancau, seperti panggilan Raja Aisyah. Wan Jaharullah dikaruniai nama bentara kiri Aring In Bentara kanan dan Seri Agar Dirajai dinamai Seri Raja Kelang.

Semua pekerjaan Seri Amar dan Raja Bima diketahui oleh Perancau. Perancau memanggil Khatib Abduljabar dan menyuruh datang Seri Amar Pahalwan di atas balairung, tetapi tiada boleh dikatakannya siapa yang menyuruhnya itu. Hari Jumat datanglah Khatib Abduljabar ke balairung itu dan dilihatnya Seri Amar pun ada. Seri Amar ditikamnya lalu mati. Raja Megot yang duduk dekat Raja Amar memberi isyarat pada Khatib Abduljabar supaya turun, tetapi tidak diturutinya. Lalu Raja Megot menghunus pedangnya dan memaki Khatib sehingga gemparlah orang semuanya.

Perancau menyuruh tarik mayat Khatib itu dan membuangkannya ke pintu gerbang. Mayat Khatib itu ditarik orang. Ketika melewati mesjid, bilal sedang bang. Mayat itu tiada mau bergerak, dan sewaktu ditarik, putus talinya, diganti dengan tali lain. Ketika bilal sudah berhenti bang, dapat ditarik mayat Khatib itu lalu dibuangkan ke luar pintu gerbang. Mayat itu dicuri oranglah dan dikubur menurut isyarat Parancau juga.

Perancau ingin mengubah air sungai Jembatan Kedi menjadi tawar. Sungai itu digali orang sampai tembus ke Tambangan. Tak lama Perancau di atas takhta kerajaan ia gering lalu mangkat. Orang

laki-laki disuruh bercukur dan orang perempuan harus mengunting ujung rambutnya.

Peracau Raja Ijau dipanggil orang juga Marhum Tambangan. Dan Sultan Mudhaffar Syah sebab mangkat di Siam disebut juga Marhum ke Siam dan Sultan Manzur Syah, sebab putra bungsu, disebut juga Marhum Bungsu.

Raja Biru ditabalkan menjadi raja, bentara kiri dijadikan Kun, bentara kanan dijadikan Tumenggung Seri Paduka Tuan. Dua tahun lamanya Perancau di atas takhta Sungai Tambangan telah digali terlalu deras airnya sehingga memakan tebing di hadapan pintu gerbang itu. Perancau memerintahkan bendahara, supaya batu dari hulu Kuala Keruk ditimbunkan ke Kuala Tambangan supaya airnya jangan membanjiri kota.

Setelah mendengar bahwa raja Pahang mangkat, Perancau menyuruh panggil adindanya. Raja Ungu ke Patani.

Tidak lama kemudian Perancau (Raja Biru) mangkat dan Raja Ungu dinobatkan menjadi raja di Patani. Raja Biru dipanggil Marhum Tengah, Raja Ungu dinamai orang Paduka Syah Alam, tiada mau dipanggil Perancau.

Sewaktu Marhum Tengah masih bertakhta Raja Kuning dipinang oleh Apya Dèca dan dikawinkan. Waktu itu Raja Kuning masih berusia 12 tahun Apya Dèca memohon kepada paduka Syah Alam untuk pergi ke Siam.

Setelah tiga tahun ditinggalkan oleh Apya Dèca, Raja Kuning dipinang oleh Yang Dipertuan Besar Raja Johor, lalu kawin pula.

Ketika Apya Dèca mendengar kabar itu, ia sangat marah dan berniat hendak menyerang Patani. Ia minta tolong pada Bakelang menyampaikan pada Beracau bahwa ia akan menyerang Patani. Beracau setuju dan ia menyuruh berengkap semuanya. Pada masa itu Siam belum tahu berperahu di laut, hanya berjalan biarpun berapa jauhnya.

Sesampai Apya Dèca ke Kayu Kelat, Paduka Syah Alam diberi tahu. Segera Tumenggung Seri Paduka Tuan naik Gajah yang ber-

nama Janun Perak pergi ke Kelampang sebuah kota yang belum selesai. Kemudian dibubuhi pagar sepuluh lapis dan bedil yang besar-besar diatur dengan rapat sekali. Oleh sebab itu, sewaktu rakyat Siam datang menyerang Patani, mereka terpaksa mundur dan berhimpun di muka lorong Malim Aji.

Gajah Janun Perak yang ditumpangi oleh Tumenggung Seri Paduka Alam berteriak-teriak. Yang Dipertuan keluar melalui pintu gerbang dengan diiringi segala rakyat Johor.

Segala menteri hulubalang Patani menyumpah Paduka Syah Alam karena melepaskan Yang Dipertuan ke medan perang. Paduka Syah Alam menyuruh panggil kembali dan semua rakyat Johor tiada boleh lagi pergi berperang. Rakyat Patanilah yang boleh pergi ke medan perang.

Paduka Syah Alam pun gering, lalu mangkat.

Raja Kuning dinobatkan menjadi Raja Patani. Paduka Syah Alam itulah yang digelar Marhum Pahang karena bersuamikan Raja Pahang.

Paduka Syah Alam mangkat maka Raja Johor datang melawat. Kemudian, ia kembali dengan ibunya, tetapi adik baginda yaitu Yang Dipertuan Muda ditinggalkan di Patani, karena ia takut kalau-kalau Apya Dèca datang menyerang Patani kembali. Raja Kuning dipanggil Perancau pula.

Pada masa Marhum Pahang, Patani mempunyai suatu perkumpulan penyanyi-penyanyi sebanyak 12 orang. Lagu-lagunya antara lain bernama "Seri Rama menambak tasik hendak pergi ke Langkapuri" dan "Datuak Bendahara Paduka Raja sedang masa perang dengan Perangai, dan "Datuak Paduka Seri Maharaja Johor sedang masa hendak menyerang Jambi".

Semua penyanyinya bagus suaranya, tetapi yang paling bagus ialah suara Dang Sirat. Lama-kelamaan Yang Dipertuan tertarik pada Dang Sirat, lalu Perancau pun tak diindahkan lagi, asyik bersuka-sukaan dengan Dang Sirat yang telah ditukar namanya menjadi Encik Puan. Walau wajahnya jelek, tetapi suaranya amat merdu.

Oleh karena itulah Yang Dipertuan sangat sayang kepadanya sehingga apa yang dikehendakinya diperkenankan. Pada suatu hari ia minta supaya dinobatkan menjadi Raja di Tambangan. Tambahan lagi orang Aceh banyak yang keluar masuk di Patani karena teman mengadu ayam sehari-hari. Pada suatu hari rakyat Patani yang turut ke Tambangan, pulang semuanya. Terjadilah pembunuhan-pembunuhan antara rakyat Aceh dan rakyat Patani dan Dang Sirat sendiri dibunuh Yang Dipertuan dan dikubur di Bukit Tabih.

Yang Dipertuan kembali ke Johor dan bundanya tetap tinggal di Patani karena Yang Dipertuan tidak dapat masuk ke dalam negeri itu.

Perancau menyuruh Raja Lela mengembalikan ibunda Yang Dipertuan ke Johor. Seorang yang bernama Raja Kali meracuni Perancau. Apabila Perancau sudah makan, sisa-sisa makan Perancau dimakannya. Perancau ke luar tidak dapat dari istana, karena takut diamuk oleh Raja Kali. Dengan berbagai tipu muslihat, akhirnya Raja Kali dibunuh orang juga. Dan tiga malam lamanya anak cucu Raja Kali dibunuh, hanya tinggal seorang yang bernama Raja Hujan, yang disembunyikan Raja Bekal Bendang Badan, ialah yang jadi asal keturunan Raja Kecil.

Perancau gering lalu mangkat. Dan itulah yang dipanggil Marhum Besar karena bersuamikan Yang Dipertuan Besar Johor. Menteri berhimpun untuk membicarakan siapa pengganti raja, sebab tidak ada keturunannya lagi. Dan sampai Marhum Besar itulah yang berkuasa di Patani.

Raja Bakal ini keturunan Raja Kelantan yang memerintah Patani. Setelah Raja Bakal meninggal ia disebut Marhum Teluk. Setelah itu Raja Emas Kelantan sebagai penggantinya mangkat disebut Marhum Kelantan. Pada zaman Marhum Kelantanlah perahu-perahu Datuak Kelantan masuk ke Jembatan Kedi. Tempat segala perahu pergi dan datang ke Patani berlabuh itu dinamakan orang Tuk Akut.

Anak Raja Kelantan yang bernama Raja Emas Kelantan dinobatkan menjadi Raja Patani. Ia menamakan dirinya Baginda.

Setelah itu, anak raja Kedah pada masa Aceh mengalahkan Kedah dinobatkan menjadi Raja Patani, bernama Raja Putra. Raja Putra ini mempunyai anak perempuan dengan seorang hambanya yang bernama Sulung. Anak itu diberi nama Raja Dewi, dan Raja Dewi inilah yang menggantikan ayahandanya. Ia dipanggil Perancau.

Raja Dewi minta turun takhta digantikan oleh Raja Bendang Bodan, yang kemudian bernama Raja Kab.

(3) Latar dan Tokoh Cerita

Latar

Latar tempat yang diceritakan dalam hikayat ini banyak sekali, di antaranya, yaitu kota Maligai, Ayutia, Patani Darussalam, Pasai, Cina, Melaka, Minangkabau, Jembatan Kedi, Tambangan, Tuk Panjang, Kota Wang, Seim, Sai, Laut Tanjung, Berawas, Trenggano, Pahang, Kuala Keruk, Kuala Tambangan, Kayu Kelat, Kelampang, Malin Aji, Jambi, Aceh, Bukit Tabih, Tuk Akat.

Tokoh Cerita

Tokoh cerita, terutama raja-raja Patani, di antaranya, yaitu Payu Tu Kerub Mahayana, Payu Tu Antara atau Payu Tu Nagpa berputra tiga orang, yaitu Kerub Picai Paini, Tuanku Mahacai, dan Mahacai Bilang. Raja Tu Nagpa masuk Islam setelah diajari dan diobati oleh syeks Sa'id dari Pasai. Raja Tun Nagpa dan ketiga anaknya berganti nama menjadi Sultan Ismail Syah Zulallahi Fi'l - Alam serta putranya diberi nama Sultan Mudzafar Syah, Marhum ke Siam Siti Aisyah, dan Sultanmasyhur Syah (Marhum Bungsu).

Syekh Gombak datang dari Minangkabau, Abdulkukmin, Tuk Besar, Tuk Fakiah, Wan Muhammad, Syekh Safiuddin dari Pasai, Baracau do Ayutia.

Raja Aisyah menikah dengan Raja Jalal di Sai. Sultan Patih Siam, Sultan Bahdur, Ronang Ungu (Puteri Sultanmasyhur Syah), Orang Kaya Seri Agar Diraja, Wan Muhammad, Seri Amrat, Sultan Patih Siam, Seri Amar Pahlawan, Raja Bima, Raja Ijau (Marhum Tambangan), Wan Jaharullah, Aring In Batara, Seri Agar Diraja, Seri Raja Kelang, Khatib Abduljabar, Raja Regot, Raja Baru (Marhum Tengah), Raja Ungu (Paduka Syah Alam), Raja Kuning (Marhum Pahang).

Raja Kuning menikah dengan Apya Deca, Yang Dipertuan Besar Raja Johor.

Tumenggung Seri Paduka Alam, Dong Sirat digelari Encik Puah (penyanyi), Raja di Tambayan, Raja Lela, Raja Kali, Raja Hujan, Raja Kecil, Raja Bakal (Marhum Teluk) dari Kelantan, Raja Emas Kelantan (Marhum Kelantan), Raja Pudra dari Kedah, Salung (Raja dewi), Raja Bendang Bondan (Raja Kab).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mu'jizah. 1986. "Hikayat Negeri Johor: Suatu Karya Sastra Sejarah." Skripsi. Jakarta: Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Adham, D. 1981. *Salasilah Kutai*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Besar, R.A. Datuak dan R. Roolvink. 1953. *Hikayat Abdullah*. (Alih Aksara) Jakarta.
- Budiyanti, Eni. 1995. "Sejarah Priangan: Suntingan Teks dan Analisis Fungsi." Skripsi. Solo: Fakultas Sastra, UNS.
- Canrhas, Amril. 1990. "Asal-Usul Bangkahulu: Sebuah Kajian Filologi." Tesis. Bandung: Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran.
- Chambert-Loir, Henri. 1982. *Syair Kerajaan Bima: Suntingan Naskah. Naskah dan Dokumen Nusantara III*. Jakarta: Bandung: Lembaga Penelitian Perancis untuk Timur Jauh.
- , 1985. *Ceritera Asal Bangsa Jin dan Segala Dewa-Dewa*. Naskah dan Dokumentasi Nusantara V. Bandung: Penerbit Angkasa, Ecole Francaise d'Extrence Orient.
- Chulan, Raja. 1966. *Misa Melayu*. Cet. IV. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.

- Dananjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Drakard, Jane. 1988. *Sejarah Raja-Raja Barus*. ("Asal Usul Keturunan Raja Barus" dan "Sejarah Tuanku Datu Badan"). Bandung: Jakarta: Angkasa.
- Djajadiningrat, Husein. 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Banten: Sifat-sifat Penulisan Sejarah Jawa*. (Terjemahan KITLV dan LIA) Jakarta: Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka
- . 1991. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dunia, Gazali. 1992. *Sastera Melayu Lama: Prosa dan Puisi*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti Malaysia.
- Hamid, Ismail. 1987. *Perkembangan Kesusasteraan Melayu Lama*. Petaling Jaya, Selangor: Longman Malaysia.
- Handayani, Amik Sri. 1997. "Negeri Johor: Suntingan Naskah Analisis Struktur dan Fungsi." Skripsi. Solo: Fakultas Sastra, UNS.
- Hill, A.H. 1960. "Hikayat Raja-Raja Pasai: A Revised Romanced Version of Raffles MS. 67 Together with an English Translation." *JMBRAS* 33 (2).
- Howard, Joseph H. 1965. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malaya Library.
- Hussain, Khalid. 1969. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, T. 1959. *De Hikajat Atjeh*. VKI. 26.
- . 1996. *Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: Penerbit Libra.
- Jones, Russels. 1987. *Hikayat Raja Pasai*. Petaling Jaya. Selangor: Penerbit Fajar Bakti.
- Junus, Umar. 1984. *Sejarah Melayu Menemukan Diri Kembali*. Petaling Jaya. Selangor: Penerbit Fajar Bakti.

- Juynboll, H.H. 1899. *Catalogus van de Maleesche Handschriften der Leidsche Universiteits Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.
- Kartodirdjo, Sartono (Ed). *Profiles of Malay Culture: Historiography, Religion, and Politic*. Jakarta: Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture.
- . 1968. "Beberapa Fasal dari Historiografi Indonesia". *Lembaran Sejarah* 2. Yogyakarta.
- . 1968b. "Segi-Segi Struktural Historiografi Indonesia." *Lembaran Sejarah* 3. Yogyakarta.
- Kosim, H.R. 1978. *Syair Raja Siak*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liaw Yock Fang. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Manusama, Zacharias Josef. 1977. *Hikayat Tanah Hitu*. Disertasi. Leiden: Leids Universiteits.
- Matheson, Virginia. 1982. *Tuhfat al Nafis: Raja Haji Ahmad dan Raja Ali Haji*. Kuala Lumpur: Penerbit Fajar Bakti.
- Mees, C.A. 1935. *De Kroniek van Koetai: Tekstuitgave met toelichting*. Santpoort.
- Mutiara, Puteri Minerva. 1970. *Sejarah Tambusyai*. Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sasatra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1996. *Asal-Usul Raja dan Rakyat Rokan*. Alih Aksara. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Nawawi, H. Ramli, dkk. 1991. *Silsilah Kutai*. Alih Aksara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nor, Mohd. Jusof, Md., 1984. *Silsilah Melayu dan Bugis*. Alih Aksara. Petaling Jaya: Fajar Bakti.
- Ras, J.J. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography*.
- Resink, G.J. 1968. *Indonesia's History Between the Myth*. The Hague: N. van Hoeve Publishers Ltd.

- Ricklefs, M.C. dan P. Voerhoove. 1977. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press.
- Roolvink, R. 1954. "Hikayat Radja-Radja Pasai." Dalam *Bahasa dan Budaya* 2 93).
- . 1965. "The Variant Version of the Malay Annals." Dalam *BKI* 123.
- Saleh, Siti Hawa. 1970. *Hikayat Merong Mahawangsa*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Saleh, M. Idwar. 1986. *Tutur Candi: Sebuah Karya Sastra Sejarah Banjarmasin*. Alih Aksara. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Situmorang, T.D. dan A. Teeuw. 1952. *Sedjarah Melaju*. Djakarta: Djambatan.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutaarga, Amir, dkk. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta: Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Suwarni. 1995. "Kronik Maluku: Suntingan Teks Disertai Telaah Tema dan Amanat." Skripsi. Solo: Fakultas Sastra, UNS.
- Teeuw, A. 1967. "Hikajat Radja-Radja Pasai dan Sedjarah Melaju" dalam Bastin dan Roolvink (Ed.) 1967.
- Teeuw, A. dan D.K. Wyatt. 1970. *Hikajat Patani*. The Haque: Martinus Nijhoff.
- Van Ronkel, Ph.S. 1909. "Catalogus der Maleische Handschriften in het Museum van het Bataviaasche Genootschap van Kunsten en Wetenschappen." Dalam *VBG*. 57.
- . 1921. *Suplement Catalogus der Maleische en Minangkabausche Handschriften in de Leidsche Universiteits - Bibliotheek*. Leiden: E.J. Brill.

- Wacana, Lalu. 1979. *Babad Lombok*. Suntingan Naskah. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Westenenk, L.C. 1923. "Boeket Segoentang en Goenoeng Mahameroe uit de Sedjarah Melajoe." Dalam TBG. 63.
- Wieringa, E.P. 1990. *Cerita Bangka: Het Verhal van Bangka*. Leiden: Vakgroep Talen en Cultureu van Zuidoost Azil en Ocemie, Rijksuniversiteit.
- Winstedt, Sir Richard. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Wohid, Zainal Abidin bin Abdul. 1965. *Tuhfat an-Nafis*. Singapura: Malaysia Publication Ltd.

